



CERITA DARI NEGERI INKLUSI

Sebuah Kidung untuk
Keragaman Indonesia

Tim Pendamping
Program Peduli

CERITA DARI NEGERI INKLUSI:
Sebuah Kidung untuk Keragaman Indonesia

Karya: Tim Pendamping Program Peduli
Copyright ©2018, Kemitraan

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Tim Penulis

Alexander Mering, Stepanus Landu P., Denimars Sailana, Dian Roma Dianto, Dewi Yunita W., Bambang Sagurung, Yosfi Aldi, Desmon, Fredy Torang Widiyanto M., Riska, Suci Anggraini, Tri Endang S., Titik Suryatmi, Maidianto, Firstdha Harin R.R., Cornelius Ratuwalu, Reza Fernanda, Cindy Julianty, Sulis Ergosum, Namira Arsa, dan Budiansyah

Editor : Luqman Hakim Arifin
Pemindai Aksara : Mujib Rahman dan Fajar Diana Safitri
Cover & Perwajahan Isi : Kholishotul Hidayah

Ukuran : 14x21 cm | 342 Hal
ISBN : 978-602-1201-48-0



Cetakan I, Desember 2018

*Diterbitkan pertama kali oleh penerbit Renebook.
Kerjasama Kemitraan dalam Program Peduli.*



The Partnership for Governance Reform (Kemitraan)

Jl. Taman Margasatwa No.26C, Ragunan,
Pasar Minggu, Jakarta, Indonesia
+62-21-7279-9566 (Tel) | +62-21-720-5260 (Fax)
www.kemitraan.or.id

KATA PENGANTAR

Menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi Kemitraan atas terbitnya buku cerita lapangan berjudul ***CERITA DARI NEGERI INKLUSI: Sebuah Kidung untuk Keragaman Indonesia***. Buku ini merupakan pengungkapan geliat dan realitas hidup masyarakat adat. Dalam buku ini, diceritakan jejak pendampingan para penggiat inklusi sosial dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat adat dalam Program Peduli.

Selama bertahun-tahun kita menyaksikan berbagai upaya untuk menyangkal kemajemukan Indonesia. Kita juga menyaksikan bagaimana kelompok adat dan kebudayaannya terus menerus terdesak oleh berbagai kebijakan yang merugikan eksistensi mereka. Atas nama pembangunan, sering kali banyak suku menjadi termarginalkan dan ter eksploitasi sumber dayanya. Bahkan tidak jarang lenyap, padahal keberadaan mereka merupakan bagian dari kebudayaan dan identitas Indonesia. Banyak dari masyarakat adat yang terpinggirkan dan tidak dapat menerima hak-hak dasarnya. Hal itu akibat diskriminasi yang disebabkan adanya stigma negatif yang disematkan pada mereka, kebijakan yang tidak memihak ataupun faktor geografis yang sulit dijangkau.

Untuk itu, Program Peduli hadir untuk menjangkau kelompok yang termarginalkan dan tidak tersentuh oleh kebijakan ataupun program-program penanggulangan kemiskinan pemerintah. Program Peduli tidak hanya berupaya untuk membantu kelompok marginal dalam memperoleh akses terhadap pemenuhan hak dasarnya sebagaimana anggota masyarakat lainnya. Namun, juga mendorong adanya penerimaan sosial dengan membangkitkan semangat dan kepercayaan diri mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, menentukan arah pembangunan, dan mendorong adanya kebijakan yang lebih inklusif.

Kemitraan mengapresiasi segala daya dan upaya para penggiat inklusi di lapangan termasuk organisasi mitra dan kader dalam mendampingi kelompok adat lokal terpencil. Tak lupa terima kasih disampaikan kepada pemerintah daerah yang sudah ikut terlibat aktif dalam menjamin ruang hidup dan memastikan kelompok adat mendapat haknya demi kualitas hidup yang lebih baik. Semoga kisah pendampingan mereka dapat menjadi inspirasi bagi semua orang dalam membangun Indonesia yang lebih baik. Kisah-kisah ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bersama terkait model dan metode pendampingan masyarakat adat untuk mendapatkan haknya dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Direktur Eksekutif Kemitraan
bagi Pembaruan Tata Pemerintahan

Monica Tanuhandaru

Daftar Isi

KATA PENGANTAR — iii

SEKAPUR SIRIH — 1

01 Surat Cinta dari Gorottai — 7

02 Perempuan Sumba dalam
Cengkeraman Budaya — 18

03 Bintang Berkonde di Langit Boti — 42

04 Indahnya Pulau Kera Tak Seindah
Harapannya — 57

05 Surat untuk Tuan Rajo Godong — 66

06 Rumah Impian Saunah — 75

07 Sikerei di Ujung Senja — 86

08 Terbit Asa di Kasepuhan Karang — 95

09 Duka di Kaki Taman Nasional — 108

10 Ketika Adaptasi Mengikis Identitas
Dayak Kenyah — 122

- 11** Merawat Marwah Suku Sawang
Gantong — 136
- 12** Surga Kedua untuk Orang Laut — 161
- 13** Menghidupkan Lagi Nilai Luhur
Tari Cokok Sipatmo — 174
- 14** Lentera Merah Perempuan
Cina Benteng — 185
- 15** Tanah Gumantar Setia Memikul Tradisi — 206
- 16** Rumah Cinta dan Bangkitnya
Kampung Gorottai — 218
- 17** Jatuh Bangun Orang Dayak
Kenyah Mempertahankan Identitas
& Kebudayaannya — 229
- 18** Geliat Srikandi Boti, Sang Penjaga Tradisi — 241
- 19** Perjuangan Tak Pernah Henti — 255
- 20** Senja Baru buat Perempuan Cirompang — 273
- 21** Hidup Jam Tujuh Mati Jam Sembilan — 288
- 22** Membuka Akses dengan Biji Kopi — 307
- 23** Masih Gelap Sudah Terang — 324
- PROFIL PENULIS — 337**

Sekapur Sirih

BINTANG KECIL DI LANGIT REPUBLIK

Oleh Alexander Mering, Kemitraan

PERGANTIAN KEPEMIMPINAN ERA Soekarno ke Soeharto tidak hanya menyisakan sejarah kelam Indonesia, tetapi juga mengubah 180 derajat paradigma pembangunan yang terjadi di Indonesia. Soekarno dengan Permesta (Perencanaan Pembangunan Semesta) membangun dari demokrasi terpimpin dengan mengutamakan pada jiwa bangsa yang merdeka dan mandiri sebagai suatu bangsa. Di era Soeharto semua diubah dengan paradigma pembangunan yang mengedepankan stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi. Paradigma ini mengabaikan jiwa manusia Indonesia yang merdeka, kembali pada mental ketergantungan pada negara-negara maju (pemenang Perang Dunia ke-II).

Pada era tersebut dimulailah babak rekonstruksi sosial di mana perbedaan, kekayaan tradisional kita, bahkan kearifan lokal nusantara nyaris tidak diberi tempat dan bahkan disingkirkan atas nama

pembangunan (teori W.W Rostow¹) yang dijalankan oleh rezim pada saat itu. Pembangunan sosial, politik, ekonomi, dan budaya Indonesia dirancang mengikuti kriteria Barat modern, yaitu bahwa kesuksesan ekonomi diciptakan mengikuti pemikiran kapitalisme. Paradigma ini ternyata berdampak sangat parah terhadap kondisi bangsa Indonesia di mana sentralisasi pembangunan tidak menumbuhkembangkan nilai-nilai tradisional sebagai pengetahuan dan kekayaan intelektual bangsa ini, melainkan membunuh apa yang menjadi ciri khas kepribadian bangsa Indonesia.

Di era itu pula penghancuran identitas kultural—termasuk Masyarakat Adat, hak-hak tradisionalnya, dan basis-basis sumber daya alam—dilakukan secara terstruktur dan masif oleh negara atas nama pembangunan tadi. Padahal, sejarah mencatat bahwa bangsa Indonesia lahir justru di atas alas budaya, agama, suku, dan nilai-nilai adat-istiadat yang berbeda-beda. Sebagaimana semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang negara kita, Garuda Pancasila, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*.

Pengalaman dari penerapan teori pertumbuhan ekonomi yang berharap adanya *trickle down effect*² tidak serta-merta dapat memperbaiki taraf hidup seluruh rakyat Indonesia. Emil Salim yang juga merupakan salah seorang arsitek ekonomi Orde Baru mengakui bahwa pembangunan Indonesia selama 30 tahun terakhir sama sekali tidak menuju kepada pembangunan yang berkelanjutan. Melainkan bergantung pada ekstraksi dan eksploitasi sumber daya alam (SDA)³ yang keberhasilannya pun hanya dilihat dari angka pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya investasi asing. Sementara dampak yang ditimbulkannya, seperti

-
- 1 Lihat teori pertumbuhan *five-stage scheme*, di mana Rostow menyatakan kemajuan ekonomi akan terjadi bila masyarakat tradisional beralih ke kapitalisme modern.
 - 2 Pemerintah percaya apabila terjadi akumulasi kapital di kalangan kelas atas atau pusat, maka orang-orang di bawah akan “kecipratan” kekayaan ini, misalnya penyerapan tenaga kerja.
 - 3 Lihat kata pengantar Email Isalim untuk buku *The Politics and Economics of Indonesia Natural Resources* (Resosudarmo, et al ; 2005). Bandingkan juga dengan hasil studi Studi AKATIGA (2010) mengenai PNPB Perdesaan yang menyajikan gambaran investasi pembangunan yang menghasilkan manfaat yang tidak adil dan merata.

kerusakan lingkungan, masyarakat di sekitar lokasi ekstraksi dan eksploitasi SDA yang tereksklusi yang menjadi korban, sama sekali tak diperhatikan.

Karenanya tentu tidak mudah memperbaiki keadaan yang sudah terlanjur. Kehadiran Program Peduli yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia bersama organisasi masyarakat sipil beberapa tahun silam merupakan satu upaya untuk menjangkau setiap warga negara yang tadinya mengalami peminggiran, yang menjadi korban pembangunan dan lemah posisinya secara sosial, ekonomi, politik, dan budaya tadi. Baik yang karena perbedaan ras, agama, etnik, kelas sosial, posisi geografis, maupun karena mereka masih menjalankan adat istiadat warisan nenek moyangnya. Salah satunya adalah kelompok masyarakat adat lokal dan terpencil yang masih bergantung pada SDA.⁴

Program Peduli dirancang khusus untuk membantu kelompok yang tereksklusi tadi, yaitu sebagai upaya agar tidak ada yang tertinggal, dan memastikan terjadinya inklusi sosial bagi kelompok marginal dan terabaikan. Sehingga mereka pun bisa mendapatkan hak-haknya sebagaimana warga negara lain, khususnya pada akses layanan dasar (termasuk bantuan sosial), pemberdayaan dan penerimaan sosial serta turut mendorong kebijakan yang inklusif.

Inklusi sosial di sini dapat diartikan sebagai sebuah proses membangun hubungan sosial dan menghormati individu serta komunitas, sehingga mereka yang termarginalkan dan mengalami prasangka dapat berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan, kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya, serta memiliki akses dan kontrol yang sama atas sumber daya (untuk memenuhi kebutuhan dasar) dalam rangka menikmati standar kesejahteraan yang dianggap layak di dalam kelompok masyarakat yang bersangkutan.⁵

4 Menjadi judul program yang dijalankan oleh Kemitraan, sebagai salah satu pilar dari Program Peduli.

5 Inklusi Sosial, Sebuah Pemikiran Awal dari Pengalaman Peduli, Bambang Ertanto Cahyo Dewa, 2017.

Dalam kerangka besar itulah Program Peduli yang dilaksanakan Kemitraan/Partnership Governance Reform sejak tahun 2014 dengan bekerja sama 14 CSO lokal di 13 Provinsi dan 21 kabupaten/kota di Indonesia berupaya mendorong terjadinya inklusi sosial di dalam semua wilayah program kerjanya.

Dalam pelaksanaan program tersebut, tak cuma data dan angka yang berseliweran dalam keseharian dan kehidupan para pelaku program ini, tetapi juga beraneka ragam kisah dan cerita turut mewarnai. Mulai dari cerita fasilitator lapangan yang horor, yang membuat terpingkal-pingkal, sampai kisah yang mengundang air mata. Termasuk kisah inspiratif dari orang-orang kecil yang tentu tak pernah diperhitungkan di negeri bernama Indonesia.

Karena itu cerita dalam buku ini mencoba merekam jejak mereka, yaitu para pelaku inklusi sosial, para kader, *champion* lokal, dan orang-orang marginal yang selama ini tereksklusi dan tersingkirkan oleh proses pembangunan tadi.

“Jika kau melihat bintang-bintang di malam hari, itulah mereka. Terlihat tidak bergerak, tetapi itu hanya di matamu. Sejatinya mereka sedang beraktivitas. Bintang-bintang di Boti, baik yang berkonde maupun yang tidak, sama-sama berjuang menerangi kampung dengan sinarnya yang redup...,” tulis Denimars Sailana dari Yayasan Tanpa Batas ketika berkisah tentang Suku Adat Boti yang hidup di dekat perbatasan Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan Timor Leste.

Orang-orang yang diceritakan dalam buku ini tak ubahnya bintang kecil yang timbul tenggelam di cakrawala malam tanpa ada yang menghiraukannya. Mereka adalah orang-orang yang sepi dari apresiasi dan publikasi. Media-media nasional terlalu disibukkan oleh antrean iklan dan berita politik. Sementara sosial media lebih banyak mem-*posting* hoaks, khotbah-khotbah, dan sumpah serapah daripada kisah-kisah kemanusiaan.

Maka kehadiran buku yang berisi 23 cerita ini merupakan sebuah ikhtiar kami dalam menghadirkan kisah-kisah manusia

yang selama ini luput dari perbincangan para politikus ibu kota, para pelaku media, dan gosip di kafe-kafe Jakarta. Cerita ini berasal dari 15 pelosok desa/kelurahan di 10 provinsi, dan ditulis oleh 9 pelaku Program Peduli Kemitraan.

Buku ini juga merupakan sebuah momen, sebuah serpihan saja dari realitas rakyat kecil yang tengah terhuyung-huyung berusaha menjadi bagian dari mimpi kemakmuran negeri bernama Indonesia. Ceritanya dikemas dalam cara tutur sederhana, di mana kami berharap buku ini juga dapat menjadi ‘jembatan literasi’ yang menghubungkan secara sadar antara yang membangun dengan yang dibangun, antara yang tereksklusi dengan yang mengeksklusi, dan antara yang membaca dan yang diceritakan. Bahwa kita adalah sama-sama warga negara, sama-sama pemilik sah republik ini, dan sama-sama anak bangsa yang berhak mendapatkan pelukan hangat ibu pertiwi, tanpa terkecuali.

01

Surat Cinta dari Gorottai

Oleh Alexander Mering, *Kemitraan*

ADINDA TERCINTA, KUTULIS surat ini saat hujan rintik di Kampung Gorottai yang sendu. Sebuah permukiman orang Mentawai yang kini menjadi kelabu, terbungkus mendung. Bayangan pohon pinang berjejer rapat-rapat seperti tiang gaib yang berasal dari suatu tempat, di suatu waktu yang entah kapan di masa lalu.

Kutulis surat ini untukmu dengan rasa rindu. Dari kursi panjang, di pojok *ulau uma*¹ keluarga Sirisurak,² penjaga rimba di pinggir Sungai Terekan, Desa Malancan, Siberut Utara, Kabupaten Mentawai, Provinsi Sumatra Barat.

Di sinilah aku Adinda, tersandera cuaca buruk setelah menempuh perjalanan berjam-jam dalam gigil, dihajar badai dan hujan. Syukurlah, kami berhasil tiba dengan selamat setelah seharian bergumul di lumpur, melintasi derasny sungai yang konon kerap dihiasi seringai *silambuk alai*.³

Adinda yang kucinta, Gorottai hanyalah permukiman tak bertuan yang bahkan tak bisa ditemukan dalam peta. Sebab meski

1 Bagian depan rumah adat suku Mentawai yang terbuka mirip beranda. *Uma* selain berarti 'rumah adat' juga bisa berarti 'suku'.

2 Salah satu fam atau kelompok Suku Mentawai yang dominan di Siberut Utara.

3 Hantu berambut panjang jarang yang dipercayai warga Mentawai sebagai penunggu sungai.

bangsa ini sudah lebih dari tujuh puluh tahun merdeka, tetapi sejak zaman Orde Lama hingga hari aku datang, kampung ini tetap saja terpencil dan tereksklusi. Menurut warga, kampung mereka bahkan tak diakui lagi sebagai bagian dari desa Malancan sejak tahun 2012.

Alasannya tentu sangat administratif, yaitu karena Gorottai tidak memenuhi syarat untuk diakui sebagai satuan permukiman ala pemerintah Indonesia yang disebut *dusun*. Di mana penduduknya hanya tersisa 35 jiwa saja.

Secara geografis letak Kampung Gorottai memang paling terisolasi di ujung desa. Belakangan kampung ini juga sering terendam banjir. Tak hanya menyebabkan ladang, tanaman, dan ternak mereka musnah, tata letak kampung pun jadi porak-poranda diganyang air pasang.

Dari cerita warga yang kucatat kemarin, sedikitnya ada 6 unit rumah hanyut dan bergeser hingga puluhan meter saat banjir Desember 2013. Satu rumah tersangkut di atas jalan rabat beton buatan PNPM Mandiri Pedesaan⁴. Mungkin jalan inilah satu-satunya jejak baik Pemerintah Indonesia di Kampung Gorottai sejak era reformasi. Sementara di masa Soeharto berkuasa, mereka hidup dalam depresi dan tekanan seperti halnya orang Dayak di Kalimantan. Bahkan menato⁵ tubuhnya sendiri pun mereka takut.

Jejak tato Mentawai yang masih kita temukan hari ini adalah lantaran ada di antara mereka yang nekat tetap menjalankan aturan adat dan tradisi nenek moyang mereka secara diam-diam. Seperti orang Sakuddei yang tak sudi menyerah ketika dipaksa pindah ke

4 Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan merupakan salah satu mekanisme program pemberdayaan masyarakat yang digunakan PNPM Mandiri dalam upaya mempercepat penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja di wilayah perdesaan. Program ini dikukuhkan secara resmi oleh Presiden RI pada 30 April 2007 di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

5 Penelitian Ady Rosa berjudul “Fungsi dan Makna Tato Mentawai” (2000) menyimpulkan, ada tiga fungsi tato bagi orang Mentawai. Dia juga menemukan sekitar 160 motif tato yang ada di Siberut.

*barasi*⁶, yaitu desa-desa ala Pemerintah Indonesia sekitar tahun 1960-an⁷.

Bagi suku Mentawai tato bukanlah sekadar rajah di kulit atau lukisan, tato adalah lambang status sosial atau profesi. Beberapa literatur menyebutkan bahwa tato bagi Suku Mentawai juga dianggap pakaian abadi yang akan dibawa ketika mereka meninggal kelak. Namun, di era 80-an dulu hampir seluruh wilayah Indonesia dihantui kasus pembunuhan oleh *penembak misterius*⁸, sasarannya antara lain adalah orang bertato.

Hal itulah yang menyebabkan Justinus Goiran—seorang *sikerei*⁹ di Gorottai—tak memiliki bekas atau pun tanda tubuhnya pernah dirajah.

“Ancaman pemerintah membuat kami takut menjalankan budaya dan tradisi, maka tak ada warga kami di sini yang bertato,” kata Goiran sambil menyulut sebatang rokok.

Aku termenung. Di luar *uma*, hujan tak kunjung reda.

Adinda yang kucinta dan selalu kurindukan, kini jumlah warga Gorottai semakin hari semakin menipis. Banyak di antara mereka yang memilih pindah ke luar kampung untuk mengubah nasib. Namun demikian, tetap saja ada di antaranya yang bolak-balik ke Gorottai. Sebab di sinilah tanah air leluhur mereka, tempat mereka memanen *manau*¹⁰, pinang, pisang, durian, sugu, ulat sugu dan berbagai kebutuhan lainnya.

6 Sebuah kata plesetan orang Mentawai tahun 1960-an yang berasal dari kata dalam bahasa Indonesia *kebersihan*. Kata tersebut terkadang digunakan untuk menyebut permukiman yang dibangun pemerintah Indonesia untuk memindah-mukimkan secara paksa orang Mentawai.

7 Pada masa itu kepercayaan orang Mentawai, budaya tato, menajamkan gigi, berambut gondrong, menggunakan hiasan adat di kepala, dan tinggal di *uma* (rumah adat Mentawai) dilarang Pemerintah Indonesia. Kisah selengkapnya bisa dibaca dalam buku Reimar Schefold (guru besar Antropologi Budaya Indonesia di Unievrstas Leiden, Belanda) yang berjudul *Aku dan Orang Sakuddei*.

8 Ketua Tim Ad Hoc Penyelidikan Pelanggaran HAM Yosep Adi Prasetyo mengatakan jumlah korban dari peristiwa Penembakan Misterius tahun 1982 sampai 1985 mencapai sepuluh ribu orang. (<https://nasional.tempo.co/read/420361/pengakuan-kentus-target-petrus-yang-selamat>)

9 Kirei adalah semacam dukun sekaligus tabib orang Mentawai yang dipercaya dapat berhubungan dengan roh-roh dalam menjalankan proses pengobatan.

10 Nama sejenis rotan (*Calamus manan*) yang banyak tumbuh di hutan Mentawai.



Selain Suku Mentawai dari fam Sirisurak, di kampung ini juga terdapat fam Saririka. Mereka hidup bersama dari zaman dahulu, diikat tali persaudaraan semesta rimba. Sementara kelompok fam lainnya tersebar hampir di seluruh perut Siberut. Suku-suku ini sejak awal hidup dari mencari ikan, berburu, meramu, dan memanen sagu; selain menanam pinang, menjual kopra dan mencari rotan di hutan. Mereka juga sama-sama memelihara babi yang dilepas bebas, tak jauh dari permukiman.

Meski dilepas, selama kami di kampung ini, babi-babi tersebut jarang menampakkan diri, kecuali saat dipanggil tuannya untuk makan dengan cara memukul kentungan bambu. Kentungan yang sama juga akan dipukul untuk memanggil babi-babi tadi ketika akan ditangkap dan disembelih guna keperluan upacara adat atau pesta nikah.

Adinda tercinta, adinda terkasih. Aku tahu engkau tak mungkin suka memelihara babi. Padahal, menurutku anak-anak babi

yang kotor dan berlumpur itu tampak lucu ketika berjalan sambil menggeleng-gelengkan kepala di antara rintik hujan. Seperti juga orang-orang Melanesia di Papua, seperti juga Suku Boti di Timor Tengah Selatan, suku-suku tertua di Kalimantan dan Sumatra, hidup dan kebudayaan orang Mentawai juga tak dapat dipisahkan dari babi.

Tapi itulah yang kutemukan di sini, Adinda. Aku memahaminya saat kunjunganku bersama empat wartawan nasional yang pantang menyerah meski lelah dan menggigil karena harus masuk ke perut Siberut, Kepulauan Mentawai yang terdalam dan nyaris tak dipedulikan oleh negara.

Kamu tahu sayang, betapa ingin aku menjemput dan membawamu ke sini sekarang, dan bukan hanya duduk menulis surat. Aku ingin mengajakmu berpetualang mencari ulat sagu, makan *kapurun*,¹¹ gulai ayam kampung atau sup daging burung *ngorun*¹² yang lezat.

Akan kupinjam perahu untukmu dari orang kampung. Atau kita naik *pompong*¹³ ke hulu, menyusuri tepian Sungai Terekan yang penuh sesak oleh akar menjuntai, rimbunan *totonan*¹⁴, dan rumpun bambu yang bercampur pakis pantai. Semakin ke hulu, semakin banyak *babaen*¹⁵, *popou-pou*,¹⁶ *pukpuk*,¹⁷ dan pokok sagu. Adinda bisa melihat biawak menyembulkan kepala dari balik semak-semak atau burung murai yang bertengger di atas pohon.

Menurut warga Gorottai, sepuluh tahun lalu Sungai Terekan tak lebih dari lima belas meter lebarnya. Akan tetapi, saat ini sungai tersebut semakin tahun semakin melebar dan bertambah

11 Makanan dari tepung sagu dan kelapa yang dibungkus dengan daun sagu dan dipanggang di atas bara api.

12 Burung endemik di Kepulauan Mentawai, jenis burung Punai (*green pigeon*) dari keluarga famili *Columbidae*.

13 Jenis perahu panjang yang menjadi transportasi utama sungai-sungai di Mentawai, biasanya digerakkan dengan mesin bermotor dibuntutnya.

14 Kecombrang (*Etilingera elatior*).

15 Jenis pohon rambut hutan dari suku lerak-lerakan atau Sapindaceae.

16 Rumpun berbuku-buku mirip tebu berukuran kecil yang banyak tumbuh di sepanjang sungai pedalaman Mentawai

17 Pisang hutan berukuran kecil, kokoh, dan manis rasanya yang banyak tumbuh di hutan-hutan kepulauan Mentawai.

dangkal saja. Di bagian kiri dan kanan sungai terjadi erosi, longsor, dan amblas akibat terjangan banjir dari hulu, sejak hutannya dibabat oleh perusahaan kayu. Karenanya sayang, jangan heran jika engkau temukan ada pohon kelapa tumbuh di tengah-tengah sungai yang lebarnya kini sudah mencapai 25 meter itu.

Adinda sayang, tersayang, dan paling kusayang. Dalam dingin malam, aku sangat merindukan saat-saat menggenggam erat tanganmu. Di kursi kayu ini, kupejamkan mata sekadar mengingat sebuah rasa, betapa bahagianya jika dirimu ada di sampingku.

Kita akan berjalan menyusuri hutan, melewati rawa-rawa, melangkah gagah di lumpur tebal yang menyembunyikan duri-duri di dalamnya. Tak mengapa, walau titian licin saat melewati kebun durian yang batangnya empat kali lipat lebih besar dari pokok kelapa raksasa. Aku akan menggendongmu bila perlu agar tak terluka.

Aku juga membayangkanmu berjingkat-jingkat seperti anak rusa di semak-semak bersama ibu-ibu yang setiap sore mencari ulat sagu untuk makan malam bersama. Jika dirimu sungguh hadir di sini, tentu perjalanan sengsara dari Kampung Gorottai lama ke Gorottai Baru¹⁸ juga tak akan terasa begitu berat atau menyiksa.

Betapa bahagianya jika aku bisa berpetualang bersamamu sayang, sembari bercakap-cakap tentang hutan dan masa depan kita. Berbincang-bincang tentang kepak galak *kailaba*,¹⁹ tentang sepotong senja, kunang-kunang, dan cinta. Tapi kasih sayang macam apakah yang layak kita bicarakan di tengah-tengah hutan Mentawai yang tak henti-hentinya diincar para penipu, spekulan, dan pengusaha?²⁰

18 Tempat relokasi permukiman warga Gorottai yang baru. Secara administratif berada di wilayah Dusun Ukra, Desa Malancan, Kecamatan Siberut Utra, Kabupaten Mentawai.

19 Burung rangkong atau hornbill (*B. rhinoceros*) yang endemik di sepanjang pulau Kalimantan dan Sumatra. Burung ini jenis burung yang setia hanya pada satu pasangan, dan baru berganti pasangan saat salah satunya mati.

20 Bahkan, pada tahun 1974 stasiun televisi Inggris, Granada pernah melakukan pengambilan gambar untuk film dokumenter tentang masyarakat Mentawai yang terancam oleh kegiatan penebangan kayu untuk kepentingan komersial.

Oh ya, di sini mereka masih hidup tanpa listrik Adinda, tanpa sinyal internet ataupun parabola. Jika malam tiba—entah bahagiakah atau terpaksa—mereka menyalakan lampu minyak yang terbuat dari kaleng susu atau kaleng bekas minuman soda. Sumbunya terbuat dari kain, berbahan bakar minyak solar yang mengepulkan asap hitam dan bisa membuat sawang di lubang hidung kita. Hanya sesekali saja keluarga Goirani menyalakan genset untuk penerangan rumah mereka. Terutama jika ada pesta adat atau tamu yang datang dari luar kampung mereka. Sebab harga bahan bakar minyak (BBM) di Gorontali bisa sampai Rp20.000 per liter, bayangkan saja!

Lukas dan Marianti—suami istri yang rumahnya jadi tempat rombongan kami menginap—menggunakan lampu semprong untuk penerangan di rumahnya. Ini sedikit lebih baik ketimbang lampu yang terbuat dari kaleng bekas Coca-cola. Dengan lampu ini Theresia Ratna dan Klara Marselina, kedua putri keluarga Marianti yang masih duduk di sekolah dasar (SD) bisa belajar setiap malam. Temaram cahaya lampu ini juga kemudian membantu para wartawan membuat liputan tentang keseharian murid-murid di Sekolah *Uma*.²¹

Oh ya sayang, selama menginap di keluarga sederhana ini, kami dilayani layaknya anggota keluarga. Marianti adalah kader kesehatan yang membantu Yayasan Citra Mandiri Mentawai (CYMM)²² di Gorontali. Dia memahami berbagai jenis tanaman untuk dijadikan obat-obatan, demikian juga Lukas, suaminya. Marianti selalu menolong siapa saja yang membutuhkan bantuan tanpa membedakan ras, agama, suku dan bangsa. Suatu hari dia menunjukkan kepadaku beberapa jenis tanaman obat yang tumbuh dekat rumah mereka, berikut kegunaan dan khasiatnya.

21 Sekolah SD komunitas yang dibangun oleh warga Gorontali bekerja sama dengan Yayasan Citra Mandiri Mentawai (CYMM) untuk membantu pendidikan di kampung tersebut pada tahun 2015.

22 Lembaga yang melaksanakan inklusi sosial di Kabupaten Mentawai. Program ini didanai oleh Kemitraan (Partnership for Governance Reform) lewat Program Peduli di bawah EO The Asia Foundation 2014—2018 dan koordinasi Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Hampir semua warga di sini memiliki pengetahuan tentang obat-obatan yang berasal dari hutan, seakan-akan mereka pernah menjadi tabib junior sebelumnya. Kalau saja engkau di sini sayang, pasti dirimu bisa belajar dari Marianti tentang obat-obatan, daun-daun magis, dan ramuan Mentawai yang tak kalah hebat dari ramu-ramuan atau jamu dari Jawa.

Sebelum kami pulang, aku melihat bagaimana Marianti dan Lukas beraksi menolong wartawan *Tribun News* (Abdul Qodir alias Acos) yang kedua kakinya terserang gatal dan bercak-bercak merah menyala.

Menurut Lukas, itu bukan jenis penyakit medis, bukan pula penyakit gaib yang terlalu berbahaya. Akan tetapi, sakitnya cukup membuat sang wartawan sengsara menahan rasa gatal yang menggila.

Kepada kami Marianti bilang kalau Acos terkena penyakit *beura*.²³ Lukas meminta istrinya bergegas mengambil daun *sigujuk simabo* dan *sigujuk simabulau*²⁴ ke halaman belakang rumah tetangga karena daun di belakang rumah mereka tersebut sudah habis dipetik beberapa hari sebelumnya.

Aku menguntit Marianti dari belakang sambil menyalakan kamera. Aku merekamnya sambil wawancara. Marianti memetik daun yang berwarna hijau dan merah, lantas bergegas pulang dan menyerahkan daun itu kepada suaminya. Lukas mencampur dan memanaskan daun itu di tungku perapian hingga lembar daun menjadi lembut dan layu. Dalam keadaan panas-panas ramuan itu ditempelkan dan digosok-gosokkan Lukas ke betis dan paha Acos. Wartawan *Tribune News* itu pun menyeringai, meringis tak karukaruan ekspresinya.

“Ini pasti gara-gara Acos sering buang angin sembarangan dan mengentuti kita,” canda Sapto Andika Candra, wartawan *Republika*.

23 Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti terkena bau/aroma hantu atau roh jahat. Secara kasat mata gejalanya seperti penyakit gatal-gatal dengan bintik-bintik merah terang di kulit, kepercayaan orang Mentawai kalau tak diobati segera akan menjangkit ke sekujur badan.

24 Tumbuhan jenis umbi-umbian famili lengkuas (*Alpinia galanga*). Daun *sigujuk simabo* dan *sigujuk simabulau* ini biasa digunakan *sikerei* dalam melakukan praktik pengobatan yang berkaitan dengan roh-roh, salah satunya untuk mengobati orang yang terkena penyakit *beura*.



“Hantu-hantunya tersinggung serta membalasnya dengan *beura*,” selorohku sambil tertawa. Acos hanya cengengesan mendengar gurauan kami, tanpa berkomentar apa pun. Nah, setelah ditempli dan digosok dengan daun panas itu, rasa gatal Acos mulai mereda. Bintik-bintik merah pun berangsur-angsur menghilang, meski tetap ada bekasnya.

Sayangnya, rasa lega itu tak bertahan lama karena perawatan tak diteruskan lagi oleh Acos. Siang harinya kami sudah kembali ke Sikabalu, ibu kota kecamatan dan Acos lupa membawa ramuan itu. Malamnya, Acos merasa gatal lagi, garuk-garuk lagi, dan kembali tersiksa.

Padahal malam-malam sebelumnya kami semua begitu gembira, tak terkecuali Acos. Di malam perpisahan dengan warga Gorottai, Goiran mengajari kami tarian Kerei yang disebut *turuk bilou*.²⁵

25 Tarian Sikerei yang menggambarkan monyet yang mandi cahaya matahari terbit.

Dia mengenakan sebagian kostum kebesaran Sikerinya. Mulai dari *laka*,²⁶ *sabok*²⁷, *luan*²⁸ tanpa rumbai-rumbai bulu burung, tapi tetap lengkap dengan *pamegak*.²⁹ Dia juga mengenakan *tundak*³⁰ berwarna menyala di lehernya. Aku membayangkan, bagaimana-kah rupa para *sikerei* Sakuddei yang dijumpai Rimar Schefold di tahun 60-an silam. Tentu pakaian dan pernak-pernik yang mereka pakai lebih meriah lagi.

Goiran bergerak mengelilingi ruangan ditingkahi suara gendang dari kulit ular yang dipukul berirama. Dia berputar-putar sambil mengentakkan kaki yang melahirkan suara ritmis dan menegakkan bulu roma.

Hmm, tapi mengapa hanya Acos yang terkena *beura*?

Adinda terkasih, yang kucinta dan kurindu. Aku teringat, betapa berat hatiku meninggalkan Gorottai enam bulan yang silam. Seperti aku selalu merindukanmu, begitu pula aku merindukan gemericik hujan dan akar-akar yang menjuntai sepanjang jalan setapak menuju pangkalan perahu. Sering kali aku termangu, mengingat waktu yang terasa begitu cepat berlalu di Gorottai.

Tapi biarlah Adinda, setidaknya kini aku sudah merasa lega setelah mengetahui perkembangan terakhir yang terjadi di sana. Permukiman Gorottai Baru kini telah resmi dibuka. Seluruh warganya telah pindah ke wilayah itu. Jaraknya pun hanya seperminum teh saja dari pangkalan perahu.

Aku gembira karena Pemerintah Daerah Mentawai akhirnya menepati janji, Adinda. Dari APBD Kabupaten, warga mendapat

26 Bagian terpenting dari kostum *sikerei* berupa kain merah panjang yang dibelitkan di pinggangnya menyerupai sabuk.

27 Kain penutup depan *sikerei* bagian pinggang ke bawah yang dianggap paling sakral.

28 Ikat kepala berwarna putih, bergaris-garis horizontal merah, hitam selang-seling dengan kombinasi garis yang lebih kecil vertikal berwarna kuning hitam dengan aksesoris rumbai-rumbai bulu burung di atasnya.

29 Botol kecil berisi ramuan yang selalu diikatkan di belakang *luan*, berfungsi untuk menyadarkan *sikerei* dari kesurupan dengan cara diciumkan di hidungnya.

30 Kalung beberapa lingkaran berwarna merah menyala yang dikenakan *sikerei*.

bantuan pembangunan rumah di kampung baru mereka, walaupun hanya separuh saja.

Kini anak-anak juga sudah bisa sekolah, bahkan ketika musim hujan tiba pun tetap bersekolah, tanpa harus khawatir lagi rumah mereka ikut hanyut diseret banjir seperti tahun-tahun sebelumnya.

Sebelum kututup surat ini Adinda, aku ingin menyampaikan satu lagi kabar gembira. Barnabas Sareijen—yang terpilih kedua kalinya menjadi Kepala Desa Malancan—kini sudah melunak hatinya. Dia akhirnya mau datang ke Gorottai, lantas menunjuk Ukra sebagai Dusun induk untuk kampung itu bernaung.

Tak hanya itu saja sayang, Barnabas juga memberikan bantuan, yaitu mengucurkan dana desa untuk membangun kampung bernama Gorottai yang pernah ia coret tersebut. Belakangan tersiar kabar ia mengundurkan diri dari jabatan kepala desa dengan alasan yang tak kuketahui. Jalimin Saleleo, penggantinya, melanjutkan perhatian Barnabas pada warga Gorottai.

“Jalimin bahkan sudah ke kota kabupaten, mengurus agar warga Gorottai mendapatkan PLTS³¹,” kata Reza Tasil, Project Manager Program Peduli YCMM.

Adinda tersayang, yang tetap kusayang dan masih. Dari foto kiriman Reza Tasil, aku melihat asap dapur mengepul dari bumbung-bumbung rumah, bercampur sisa embun pagi yang masih basah di Gorottai (Baru). Tentu saja jika kita di sana Adinda, akan kau dengar juga nyanyian burung dan pekik tupai yang melenting dari ranting ke ranting mencari buah. (AM)

Gorotai-Jakarta, Agustus 2018

31 Singkatan dari Pembangkit Listrik Tenaga Surya.

02

Perempuan Sumba dalam Cengkeraman Budaya

*oleh Stepanus Landu Parangi,
Samanta Foundation*

HARI SUDAH BERANJAK siang di sekretariat Samanta Sumba, Kota Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Aku duduk sendiri di teras sembari menikmati secangkir kopi. Kulihat sekeliling, rumput di padang mulai kering menguning. Memasuki bulan Agustus seperti ini banyak sungai dan mata air mulai mengering. Cuaca panas terkadang memicu kebakaran lahan dan padang rumput.

Terik matahari bercampur udara panas mulai terasa menyengat kulit. Jarum jam di lengan kiriku menunjukkan pukul 09.30 WITA. Seharusnya aku bersiap-siap berangkat ke Meorumba, desa terpencil di Kecamatan Kahaungu Eti, Kabupaten Sumba Timur. Desa ini adalah objek pendampingan Program Peduli. Program Peduli adalah sebuah program kerja sama antara Kementerian Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) dengan Kemitraan Partnership Jakarta dalam hal inklusi sosial.

Pulau Sumba adalah titik kecil di Samudra Hindia yang menjadi batas paling selatan wilayah Indonesia sebelum perairan Darwin, Australia. Pulau ini sering disebut pulau cendana karena

pada masa lalu pernah menjadi pusat populasi pohon cendana. Penyair Taufik Ismail menyebutnya Negeri Umbu, yang diambil dari sebutan lokal untuk pria bangsawan.

Desa yang aku tuju kurang lebih berjarak 65 kilometer dari Kota Waingapu, ibu kota Kabupaten Sumba Timur. Untuk menjangkanya perlu waktu antara 3 sampai 4 jam dengan motor. Jika menggunakan angkutan umum, waktu tempuhnya bisa bertambah disebabkan penumpang yang naik turun di tengah perjalanan.

Deru mesin motorku memecah kesunyian padang rumput di sepanjang jalan dari Waingapu ke Meorumba. Sejauh mata memandang hampir tidak ditemukan perkampungan penduduk. Yang tampak hanya rumah dalam jarak kurang lebih dua puluh kilometer.

Matahari sudah condong ke ufuk barat ketika aku menjejakan kaki di Desa Meorumba. Tampaknya ini sore yang sibuk. Beberapa pria tampak menggiring ternaknya pulang ke kandang. Tak jauh dari tempatku berdiri terdapat sebuah hidran air umum. Para perempuan mengantre menadah air dari kran dan menuangkannya ke ember yang dibawa dari rumah.

Sore itu aku menuju ke rumah Kepala Desa Meorumba bernama Umbu Balla Nggiku. Ia baru tiga bulan memegang jabatan sebagai Kepala Desa Meorumba setelah memenangkan pemilihan yang diikuti dua kandidat. Umbu Balla Nggiku adalah salah satu turunan bangsawan Sumba Timur yang sangat dihormati di wilayahnya.

Kedatanganku di Desa Meorumba merupakan rutinitas sebagai fasilitator. Dalam standar operasional prosedur (SOP) Samanta, fasilitator Program Peduli harus tinggal di desa paling kurang dua puluh hari setiap bulan. Tujuannya agar fasilitator mendengar, melihat, dan merasakan kehidupan masyarakat miskin dan terseksklusi. Oleh sebab itu, sebelum turun ke masyarakat terlebih dahulu aku melapor ke kepala desa sekaligus menjalin silaturahmi.

Penampilan Umbu Balla biasa saja, tetapi karismanya sangat kuat sehingga warga desa sangat hormat padanya. Kebesaran nama Umbu Balla bahkan telah meluas ke Kecamatan Kahaungu Eti. Kesan yang aku tangkap, pria berusia 57 tahun ini cukup ramah dan gampang diajak bicara. Di sisi lain, ia terkenal tegas dan cekatan. Menurut warganya, sang Kepala Desa tidak segan-segan mengambil tindakan tegas terhadap masyarakatnya yang doyan membuat keonaran.

Minuman keras diharamkan di Desa Meorumba, maka setiap pejabat yang berkunjung ke desa ini tidak diperkenankan menyentuh minuman keras, apalagi membawanya. Hal ini kontras dengan tradisi masa silam, ketika ada pejabat datang salah satu suguhannya adalah minuman keras. Bila ada yang ketahuan membawa barang ini, pihak Desa Meorumba tidak akan menyitanya, hanya saja disuruh membawa pulang dan apabila sampai batas desa baru boleh diteguk.

“Di sini tidak ada pencuri ayam. Kalau kedatangan melakukan itu, tersangkanya disuruh keliling desa sambil berteriak, ‘Saya pencuri ayam!’ Berulang kali...” kata Umbu Alexander Mandaha. Orang Sumba masih mengenal kasta sehingga bangsawan seperti Umbu Balla Nggiku memiliki strata yang tinggi di lingkungannya. Sebagai informasi, masyarakat Sumba mengenal tiga tingkatan strata sosial, yaitu Maramba, Kabihu, dan Ata. Maramba adalah kasta bangsawan, Kabihu adalah orang-orang merdeka, dan Ata adalah kasta para budak.

Setelah menjelaskan tujuan kedatanganku, Kepala Desa menyambut dengan hangat. Ia menceritakan banyak hal, mulai dari kehidupan masyarakat akar rumput sampai hubungan manusia dengan alam. Menurut Umbu, buruknya sarana dan prasarana transportasi merupakan pekerjaan rumah yang sulit diselesaikan dalam jangka pendek. Kondisi ini sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi di desanya.

Udara pegunungan yang dingin menembus dinding papan yang tak rapat di rumah Kepala Desa. Tubuhku terasa membeku sampai ke sumsum tulang. Jaket tebalku masih belum cukup melindungiku dari hawa dingin. Kedua tanganku aku masukkan ke dalam saku jaket, sedangkan kedua telapak kakiku yang berbalut kaus kaki aku rapatkan.

Rumah panggung berukuran 20x25 meter itu terkesan misterius. Ruangan seluas itu hanya diterangi sebuah lampu pijar *solar cell*. Kamar-kamar di dalamnya diterangi oleh cahaya lampu minyak yang apinya timbul tenggelam. Anak-anak Pak Lurah berusaha melindungi cahaya pelita dari tiupan angin yang menembus lewat celah dinding.

Malam terus bergerak tak terbendung. Jarum jam menunjukkan pukul 22.15 WITA saat kami sudah lelah mengobrol. Tiba-tiba embusan angin membawa aroma nasi panas. Aku dan Kepala Desa duduk melingkar di sebuah meja kayu yang sudah usang. Seisi rumah lainnya duduk bersila beralaskan tikar pandan. “Maaf Pak, kita makan apa adanya, ya...” kata Kepala Desa.

Istri kepala desa menyuguhkan nasi putih, daging ayam kampung, dan sayur-sayuran. Selera makanku semakin terpenuhi ketika di atas tampak sambal cabe rawit. Aku benar-benar menikmati kelezatan makan malam pedesaan ini. Sungguh, sebuah cita rasa yang sulit didapat dalam kehidupan kota. Hidangan itu kami lahap dengan cepat, menyisakan rasa kenyang dan kantuk tak tertahankan.

Tak lama berselang kepala desa mempersilakanku beristirahat. Kelihatannya Pak Kepala Desa sangat paham kalau aku sudah kelelahan. Masing-masing kami beranjak ke kamar. Tidak ada cahaya lampu listrik, bahkan tak ada cahaya lampu jalanan yang menembus ventilasi. Malam itu suasana benar-benar sunyi. Begitu badan terhempas ke tempat tidur, mataku terpejam. Sebelum terlelap aku nikmati kesunyian yang hening, hanya ada suara deru angin yang mendesir.

Namun, dalam buaian pekat yang mencekam, aku tak dapat langsung tidur. Tubuhku ibarat benda bodoh yang diletakan di ruangan gelap. Pandanganku terhalang gelap yang kian hitam. Malam itu aku tak bisa tidur, pikiranku melayang-layang. Teringat kembali cerita tentang pendamping lapangan yang diusir oleh tokoh masyarakat. “Ya Tuhan, aku tak mau diusir dari desa ini,” gumamku dalam hati. “Bagaimana caranya, dari mana memulainya?” Otakku berputar keras bagai mesin yang menderu keras.

Di malam yang sepi itu jantungku berdegup kencang, getarannya serupa genderang perang. Berbagai keraguan dan ketidakpercayaan diri mulai berkecamuk. Batin semakin bergejolak seakan melawan diriku sendiri. Yang aku takutkan bukan saja penolakan dari desa yang mau aku dampingi. Mungkin datang dari keluargaku sendiri yang terlalu feodal.

Tentu saja yang harus aku lakukan adalah meyakinkan para pihak tentang maksud tugas yang kuemban. Hal ini harus bisa aku lakukan karena sasaran pendampingan sebagian besar adalah orang-orang yang berada dalam genggaman para tokoh termasuk kepala desa.

Namun bagaimana apabila mereka berkeras menolakku, sedangkan aku adalah pria biasa yang tak punya kemampuan seperti Marten Luther King atau Nelson Mandela yang menentang penindasan etnis kulit hitam.

Awal Sebuah Perjuangan

Apa yang kami perjuangkan di Desa Meorumba dan Mauramba adalah mengubah masyarakat eksklusif menuju inklusif. Alasannya, selain terisolasi secara geografis, dua desa tersebut masih tertinggal jauh dari laju pembangunan. Masyarakat di sana sangat sulit mengakses pelayanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan.



Kepemilikan dokumen kependudukan merupakan salah satu penyebab sulitnya masyarakat mengakses jaminan sosial yang sudah disediakan oleh negara. Padahal persyaratan mendapatkan Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar, dan Kartu Keluarga Sejahtera harus berbasis NIK. Kondisi ini rentan dialami oleh masyarakat teresklusi terutama kasta bawah (Ata).

Namun, hal ini sulit dipahami oleh masyarakat lokal yang budayanya masih sangat tradisional dan kurang berpendidikan. Terlebih lagi ada isu yang berkembang bahwa Program Peduli ingin membebaskan kaum Ata dari tuannya (Maramba). Isu ini nyaris membuat Program Peduli mendapat penolakan dari beberapa tokoh masyarakat di kedua desa tersebut.

Menaklukkan Desa Meorumba bukanlah perkara mudah. “Aku angkat tangan, masyarakat di sini susah diatur,” kata temanku, seorang direktur LSM lokal yang pernah menjalankan program di sini. Menjalankan program di desa ini, menurutnya, ibarat menyiram air di atas pasir. Ia sendiri hanya bertahan seumur jagung karena pendamping lapangannya pulang tanpa pamit dan terus hilang tanpa berita.

Menurut salah satu tokoh masyarakat, seorang pendamping lapangan (PL) pernah diusir dari desa lantaran mengampanyakan penyederhanaan adat. Masyarakat mengira LSM tersebut mau mengubah budaya mereka. Padahal sesungguhnya tujuan LSM tersebut baik adanya, hanya saja pola pendekatannya yang agak keliru atau informasi yang disampaikan kurang jelas.

Mendengar cerita-cerita itu nyaliku makin ciut. Aku datang jelas tidak untuk mengubah budaya, sebab aku sendiri orang Sumba yang cinta dan bangga dengan budaya lokal. Tentu saja yang kubanggakan adalah adat dan budaya yang menjunjung tinggi harkat dan martabat sesama manusia. Program Peduli, di mana aku menjadi pendamping lapangan, tidak menyentuh masalah budaya, tradisi, dan kepercayaan lokal.

Justru kami dari Program Peduli gencar mendorong para pihak untuk segera menerbitkan Undang-Undang Pengakuan dan Perlindungan Hak Masyarakat Adat (PPHMA). Harapannya agar masyarakat adat di Indonesia mendapat pengakuan dan perlindungan yang sama termasuk masyarakat adat di Sumba Timur.

Pagi itu cuaca cukup cerah. Matahari telah naik sepenggalah dari batas cakrawala. Aku minta izin kepada Kepala Desa untuk turun ke dusun-dusun. Hari itu aku tak ingin ada pertemuan atau diskusi kelompok. Kali ini aku hanya ingin lebih dekat dengan masyarakat. Aku harus melihat langsung, mendengar, dan merasakan kehidupan masyarakat, bukan hanya mendengar cerita atau kata orang. Dengan mendengar dan melihat langsung kondisi mereka aku tahu sesungguhnya harapan dan kebutuhan mereka.

Sebelum berangkat, istri kepala desa menyuguhkan singkong rebus dan secangkir kopi panas. Kopi lokal Kampung Meorumba adalah biji kopi robusta yang diolah secara tradisional. Disangrai di atas kual, setelah matang ditumbuk dalam lesung kayu, kemudian

diayak dengan nyiru rotan. Cara ini dapat mempertahankan keaslian aroma kopi.

Setelah puas menyeruput kopi hingga tandas, aku bergegas menyandang tasku menuju Lakombu, tepatnya di Dusun Hamaliru. Untuk menjangkau kampung ini butuh sekitar satu jam dengan berjalan kaki. Rute perjalanannya agak berat, sesekali mendaki bukit, sesekali menurun dengan cara berpegangan pada rumput ilalang.

Setelah hampir satu jam berlalu, mataku tertuju pada sebuah kampung kecil bernama Uma Bara, salah satu wilayah RT La Kombu. Menjangkau kampung ini butuh waktu hampir satu jam lagi dari Lakombu. Menuju ke sana ibarat memanjat langit karena seantero perjalanan harus melalui tanjakan bukit yang terjal.

Jalanan yang sunyi membuat bulu kudukku berdiri. Hutan luas bersemak belukar yang tepinya tidak kuketahui ini mengingatkanku pada berbagai cerita seram tentang penghuni alam gaib yang sering muncul mengganggu manusia. Ada cerita tentang tangisan bayi di siang bolong atau mayat yang tergeletak di tengah jalan. Ah, lamunanku menjadi liar.

Posisiku semakin dekat ke perkampungan. Suara aliran air sungai terdengar makin jelas. Lamat-lamat aku dengar suara mirip jeritan bayi. Bulu kudukku berdiri. Setelah aku dengarkan lebih saksama, sesungguhnya itu hanya bunyi burung dara jantan sedang mencumbu sang betina.

Kampung ini berada nan jauh di dalam hutan, terpisah dari Kampung La Kombu ataupun La Bunggur. Kampung Uma Bara berada di kawasan hutan lindung Kapohak Penang yang ada di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Menurut Undang-Undang Kehutanan, seharusnya masyarakat tidak boleh lagi bermukim di sana. Namun warga patut bersyukur, karena sesuai Permenhut Nomor 37 Tahun 2007, masyarakat boleh tinggal dalam kawasan hutan. Terlebih lagi karena Gapoktan Lindi Nyanga telah mengantongi Izin Usaha Pengelolaan (IUP) dari Kementerian Kehutanan melalui skema Hutan Kemasyarakatan

(HKm). Tentu saja salah satu persyaratannya kondisi hutan harus lebih baik.

Tempat yang aku tuju sudah semakin jelas terlihat, jaraknya kira-kira tinggal sepelemparan batu. Aku sudah bisa mengira-ngira, rumah yang ada tidak lebih dari sepuluh buah. Setelah aku hitung dengan teliti, ternyata hanya ada delapan rumah di situ. Namun hanya enam rumah yang berpenghuni, dua lainnya sudah sepi ditinggalkan pemiliknya entah ke mana.

Siang itu suasana kampung terasa lengang. Tidak ada riang riuh anak-anak, mungkin mereka sedang di sekolah. Orang-orang dewasa masih sibuk di ladang, baru satu dua orang perempuan yang kembali ke rumah untuk menyiapkan makan siang.

Dari jarak 25 meter, mataku tertuju pada sebuah rumah reyot. Atapnya terbuat dari ilalang tua yang sudah tak rapi lagi. Bermodel panggung berlantai bambu bulat, dindingnya berbalut daun kelapa tak dianyam. Sedangkan di sisi sebelah barat tampak tiga buah tungku dapur dengan api tengah menyala. Artinya rumah ini masih dihuni dan ruang utamanya merangkap sebagai dapur.

Aku semakin dekat ke rumah itu, tetapi tidak terdengar suara manusia. Di bale-bale depan tampak selembur tikar usang dan sebuah wadah tempat sirih pinang. “Permisi...” kataku setengah berteriak. Aku mengulanginya sampai tiga kali sebelum sesosok wanita paruh baya muncul dari dalam. Usianya kurang lebih 40 tahun dengan dandanan sederhana berupa daster butut berpadu kain sarung berwarna pudar. Rambutnya panjang tergerai kurang beraturan, maklum ia baru saja pulang dari kebun.

Ia memandangkanku tanpa kata-kata hingga sesaat tercipta kebisuan. Tanpa dipersilakan aku naik ke atas balai-balai bagian depan rumah. Bukannya kurang sopan, tetapi aku menghindari segerombolan anjing yang mengerumuniku.

“Selamat siang, Ibu,” sapaku ramah sambil sedikit membungkukkan badan dan menyinggikan senyuman. “Mari, Pak. Silakan duduk,” katanya meskipun aku sudah mengambil posisi duduk.

“Nama saya Stef, fasilitator Program Peduli,” kataku memperkenalkan diri. Ia mengangguk seperti sudah paham. Dengan sedikit basa basi aku menerangkan apa tugasnya di sini.

“Aduh maaf, Pak. Rumah kami jelek,” kata wanita itu sembari menyodorkan sirih pinang ke hadapanku. Dalam budaya Sumba, menyuguhkan sirih pinang merupakan simbol penghormatan dan penerimaan pada tamu. Aku beruntung mendapat tawaran ini, meski tak sedikit pun berpikir mencobanya.

Nama wanita ini adalah May Leu, ibu empat anak, tiga laki-laki dan seorang anak perempuan. Dua anaknya sudah berkeluarga dan hidup terpisah dengannya karena sudah berumah tangga. Yang masih tinggal bersamanya adalah anak ketiga dan keempat yakni Yanis, 11 tahun dan si bungsu Yanus, 9 tahun.

Yanis dan Yanus menjadi tulang punggung ibu mereka. Setiap hari mereka bekerja di kebun layaknya orang dewasa meskipun mereka masih tergolong anak-anak. Setiap hari mereka pergi ke kebun dengan berbekal cangkul dan parang lokal yang panjangnya hampir satu meter.

Selain memiliki kebun, May Leu memiliki seratus sampai dua ratus pohon sirih dan pinang di pekarangannya. Tanaman ini sudah diusahakannya sejak masih gadis. Mendiang orang tuanya telah mendidiknya untuk bekerja keras.

Setiap hari Selasa, Yanus dan Yanis berjalan kaki sejauh delapan kilometer ke Pranggang Mauramba, tempat berjualan atau barter yang beroperasi hanya seminggu sekali setiap hari Selasa. Pranggang yang berada di Desa Mauramba merupakan satu-satunya pusat ekonomi masyarakat di Desa Meorumba dan Mauramba. Pedagang dari kota menjual bahan sembako, ikan asin, garam, dan lain-lain. Masyarakat desa atau pegunungan memanfaatkan peluang untuk menjual hasil bumi, ayam, kambing, dan sebagainya.

Kedua anak remaja ini sudah terlatih secara alami cara bertahan hidup. Menurut May Leu, anak-anaknya tidak perlu diberi tahu tentang kebutuhan rumah tangga. Mereka sangat paham

kebutuhan mendesak seperti beras, sabun, dan sebagainya termasuk membelikan pakaian untuk ibu mereka. “Saya bersyukur punya anak yang berbakti pada ibunya,” kata May Leu terbata-bata.

“Saya orang miskin, Pak, tidak mampu menyekolahkan anak,” kata May Leu ketika ditanya tentang pendidikan anak-anaknya. May Leu tak bisa disalahkan terkait kemiskinan yang menimpanya. Sebagai orang dari kasta terendah, mungkin ia tak berhak bermimpi terlalu tinggi. Ia tidak bisa mengambil keputusan sendiri.

Untuk diketahui, di Sumba Timur baru sebagian kecil kaum bangsawan yang merelakan orang dalam rumah (Ata) untuk menempuh pendidikan tinggi. Kebanyakan mereka yang berasal dari kasta bawah harus puas dengan pendidikan SD. Bahkan, sebagian besar buta aksara. **Ada beberapa alasan Maramba mengekang Ata untuk menempuh pendidikan yang layak. Selain takut kekurangan tenaga kerja, ada semacam kekhawatiran dari kaum Maramba. Mereka merasa disaingi jika kelak kaum Ata memiliki sumber daya yang lebih mapan dari tuannya.**

Seperti halnya May Leu, dari empat bersaudara tidak satu pun yang tamat SD. Dia sendiri tidak sempat naik kelas dua. Kondisi ini membuatnya harus puas dengan predikat buta huruf alias tidak bisa baca tulis. Hal ini juga di warisi keempat anaknya. Hanya Yanus saja yang sempat menggondol ijazah SD, tetapi belum pin-tar membaca dan menulis.

May Leu berkisah tentang masa kecilnya. Dia sempat terdaftar sebagai murid kelas satu SD Inpres La Kombu di Desa Meorumba. Disebabkan tiga kali tidak naik kelas, terpaksa dia dicoret dari daftar siswa sekolah.

“Saya dikeluarkan dari sekolah bukan karena bodoh,” katanya mengklarifikasi. Ia tak dapat menyesuaikan diri dengan pelajaran karena beban pekerjaan yang berat. Dalam seminggu hanya satu sampai tiga hari ia bisa ke sekolah. “Ada-ada saja pekerjaan, terkadang disuruh jaga anak, kerja kebun, atau bepergian ke kampung lain,” katanya.

Sejak kecil ia sudah tinggal terpisah dengan orang tuanya. Ia tidak tahu persis dari usia berapa tinggal dengan tuannya. Kedua orang tuanya tinggal di ladang yang tak seberapa jauhnya. Pada saat tertentu saja baru bisa bertemu orang tuanya, misalnya kalau umbu punya acara atau ada yang dikerjakan. Sebaliknya, May Leu tidak bisa seenaknya pergi mengunjungi orang tuanya, kecuali kalau ayah atau ibunya sedang sakit, itu pun atas seizin umbu atau rambu.

Di rumah tuannya May Leu tidak sendirian. Ia berbaur dengan anak rumahan (Ata) lainnya. Ada sekitar belasan orang, baik yang sudah dewasa maupun yang masih belia. Segala urusan dapur, kebun, dan ternak sudah menjadi urusan rutin mereka. Sang tuan tinggal memberi komando, misalnya besok si A kerja di rumah, si B pergi ke ladang, dan sebagainya.

Perlakuan tuan terhadap mereka sangat beragam. Ada tuan yang baik hati layaknya orang tua kandung. Ada juga Maramba yang agak pemarah, tetapi masih manusiawi. Namun, ada juga yang sadis tak berperikemanusiaan.

May Leu kebetulan punya umbu dan rambu yang baik hati dan sabar. Hanya saja di balik kebaikan sang umbu mungkin ada udang di balik batu. Betapa tidak, justru karena perhatian yang sangat berlebihan dari sang umbu membuat May Leu tidak sadar akan jeratan asmara yang membelitnya. Asmara yang melahirkan benih cinta yang terlantar tanpa tanggung jawab suami.

Menurut May Leu, Ata yang tinggal di rumah umbu rentan mengalami kekerasan. “Biar sudah tua bangka, mereka diperlakukan seperti bocah ingusan, dipukul, dicaci maki. Bahkan, disiksa seperti binatang,” katanya.

Mereka yang masih tinggal berdampingan dengan tuan adalah orang yang masih menggantungkan hidupnya sehari-hari pada Maramba atau belum bisa mandiri. Makan, pakaian, dan semua kebutuhannya ditanggung oleh umbu. Oleh karena itu, Ata harus

bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena tidak semua Maramba kaya raya.

Kebangsawanan orang Sumba bukan karena dia kaya. Di Sumba Timur banyak keturunan bangsawan yang melarat seperti masyarakat biasa. Ada juga beberapa kalangan Maramba yang kaya raya seperti Umbu Yadar Raja Karera, Umbu Nggiku Raja Pau, Umbu Meheng Kunda Raja Rende, dan lain-lain. Kebangsawanan orang Sumba berdasarkan asal usul atau hubungan darah turun temurun.

“Cara pandang terhadap Maramba jangan terlalu negatif,” kata May Leu. Tidak semua Maramba itu sombong atau keras kepala. Semuanya tergantung pribadi masing-masing karena mereka juga manusia biasa. Ada Maramba yang memenuhi semua kebutuhan sandang dan pangan kaum Ata. Mereka sayang sama kita karena mereka sadar Ata sangat berkontribusi pada keluarga Maramba.

Ada juga Maramba yang serakah, apa yang dimiliki kaum Ata dia klaim sebagai miliknya, seperti tanah, ternak, maupun kebebasan Ata itu sendiri. Mereka begitu menekan untuk bekerja keras sekuat mungkin. Jika tidak dituruti, kerjanya main pukul. Biasanya Maramba seperti ini ingin cepat kaya agar diperhitungkan oleh Maramba lain yang berpengaruh.

May Leu sendiri baru merasakan sedikit kebebasan ketika anak-anaknya mulai besar. Sang tuan sudah mengizinkan untuk punya rumah sendiri. Mereka boleh mengelola kebun dan mencari nafkah. Walau demikian, bukan berarti mereka bebas sebagai Ata. Status Ata tetap melekat sampai kapan pun walau kelak anak-anaknya menjadi pejabat atau pengusaha.

Satu hal yang tidak boleh mereka lakukan, yaitu mengklaim diri sebagai Maramba atau Kabihu. Karena dalam tradisi Sumba, garis turunan dari nenek moyang mereka tetap diingat sampai kapan pun. Orang Sumba sangat hafal dengan silsilah keturunan dan klan walau tidak tercatat dalam buku.

Berdasarkan tradisi tersebut, jika kita bepergian dari Sumba Timur ke Sumba Barat Daya, dengan menyebut nama nenek

moyang dan klan (kabihu), orang akan tahu kalau seseorang itu dari kalangan Maramba atau tidak. Sebaliknya, betapa rapinya seseorang menipu status sosialnya akan ketahuan jika suatu saat ada yang mempertanyakan turunan nenek moyang dan kabihunya.

Seperti halnya May Leu, andainya dia tidak berasal dari strata Ata mungkin dirinya sudah jadi rebutan pemuda kampung. Wanita ini cantik layaknya istri kaum Maramba atau priyayi. Hanya saja status sosial yang sudah melekat erat seakan menjadi jurang pemisah untuk mencintai dan dicintai.

May Leu adalah wanita berparas cantik. Hal itu masih terlihat jelas di usianya yang berkepal empat. Wajahnya tirus dengan mata bening, rambut hitam lurus berjuntai sebatas pinggang. Kulitnya kuning bersih meski terkesan kurang terawat. Meski bibirnya tak berhias gincu dan tak berpoles bedak, ia tampak segar dan tampak manis jika tersenyum. Bibirnya yang merah ranum dan barisan giginya yang putih kemerahan itu barangkali karena sering makan sirih pinang.

Sepintas orang tidak mengira kalau wanita itu sudah beranak empat. Andai wajah itu dipoles dengan sedikit bedak dan rambutnya dikeramas dengan sampo Sunsilk orang akan mengira ia guru honorer atau istri kepala desa. Hanya saja kehidupan kampung memaksanya berdandan apa adanya tanpa polesan *make up* atau semprotan Rexona Deodorant.

Banyak kumbang yang hinggap menghisap madu, tetapi hanya untuk memuaskan nafsu sesaat. Bila saling suka, May Leu tidak keberatan tidur dengan mereka. “Mengapa mereka tak diminta bertanggung jawab?” tanyaku selembut mungkin.

“Tidak mungkin, mereka itu orang terpendang, Pak...” katanya lirih.

Dalam budaya Sumba terutama di Sumba Timur, seorang wanita dari kalangan Ata memang sulit mendapatkan jodoh, kecuali dari pria berkasta sama. Itu pun harus membayar belis sebagai tanda ‘mahar’ kepada sang tuan. Kalau tidak mampu bayar belis

berarti harus kawin masuk, yang berarti menjadi bagian dalam kekuasaan umbu.

Jika seorang pria kalangan Maramba mengambil perempuan Ata sebagai istri, maka disebut *kanabu* (jatuh) yang artinya kebangsawannya sudah hilang. Sebaliknya, jika seorang perempuan Ata menikah dengan Maramba disebut *hei* (terangkat). Artinya, status perempuan itu sudah terangkat dari kelas Ata.

Hanya saja dalam sejarah Sumba mungkin hanya ada 1 berbanding 100 perempuan Ata yang statusnya terangkat menjadi istri Maramba. Beberapa kasus membuktikan, anak-anak dari perempuan Ata yang *hei* derajatnya kurang mendapat pengakuan. Bahkan, kelak anak-anaknya mendapat stigma "*Rohu la nggoru mini ruambang*," yang berarti berpelukan di leher kerbau jantan.

Kondisi inilah yang membuat May Leu berada di antara dua sisi mata uang. Menolak cinta sang umbu salah, tidak menolak juga rugi. Mumpung ada cinta yang datang dari pada hidup dalam kesepian. Ibarat peribahasa, *lebih baik mati rasa dari pada mati kutu*. Baginya, merupakan sebuah kebanggaan jika menjalin asmara dengan Maramba, walau dia sadar apa yang dia lakukan adalah dosa.

Kebaikan umbu biasanya memendam maksud terselubung. Umbu yang memiliki modus biasanya memulai jurus dengan membelikan sabun mandi Lux atau lembaran uang kertas. Terkadang mereka membelikan rokok keretek cap Gudang Garam dan beberapa potong pakaian wanita. Begitu cerita May Leu.

Pada suatu malam, May Leu sangat terkejut. Sesosok tubuh menyelip dalam gelap gulita ke kamarnya dan langsung duduk di samping tempat tidurnya. Orang yang ternyata Umbu itu meminta pelayanan layaknya suami. May Leu tidak mampu menolak. Malam itu sang tuan menjanjikan angin-angin surga untuk memuluskan hasrat bejatnya. "Aku akan menikahi kamu apa pun risikonya," kata sang Umbu yang ditirukan oleh May Leu.

Lama-kelamaan benih-benih cinta tersembunyi mulai menghasilkan buah asmara. Benih itu bertumbuh dan menjelma menjadi manusia. Sayangnya, sejak kelahiran anak pertama sampai anak keempat tak satu pun umbu yang menepati janjinya. Mereka yang pernah meraguk kebahagiaan bersama May Leu ibarat habis manis sepeh dibuang. Bahkan, anak-anak yang tumbuh dan berkembang dari darah daging mereka sendiri tidak diakui sebagai anak mereka.

“Apakah anak-anak pernah bertanya siapa ayah mereka?” tanyaku ingin tahu.

“Yah, mereka tanya, Pak...” jawabnya.

“Lalu Ibu jawab apa?”

“Saya jelaskan apa adanya.”

“Berarti anak-anak tahu siapa ayah mereka?” tanyaku terus penasaran.

“Iya, mereka tahu tetapi apa daya.”

“Tidak mungkin anak-anakku diakui oleh ayah mereka yang adalah tuan bagi kami,” katanya hampir tidak kedengaran.

Matanya menerawang jauh ke depan. Ia terdiam menunduk dan butiran-butiran bening mengalir tanpa terbandung. Ia menangis sambil mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Wajahnya ditutup dengan kedua telapak tangannya. Aku sadar, pertanyaanku terlalu lancang terhadap orang yang baru pertama kali aku temui. Itu karena panggilan jiwa aktivisku turut berontak dengan ketidakadilan ini.

Ya Tuhan, gumamku dalam hati. Andaikan ini terjadi pada diriku sendiri, bagaimana mungkin anak-anak yang adalah darah dagingku kemudian aku tega menganggap mereka Ata? Begitukah manusia mempertahankan harga diri dengan mengorbankan kaum yang lemah? Hanya merekalah yang bisa menjawabnya.

Tanpa didampingi seorang suami ia membesarkan anak-anak dengan kasih sayangnya sendirian. Ia tak berpikir ini aneh, semua ia jalani dengan ikhlas. Ia bertindak sebagai seorang ibu sekaligus ayah. Kini ia menjadi kepala keluarga bagi kedua anaknya yang

masih belia. Petuah-petuah dan wejangan tak henti diberikan pada buah hatinya agar tabah dan sabar.

Kuakhiri kunjunganku di keluarga ini. Sebelum pamit aku berterima kasih telah diterima dan dijamu dengan baik. Aku ucapkan salam yang dibalasnya dengan suara lirih. Kulanjutkan perjalananku dengan seribu kisah May Leu yang memilukan.

Aku juga lahir dari seseorang yang sangat mulia bernama perempuan. Sepeninggalku dari rumah May Leu, aku mencari tahu lebih dalam tentangnya. Beberapa cerita yang aku dengar di kampung sebelah, ternyata ia memang tidak pernah memiliki suami. Keempat anaknya merupakan hasil hubungan gelap dengan beberapa pria termasuk umbunya. Mereka yang memberinya buah cinta bukan lelaki biasa, tetapi orang-orang terpandang yang seharusnya melindungi May Leu.

“Lihat saja kalau Yanis tertawa, mirip betul dengan mukanya umbu itu,” kata seseorang yang aku temui. Bukan umbu itu saja yang menjalin asmara terlarang dengan si cantik May Leu. Masih ada umbu lain dan lain lagi. Mereka menghisap madu lalu pergi begitu saja. Dasar bangsawan bermoral rendah.

Hubungan itu sebenarnya diketahui istri sang Umbu, tetapi dibiarkan saja. Menurut Om Rangga, ada beberapa alasan kenapa sang nyonya tidak berani buka suara. *Pertama*, dia tidak ingin membongkar aib rumah tangganya sendiri. *Kedua*, ia juga mendapat tekanan dari umbu. Mungkin bagi mereka lebih baik hal itu tidak diungkap daripada umbu dituntut bertanggung jawab, maka harus berpologami.

Aku teringat dengan saudara sepupuku di kota. Ketika itu istrinya sering mengalami kekerasan fisik sampai anak-anaknya morat-marit dan putus sekolah. Istrinya dituduh macam-macam, tidak becus mengurus rumah tangga dan sebagainya. Belakangan diketahui itu hanyalah akal bulusnya agar bisa menikahi wanita lain.

Kisah May Leu bukan satu-satunya cerita tentang kondisi masyarakat tereksklusi di desa yang kami dampingi. Banyak kisah-kisah lain yang lebih memprihatinkan seperti stigma, penolakan, intimidasi, dan lain sebagainya. Yang lebih memprihatinkan adalah lemahnya kapasitas lembaga desa dan pemerintah desa dalam memperjuangkan hak-hak dasar warganya.

Pembangunan yang tidak merata menyebabkan desa ini terisolasi secara infrastruktur. Padahal Desa Meorumba adalah salah satu desa tertua di Sumba Timur. Pembangunan dilakukan bukan berdasarkan kebutuhan wilayah tetapi diduga sering dikaitkan dengan politik antara mendukung dan tidak mendukung figur tertentu dalam Pilkada sebelumnya.

Sarana dan prasarana transportasi sangat buruk, kendaraan hanya tiga kali dalam seminggu. Komoditas masyarakat jadi mu-bazir. Terkadang keadaan ini dijadikan peluang oleh saudagar kota untuk membeli murah hasil pertanian. Petani sebagai raja komoditas tidak bisa menikmati hasil jerih payahnya secara adil. Sebaliknya, pedagang pengumpul dan bermodal besar mendapat keuntungan besar.

Kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan baik karena minimnya tenaga pengajar. Padahal di desa ini ada dua unit sekolah dasar, yaitu SD Inpres Lakombu dan SD Katolik Lindi Pingu. Anak-anak usia sekolah banyak yang tidak sekolah. Keadaan ini disebabkan karena orang tua tidak mampu menyekolahkan anak. Faktor lain disebabkan rendahnya kesadaran orang tua tentang pendidikan anak.

Puskesmas Pembantu (Pustu) di Desa Meorumba berdiri megah, tetapi tidak ada tenaga medis. Perawat dan bidan hanya datang sekali dalam sebulan pada saat kegiatan Posyandu. Masyarakat terpaksa berjalan kaki sejauh 10—15 km untuk mencapai jalan raya. Setelah itu harus menempuh 11 kilometer lagi menggunakan ojek atau bus untuk mencapai Puskesmas. Itu pun bagi orang yang

punya duit. Bagi masyarakat miskin yang tidak memiliki uang terpaksa harus ke dukun terdekat.

Partisipasi masyarakat dalam setiap pertemuan sangat kurang terutama perempuan. Kalaupun ada, keterlibatan masyarakat tidak lebih dari sekadar mengisi daftar hadir. Semua keputusan ditentukan oleh elite desa, bahkan kabupaten. Pembangunan sering disusupi titipan kepentingan para pihak sehingga yang ada hanya keinginan para tokoh dan bukan kebutuhan masyarakat.

Pemberian bantuan belum menysar penerima manfaat sesungguhnya. Memang tergantung jenis bantuannya. Kalau bantuan benih padi, pupuk, dan barang-barang kecil memang diberikan pada masyarakat miskin. Namun jika berupa bantuan ternak, rumah, *hand tractor*, atau uang tunai hanya orang yang bisa bersuaralah yang menikmati.

Pembangunan berorientasi proyek dalam penggunaan ADD sangat dominan. Pemerintah desa lebih cenderung pada proyek fisik seperti irigasi desa, pembukaan jalan baru, dan sebagainya. Padahal menurut masyarakat, itu bukan kebutuhan mendesak. Namun karena kegiatan seperti ini punya peluang untuk main mata dengan kontraktor, pemerintah desa lebih getol mengurus proyek semacam itu.

Hadirnya Sang Aktor

Seminggu telah berlalu sejak saat itu, besok hari aku akan kembali ke Desa Meorumba dengan membawa catatan penting. Harapannya catatan persoalan yang kutemui di lapangan akan kuisampaikan pada Kepala Desa. “Tetapi mungkinkah seorang Kepala Desa dapat memberi solusi atas sederet persoalan tersebut?” tanyaiku pada diri sendiri.

Siang itu, di kantor aku tidak bisa konsentrasi. Aku coba mencoret-coret *white board* dengan spidol hitam. Otakku terasa

mengembara memikirkan sebuah strategi. Aku butuh pendekatan yang bisa diterima oleh masyarakat Desa Meorumba terutama para tokoh. Sederetan temuan lapangan tidak mungkin aku sodorkan bulat-bulat tanpa media yang tepat.

Keesokan harinya aku menuju ke Desa Meorumba. Kali ini aku sudah mulai hafal dengan lekuk-lekuk jalannya. Tak terasa perjalanan seolah semakin pendek. Hubungan emosional dengan pemerintah dan tokoh setempat semakin akrab. Aku selalu menggunakan pendekatan keluarga, dengan harapan aku mudah diterima di kalangan mereka.

Perlu diketahui, dalam budaya orang Sumba Timur paling tidak harus menguasai silsilah atau asal usul serta garis keturunan keluarga. Kalau sudah demikian kita pasti akan dihargai. Sebaliknya, sebesar apa pun jabatan kita, kalau berasal dari strata kasta paling bawah seakan tidak ada artinya kecuali bagi anda yang bukan orang Sumba.

Seperti biasa, aku langsung ke rumah kepala desa. Siang itu tidak ada kegiatan lapangan sehingga hanya diisi dengan diskusi nonformal dengan kepala desa. Dengan penuh hati-hati aku



berusaha menggiring opini tentang pengalaman pendampingan Program Peduli di daerah lain.

Aku bercerita panjang lebar tentang Suku Anak Dalam dari Jambi dengan tradisi mengembara dari hutan ke hutan sehingga sulit mendapat layanan dasar dari pemerintah. Aku juga bercerita tentang orang Cina Benteng dampingan PPSW Jakarta yang mulai diterima oleh masyarakat setempat. Aku juga bercerita tentang tradisi sunat sivon Suku Boti di Kupang dan sebagainya.

Rupanya Umbu Balla Nggiku tertarik dengan cerita-ceritaku dan mulai menanyakan lebih jauh tentang program Peduli. “Dalam visi dan misi ketika pencalonan kepala desa, saya pernah berjanji pada masyarakat jika terpilih maka orang-orang yang pertama saya perhatikan adalah orang miskin strata bawah dan yang berkebutuhan khusus,” kata Kepala Desa.

“Siip!” kataku setengah berteriak sambil menjabat tangan Kepala Desa. Aku kagum dengan pernyataan itu. Sudah dua belas tahun bekerja di LSM, aku belum pernah mendengar komitmen pemimpin seperti itu. Biasanya dalam visi misi kepala desa sering menjanjikan hal-hal yang elementer seperti mengaspal jalan, beras murah, layanan gratis, dan sebagainya.

Kini tinggal bagaimana membangun pemahaman sang umbu agar ide-idenya tertuang dalam perencanaan desa. Kebetulan Dokumen RPJM Desa Meorumba sudah berakhir pada tahun 2015.

“Bagaimana kalau kita susun RPJM Desa periode berikutnya? Saya rasa janji umbu yang sebegas itu rugi kalau tidak tertuang dalam RPJM desa,” kataku meyakinkan Umbu. Rupanya ia setuju dengan saranku.

Iniilah strategi yang kuidam-idamkan. Bila ini masuk RPJM Desa maka kisah penindasan atas nama strata sosial tak lagi terjadi. Dokumen itu juga akan mempermudah *monitoring* dan evaluasi pembangunan di desa.

Penyusunan Dokumen RPJM Desa di Meorumba mulai dilakukan tahap demi tahap. Dimulai dari musyawarah dusun sampai musrenbag Desa. Kepala Desa Meorumba dan masyarakat begitu bersemangat. Keterlibatan dan partisipasi masyarakat laki-laki dan perempuan cukup membanggakan. Sebagian besar kegiatan dibiayai atas swadaya masyarakat, misalnya konsumsi dan akomodasi bagi fasilitator.

Visi kepala desa yang berbunyi, “*Terwujudnya masyarakat Desa Meorumba yang sejahtera, adil, cerdas, sehat, dan bermartabat,*” dijabarkan secara mendalam dengan indikator misi realistis dan terukur. Misalnya indikator sejahtera adalah peningkatan pendapatan, indikator sehat yaitu mendekatkan pelayanan kesehatan, indikator cerdas adalah angka partisipasi sekolah dan sebagainya.

Berdasarkan visi misi di atas maka berapa kegiatan penting yang termuat dalam dokumen RPJM Desa antara lain wajib pendidikan bagi anak usia sekolah (termasuk anak-anak kaum tereksklusi), pengusulan administrasi kependudukan, pengusulan jamsos bagi masyarakat miskin dan tereksklusi, dan pembentukan BUMDes.

Setelah melalui tahapan dan proses akhirnya dokumen yang dimaksud selesai disusun. Pengesahan peraturan desa tentang RPJM Desa Meorumba dihadiri oleh Camat Kahaungu Eti Tehu Terawalangu S.H. Ketika itu Desa Meorumba menjadi satu-satunya desa di Sumba Timur yang sudah menyusun RPJM Desa versi Permendagri No.: 114/2014 sedangkan yang lainnya masih mengacu pada Permendagri No.: 66/2007.

Suatu hari di bulan Maret 2017, Kepala Desa Meorumba mampir ke sekretariat Samanta Foundation. Seperti biasanya Kepala Desa Meorumba selalu mampir untuk berdiskusi atau sekadar singgah. Ini pertanda bahwa hubungan komunikasi antara pelaksana Program Peduli dengan pemerintah desa semakin baik.

Tiba-tiba Umbu Balla Nggiku melompat dari tempat duduknya. “Pak, dokumen RPJM Desa Meorumba adalah dokumen terbaik,” katanya sembari menyalamiku.

“Selamat Pak Kades, yang hebat bukan saya, tetapi masyarakat Meorumba dan bapak Kepala Desa yang hebat,” jawabku.

Ternyata kepala Desa mendapat SMS dari salah satu stafnya yang mengikuti asistensi RKPDes dalam rangka pencairan dana ADD. Informasi itu menjadi tema pembicaraan kami hingga Bapak Kepala Desa pamit pulang.

Beberapa minggu kemudian teleponku berdering. “Bapak, saya ada bagikan 25 ekor ternak kuda dan 9 ekor kerbau pada keluarga miskin. Saya harap Bapak datang untuk menyaksikan,” demikian suara Kepala Desa Meorumba. Berarti desa Meorumba sudah melakukan pencairan dana ADD.

“Syukur... syukur, berarti sudah 31 kepala keluarga miskin yang tertolong,” kataku.

Demikianlah dari waktu ke waktu, Umbu Balla Nggiku semakin menunjukkan kepeduliannya terhadap masyarakat ter-eksklusi. Bantuan-bantuan yang diberikan betul-betul menysasar penerima manfaat yang sesungguhnya. Pada tahun 2017 kembali ia melakukan pengadaan ternak besar sebanyak 21 ekor kuda dan 7 ekor kerbau.

Dari aspek layanan dasar dan jaminan sosial, dari tahun 2016—2018 sudah tercatat 487 orang yang menerima Kartu Indonesia Sehat termasuk masyarakat tereksklusi dan penerima akta kelahiran sebanyak 319 orang. Pada tahun 2018 ada 56 jiwa melakukan perekaman E-KTP langsung di desa tanpa listrik itu.

Sampai saat ini kepemilikan adminduk dan jaminan sosial di Desa Meorumba sudah mencapai 90% dibandingkan tahun 2016 hanya 30—40% saja. Angka 10% itu sebenarnya hanyalah warga yang merantau ke luar daerah.

Dari segi penerimaan sosial terhadap masyarakat kelas bawah, Umbu Balla Nggiku sudah menunjukkan perubahan yang

signifikan dengan maramba lain. Kesehariannya bekerja seperti layaknya orang lain. Tidak terlalu mengandalkan anak-anak dalam rumah (Ata). “Mereka juga manusia, mereka butuh hidup, yang penting mereka tetap menghargai saya,” kata Umbu suatu ketika.

Kini di Desa Meorumba tidak ada lagi anak usia sekolah yang kelayapan pada jam sekolah termasuk anak tereksklusi. Semuanya sudah diatur dalam dokumen RPJM Desa dan diperkuat dengan Peraturan Desa tentang RPJM Desa yang mewajibkan setiap anak usia sekolah dari berbagai stara mengikuti pendidikan .

Gubuk-gubuk reyot semakin berkurang berganti rumah layak huni beratap seng. Setiap tahun Pemerintah Desa Meorumba telah mengalokasikan dana bantuan rumah layak huni untuk masyarakat miskin dan tereksklusi. Kurang lebih 85% penduduk tidak lagi membuang air besar sembarangan karena sudah dibantu dengan bantuan WC sehat.

Masyarakat Ata mengaku sudah mendapat penerimaan sosial yang lebih baik dari sebelumnya. Beberapa dari mereka yang berpendidikan mulai dipercaya memangku jabatan seperti ketua RT, RW, atau struktur kelembagaan desa. Tekanan dan stigma dirasa semakin berkurang.

Cerita di atas sedapat mungkin memberi gambaran kepada pembaca tentang kondisi awal dan proses menuju perubahan. Tulisan ini hanya secuil perubahan yang dicapai dalam Program Peduli. Hadirnya seorang aktor perubahan seperti Umbu Balla Nggiku merupakan kunci keberhasilan Program Peduli mencapai inklusi.

Sebelum berangkat ke Belitung untuk mengikuti pelatihan penulisan ini, aku mendapat telepon dari kepala desa. “Pak Stef, BUMDes Meorumba Jaya mencatat pendapatan rata-rata Rp1.500.000 per hari,” katanya. Puji Tuhan, berarti Yanus dan Yanis serta anak-anak lainnya tidak perlu lagi menempuh puluhan kilometer hanya untuk membeli sabun cuci atau Supermie. (SLP)

03

Bintang Berkonde di Langit Boti

oleh Denimars Sailana, Yayasan Tanpa Batas

JIKA KAU MELIHAT bintang-bintang di malam hari, itulah mereka. Terlihat tidak bergerak, tetapi itu hanya di matamu. Sejatinya mereka sedang beraktivitas. Bintang-bintang di Boti, baik yang berkonde maupun yang tidak, sama-sama berjuang menerangi kampung dengan sinarnya yang redup.

Suku Boti memegang teguh kepercayaan Halaika. Mereka meyakini adanya dua penguasa alam, yaitu Uis Pah dan Uis Neno. Uis Pah adalah ibu yang mengatur, mengawasi, dan menjaga kehidupan alam semesta beserta isinya. Tentu saja manusia ada di dalamnya.

Sedangkan Uis Neno adalah bapak yang menguasai alam baka. Dialah yang memutuskan seseorang masuk surga atau neraka. Tentu saja perbuatannya selama hidup di dunia menjadi dasar pertimbangan utama.

Suku Boti adalah penghuni asli Pulau Timor, keturunan suku kuno Atoni Meto yang bekas pusat kerajaannya berjarak 40 kilometer dari So'e, ibu kota Kabupaten Timor Tengah Selatan. Situs bekas kerajaan itulah yang kini secara administratif menjadi Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten TTS, Nusa Tenggara Timur.

Letaknya di tengah-tengah pegunungan sehingga agak sulit diakses. Butuh kesabaran dan upaya ekstra untuk sampai ke tempat itu. Jalannya tak beraspal, naik turun, berliku-liku, serta diapit tebing dan jurang yang curam seakan menyembunyikan kecantikan peradaban Boti yang memiliki sejarah panjang.

Bisa dibilang, Boti kini telah terkubur modernisasi dan perkembangan zaman. Untuk itu warga Boti kini hidup sederhana dengan tetap memegang teguh tradisi leluhur mereka. Di zaman yang serba modern ini orang Boti menggantungkan hidup sepenuhnya kepada alam.

Mereka dipimpin oleh seorang usif, gelar untuk pemimpin tertinggi yang juga tetua adat dan spiritualis. Usif Nama Benu baru saja dilantik menggantikan ayahnya, Usif Nune Benu yang wafat pada Maret 2005.

Kabut tipis menyelimuti langit Boti pagi itu. Matahari yang mengintip dari cakrawala tak mampu membiaskan sinarnya ke desa ini. Rumah-rumah Boti, yang bermodel panggung berkaki rendah, berbentuk bulat, dan beratap rumbia belum menampilkan aktivitasnya.

Aku berjalan kaki menyusuri jalanan tanah yang masih alami, tanpa aspal dan batu. Ini adalah jalan penghubung utama antar-desa di sini. Beruntung saat itu tidak turun hujan sehingga jalanan menjadi kesat tidak becek. Bersamaku ada penerjemah bahasa Timor, Bernadus Neolaka, yang jago memahami penuturan Usif.

Setelah tiga puluh menit berjalan kaki dari tempatku menginap, kami telah sampai ke depan istana Raja Boti yang disebut sonaf. Di pintu gerbangnya kami disambut oleh seorang laki-laki paruh baya memakai baju bergaris dilengkapi kain adat Boti sebagai ikat pinggang. Rambut dikonde khas lelaki Boti dan tak memakai alas kaki.

Ia dengan ramah menyambut kami dan segera membukakan pintu pagar, lalu mengantar kami menuju sonaf melewati tangga batu. Lingkungan di sini hijau dan sejuk karena dikelilingi pohon-pohon yang rindang. Suara kicauan burung yang bermain-main di ranting-ranting pohon turut menyambut kedatangan kami.

Meskipun banyak pohon di lingkungan sonaf ini, namun tak selebar daun pun aku lihat di bawahnya. Bersih, asri, dan teratur.

Seirama dengan sonaf, rumah-rumah di sekitarnya masih tradisional, berdinding bebak, dan beratap alang-alang. Bebak dan alang-alang itu mereka buat dari daun pohon gewang yang banyak tumbuh di daerah ini.

Kami tiba di pintu masuk sonaf, Jalan setapak batu berundak-undak yang kami lalui ini rupanya melintasi perkampungan Boti. Jalan ini berujung pada sonaf Raja Boti yang bangunannya kontras dengan rumah sekitar. Bangunan beratap seng berdinding kayu yang bercat putih ini tampak megah dibanding rumah lainnya yang beratap jerami. Inilah sonaf atau istana Raja Boti.

Mataku melirik sekeliling masih dengan tatapan tak percaya sudah tiba di istana raja. Aku dikejutkan dengan sebuah tutur "*Tok bi le i pah tuan,*" yang tak begitu jelas aku pahami. Asalnya dari pria paruh baya yang agaknya kepala rumah tangga di sonaf ini. Namun gerak tubuhnya bisa aku tebak, ia mempersilakan kami duduk di kursi yang telah disediakan. Rupanya kedatangan kami sudah ditunggu.

Tak lama kemudian datanglah seorang pria tinggi semampai berjubah lengan pendek motif rangrang dipadu dengan kain sarung khas Boti, pria itu rambutnya berkonde. Langkahnya begitu tenang dengan senyuman lebar menyambangi kami di ruang tamu. Ternyata dialah Usif Nama Benu, Raja Boti yang dihormati rakyatnya.

Spontan, penghormatan kami berikan dengan cara berdiri sambil setengah membungkuk dan mengucapkan salam di hadapannya. Sembari memberi hormat dengan membungkukkan badan,



aku meletakkan oko mama (tempat sirih) yang berisi pinang dan perlengkapan bersirih ke atas meja. Aku mengutarakan maksud kunjungan ini dalam bahasa Indonesia, lalu Bernadus menerjemahkannya ke dalam bahasa Dawam, bahasa asli orang Timor.

Raja mengangguk-angguk dan melempar senyum ke arahku. Usif sebenarnya mengerti bahasa Indonesia, tetapi tidak dapat mengucapkannya. Setelah kami berbincang beberapa saat, seorang laki-laki paruh baya menghampiriku dengan cara berjalan berjongkok. Ia melangkah dengan kaki kirinya selalu berada sedikit di depan kaki kanan sambil kedua tangannya memegang oko mama yang diangkat tinggi melewati kepala.

Sesampainya di depanku ia menyodorkan oko mama tersebut lalu meletakkannya ke atas meja. Sebuah pemandangan menarik yang membuatku terkesima. Beginilah cara mereka menghormati tamu.

Aku melirik Bernadus Neolaka. Ia mengerti maksudku, lalu berbisik, “Itu simbol penghormatan adat Boti yang masih asli.” Dalam bahasa Dawam, Usif mempersilakan kami menikmati minuman teh dan sirih pinangnya.

Kami segera menuruti permintaannya sebagai tanda hormat. Aku ambil daun sirih dan buah pinang dari oko mama. Di atas daun ini aku bubuhkan kapur, lalu aku masukkan ke mulut dan aku kunyah bersama pinang. Rasanya pahit bukan kepalang, hampir muntah aku dibuatnya.

Cuih! Cairan merah kental keluar dari mulutku dan segera aku ludahkan ke bubungan bambu yang telah terisi separuh. Mulut dan bibirku seketika berubah menjadi merah, kepalaku sedikit pening. Aku berusaha sekuat tenaga mengabaikan rasa sepat dan pahit yang hampir melumpuhkan lidah dan tenggorokanku ini.

Telingaku terasa panas. Sesekali aku coba memegangnya, semakin lama semakin terasa seperti bertambah tebal kulitnya. “Tak salah lagi, aku mabuk pinang,” gumamku dalam hati. Kudengar Bernadus masih berbicara dengan usif.

Dalam pengaruh pinang, aku masih bisa berbincang-bincang dengan usif dan mengajukan beberapa pertanyaan. Kulihat dari mimiknya, ia tampak senang dengan kedatangan kami berdua ke istananya.

Kunyah sirih pinang di mulutku sudah hampir habis tatkala segerombolan laki-laki dewasa berjumlah belasan orang mendatangi kami. Mereka berdiri di ruang tamu yang luas itu. Salah seorang dari mereka memintaku berdiri di hadapan mereka. Seorang lelaki paruh baya muncul dari kerumunan mereka dan duduk bersila di depanku, membelakangi rombongan.

Ia bertutur menggunakan bahasa Dawam yang tak bisa langsung aku pahami. Agaknya ini adalah syair-syair yang berisi ungkapan pesan-pesan tertentu. Setelah sebaris kalimat ia ucapkan, teman-temannya yang berbaris persis di belakangnya menyahut dengan kata-kata yang serempak.

Aku terbawa dalam suasana hikmat mendengar pantun-pantun yang dituturkan rombongan laki-laki paruh baya berkonde itu. Dengan berbaju jubah bermotif Boti dan balutan sarung tradisional, mereka terlihat begitu kompak.

Walaupun tidak mengerti bahasanya, tetapi aku bisa merasakan syair itu sangat kuat muatan filosofinya dan sarat makna. Ada ketulusan dalam keramahan pada acara yang disebut Natonu ini.

Di penghujung acara, aku dikalungi selendang khas Boti sebagai tanda diterima kunjungannya. Perasaan haru dan bangga bercampur di benakku. Aku merasa tersanjung dengan semua penghormatan ini. Seumur hidup di Kota Kupang aku tak pernah mendapatkan seremoni sambutan semeriah ini.

Natonu merupakan ungkapan pesan-pesan yang dinyatakan dalam bentuk syair-syair bahasa kiasan adat yang dituturkan secara lisan oleh seorang penutur (atonis). Dilakukan dengan ditemani oleh sekelompok orang sebagai pendamping yang dikenal dengan sebutan Na He'en. Kata-kata dalam Natonu adalah petuah bijak dan pengharapan yang ditujukan kepada manusia ataupun kepada para arwah orang mati atau dewa.

Natonu juga sarana komunikasi tradisional yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan tertentu baik kepada sesama warga maupun kepada para leluhur. Natonu biasanya dituturkan dalam rangka upacara adat baik adat perkawinan maupun kematian, juga acara-acara seremonial lainnya; misalnya saat penyambutan dan pelepasan tamu. Kami adalah pria-pria beruntung yang mendapat kehormatan disambut dengan natonu di hadapan Raja Boti.

Setelah pesta penyambutan ini selesai, kami kembali berbincang. Aku menanyakan kepada Usif tentang pakaian adat yang dikenakannya. "Inilah pakaian adat kami yang juga adalah pakaian sehari-hari yang kami tenun sendiri," katanya dengan bahasa Dawan.

"Lalu kenapa rambut laki-laki Boti dikonde?" tanyaku lagi.

“Rambut dikonde karena kami sangat menjunjung tinggi kerapian, keteraturan, dan yang paling kami percayai bahwa konde juga merupakan sebuah simbol kedewasaan,” jawab Usif mantap dengan suara pelan, tetapi jelas.

“Konde rambut yang digunakan oleh kaum pria,” lanjut Usif, “merupakan tanda hubungan dengan yang ilahi dan leluhur. Simbol konde tersebut memainkan peran penting karena menunjukkan identitas dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang terus dipelihara dan dilakukan. Konde rambut yang dipakai oleh para pria juga menunjukkan bahwa mereka taat terhadap perintah Uis Pah.”

Konde juga merupakan warisan leluhur sehingga dengan ber-konde orang Boti menghargai para leluhurnya. Apabila ada warga yang sudah tidak lagi menganut kepercayaan Halaika, rambutnya akan dipotong sehingga dengan sendirinya tidak dapat mengenakan konde, yang itu menyimbolkan nilai-nilai yang membentuk identitas orang Boti.

Maka dari itu, dari segi penampilan sangat jelas bedanya orang Boti asli dan warga Suku Boti yang sudah memeluk agama Kristen Protestan ataupun Katolik, walaupun mereka tetap Suku Boti, tetapi tidak lagi ber-konde rambutnya.

Perbincangan kami semakin intens seiring keluarnya suguhan hangat yang menggugah selera. Teh hangat dan pisang rebus serta pisang goreng, semuanya segar seperti baru dimasak. Sajian itu ditempatkan di sebuah wadah dari anyaman daun. Piring dan sendoknya terbuat dari batok kelapa dan gelasnya dari bambu.

Dalam perbincangan yang panjang dan makin akrab ini, kami melahap semua suguhan tanpa tersisa. Setelah puas mengobrol, kami pun berpamitan. Setelah memberi hormat dengan cara yang sama saat datang tadi, aku keluar dari istana mungil ini dan kembali ke rumah Bernadus Neolaka, menyusun rencana untuk esok pagi.

Aku menghabiskan sore ini dengan berjalan kaki berkeliling menyusuri lorong-lorong di antara rumah-rumah unik di kampung magis ini. Daerah yang luas dipenuhi rimbun pepohonan ini aku jelajahi setiap lekuknya. Kemilau jingga mentari senja menghilang ketika aku memasuki lembah.

Kini hampir semua berwarna cokelat. Warna sayu rumput kering dan pohon kasuari begitu kontras dengan langit yang biru. Keindahan ini memudar berganti gelap seiring terbenamnya matahari. Di atas gunung, kabut berarak menyelimuti perkampungan yang menjadi dingin membeku di malam hari.

Dalam gelap yang mulai menyelubungi seluruh sudut Boti, aku merasakan kedamaian dalam suasana mistis. Boti yang dulu merupakan pusat kerajaan, kini tak lebih hanya kampung sunyi yang nyaris tak terjamah teknologi.

Rumah-rumah tradisional yang beratap daun dan berdinding pelepah gawang, terlihat lengang dan misterius. Malam belum menjelma sempurna, tetapi dari rumah-rumah itu tak ada suara. Hanya gelap dan bisu. Aku tercekat, kehidupan macam apa yang ada di Boti ini?

Aku segera kembali ke rumah Bernadus Neolaka yang asri. Rumah panggung tradisional berdinding pelepah gawang yang arsitekturnya lugas, hanya persegi dengan atap alang-alang. Di depannya terdapat teras kayu yang sudah halus karena sering diduduki.

Di bawah pohon yang rindang, di depan rumah Bernadus Neolaka, kami melanjutkan perbincangan yang tak tuntas kemarin. Dalam perbincangan itu aku ditemani dua orang lainnya, yaitu Bapak Nahor dan Bapak Heka Benu.

Aku menengadah ke langit. Sudah lama sekali tak bertatap muka dengan bintang-bintang yang berkelip dan saling menggoda antarsesamanya. Begitu indah malam ini. **Kepada bintang-bintang inilah orang Boti suka menitipkan harapan agar bisa menjadi seperti, tinggi dan besar tetapi tetap selalu tampak kecil.**

Aku membiarkan Bernadus dan dua temannya mengobrol. Sementara aku menikmati suasana malam sambil duduk di kursi malas yang aku seret menjauh dari pohon, agar aku dapat bercengkerama dengan bintang-bintang yang spektrum sinarnya tampak seperti kepala-kepala lelaki Boti yang berkonde.

Malam semakin larut, pembicaraan mereka semakin seru meski suaranya mulai parau. Minuman alkohol penghangat badan dalam sloki beredar di antara kami dengan cara saling mengumpan sesuai urutan.

Pukul dua dini hari aku pamit undur diri, lalu meringkuk menghadap dinding pelepah yang berlubang persis di depan bola mataku. Aku terlalu lelah dan ingin beristirahat malam ini, lagi-pula aku harus menyimpan tenaga untuk petualangan besok yang lebih menantang lagi.

Pagi itu timbul keinginanku berkunjung ke rumah salah seorang tokoh masyarakat setempat. Balzasar Benu namanya. Aku mengenal pria ini saat pertama kali berkunjung untuk melakukan survei awal untuk melaksanakan sebuah program, tepatnya bulan September 2011.

Perkenalan kami berlanjut saat program dilaksanakan di wilayah ini dan ia terlibat sebagai salah satu kader potensial di wilayah Boti karena sangat memahami keberadaan suku ini. Darinya aku ingin menggali lebih jauh tentang budaya Boti yang eksotis.

Suasana pagi di Boti adalah hal yang paling aku sukai. Udaranya sejuk dengan suara burung bercuit di mana-mana. Saat-saat seperti ini, para perempuan Boti sibuk di dapur, dibantu anak-anak. Ada yang menimba air, mencuci piring, dan menyalakan tungku. Sementara bapak-bapak pergi berkebun.

Penampilan anak-anak Boti itu lucu dan asyik dilihat. Mereka memakai sarung sejak umur enam tahun. Sarungnya diikat di pinggang dengan cara pertemuan dua sudut ujung sarung disimpul



pada pinggang sebagai pengikat sehingga bagian sarung yang lebar akan melingkar menutupi bagian bawah dan membiarkan rumbai-rumbai sarung ada di depan sebagai hiasan sehingga sangat indah dipandang.

Dari kecil mereka sudah terlatih bekerja berat, terutama mengambil air dengan cara naik turun bukit setinggi 300 meter dengan memikul atau menenteng ember. Kebutuhan air mereka cukup tinggi, selain untuk makan, minum, dan kebutuhan rumah tangga, mereka membutuhkannya pula untuk mencukupi kebutuhan air bagi aktivitas beternak kambing, sapi, atau ayam.

Selama 30 menit berjalan kaki, sampailah aku ke tempat yang dituju. Rumah yang aku kunjungi ini berbentuk pendopo yang luas. “*Selamat pah tuan. Selamat Ahoit,*” sapaku dalam bahasa dan aksan khas Boti.

Sejenak kemudian datanglah seorang pria bertubuh kekar. “Wah, sudah bisa jadi orang Boti nih,” timpalnya. Aku melempar senyum sambil mendekat dan menyalaminya. Sambutan Balzasar Benu masih sehangat sambutannya pada kunjunganku sebelum ini. Kehangatan orang-orang Boti dalam menyambut tamu memang luar biasa. Hal itu karena mereka percaya, tamu dapat membawa

berkah dan kebaikan. Pantang warga Boti menolak tamu yang datang, bahkan akan memberi sambutan yang paling meriah.

Seperti biasa, sepiring sirih pinang memulai obrolan kami. Pak Boy, demikian Balzasar Benu biasa dipanggil, segera meramu sirih pinang dan menjejalkan ke mulutnya. Aku memilih menjadi penonton saja, cukup sekali aku mencoba sirih pinang di rumah Raja Boti dulu, aku tak ingin megulangi.

“Kenapa Pak Boy tidak berkonde seperti laki-laki lain di sini?” tanyaku membuka perbincangan. Rasa penasaranku tentang ini sudah lama kupendam dan baru kali ini bisa aku lontarkan.

Pak Boy tersenyum. “Dulunya aku juga menganut kepercayaan *Halaika*. Namun saat ini sudah memeluk salah satu agama, yaitu Kristen Protestan sehingga atribut ini aku tinggalkan,” katanya. Lagi pula kepercayaan baru ini mengharuskannya memotong rambut sehingga tak lagi bisa ditancapi konde.

Pak Boy adalah kepala desa di Boti. Menurutku ia salah satu kepala desa yang memiliki visi yang jelas. “Keunikan dan keaslian kampung inilah yang mendorong aku untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk anak cucu kami nanti,” tutur putra asli daerah ini

Sejak terpilih jadi kepala desa, kata Boy, ia memberi keleluasaan dalam mengembangkan berbagai program baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga sosial termasuk Program Peduli di Boti terutama menerobos kebiasaan-kebiasaan sakral bagi Suku Boti, salah satunya terkait dengan pendidikan.

Sebagai informasi, bagi orang Boti, sekolah adalah momok karena anak-anak yang bersekolah dianggap tidak lagi bisa menjaga marwah dari ritual suku ini. Hal itu memang sudah terbukti, anak-anak Boti yang berpendidikan tinggi biasanya tidak lagi mengikuti ritual-ritual adat yang semestinya mereka lakukan.

Itulah sebabnya sampai saat ini jumlah anak Boti yang berpendidikan tinggi sangat sedikit. Selain itu, ada juga beberapa anak yang ingin bersekolah, tetapi karena ketiadaan legalitas dokumen

sehingga anak-anak yang sudah bersekolah pun harus dihentikan oleh orang tuanya sebelum waktunya tamat.

Namun saat ini setelah ada intervensi program peduli, masalah legalitas dokumen sipil telah terselesaikan. Sebagai kepala desa, Pak Boy berupaya mendobrak kebijakan Raja Boti yang tidak begitu suka anak-anak masuk ke sekolah formal.

Dulunya Raja Boti tidak memperbolehkan warganya bersekolah. Akan tetapi, saat ini sudah diperbolehkan, meskipun masih terbatas untuk tingkat SD—SLTP. Pada kenyataannya, yang terus bersekolah sampai SLTA juga tidak dipermasalahkan. Lambat laun sekat tradisi dalam hal ini semakin terbuka saja.

Bahkan, saat ini sudah ada kebijakan khusus dari Raja Boti bahwa anak-anak yang bersekolah formal di Boti masih boleh mengikuti ritual adat dan keagamaan. Ini merupakan hal baru karena dahulu anak-anak yang bersekolah formal langsung dicoret dari kegiatan ritual keagamaan.

Bahkan, dahulu anak yang masuk sekolah formal akan dikeluarkan dari suku Boti. Namun sekarang aturannya sudah berbeda, sepanjang mereka masih bersekolah di daerah Boti, maka masih dianggap masyarakat adat Boti. Akan tetapi, apabila mereka melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi dan harus bersekolah di luar Boti, anak tersebut harus keluar dari Suku Boti.

Selama ini ide-ide Pak Boy sebagai kepala desa memang berseberangan dengan ide-ide Raja Boti. Pak Boy sebagai orang yang memegang otoritas desa memberi dukungan penuh dengan cara menyiapkan administrasi dari desa dan legalitas dokumen sebagai persyaratan masuk sekolah.

Bahkan, saat ini ia sedang mempersiapkan langkah-langkah advokasi bersama-sama dengan Yayasan Tanpa Batas dalam Program Peduli guna mengajukan usulan di tingkat Kabupaten dan Provinsi untuk pendirian sekolah menengah atas di Boti dan mengembangkan sanggar anak dengan berbasis kearifan lokal, terutama bagi anak-anak yang tidak ingin bersekolah di sekolah formal.

Aku mengajukan pertanyaan lagi, “Bagaimana mempertahankan tradisi Boti di era modernisasi ini?”

Dengan wajah datar dan suara tegas, ia menerangkan, dirinya menyadari betul bahwa salah satu dampak pembangunan adalah pengabaian tatanan sosial dan budaya masyarakat adat di suatu daerah, termasuk di Boti. **Namun semakin terdidik seseorang, pada dasarnya ia akan semakin peduli terhadap budaya dan tradisi yang menjadi kekayaan bangsa.**

Untuk itu ia meminta masyarakat tidak mempertentangkan antara masalah adat dan pembangunan. “Keduanya dapat berjalan beriringan,” katanya.

“Luar biasa pemikiran tokoh yang satu ini,” gumamku dalam hati. Pria ini, walaupun sudah tak berkonde, tetapi tetap mencintai budaya aslinya.

Tak terasa saat berpisah pun tiba, aku harus kembali ke Kupang untuk melanjutkan rutinitasku lagi selepas pulang dari Boti. Pagi itu masih ingin kunikmati indahnya suasana di desa budaya ini. Di puncak Gunung Simpang Tiga terdapat sebuah tugu yang letaknya di tengah-tengah puncaknya. Lamunan pagiku pun semakin lengkap karena dapat melihat sekeliling wilayah ini dengan damai.

Aku lihat pohon Deras dengan bunganya yang indah seolah sombong dengan warna merahnya yang merekah indah. Di musim semi seperti ini pohon-pohon Deras berdiri tegak di antara rumah-rumah warga. Aroma bunganya semerbak menghiasi udara sejuk. Di pagi yang masih remang itu, aku mengelilingi wilayah ini untuk menghirup udara segar yang tak mungkin kudapat saat di Kupang esok hari.

Matahari semakin cerah saat aku mempersiapkan kepulanganku ke Kota Kupang. Selesai mengemas seluruh barang bawaan, aku menyempatkan diri ke rumah Pak Boy untuk berpamitan.



Rupanya Pak Boy bersama istrinya mempersiapkan sebuah ritual kecil saat aku mengucapkan pamit. Sebelum pulang aku diminta berdiri berhadapan dengan Pak Boy yang dikelilingi oleh keluarganya untuk memberikan oleh-oleh tenun yang dikalungkan sendiri oleh Pak Boy. Upacara kecil ini disaksikan seluruh keluarga Pak Boy dengan sukacita. Mereka juga mengucapkan terima kasih balik atas kunjunganku.

Satu untaian kata yang dilontarkan kepadaku sembari mengalungkan selendang adalah “*Koenom amfain ahoit teu ho sonaf,*” (Selamat Jalan menuju tempat tinggalmu) kata Pak Boy sambil menepuk pundakku yang diakhiri dengan jabat tangan yang sangat erat dan cium hidung. Inilah salam perpisahan Boti yang khas.

Air mataku meleleh di pipi, tak mampu dibendung karena rasa haru atas keramahan yang aku dapatkan di desa penuh kesahajaan ini. Mentari pagi pun mulai menampakkan wajahnya di antara

gunung dan pepohonan Boti. Ia mengingatkanku bahwa sudah tiba saatnya untuk bergegas kembali ke Kupang.

Pagi itu sudah cukup terang untuk melihat kesederhanaan, kemandirian, kesungguhan, ketabahan, kelurusan, dan keteguhan hati masyarakat Boti. Masih kunikmati indahnya alam yang membawa irama kehidupan yang telah berjalan selama ratusan tahun di Boti. Keindahan Boti tersembunyi dibalik pegunungan dan kini keasliannya tengah diuji oleh gerusan modernisasi.

Selendang tenun hadiah dari keluarga Pak Boy masih terkalung di leherku. Semoga suatu hari nanti aku akan bertandang kembali, dan belajar banyak hal dari pria-pria boti yang hangat, bersahaja, dan menjunjung tinggi nilai-nilai.

Dalam hati, aku berharap ada kesempatan datang kembali ke rumah orang ini. Darinya aku mendapat satu pelajaran penting dari figur Pak Boy. Ia adalah orang yang teguh keyakinannya, tetapi luas wawasannya sehingga penuh toleransi. Ia tak berpendidikan tinggi, tetapi pintar dan bijaksana. Ia selalu belajar dari alam sekitar dan tidak menutup diri terhadap pengetahuan.

Gayanya memang berbeda dengan raja. Namun, antara kepala desa dan raja, menurutku terjadi efek saling melengkapi. Kedua tokoh ini sama-sama berpengaruh dalam dua sisi yang berbeda, yaitu dalam hal adat dan modernitas. Walaupun yang satu masih berkonde, sedangkan yang satu sudah tak berkonde, semangat juang mereka untuk membangun kampung yang mereka cintai ini patut diacungi jempol.

Bagai bintang-bintang yang kita lihat di malam hari, itulah mereka, *Bintang Berkonde di Langit Boti*. Terlihat tidak bergerak, tetapi sebenarnya mereka sedang beraktivitas. (DS)

04

Indahnya Pulau Kera Tak Seindah Harapannya

oleh Denimars Sailana, Yayasan Tanpa Batas

PAGI ITU ANGIN bertiup lembut di Pantai Oeba, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Embusannya membawa gelombang kecil yang menyiratkan nuansa damai dan bersahabat. Berbeda dengan bulan-bulan di penghujung dan awal tahun, pada akhir bulan Agustus seperti ini gelombang laut sangat memanjakan perahu-perahu yang tiap hari hilir mudik dari Pantai Oeba ke Pulau Kera.

Deretan perahu motor berjejeran di dermaga menunggu penumpang yang hendak pergi ke pulau yang hanya tampak seperti sebuah titik kecil dalam peta itu. Pulau bernama aneh itu luasnya hanya 48 hektare dan merupakan bagian dari Kawasan Wisata Taman Laut Teluk Kupang. Kalau dilihat dari Kota Kupang, bentuk pulau itu bulat telur dengan salah satu ujungnya sedikit meruncing mirip buah pir.

Aku berdiri mematung sambil melempar pandangan ke salah satu perahu tercantik di kumpulannya. Perahu itulah yang akan kupilih untuk mengantar ke Pulau Kera yang aku dambakan. Tak sabar rasanya aku duduk di geladak kayunya yang terlihat kokoh tanpa cela.

Huup... sebuah langkah panjang berhasil membawaku dari bibir dermaga ke geladak perahu. “Apa kabar, Pak?” tanyaku sambil menjabat tangan nakhoda yang juga pemilik perahu. Sebenarnya aku tak mengenalnya, bahkan baru bertemu sekali ini. Namun, setidaknya sapaanku dapat sedikit mencairkan suasana.

“Alhamdulillah, sehat Pak,” jawabnya ramah.

“Berapa lama kita bisa sampai di pulau..?” tanyaku.

“Kalau cuacanya bagus begini, paling lama 45 menit sudah sampai,” jawabnya.

“Oke, kalau begitu kita berangkat sekarang, ya?” pintaku.

“Baik, Pak,” balasnya sembari beranjak menuju mesin perahu dan menghidupkannya.

Dalam beberapa waktu kemudian, perahu berwarna hijau itu mulai mengarungi lautan. Lambungnya yang ramping berayun-ayun mengikuti irama gelombang yang tak pernah berhenti. Hamparan air yang luas tak terbatas membawa lamunanku masuk ke dasarnya yang dalam dan dingin, sedingin hatiku saat itu.

Tiga puluh menit berlalu tanpa terasa. Perahu berharga sewa 300 ribu rupiah itu merapat ke bibir Pulau Kera yang berupa pantai berpasir putih. Sinar mentari yang menembus kumpulan buih yang terbawa ombak tampak bagaikan mutiara berkilau yang memancarkan cahaya. Perahu klotok yang aku tumpangi masuk ke tempat kosong di sela-sela deretan perahu-perahu tradisional yang ditambatkan. Perahu-perahu yang berjajar bergoyang seirama bagai dalam sebuah tarian yang padu.

Sebelum turun dari perahu mataku disambut pemandangan segerombolan anak-anak Suku Bajo yang bermain pasir putih di dekat haluan yang ditambatkan dengan tali nilon. Merekalah anak-anak Pulau Kera. Teriakannya yang keras bersahutan dengan bunyi ombak yang berdebur syahdu. Suasana ceria merasuk ke benakku yang dari tadi memuji keindahan alam pulau kecil ini.

Pulau ini tampak bagaikan lapangan hijau di tengah lautan. Dengan titik tertinggi hanya tiga meter di atas permukaan laut,

pulau ini sempurna untuk sekadar singgah dan bermain. Namun, karena tak ada hutan ataupun mangrove, pulau ini tidak cukup baik untuk menunjang kehidupan dalam jangka panjang.

Pulau Kera adalah sebuah daratan cantik di sebelah barat Kota Kupang, Nuta Tenggara Timur. Secara administratif ia masuk wilayah Desa Ulasa, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang. Keindahannya menjadi buah bibir para wisatawan.

Sebelumnya aku hanya mendengar cerita tentang pulau ini, tetapi sama sekali belum pernah menyentuhnya. Gambaranku tentang Pulau Kera sebelumnya aku peroleh dari videotron yang terpampang di perempatan jalan depan kantor gubernur NTT. Saat ini, aku menyaksikan dan menyentuhnya sendiri. Pujian orang tentang pulau ini ternyata tidak berlebihan.

Dengan celana tergulung tinggi, aku beranjak turun dari perahu. “Assalamu‘alaikum,” sapaiku kepada anak-anak yang bermain.

“Alaekumsalâm,” teriak mereka serentak.

“Lagi buat apa ini?” tanyaku berbasa basi. Sudah jelas mereka hanya bermain di pinggir pantai tanpa membuat apa pun.



Keindahan pasir putih langsung menarik perhatianku. Tidak lagi kudengar jawaban dari anak-anak manis berkulit legam itu. Di bibir pantai yang putih berkilauan aku menengadahkan menatap langit biru nan cerah sembari mengucapkan syukur pada Sang Pencipta atas karunianya memperkenankan aku ke tempat ini.

Tak jauh dari bibir pantai tampak deretan rumah-rumah sederhana semipermanen. Temboknya papan kayu beratap seng. Ada pula yang berdingding pelepah gawang—tumbuhan sejenis lontar—dengan atap daun rumbia. Rumah-rumah mungil itu terlihat seperti tempat tinggal sementara bagi para nelayan yang sering singgah di sini.

Mataku menyisir deretan puluhan rumah itu dengan teliti. Salah satunya mungkin yang aku cari. Namun, rumah-rumah itu tampak lengang tak berpenghuni. Dari arah perumahan sederhana itu hanya ada suara angin dan ombak laut. Kepalaku mulai diliputi pertanyaan, kehidupan macam apa yang ada di pulau ini?

“Adek, rumah Pak Hamdan Sabah di sebelah mana?” tanyaku pada seorang anak laki-laki kecil yang sedang bermain pasir.

“Itu di sebelah sana, Kak,” jawabnya sembari mengarahkan telunjuknya ke salah satu rumah reyot yang beratap daun kelapa.

Kupercepat langkahku menuju arah yang ditunjuknya. Rumah yang lebih tepat disebut gubuk itu dihubungkan oleh jalan setapak berpasir yang ditumbuhi ilalang di kiri dan kanan, jauh dari kata terawat. Tak perlu waktu lama berjalan kaki untuk sampai ke rumah Hamdan. Namun, dari luar aku tidak melihat ada penghuninya.

“Assalamu‘alaikum,” ucapku dari luar pintu.

“Wa‘alaikumsalam,” suara dari dalam menyambutku secara spontan.

Sejurus kemudian keluar pria tua berkulit hitam dengan menyunggingkan senyum yang ramah. Ia mempersilakan aku masuk tanpa menanyakan identitas dan keperluanku datang ke sini. Dialah Hamdan, pria 57 tahun yang menjadi tujuanku datang ke Pulau Kera.

“Ah sudah kita di sini saja, tidak usah ke dalam. Di sini juga nyaman kok,” kataku sembari mengambil posisi duduk di atas batang kayu yang ditumpuk di depan rumah. Ini adalah kayu-kayu bagus. Dilihat dari jenisnya, sepertinya kayu-kayu ini mereka pakai sebagai bahan pembuatan perahu.

Di antara tumpukan kayu kami duduk dan mengobrol ringan. Kopi susu yang panas sungguh kontras menemani obrolan kami di siang yang terik itu. “Panas sekali *e* ..?” kataku dalam dialek Kupang yang medok.

“Itu sudah... memang panas di sini,’ balasnya.

Matahari sudah tergelincir jauh ke barat saat kami puas mengobrol. Hamdan, pria tinggi semampai itu mengajakku berjalan-jalan mengelilingi pulau. Deru ombak, tiupan angin dan teriakan anak-anak kecil mengiringi perbincangan yang kami lanjutkan sambil berjalan kaki.

“Kenapa pulau ini di beri nama *kera*?” tanyaku padanya. Melihat usianya yang hampir kepala enam, aku menebak ia banyak mengetahui tentang asal usul tempat ini.

Pria bertubuh kurus ini pun bercerita, ada beberapa penuturan tentang asal usul nama pulau ini. “Ada yang menyebut, kata *kera* berasal dari kata *kea* yang dalam bahasa Rote artinya ‘penyu’,” jelasnya dengan suara pelan, tetapi tegas.

Dahulu, kata Pak Hamdan, pulau ini berfungsi sebagai lokasi penangkaran penyu atau kea. Mungkin karena pelafalan yang bergeser sehingga namanya berubah menjadi Pulau Kera.

Di sisi lain ada yang menuturkan, *kera* berasal dari kata *takera* yang dalam bahasa Solor, Flores artinya ember atau timba. “Dahulu di pulau ini ada sebuah sumur yang airnya hanya bisa diambil dengan menggunakan *takera*,” kata tetua Pulau Kera ini.

Setelah cukup lama kami berjalan, orang tua ini mulai menumpahkan *uneg-uneg*-nya. **“Hidup di pulau ini penuh misteri,**

semua seperti nyata karena kami dapat melihat keindahan Pulau Kera, tetapi itu tak seindah harapan masa depan kami.” Katanya.

Sebelum aku pahami kalimatnya, orang tua ini menyahut lagi, “Kadang kami menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan pada sebuah keraguan terhadap kondisi kami. Tapi setelah yakin dan menentukan kepastian, tiba-tiba jawaban kembali diragukan.”

Aku semakin mengernyitkan dahi. Peluh yang menetes di pipi kuusap dengan tangan kanan. “Bahkan, untuk membedakan mana yang benar dan salah juga sangat sulit. Semua jawaban nyata tapi tak seindah harapan. Bila memilih jawaban yang satu, hati bertanya, apakah ini keputusan yang benar? Adakah ini jawaban dari Tuhan atau dari setan? Semua serba membingungkan. Nyata tapi tak seindah harapan,” berondongnya tanpa bisa disela. Orang ini sama sekali tidak peduli aku gagal menangkap maksudnya.

“Wah... kok bisa begitu..?” tanyaku dengan nada serius padahal gagal paham. Hamdan melanjutkan ceritanya, penduduk Pulau Kera tinggal di Wilayah Kabupaten Kupang, NTT yang masuk dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi seperti bukan bagian dari NKRI. Setiap kali waktu untuk memilih wakil rakyat saat Pemilu, semua kandidat pencari suara hilir mudik ke pulau ini, memberi janji-janji yang tak pernah terbukti.

“Bagaimana bisa terjadi?” tanyaku memotong.

“Jangan bertanya tentang sekolah, karena anak-anak kami hanya belajar ilmu agama. Anak-anak kami sangat fasih membaca al-Quran tetapi buta abjad alfabet. Kami seperti tinggal di Timur Tengah saja,” tandasnya.

Pulau Kera tak jauh dari Kota Kupang, hanya sekitar 35 menit perjalanan dengan perahu. Namun di pangkuan provinsi NTT ini pendidikan formal tak pernah menginjakkan kakinya. Di tempat ini agama menjadi satu-satunya ilmu pengetahuan yang diajarkan kakek-nenek dan pemuka masyarakat.

Selain itu, hanya ada ilmu tentang laut. Tak usahlah ditanya pengetahuan mereka tentang laut karena mereka lahir dan besar di

tengah gelombang samudra. Yang lebih miris, mereka tidak yakin, sebenarnya apa kebangsaan mereka?

“Kami ini memang Suku Bajo, tapi siapakah sebenarnya kami ini?” desah Hamdan lirih seolah tanpa harapan. Aku mulai paham sekarang.

Keluh kesah Hamdan meluncur bagaikan air terjun Oenesu. Nada suaranya semakin meninggi. Ia berujar, tak ada sekolah di wilayah ini karena warga dilarang mendirikan fasilitas umum di sana. Yang ada hanya sebuah sanggar belajar anak yang dikembangkan warga bekerja sama dengan para aktivis sosial.

Proses belajar anak-anak di Pulau Kera hanya digelar melalui Program Peduli yang basisnya sekolah alam. Di dalamnya melibatkan unsur bermain, bergerak, dan bernyanyi tanpa membutuhkan ruangan khusus. Warga Pulau Kera juga tidak berkesempatan mengakses layanan kesehatan.

Menurut Hamdan, warganya terbiasa berjuang sendiri dalam segala hal dan bertahan dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. “Tak banyak keinginan kami, hanya ingin menjadi bagian dari Indonesia dan mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara Indonesia,” ucapnya setengah berteriak. Suaranya bergetar menahan gejolak dalam hatinya yang menggelora.

“Selalu ada dalih dari pimpinan daerah bahwa kami ini adalah masyarakat ilegal karena selalu berpindah-pindah,” tambahnya. “Kami ini Suku Bajo yang merupakan orang Same atau orang laut. Kami memang nomaden, tetapi tetap selalu dalam lingkup bumi merah putih.”

Orang Bajo memang suka hidup berpindah-pindah. Di mana ada perairan, maka di sanalah Suku Bajo membangun kehidupan. Mereka meninggalkan pulau-pulau kosong dan daerah-daerah tak bertuan lainnya. Laut merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat Bajo ini sehingga di mana pun mereka bisa hidup. Mereka adalah pembuat perahu dan penangkap ikan yang baik.

Namun, di sisi lain mereka tidak membangun sistem ekonomi yang permanen. Meskipun demikian, orang Bajo seperti Hamdan tidak mau disebut kaum tidak jelas. Pada kenyataannya mereka tinggal di wilayah negara Indonesia dan ingin diakui keberadaannya secara hukum.

Tak terasa, kemilau jingga telah menyeruak di horizon barat pulau ini. Hari sudah mulai sore dan di sepanjang garis pantai tak lagi terlihat anak-anak bermain. Dalam embusan angin yang semakin dingin, obrolan kami semakin panas.

“Kami ini seperti tak dianggap ada,” keluhnya. Berita-berita miring kerap kali mampir di telinga warga Pulau Kera sehingga membuat semakin gelisah, seperti makam leluhur akan digusur, pulau ini akan dijual, dan lain-lain. “Lalu ke mana kami harus pergi? Bagaimana suku kami bisa bertahan?” gugatnya dengan nada khawatir.

Kaki kami tak merasa lelah sedikit pun meski telah mengitari pulau seluas 48 hektare ini tanpa istirahat. Kini kami sudah kembali di titik awal kami mengobrol tadi. Hamdan menitipkan



pesan agar kami orang kota memahami bahwa warga Suku Bajo yang berdomisili di Pulau Kera seperti berjalan di antara dunia nyata, tetapi tak pernah dianggap nyata adanya.

Hamdan menegaskan, masyarakat Pulau Kera ingin diakui menjadi bagian dari Indonesia dan mendapatkan hak yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya di luar sana. Di Pulau Kera sekarang telah terbentuk sistem sosial, yaitu dua RT dan satu RW. Namun sejauh ini RT dan RW tersebut belum diakui menjadi bagian dari pemerintah Kabupaten Kupang.

Saat matahari pulang ke peraduannya, air laut mulai pasang. Namun, harapan warga Pulau Kera masih surut sepanjang waktu. Pemerintah Kabupaten Kupang sebenarnya mengakui keberadaan Suku Bajo di Pulau Kera. Namun, untuk menerbitkan legalitas kependudukan bagi mereka masih ada hambatan administratif yang menghadang.

Pulau Kera lokasinya ada di tengah laut yang kawasannya sudah ditetapkan sebagai Kawasan Taman Wisata Alam Laut Teluk Kupang. Secara *de jure* seharusnya tidak ada permukiman di kawasan ini.

Berdasarkan Undang-Undang tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, salah satu fungsi taman wisata alam laut adalah sebagai kawasan pelestarian alam yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan wisata, bukan permukiman. Namun, bagi Suku Bajo Pulau Kera, yang diperlukan hanya niat untuk menyelesaikan. Rintangan berbentuk apa pun akan dapat dipecahkan. Sayangnya, niat itu belum terlihat dari titik terindah di laut Kupang ini. (DS)

05

Surat untuk Tuan Rajo Godong

oleh Dian Roma Dianto, Pundi Sumatera

DAHI RAHMAT BERLUMURAN keringat. Berulang kali ia mengutak-atik senter kesayangannya, tetapi tak kunjung menyala. Hari yang sudah beranjak sore menciptakan gelap yang semakin redup. Jarum jam menunjukkan pukul enam petang hari. Di rumahnya yang sederhana di Desa Pauh Menang, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi, ia gelisah karena pekerjaan rumah (PR) dari sekolah belum sempat disentuhnya.

Remaja berambut ikal dan berkulit cokelat itu panik, apabila tidak ada penerangan malam ini, nasibnya besok bisa malang. Kalau tidak berdiri di depan kelas, ia bisa dihukum kerja bakti. “Duh, bagaimana ini?” gumamnya, nyaris tak terdengar.

Rahmat adalah sedikit dari komunitas Suku Anak Dalam yang mengenyam pendidikan formal. Orang tuanya termasuk Suku Anak Dalam (SAD) yang tergabung dalam Rombongan Ngilo. *Rombongan* adalah sebutan yang biasa digunakan untuk menyebut satu kelompok kecil di komunitas ini. Sebutan rombongan lazimnya diikuti dengan nama pemimpin kelompok atau *temenggung* komunitas tersebut.

Rombongan Ngilo sendiri sudah lama menjelma sebagai masyarakat desa di hamparan lahan hibah desa seluas tiga hektare di Desa Pauh Menang tersebut. Kumpulan sembilan keluarga ini melebur dengan warga desa-desa lainnya di kawasan itu. Sebelum dilokalisasi ke kawasan ini, SAD Rombongan Ngilo tinggal di dalam hutan di pedalaman Merangin.

Di permukiman baru hasil pemberian Kementerian Sosial Republik Indonesia tersebut, komunitas ini hidup dan bersosialisasi sebagaimana warga perkotaan. Waktu yang ditempuh menuju permukiman Rombongan Ngilo sekitar satu jam bila berkendara sendiri dari Kota Bangko, ibu kota Kabupaten Merangin.

Aksesnya tidak begitu mudah. Jalannya masih tanah merah yang membelah hamparan kebun sawit yang luas tak bertepi. Bila musim kemarau jalanan berdebu tebal dan saat musim penghujan menjadi becek dengan kubangan-kubangan besar.

Permukiman SAD Rombongan Ngilo adalah perkampungan sembilan rumah semipermanen yang berjajar rapi. Beberapa rumah dilengkapi sudung atau gubug tradisional yang dibangun di samping rumah utama. Di usianya yang sudah lima belas tahun, rumah-rumah semipermanen ini sudah usang hampir tak layak huni. Dinding kayu papannya hitam berlumut dan beberapa bagiannya sudah rusak. Atapnya yang dari asbes terlihat berlubang di beberapa bagian.

Hanya satu bangunan yang masih tampak baru dengan ukuran lebih besar. Letaknya di tengah-tengah permukiman itu. Itulah bangunan multifungsi yang dinamai Pustaka Alam. Tempat yang didesain sebagai perpustakaan ini dapat pula dimanfaatkan untuk musyawarah warga dan juga misa di setiap hari Minggu.

Kesunyian sore itu pecah oleh deru mesin motorku yang bergerak mendekati permukiman SAD Rombongan Ngilo. Otot punggungku terasa pegal dan mata terasa perih oleh debu yang

menerpa wajah sepanjang perjalanan ke sini. Sebagai aktivis pendamping masyarakat dari LSM Pundi Sumatera, permukiman Suku Anak Dalam Rombongan Ngilo ini adalah tempatku merumpuk setiap waktu.

Jalanan tanah berkerikil yang setiap hari dilahap oleh truk-truk pengangkut sawit itu bukanlah medan yang mudah bagi motor bebek kesayanganku ini. Apalagi jika turun hujan, butuh keahlian dan jam terbang tinggi untuk dapat melintasinya. Tak jarang ada pengendara yang terpelanting karena selip.

Tujuanku datang ke permukiman Ngilo sore ini adalah untuk bertemu Rahmat. Aku berjanji menginap di rumahnya malam ini. Kemarin, melalui pesan singkat, ia memintaku membantunya menyelesaikan PR bahasa Inggris yang tak bisa ia kerjakan sendiri.

“Bang, bisa datang kerumahku besok, nggak? Bantu aku buat PR yah?” kata Rahmat melalui ponsel pinjaman. Aku setuju datang ke rumahnya karena memang sebenarnya sudah mengagendakan untuk ke lokasi permukiman Ngilo.

Rahmat adalah anak kedua Pak Mansur. Dia lahir sedikit berbeda dengan anak lainnya. Lingkar kepalanya lebih kecil dengan postur lebih pendek dari anak-anak seusianya. Rambutnya merah dan tipis. Di balik kekurangan fisiknya, ia memiliki semangat dan kekuatan jiwa yang luar biasa.

Motorku aku parkir tepat di depan balai pertemuan, tempat aku menginap malam nanti. Bangunan ini tak asing bagiku. Bentuknya hanya persegi berwarna biru cerah dengan logo Kementerian Sosial RI di bagian depan. Dari rumah Rahmat, bangunan ini hanya beberapa langkah saja.

Semburat sinar jingga telah merekah di ufuk barat, pertanda malam telah menjelang di permukiman Ngilo. Seperti biasa, aktivitas warganya berhenti pada petang hari. Malam itu hanya ada suara jangkrik yang bernyanyi merdu karena orang-orang terkurung dalam belaian malam di dalam rumah masing-masing.

Di balai pertemuan ini aku duduk sendirian. Dari tempatku aku lihat setitik cahaya berjalan menuju ke arahku. Semakin dekat semakin jelas ada orang berjalan di balik cahaya senter kecil itu. Bisa aku duga, itulah Rahmat, si mungil yang semangat belajarnya mengalahkan siapa pun di bumi ini.

Siang tadi kami telah bertemu dan mengobrol ke sana-kemari laksana teman akrab yang sudah lama tak bertemu. Ia menceritakan permainan layang-layang kesukaannya dan bangga sudah bisa membuat layangannya itu sendiri.

Setelah sampai di depanku ia tersenyum. Senyum yang sama dengan yang aku lihat tiga tahun yang lalu ketika pertama kali aku bertemu dia. Ia kini telah cukup besar, sudah kelas tujuh. Ia menatap ke arahku sambil menurunkan tas dari punggungnya.

Dalam embusan angin malam yang semilir, ia bertelanjang dada hanya mengenakan celana hitam berbahan tipis. Kaus berwarna hijau itu hanya disandangnya di pundak. Cuaca malam ini memang sedikit lebih panas dari biasanya.

Rahmat mematikan senter kecilnya, sebenarnya hanya korek api yang dilengkapi lampu sorot mungil. Senter besar koleksi keluarganya gagal dihidupkan sore tadi. Aku mengeluarkan senter dari tas biruku untuk menggantikan cahaya redupnya dengan cahaya yang tiga kali lebih terang.



Sudut mataku bisa melihat senyum Rahmat mengembang, seolah berharap senterku ini dapat dengan baik membantunya mengerjakan PR. Sebuah buku tulis bergambar balap motor dikeluarkanya dari dalam tas yang kumal dan disodorkan kepadaku.

“Ajarkan aku PR bahasa Inggris, Bang...” Kata Rahmat. Aku tersenyum sambil meraih buku itu dan membukanya lembar demi lembar. Pada setiap lembaran yang aku buka kulihat tulisan rapi nan indah. Seakan aku sulit percaya ini tulisan Rahmat, anak kecil yang fisiknya kurang normal.

“Ini tulisanmu, Mat?” tanyaku. Rahmat mengangguk tanpa banyak bicara.

Sambil duduk lesehan di tikar pandan, Rahmat mengenyitkan dahi saat berusaha memahami pelajaran yang aku jelaskan. Sesekali dia mengusap matanya. Cahaya senter rupanya masih kurang terang untuk membaca teks-teks buku pelajaran yang huruf-hurufnya sekecil kutu. Suara jangkrik yang terus berderik sepanjang malam membenamkan aktivitas kami berdua malam itu. PR demi PR berhasil kami selesaikan dengan baik, membuat Rahmat bersukacita dan rupanya ia banyak belajar dari aktivitas ini.

Permukiman Suku Anak Dalam cukup terpencil sehingga sulit untuk diakses saluran listrik. Namun, itu bukan masalah bagi Suku Anak Dalam yang telah lama hidup di hutan. Dulu pernah ada bantuan mesin *generator set* untuk membantu penerangan di permukiman ini. Akan tetapi, kondisinya saat ini sudah rusak parah. Sebelum dibiarkan terenggok mati, mesin genset itu sudah sering diperbaiki, tetapi tak lama kemudian rusak lagi.

Masalahnya berganti-ganti tak ada habisnya. Rasanya capek jika harus memperbaikinya terus, sedangkan urusan lainnya masih menggunung. Sudah lima belas tahun berlalu belum ada bantuan mesin genset lagi sehingga warga permukiman kini hanya mengandalkan senter pada malam hari.

Pernah juga kami meminta bantuan kepada pemerintah desa untuk memasukkan listrik ke permukiman Ngilo. Tidak hanya sekali dua kali hal itu diusulkan, tetapi hingga saat ini tidak ada jawaban positif. Jika dimintai konfirmasi, pemerintah desa selalu mengatakan belum ada anggaran dari desa untuk memasukkan listrik ke permukiman mereka, tetapi tidak ada upaya lain.

SAD Rombong Ngilo merupakan komunitas dampingan LSM Pundi Sumatera sejak lima tahun yang lalu. Program kami adalah mendorong agar mereka mendapatkan hak atas pelayanan masyarakat yang sama seperti masyarakat lainnya.

Secara bertahap pelayanan pemerintah untuk mereka semakin meningkat. Manfaat yang sudah dirasakan adalah mendapatkan pendidikan dan layanan kesehatan. Hak-hak sipil mereka lambat laun bisa dipenuhi dengan upaya keras dari aparat pemerintah, para pendamping, dan mereka sendiri.

Sepanjang sejarah Suku Anak Dalam, baru saat ini mereka memiliki Kartu Keluarga, KTP, dan ditanggung oleh jaminan kesehatan. Untuk pelayanan pendidikan, LSM Pundi Sumatera sudah memberikan beasiswa S1 kepada sebelas anak dari Rombong Ngilo ini.

Pundi Sumatera juga telah memfasilitasi Rombong Ngilo untuk kegiatan ekonomi alternatif, salah satunya memberikan ilmu budi daya ikan lele dan memberikan bantuan bibit untuk dikembangkan. Hasilnya bisa dimakan sendiri dan dijual untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Selain itu, Pundi Sumatera membuat perpustakaan di permukiman mereka. Mereka menyebut perpustakaan itu dengan Pustaka Alam. Di perpustakaan ini salah satu penyumbang terbesarnya adalah jaringan toko buku terkemuka Gramedia Provinsi Jambi.

Pundi Sumatera menginisiasi pembentukan pengurus Pustaka Alam setahun yang lalu. Pengurus Pustaka Alam ini terdiri dari anak-anak Suku Anak Dalam yang sudah bersekolah minimal kelas enam SD.



Rahmat adalah salah satu pengurus Pustaka Alam yang memegang peranan terpenting. Bahkan, anak berpenampilan fisik kurang meyakinkan ini adalah ketuanya. Selain itu, anak asli Suku Anak Dalam ini merupakan kader di Pundi Sumatera.

Rahmat memiliki gairah belajar dan beraktivitas cukup tinggi. Ia sering dilibatkan dalam beberapa kegiatan Pundi Sumatera, seperti pembuatan taman baca di sekolahnya. Program ini memanfaatkan buku yang ada di Pustaka Alam untuk dibaca dan dipinjam secara gratis oleh teman-temannya di sekolah.

Setelah menyelesaikan PR, kami bercerita panjang lebar. Malam yang pekat tanpa cahaya tak menghalangi keasyikan kami bercengkerama. Rahmat bercerita tentang kesehariannya di sekolah yang sangat mengasyikkan. Ia sering dimintai tolong oleh adik-adiknya yang masih SD untuk mengajari beberapa pelajaran.

“Tetapi soal penerangan menjadi kendala utama kami,” keluhnya.

Aku terdiam sedih memikirkan keadaan itu. Rahmat berkishah, dahulu waktu peresmian Pustaka Alam yang dilakukan oleh bupati, mereka dijanjikan akan mendapat aliran listrik resmi dari PLN. Namun, setelah lima belas tahun berlalu, janji itu belum juga

terwujud. Menurut Rahmat, hal itu tak boleh menjadi kendala untuk tetap selalu belajar. Meskipun gelap gulita, tak ada kata menyerah bagi Suku Anak Dalam Rombong Ngilo seperti nya.

Aku mengajukan pertanyaan pada Rahmat, apakah mereka sudah pernah mengajukan surat resmi kepada bupati atau pemerintah daerah? Rahmat terdiam. Seingatnya selama ini mereka hanya meminta secara lisan saja. Tak pernah terpikir untuk membuat surat dan memintanya secara resmi.

Tiba-tiba Rahmat terhenyak, ia bangun dari duduknya. Seakan mendapatkan pencerahan, dia meminta kertas padaku. “Bang, ayo kita buat surat untuk bupati,” serunya. Seperti disihir saja, aku mengikuti kemauan Rahmat.

Aku mengeluarkan kertas *double folio* dari dalam tas, lalu memberikan pulpen padanya. Tak lupa aku hidupkan kembali senter biruku yang nyalanya cukup terang untuk menulis. Dengan serius dia menulis dan aku mengarahkan senter mengikuti arah pulpennya.

Beberapa kali dia menanyakan padaku kata-kata yang pas untuk dituliskannya. Namun aku menolak memberi saran, aku ingin dia menuliskan surat itu dengan bahasanya sendiri. Itu akan terkesan orisinal dan alami.

Rahmat menuliskan kata demi kata dengan bahasa yang cukup unik. Dia menyebut *bupati* dengan sebutan Tuan Rajo Godong. Aku hampir tak kuat menahan tawa. Memang dalam bahasa mereka, pemimpin tertinggi disebut Tuan Rajo Godong.

Ia terus menulis dengan percaya diri, sedangkan aku terus terkekeh tanpa ia ketahui sebabnya. Tidak butuh waktu lama, Rahmat akhirnya menyelesaikan suratnya. Dalam suratnya, dia menjelaskan bahwa kondisi rumah-rumah Suku Anak Dalam Rombong Ngilo sangatlah gelap gulita tanpa penerangan. Dengan begitu, sulit baginya mengerjakan PR.

Pada bagian akhir surat itu ia meminta kepada Tuan Rajo Godog alias Bupati Merangin agar menepati janjinya mengalirkan listrik ke permukiman SAD Rombong Ngilo yang ditempatinya

kini. Rahmat mengusulkan agar surat itu nantinya harus ditandatangani semua warga permukiman. Hal itu sebagai tanda bahwa mereka setuju.

Tentu saja hal itu tidak akan diselesaikan malam itu juga. Mungkin besok atau lusa dia akan minta kepada rombongan untuk mengedarkannya kepada segenap warga. Rahmat berharap surat itu bisa sampai kepada Bupati Merangin.

Dengan muka serius Rahmat memohon agar aku membantunya menyampaikan surat itu ke bupati. “Bagaimanapun caranya, ini aku pasrahkan pada Abang,” katanya berlagak seperti kesatria mau berangkat ke medan perang. Aku mengangguk dan mengangguk jempolku untuknya.

Aku amat bangga dengan anak didikku ini. Kesadarannya akan pendidikan membuatnya punya energi yang tak terbatas untuk mengubah nasibnya dan semua anggota Rombongan Ngilo. Surat untuk Bupati ini merupakan bukti bahwa ia telah melakukan hal-hal yang nyata, tak peduli berapa pun skalanya.

“Tuhan Maha Mendengar, Bang,” katanya suatu ketika. Kekagumanku kepada bocah ini meningkat setiap waktu. Banyak hal-hal tak terduga muncul dari kepalanya yang kurang normal itu.

Malam sudah semakin larut dan kelopak mataku semakin berat. Aku meminta Rahmat menyudahi obrolan malam itu dengan doa sebelum tidur. Malam itu Rahmat memutuskan untuk mene-maniku tidur di balai pertemuan.

Saat malam mulai larut, suara jangkrik semakin samar terdengar di telingaku. Kami terlelap bersama mimpi-mimpi yang indah untuk Suku Anak Dalam. Harapan Suku Anak Dalam kami sandarkan kepada Tuan Rajo Godong yang terhormat. (DRD)

06

Rumah Impian Saunah

oleh Dewi Yunita Widiarti, Pundi Sumatera

SEJAK PAGI SAUNAH gelisah. Malam ini angin bertiup kencang tanda hujan akan turun. Ia tak khawatir apabila hujan turun seperti kemarin, tetapi bila yang datang hujan angin ia takut terjadi masalah dengan sudungnya. Suara gemeretak kayu hutan yang saling bergesekan dipertainkan angin membuat hatinya menciut.

Matanya menyapu bagian-bagian sudung reyot berukuran 3x6 meter yang dua tahun terakhir ini ia tempati bersama suami dan tiga anaknya. Saunah mencoba menata barang-barang yang ia punya pada beberapa titik dalam sudung sempit itu. Pada bagian depan ia biarkan kosong dengan alas tikar pandan sebagai tempat lesehan. Sementara bundelan pakaian ia letakkan di bagian tengah sudung. Sedangkan peralatan makan, memasak, serta ember air ia tata di bagian belakang.

Karena hujan deras kemarin, semua barang tertumpuk di satu titik. Tentunya pada lokasi yang dianggap paling aman agar tidak terkena tempas atau rembesan air hujan. Kain bersih atau kotor pun sudah dimuat dalam kantong plastik, perlindungan berlapis agar tidak basah.

“*Sebila awak pendah, Pak?*”³² tanya Sunah pada Ganta, suaminya. “*Hopi tentu!*”³³ balas Ganta.

Saunah adalah orang Suku Anak Dalam (SAD) di Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin, Jambi. Sebagaimana anggota suku yang lain, ia tinggal di pondok sederhana yang disebut *sudung*. Rangka bangunannya terbuat dari kayu tanpa dinding dan lantainya terbuat dari bilah-bilah bambu yang ditata. Atapnya daun rumbia, tetapi saat ini banyak yang menggunakan terpal plastik. Sedangkan tinggi sudung kira-kira setengah meter dari permukaan tanah.

Satu sudung biasanya ditempati oleh satu keluarga dengan anak yang belum dewasa. Bila sudah usia belasan tahun atau sudah menikah, mereka akan tinggal di sudung lain yang terpisah.

Sudung milik Saunah kini sudah tak cantik lagi. Atap terpalnya yang bertuliskan ‘Kemensos’ sudah robek di beberapa bagian. Bilah lantai bambunya juga sudah banyak yang patah. Perempuan berusia 45 tahun itu terdiam memandangi anak-anak dan suaminya yang terlelap.

Angin malam yang membekukan tulang bertiuip menusuk kulit legamnya. Angin yang tidak bersahabat malam ini membuat sudungnya bergoyang keras.

Jari-jemarinya yang kasar lincah mengikatkan kembali tali terpal yang terlepas. Sebenarnya keadaan ini sudah biasa dihadapinya dari kecil. Sebagai orang Suku Anak Dalam, ia sudah kebal dengan udara dingin dan gigitan nyamuk. Namun, belakangan ini ia banyak memikirkan tentang tempat tinggal yang lebih layak daripada sudungnya.

Terutama saat cuaca sedang tidak bersahabat seperti sekarang ini. Minggu lalu hujan deras mengguyur Kota Bangko nyaris tiap malam. Bila sudah begini, ia dan beberapa *indok* lain harus be-gadang untuk menampung guyuran air yang meluncur bebas dari lubang-lubang terpal yang menganga. Panci semata wayang yang ia

32 Kapan kita pindah, Pak?

33 Belum pasti.

miliki pun beralih fungsi sebagai penampung bocor, mendampingi ember plastik berlumut dan kualii penggorengan berpantat hitam yang sudah hampir penuh air.

Dari sela-sela kegelapan, samar-samar ia melihat Piah (38), *indok* Saina yang sudungnya bersebelahan dengannya. Rupanya Piah juga tak bisa tidur sepertinya. “Piah... Piah... *kamu lah te-dok?*” Saunah menyapa tetangga terdekatnya itu dengan suara yang hampir tenggelam oleh deru hujan angin.

Sudung milik Piah tidak bernasib lebih baik, sama porak porandanya. Kesibukannya menahan bocor membuat Piah tak mendengar panggilan itu. “*Alah tidok, Piah!*³⁴” seru Saunah sembari melemparkan pandangan ke arah Piah yang tampaknya terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Samar-samar Saunah bisa melihat tetangganya itu memindahkan baju-baju yang terkena tetesan air. Piah tampak lelah, badannya ia sandarkan pada tiang dan kepalanya berbantal baju-baju kumal yang baru saja ia selamatkan dari rembesan air hujan. Tampak pula baju seragam merah putih dan baju Pramuka milik anaknya. Pakaian sekolah itu tidak boleh basah karena Saina akan memakainya besok. Meskipun kumal dan lecek karena tidak pernah tersentuh setrika, baju itu tidak boleh kotor atau basah.

Selain milik Saunah dan Piah, sudung milik dua belas kepala keluarga yang lain pun bernasib sama.

Karena dibuat dengan material seadanya, sudung-sudung milik suku anak dalam memang tak berumur panjang. Untung penghuninya adalah orang-orang kuat yang sudah menjadi sahabat alam sejak lahir.

Malam itu bukan hanya Saunah dan Piah yang tidak nyenyak tidurnya. Saunah tahu persis, *indok-indok* lain pun demikian. Semua sibuk berjaga dan memastikan tidak ada barang yang terkena bocor atau rembesan air.

34 Sudah tidur, Piah?



Lebih dari dua tahun lamanya Saunah dan 13 anggota Suku Anak Dalam Rombongan Ganta, menumpang hidup di tengah kebun karet milik Suyono, warga Desa Sialang, Kecamatan Pamenang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Lokasi itu dipinjamkan Suyono melalui pemerintah desa untuk dipakai sementara.

Ganta adalah nama ketua rombongan, sebutan untuk satu kelompok di komunitas Suku Anak Dalam. Nama kelompok biasanya diambil dari nama pemimpinnya. Sebanyak empat belas keluarga SAD Rombongan Ganta sebelumnya dijanjikan bantuan perumahan oleh Kementerian Sosial RI.

Program perumahan khusus sebanyak 25 unit itu rencananya akan dibangun tidak jauh dari lokasi tinggal mereka sekarang. Selama menunggu perumahan itu selesai anggota SAD Rombongan Ganta dibuatkan Sudung sederhana semi permanen sebagai tempat tinggal sementara.

Sdung bantuan dari Kemensos ini sebetulnya cukup layak. Selain berukuran lebih besar daripada sudung tradisional—rata-rata 3x6 meter—amben bambu alas tidurnya lebih kokoh dan atap terpalnya cukup tebal.

Di lokasi ini terdapat empat belas sudung serupa kemah Pramuka yang berjajar membentuk formasi setengah lingkaran.

Setiap sudung dilengkapi dengan panel surya di atapnya yang berfungsi sebagai penyuplai energi listrik yang cukup untuk penerangan.

Namun malam itu sudung-sudung tampak gelap, termasuk sudung Saunah. Perempuan itu sengaja mematikan lampu penerangan karena bisa mengganggu kenikmatan tidurnya. Mata Saunah sudah terbiasa dengan kegelapan dan ketika hari sudah beranjak larut malam, ia memilih mematikan lampu. Perangkat penerangan bantuan pemerintah itu lebih banyak dipakai untuk kegiatan belajar Tiara, anaknya saja. Setelah itu, kembali dimatikan.

Di pojok sudungnya terdapat 3 karung plastik yang penuh dengan benda-benda yang ia punya, termasuk 12 potong pakaian lusuh, sepasang sepatu sekolah anaknya, 5 piring dan gelas plastik, panci dan wajan kecil, serta botol-botol bekas air mineral. Di sudut lain sudung itu ada jeriken dan ember air. Seiring dengan bertambahnya anggota keluarga, sudung ini semakin sesak dan sudah tak nyaman lagi.

Satu-satunya harta bergerak yang dimiliki keluarga ini adalah motor butut milik Ganta, suami Saunah. Motor mati pajak itulah yang biasa digunakan Ganta untuk pergi *betilek* mencari binatang yang bisa dimakan.

Betilek merupakan tradisi berburu Suku Anak Dalam. Hewan yang menjadi buruan utama adalah babi. Namun, tak menutup kemungkinan mereka mendapatkan rusa, tapir, atau monyet. Bila sedang sepi buruan, binatang kecil pun boleh seperti tenggiling, moesa, landak, bahkan kelelawar.

Terkadang buruan sudah mereka dapatkan di hutan dekat permukiman. Namun tidak jarang pula harus masuk jauh ke hutan hingga wilayah Kabupaten Tebo, Bungo, Sarolangun, bahkan sampai kabupaten Kerinci yang jaraknya tak kurang dari 170 kilometer.

Para laki-laki di SAD tidak memiliki jadwal berburu yang tetap. Kalau *mood* dan insting sedang bagus mereka berangkat, selainnya tidak. Jika hujan turun pada malam hari, mereka akan pergi

betilek esok harinya. Tanah yang basah membantu para pemburu membaca jejak babi hutan, rusa, atau tenggiling.

Betilek sangat mengandalkan pancaindra. Indra penciuman dipakai untuk menguar bau lumpur, tempat yang sering didatangi hewan buruan. Indra penglihatan digunakan untuk membaca jejak pada tanah. Sementara indra pendengaran sangat penting untuk mengetahui posisi, jenis, dan ukuran hewan buruan.

Meski mayoritas yang pergi *betilek* adalah kaum laki-laki, tak sedikit pula wanita yang ikut serta. Para wanita biasanya membantu membuat *sudung* sederhana untuk berteduh di hutan dan menaruh barang-barang, setelah itu mereka akan memulai perburuan hanya dengan membawa kecepet.

Kecepet adalah senjata rakitan yang bentuknya mirip senapan angin, tetapi lebih panjang. Alat ini menggantikan kojur, tombak panjang dua depa yang ujungnya diberi besi runcing. Selain kojur, pada masa lalu pemburu Suku Anak Dalam suka membawa anjing. Apabila anjing menggonggong itu pertanda hewan buruan sudah dekat.

Sejak sepeda motor mulai marak, kojur dan anjing sudah tidak digunakan lagi. Kecepet dianggap lebih praktis, efektif, dan minim risiko. Berburu menggunakan kojur lebih berbahaya karena harus menombak hewan buruan dalam jarak dekat dengan risiko disering balik. Sementara itu, kecepet bisa bekerja efektif pada jarak puluhan meter.

Seiring perkembangan zaman, *betilek* ini semakin tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan. Berhari-hari meninggalkan rumah untuk *betilek* adalah pengorbanan besar bagi keluarga dan tidak jarang mereka pulang dengan tangan kosong. Menyempitnya luas hutan membuat populasi binatang tak seramai dahulu lagi.

Para pemburu SAD menikmati hasil buruan bersama seluruh anggota kelompok. Hal ini berlaku untuk binatang besar saja seperti babi, rusa, atau cingkok. Dua hari yang lalu dua anggota SAD Rombong Ganta, yaitu suami istri Bernai dan Rinai pulang *betilek*

membawa babi yang cukup gemuk. Mengetahui hal itu semua *indok* di rombongan tersebut langsung berdatangan ke sudung mereka untuk mendapatkan sebagian daging lezat itu.

Terkadang daging buruan dijual kepada tauke penampung di pasar desa. Yang dibawa pulang dan dibagi-bagi hanya kepala dan isi perutnya saja. Hal itu tidak menjadi masalah.

Saunah sendiri sudah lama tidak ikut *betilek*. Semenjak Tiara lahir sampai bersekolah, ia harus menjaga putrinya itu. Di kala para laki-laki sedang *betilek*, para *indok* yang tinggal harus pintar mengatur stok persediaan makanan yang ada hingga para laki-laki kembali pulang.

Saunah memandang Tiara, anak terkecilnya yang baru kelas 3 SD. Anak perempuan berambut panjang itu tertidur pulas di sisi ayahnya. Dalam hati Saunah ingin Tiara hidup di tempat tinggal yang layak seperti kebanyakan orang kota. Sekarang zaman sudah berubah, ia tak ingin Tiara juga tumbuh sebagai suku hutan seperti kedua orang tuanya.

Tiara sudah pintar membaca dan menulis sehingga masa depannya akan lebih menantang daripada sekadar Suku Anak Dalam biasa. Untuk itu ia memerlukan rumah yang layak, pendidikan yang tinggi, dan komunitas sosial. Sayangnya, rumah seperti yang Saunah dambakan belum akan terwujud dalam waktu dekat.

Padahal hidup di sudung sebenarnya jauh dari kata layak. Semua aktivitas dan barang-barang menumpuk tak beraturan di bilik sempit itu. Meskipun ini adalah pemandangan biasa bagi suku anak dalam, tetapi belakangan terasa amat menyesakkan bagi Saunah. Ia ingin punya rumah.

Yang ia dengar, 25 unit rumah bantuan Kemensos akan dibagikan. Dari jumlah itu untuk komunitasnya sebanyak 14 unit dan sisanya untuk warga Desa Sialang dan satu di antaranya diperuntukkan bagi pendamping rohani.



Tiga hari yang lalu Kepala Desa Sialang datang menemui Ganta, suaminya. Saunah menguping pembicaraan kedua lelaki itu. Dari yang ia dengar, tak lama lagi seluruh anggota kelompoknya sudah bisa pindah ke rumah baru.

Informasi itu Saunah dengar dengan jelas. Saat itu Saunah langsung melompat ke sudung Piah untuk menyampaikan kabar gembira tersebut. Kedatangan Kades menemui Ganta ini tepat satu hari setelah Ganta melapor tentang kondisi terpal di rombongan yang banyak robek dan bocor akibat hujan deras disertai angin beberapa hari terakhir.

Atas laporan yang kemudian dilanjutkan Kades ke Dinas Sosial, akhirnya Dinsos Kabupaten Merangin memberi izin pada pemerintah desa untuk memindahkan seluruh anggota rombongan ke lokasi perumahan yang sebenarnya sudah bisa ditempati, meskipun belum dilengkapi dengan fasilitas listrik dan instalasi air belum terpasang. Tetapi bila memaksa, kondisi itu tidak menjadi masalah bagi anggota Rombongan Ganta.

Kepala Desa pun sudah mewanti-wanti anggota Rombongan Ganta agar lebih bersih dalam mengolah hasil *betilek* saat nanti sudah tinggal di perumahan. “Kalau sudah tinggal di rumah bantuan, *indok-indok* harus hidup lebih bersih. Jangan membuang

sisia daging babi sembarangan karena harus toleransi dengan warga dusun yang muslim,” ujar Kepala desa Sialang, Az’ari.

Bayangan akan rumah baru membuat Saunah sulit memejamkan mata malam itu. Tak seperti biasanya, malam berjalan sangat lambat dan membosankan. Ia berharap kepindahan ke rumah baru bukan hanya mimpi manis dan tidak diundur lagi.

Saunah sudah capek berpindah-pindah dan ingin menetap serta memiliki lingkungan yang baik. Anak-anak juga ingin sekolah dan memerlukan pendidikan setinggi mungkin.

Dua puluh enam bulan persisnya komunitas Rombong Ganta bersabar menunggu rumah yang dijanjikan. Selama itu pula pembinaan rohani dari pihak gereja maupun desa secara intens dilakukan.

Sekian lama mendapat penyuluhan membawa dampak positif bagi Suku Anak Dalam. Anggota Rombong Ganta menjadi semakin terbuka dengan pihak luar dan mulai belajar hidup bersih dan taat dengan agama yang dianutnya.

Pihak desa memang berharap SAD Rombong Ganta beradaptasi dengan warga dusun, termasuk bersedia menaati ketentuan dan aturan-aturan pemerintahan desa. Warga SAD Rombong Ganta ini beruntung karena warga Desa Sialang menerima kehadiran mereka dengan baik. Padahal, di banyak tempat kehadiran komunitas Suku Anak Dalam (SAD) tidak diterima. Mereka dianggap masalah dan kerap diusir.

Hebatnya lagi, Pemerintah Desa Sialang mengalokasikan lahan seluas tiga hektare sebagai hibah desa untuk lokasi perumahan dan pihak gereja rajin melakukan pembinaan rohani dan membagikan mi instan.

Untuk dapat bertransformasi menjadi masyarakat modern, SAD Rombong Ganta mendapat pendampingan dari LSM Pundi Sumatera atas permintaan Dinas Sosial Kabupaten Merangin.

Dinas sosial berharap anggota rombongan yang sudah bersedia meninggalkan cara hidup nomaden segera mendapat pemberdayaan sosial dan ekonomi agar nantinya dapat bertahan di lokasi permukiman permanen.

Karena itulah, pendampingan kepada SAD Rombongan Ganta salah satunya mencakup penguatan sumber-sumber ekonomi alternatif seperti pengembangan budi daya ikan lele, ternak kambing, dan pengembangan demplot sayuran.

“Saya khawatir kalau pemberdayaan ekonomi gagal, rumah pun perlahan akan mereka tinggalkan. Maka kami berharap Pundi Sumatera bisa membantu kami!” kata Az’ari, kepala Desa Sialang suatu ketika.

Pada uji coba pertama kolam lele media terpal hasilnya tidak mengecewakan. Satu kolam uji coba menghasilkan kurang lebih 22 kilogram ikan lele dan dikonsumsi bersama oleh seluruh anggota rombongan. Begitu pula sayur kangkung dan cabe yang tumbuh pada media *polybag*, sudah bisa dimanfaatkan para *indok* untuk memasak sehari-hari.

Hal itu akan menjadi model yang akan dikembangkan apabila komunitas telah menempati rumah bantuan nanti. Potensi lahan kosong di sekitar perumahan pun cukup luas. Oleh karena itu, ternak kambing juga akan diterapkan mengingat ketersediaan rumput yang cukup banyak di sekitar lokasi.

Suasana gembira menyelimuti kompleks sudung SAD Rombongan Ganta pagi itu, 5 Maret 2018. Anak-anak berlari kegirangan menyambut sebuah truk bak terbuka yang merayap dari arah luar hutan karet. Truk ini akan membawa seluruh warga Rombongan Ganta pindah ke lokasi rumah bantuan.

Saunah dan Piah mendepak karung-karung butut berisi barang-barang yang sudah dipersiapkannya. Bersama dengan *indok-indok*

yang lain, mereka bersemangat menaikkan seluruh barangnya ke dalam truk.

Barang-barang beserta wanita dan anak-anak akan dievakuasi terlebih dahulu sedangkan para laki-laki diminta menunggu sampai semuanya selesai. Para laki-laki akan membongkar sudung dan membersihkan lokasi kebun sebelum diserahkan kembali kepada Suyono, pemilik lahan.

Truk telah penuh muatan, tetapi enam orang *indok* dan anak-anak belum terangkut, termasuk Saunah. “Ikut mobil kami saja, *Ndok*,” pintaku pada mereka. Mendengar itu sopir segera memasangkan kursi belakang yang awalnya terlipat.

Tidak ada keraguan pada wajah para *indok* menyambut tawaranku karena aku bukanlah orang baru bagi komunitas ini. Enam orang wanita langsung memasuki mobil. Sari, bocah perempuan berusia empat tahun, aku pangku di sebelah sopir.

Roda truk yang berlepotan tanah bergerak perlahan meninggalkan lokasi. Deru mesinnya memecah kesunyian hutan karet yang biasanya lengang. Mobil kami mengikuti truk dari belakang. Saunah tak melepaskan pandangan dari sudungnya yang ia tinggalkan dan sebentar lagi akan dibongkar.

Meskipun baru dua tahun tinggal di tempat itu, tetapi kenangannya sungguh sangat mendalam. Sudung beratap terpal biru itu adalah tempat tinggal terakhir dalam episode kehidupan nomadennya sebagai Suku Anak Dalam. Kini ia akan menempati rumah baru sebagai bagian dari struktur sosial besar yang lebih beradab.

Mata wanita berparas manis itu berkaca-kaca. Kegembiraan membuncah di hatinya saat itu, tetapi pipinya basah oleh air mata. Ia mengelus rambut Tiara yang duduk di pangkuannya. Ia berharap anaknya itu dapat menjadi manusia sempurna tidak seperti keadaannya dahulu yang kerap menerima stigma negatif. (DYW)

07

Sikerei di Ujung Senja

oleh Bambang Sagurung, Yayasan Citra Mandiri Mentawai

AKU TERKEJUT KETIKA melihat Goiran terbanting di lantai dengan kondisi tak sadar. Dengan cepat, Manase, anak Goiran yang duduk di sampingku bangkit merangkul bapaknya. Sebuah ramuan cair didekatkan ke hidung Goiran. Seketika pria berusia 70 tahun ini tersadar. “*Enah....mae,*” kata Goiran lirih sambil meringis menahan sakit dan mengatur napasnya yang satu-satu.

Malam itu Goiran sedang melakukan ritual pengobatan, tetapi ia malah pingsan sendiri. Goiran adalah satu-satunya *sikerei* yang ada di Kampung Gorottai, Desa Malancan, Kecamatan Siberut Utara, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Sebagai pengobat segala penyakit, ia tak asing lagi dengan ritual seperti sekarang ini. Namanya ritual *lajo agot* atau *lajo simagre*.

Sikerei bukan hanya juru sembuh penyakit. Lebih dari itu memiliki kemampuan melihat dan berkomunikasi dengan roh orang meninggal dan pandai meramu dedaunan. Dalam struktur adat Mentawai, peran *sikerei* adalah membaca situasi alam pada upacara adat, mengumpulkan daun-daun sebagai media dalam upacara, dan mengobati orang sakit. Bagi orang Mentawai, segala sesuatunya memiliki roh dan itu dipercayai oleh orang Mentawai



jauh sebelum agama formal masuk, seperti Kristen Protestan, Katolik, dan Islam. Kepercayaan ini disebut *Arat Sabulungan*.

“Apa yang kita ambil dari alam, mesti minta izin. Termasuk tanaman obat yang saya ambil,” kata Goiran padaku sambil memperlihatkan tumbuhan yang ada di depannya. Baru bangun dari pingsan tak membuat Goiran lemas. Ia tampak segar seperti sedia kala sebelum terbanting ke lantai.

Di hadapan Goiran tersaji berbagai macam jenis daun tumbuhan yang diambil dari dalam hutan. “*Sepertinya aileppet dan surak*,” kataku sambil mengangkat dua di antara daun-daun itu.

Bagi *sikerei*, daun-daun yang diambil untuk mengobati seseorang berdasarkan petunjuk dari roh leluhur. Cara memberikan dedaunan tersebut kepada orang sakit harus melalui ritual karena pada dasarnya orang sakit itu disebabkan roh mereka sedang tidak berada di dalam tubuh. Untuk memanggil kembali roh mereka ke tempat asalnya, diperlukan ritual tertentu.

Dalam melakukan ritual, *sikerei* akan melakukan *turuk* (tari). Ada dua macam *turuk sikerei*, yaitu *turuk lajo agot* atau *lajo simagre* dan *turuk lajo abak*. Untuk *lajo agot* dipakai dalam ritual pengobatan, sedangkan *lajo abak* akan digunakan pada upacara pengangkatan seorang *sikerei*.

Namun, untuk *turuk lajo abak* dalam beberapa tahun terakhir sangat jarang dilakukan atau dilaksanakan. Ini disebabkan **tidak adanya generasi muda Mentawai yang terpanggil menjadi *sikerei* lagi**. Sementara untuk *turuk lajo agot* atau *lajo simagre* masih dilakukan meski sudah mulai jarang, karena **peran *sikerei* dalam pengobatan mulai tergantikan dengan adanya layanan kesehatan dari pemerintah**.

“Aku lihat orang tidak lagi tertarik menjadi *sikerei*,” kata Goiran dengan nada pesimis.

“Kenapa begitu, *Jak*,” tanyaku. *Jak* merupakan panggilan singkat *bajak*, yang artinya ‘bapak’ atau panggilan orang yang dituakan.

“Anak-anak sekarang lebih mengejar pendidikan,” jawabnya singkat.

Apa yang dikatakan Goiran bisa dibenarkan. Saat ini stok *sikerei* di Mentawai semakin menipis dan terancam punah. Malah di beberapa desa di Mentawai sudah tak memiliki *sikerei*. Beruntung di Gorottai masih ada satu, ya Goiran ini.

Menjadi *sikerei* merupakan panggilan leluhur, bagi orang yang sudah ditentukan oleh leluhur untuk menjadi *sikerei*, dia tidak bisa menolak. Kalau mereka menolak maka orang tersebut akan sakit-sakitan. Ada pula orang yang mengajukan diri menjadi *sikerei*.

Orang yang terpanggil untuk menjadi *sikerei* biasanya mengikuti ritual-ritual dan pantangan tertentu.

Selain mempersiapkan diri sendiri, istri calon *sikerei* harus mendukung karena akan berdampak fatal bila tidak memberikan dukungan. “Pekerjaan seorang *sikerei* itu mulia. Saat dipanggil, ia selalu siap,” kata Goiran bangga.

“Bagaimana kalau *sikerei* ada halangan saat dipanggil?” tanyaku lagi.

“Bagi *sikerei* tidak ada halangan, karena kita menjadi *sikerei* untuk itu,” kata Goiran sambil menatap tajam.

“Ah, yang benar Pak. Paling bapak bilang sakit kepala kalau yang datang dari luar kampung,” candaku agak kurang ajar. Goiran tersenyum kecut, ia tak mengeluarkan sepatah kata pun.

Goiran masih tetap bersemangat. Menurutnya, *sikerei* itu ibarat seorang kesatria yang selalu siap dipanggil ke medan laga. Demikian pula dirinya, selalu siap memberikan pertolongan kapan saja dengan ikhlas. Tak ada harga untuk ini, meskipun boleh menerima imbalan.

Harga baru boleh diterapkan apabila dilakukan *buluakenen*. *Buluakenen* adalah persembahan yang diberikan kepada leluhur dalam ritual pengobatan, biasanya terkait penyakit yang serius. Persembahan dalam *buluakenen* ini biasanya darah ayam atau darah babi serta kain merah yang disebut *laka*. Darah itu diperlakukan sebagai air untuk obat atau *suan agot*.

Sikerei ini lebih hebat dari dokter. Ia mengobati segala macam penyakit mulai dari sakit kepala, demam hingga penyakit akibat guna-guna atau *pabetei*. Untuk penyakit ringan, tanaman obat yang digunakan biasanya diambil dari pekarangan rumah atau di sekitar kampung orang yang sakit. Sementara untuk obat penyakit serius biasanya *sikerei* mengambil tanaman obat di dalam hutan yang jauh.

Ketika akan mengambil daun-daun di dalam hutan, *sikerei* akan mengikatkan kain *laka* di pinggangnya. Kain *laka* adalah kain merah yang berbentuk selendang. Bila *sikerei* mengikatkan

kain *laka*, itu artinya ia akan membuat obat untuk penyakit berat. Selama proses itu *sikerei* dan istrinya memiliki sejumlah pantangan, salah satu pantangannya adalah berhubungan badan.

Setelah selesai mengambil daun-daunan, *sikerei* mulai meramu sesuai kebutuhan dengan cara diparut dengan gugundui. Gugundui adalah alat parut khas Mentawai yang diambil dari pelepah pohon nibung hutan. Ada juga dedaunan yang hanya disusun rapi di dalam wadah saja.

Setelah meramu obat, *sikerei* akan memakai atributnya untuk melakukan ritual pengobatan dengan *turuk lajo simagre*. Atribut yang akan digunakan *sikerei* di antaranya *luat*. *Luat* adalah perhiasan yang dipakai di kepala *sikerei*, terbuat dari manik-manik yang disusun sedemikian rupa pada beberapa utas benang dan ditempelkan pada bingkai yang terbuat dari anyaman rotan. Bingkai tersebut dilapisi dengan kain sebelum ditemplei manik-manik.

Luat ini bentuknya melingkar kaku sesuai bentuk bingkainya. Selain *luat* ada juga *leilei* atau *jara-jara* yang merupakan bulu ayam yang diikatkan pada bagian belakang kepala *sikerei*. Sedangkan *pangeilak* atau ramuan untuk menyadarkan *sikerei* ketika kerassukan diselipkan di belakang kepala.

Sementara pada bagian leher *sikerei* dipasang *tuddak* yang terbuat dari manik-manik jenis khusus dengan ukuran yang lebih tebal dari manik-manik biasa dan berbentuk memanjang. Selain *tuddak*, bagian leher *sikerei* terdapat *bilabilak* yang juga salah satu jenis manik-manik yang dipasang di cermin kecil. *Bilabilak* ini akan mendatangkan kekuatan magis bagi *sikerei* yang memakainya. Lalu pada bagian lengan dipasang *lekkau*, semacam kail tempat menyematkan daun-daun atau bunga. Daun yang biasa dipakai pada lengan, yaitu *surak*.

Sikerei juga akan memakai *kabit* atau cawat yang terbuat dari kulit kayu baiko yang dililitkan untuk menutup auratnya. Pada bagian depan tubuh bagian bawah *sikerei*, dipasang *sabok*, kain tenun lokal bercorak khusus.



Saat melakukan *turuk*, *sikerei* memainkan lonceng kecil yang disebut *jejeineng*. Sementara musik yang melatarbelakanginya adalah *gajeumak* atau gendang Mentawai. “Waktu *muturuk* kami akan berkomunikasi dengan roh leluhur atau roh orang yang sakit,” kata Goiran. Komunikasi itu pada intinya meminta roh leluhur agar memulangkan kembali roh orang sakit ke badannya.

Dalam proses memanggil roh orang yang sakit inilah yang membuat *sikerei* kerasukan karena mempertahankan obat yang dibuat agar tidak diambil oleh roh orang lain. Saat berebut itulah *sikerei* bisa pingsan, seperti yang dialami Goiran. Keahlian untuk berkomunikasi dengan leluhur atau alam gaib inilah yang tidak bisa diberikan kepada orang lain begitu saja, termasuk pada keturunan *sikerei* itu sendiri.

“Itu ada sekolahnya khusus, tapi bukan sekolah tulis-baca,” kata Goiran.

“Kalau begitu, saya mau masuk sekolah *sikerei*,” candaku.

“Kalau kau masuk *sikerei*, tidak ada lagi yang tulis dan foto kami,” jawab Goiran sambil tertawa terbahak-bahak.

Goiran mengaku resah karena jumlah *sikerei* semakin sedikit. Di Gorottai tak ada satu pun orang yang mengikuti jejak Goiran, termasuk anaknya, Manase (35). “Saya tidak menyalahkan anak saya. Memang masuk *sikerei* itu tidak mudah,” katanya.

Setidaknya, ilmu obat-obatan sederhana bisa diwariskannya kepada Manase. Di Gorottai, bila ada orang sakit, yang diandalkan adalah *sikerei* karena tidak ada petugas kesehatan dari pemerintah yang ditempatkan di sini. Untuk berobat langsung ke Puskesmas Pembantu yang ada di dusun tetangga membutuhkan waktu dan biaya. Lebih dari itu, kebanyakan masyarakat lebih yakin dengan *sikerei* daripada tenaga medis. Pihak Puskesmas Sikabaluan, Kecamatan Siberut Utara hanya mengunjungi Gorottai satu bulan sekali saat memberikan layanan Posyandu keliling. Pada saat itulah masyarakat bisa memeriksakan diri.

Kerisauan Goiran tidak hanya soal *sikerei* yang mulai hilang, tapi *turuk-turuk* yang mulai jarang dimainkan. Ini karena faktor tidak adanya generasi Mentawai yang belajar *turuk* dan memainkan *gajeumak*. Selain *turuk sikerei*, ada *turuk uliat* yang dimainkan saat pesta panen. Gerakannya menyerupai gerakan hewan tertentu.

Turuk uliat yang biasa dimainkan adalah *uliat bilou* (tari yang menyerupai monyet Mentawai), *uliat manyang* (tari yang menyerupai gerakan burung elang), *uliat tusi* (tari yang menyerupai gerakan lebah), *uliat ulou* (tari yang menyerupai gerakan ular), *uliat boyak* (tari yang menyerupai gerakan buaya), dan uliat lainnya. *Turuk uliat* ini khusus dimainkan kaum laki-laki. Sementara *uliat* khusus untuk perempuan adalah *uliat sipanairi*, *uliat sipamanu*, dan *turuk pokpok*. Sedangkan uliat yang dimainkan antara perempuan dan laki-laki yaitu uliat *turuk galalau*.

“Kalau itu gampang, *Jak*. Hiburan sudah ada televisi. Untuk mengobati orang sakit sudah ada dokter,” kataku menggoda.

“Bukan soal hiburan dan mengobati orang sakit. Tapi ini soal budaya yang diwariskan kepada kita yang tidak dimiliki oleh budaya lain,” kata Goiran dengan nada serius.

“Jaman sudah berubah, *Jak*. Peran *sikerei* itu sudah digantikan dokter. Peran *sikebbukat uma* sudah ada kepala dusun atau suku. Begitu juga dengan yang lain,” kataku makin sengit.

Goiran menarik napas panjang. “Pola pikir pemimpin sekarang tidak sama dengan pola pikir orang Mentawai dulu,” katanya. “*Sikebbukat uma, sipangunan, sikerei* tidak ada yang korupsi. Tidak ada yang rakus. Semua berdasarkan musyawarah. Selaras dengan alam,” tandasnya.

Dalam kehidupan orang Mentawai dulu, selain *sikerei* yang tidak kalah penting dalam sebuah ritual adalah *sikebbukat uma* atau *sikautet uma* (kepala suku). *Sikebbukat uma* ini adalah orang yang menentukan kapan memulai acara panen dengan penentuan secara musyawarah bersama anggota suku. Setelah adanya hasil musyawarah bersama anggota suku, untuk mengatur pelaksanaannya diberikan kepada *sipangunan*.

Tiga kepemimpinan yang ada di Mentawai berjalan sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing-masing dalam sebuah *uma*, agar kehidupan orang Mentawai harmonis dengan alam sehingga adat mengatur bagaimana menghargai lingkungan alam agar alam tidak rusak.

Uma adalah sebutan rumah yang berbentuk panggung, panjang dan besar. *Uma* inilah yang disebut rumah adat Mentawai. Selain untuk tempat tinggal, juga digunakan untuk musyawarah dan melaksanakan ritual pengobatan.

Di dalam *uma* diisi berbagai macam alat rumah tangga yang juga mendukung aktivitas dalam melakukan ritual, seperti *tuddukat* (kantongan besar yang terbuat dari kayu berjumlah tiga dengan ukuran yang bervariasi), *katsaila*, tengkorak babi hutan, tengkorak monyet hasil buruan, kual, periuk, panah, tombak, *lulak* (piring ala Mentawai yang terbuat dari kayu dan berbentuk panjang dengan lebar 20—30 cm) dan *mejik-mejik* pelindung *uma* yang diramu dari serat dan daun-daunan kayu atau tumbuhan.



Sayangnya, yang berperan dalam sebuah *uma* untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan masyarakat Mentawai dengan alam lingkungannya mulai hilang. Baik *sikebbukat uma*, *sipangunan*, maupun *sikerei* yang memiliki kelebihan dalam berkomunikasi dengan roh leluhur. (BS)

08

Terbit Asa di Kasepuhan Karang

oleh Yosfi Aldi, RMI

SIANG ITU CUACA mendung, tetapi hujan tak kunjung turun meskipun hanya gerimis. Awan gelap yang menggantung di atas langit Desa Jagakarsa membuat suasana desa menjadi muram. Aku menaikkan resleting jaket agar angin dingin yang bertiup kencang tak menyentuh kulitku. Kedua tangan aku simpan di saku kanan dan kiri jaket hingga sejujur badan terasa hangat.

Rasa lelah karena perjalanan tadi mulai terasa saat aku tiba di kantor Desa Jagakarsa. Kantor ini agaknya mulai sunyi ditinggal pegawainya entah ke mana. Di balai desa yang sederhana ini hanya ada dua orang perangkat desa yang sibuk dengan berkas-berkas di ruang dalam, tak begitu peduli denganku yang duduk sendiri di pendopo yang terbuka.

Mataku menerawang jauh ke jalanan yang sepi, hanya sesekali terlihat orang melintas. Desa agraris ini mengingatkanku pada kebanyakan desa-desa di tahun 1970-an. Jarangnya kendaraan bermotor yang lewat membuat suasananya menjadi lengang dan nyaman. Yang lebih sering terlihat adalah orang-orang yang berjalan tanpa alas kaki.

Mataku tertuju pada serombongan perempuan yang berjalan ke satu arah yang sama. Mereka membawa tas-tas plastik yang ditenteng. Agaknya mereka menuju ke tempat pemandian umum. Biasanya mereka mau mandi, mencuci, atau sekadar mengambil air. Memang begitulah tradisi orang sini, masih mengandalkan sumber air kolektif.

Balai Desa Jagakarsa hanya persinggahan bagiku. Semula aku ingin bertemu kepala desa, tetapi yang aku cari rupanya tidak berada di tempat. Aku rasa itu tak begitu menjadi masalah, masih ada waktu untukku kembali ke tempat ini. Aku segera berpamitan dengan orang-orang sibuk yang ada di balai desa ini. Sejurus kemudian mesin motorku telah meraung, meninggalkan asap yang mengepul sebentar lalu sirna ditelan angin. Aku melaju ke Kasepuhan Karang, sebuah kampung yang berada dekat sekali dengan Balai Desa Jagakarsa ini.

Tak banyak orang yang mengenal Kasepuhan Karang. Mungkin ada yang pernah mendengarnya, tetapi tak tahu sesungguhnya apa dan siapa mereka itu. Kasepuhan Karang adalah sebuah komunitas masyarakat adat yang berada di Desa Jagaraksa, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Lokasinya berjarak sekitar 50 kilometer dari ibu kota Kabupaten Rangkasbitung. Kata *kasepuhan* diambil dari nama kampung di mana komunitas adat ini berdiam.

Masyarakat adat ini terkonsentrasi hanya di satu kampung yang berada tak jauh dari kantor Desa Jagakarsa. Rumah-rumahnya ditandai dengan lumbung padi (*leuit*) yang kokoh berdiri di samping kanan atau kiri rumah utama, tetapi bentuk rumahnya sama dengan warga desa kebanyakan.

Motorku melaju pelan menuju sebuah rumah sederhana di tengah kampung, agak berjauhan dengan rumah penduduk lainnya. Rumah itu berdinding dan berlantai papan serta beratap ijuk,

dengan tumpukan kayu bakar di bagian belakang rumah, dekat dapur.

Meski hari masih siang, tak bisa aku lihat dengan jelas ke dalam rumah, karena cahayanya hanya mengandalkan damar, lampu api serupa *ublik*. Cahaya matahari tak mampu menembus ke bumi karena mendung yang bergulung tebal. Kesan gelap semakin kuat karena di bagian samping dan belakang rumah itu berjajar pohon manggis dan durian.

Sesaat setelah aku memarkir motor di halaman rumah, aku segera menuju pintu utama yang terbuka separuh. “*Sampurasun*,” salamku begitu sampai di depan pintu. Dalam waktu beberapa saat aku biarkan kesunyian menerpa. Mungkin tuan rumah sudah mendengarnya, tetapi perlu waktu beranjak.

“*Rampes*,” terdengar suara pria dari dalam rumah. Tak lama kemudian keluarlah seorang lelaki tua berbaju hitam berleher V tanpa kerah serupa baju pangsi. Celananya komprang dengan warna yang sama. Di kepalanya bertengger tutup kepala serupa ikat blangkon, sebenarnya hanya kain yang diikat sedemikian rupa sehingga menjadi penutup kepala yang rapi.

Orang tua ini tak lain Ketua Adat Kasepuhan Karang. Orang-orang memanggilnya *Abah Icong* yang kini berusia 70 tahun. “*Kumaha damang, Abah*”? aku membuka pertanyaan untuk mencairkan suasana. *Abah* adalah panggilan umum bagi orang tua di masyarakat Sunda dan Banten.

“Alhamdulillah, sehat...” jawabnya dengan nada lembut. Bila kulihat gayanya yang kebabakan dan bijak, aku mafhum bahwa pria ini adalah orang nomor satu di kampung ini.

Ia segera menyalamiku, berbasa-basi sebentar lalu mempersilakanku duduk lesehan di lantai kayu yang digelari tikar di atasnya. Baru sebentar kami bertegur sapa, istri kepala adat menyuguhiku sepiring buah manggis yang besar-besar dan ranum. Kepala adat mempersilakanku mencobanya. Kunjunganku kali ini bertepatan dengan musim buah manggis.



Sambil mengobrol panjang lebar, satu per satu isi buah itu berpindah ke mulutku, menyisakan kulitnya yang tebal tak utuh lagi, tergolek di plastik kresek hitam yang sebentar lagi bakal berakhir di tempat sampah. Rasa buah ini manis sedikit asam, kombinasi yang pas menurut penilaian lidahku.

Abah memulai ceritanya. Ia duduk bersila di depanku sambil menyedot sebatang rokok kretek dalam-dalam. Usai mengepulkan asap yang menggumpal dari mulutnya, ia berkisah. Jabatan kepala adat telah diembannya selama tiga puluh tahun lebih. Selama itu ia hidup berpindah-pindah dari desa ke desa hingga ke desa ini. Pola perpindahannya tidak bisa ditentukan karena berdasarkan wangsit yang diterimanya. Setelah dari sini perpindahannya sudah pasti akan terjadi, tetapi Abah mengaku belum tahu kapan waktunya.

Pola hidup berpindah adalah pranata sosial yang dianut masyarakat Kasepuhan Karang. Namun, hanya pemangku adat saja yang wajib berpindah, tidak untuk pengikutnya.

Warga Kasepuhan Karang sangat kental dengan tradisi kuno. Cara hidup mereka merujuk pada cara hidup *karuhun* atau nenek moyang. Pada prinsipnya cara hidup mereka sangat menghormati alam dan roh leluhur karena mereka yakin setiap perbuatan yang merusak alam akan berbuah *kabendon* atau malapetaka.

Kepercayaan ini membuat hidup mereka sangat tertib dan ramah lingkungan, jauh dari kemungkinan eksploitasi. Mengambil buah kelapa saja mereka menurunkannya dengan tali. Menebang pohon satu saja ritualnya bisa bermacam-macam, itu pun tak boleh sembarang pohon yang ditebang.

Dalam hal-hal seperti ini peran kepala adat sangat sentral. Untuk hal-hal kecil saja orang menanyakan kepada kepala adat. Wakil kepala adat Kasepuhan Karang, Santika, suatu ketika menjelaskan padaku, bila ada keperluan ke luar kampung warga Kasepuhan harus menanyakan ke sesepuh desa atau *olot*. “Bila tidak, biasanya terjadi kesialan,” jelasnya.

Hari sudah semakin gelap saat sinar matahari berganti semburat cahaya jingga yang telah menipis. Aku melirik lengan kiriku, jarum jam menunjukkan pukul 18.00 WIB. Tanpa sadar aku telah cukup lama di rumah Abah Olot. Kulit manggis telah memenuhi kantong plastik berwarna hitam dan piring di depanku telah kosong. Kopi di gelas kami hanya menyisakan ampas yang mengendap. Agaknya tak mungkin lagi bagiku meminta cerita lain dari mulut Abah, sedangkan hari sudah beranjak malam.

Aku segera mohon diri, berharap bisa berkunjung kembali ke rumah sederhana yang hangat ini di lain waktu. Ada segudang penasaran yang belum aku tuntaskan tentang masyarakat adat Kasepuhan Karang ini.

Putaran roda motorku bergerak menjauh. Sesekali aku menoleh ke belakang, tampak rumah Abah yang semakin mengecil dan hilang di ujung jalan. Suara azan Maghrib berkumandang dari

penjuru kampung. Sebagian warga bersiap-siap menunaikan shalat Maghrib di masjid. Sebagian lagi ada yang baru pulang dari tempat pemandian umum.

Kantor Desa Jagaraksa berdiri kokoh di sisi jalan desa yang berbatasan langsung dengan hutan adat. Arsitekturnya sederhana, hanya bangunan persegi dengan beberapa ruangan dan sebuah pendopo di bagian depannya. Meski tak jauh dari jalan desa, akses ke balai desa ini harus melewati jalan tanah yang berlubang di sana-sini.

Seperti siang kemarin, balai desa tampak sepi membisu pagi ini. Di sebuah ruangan yang berukuran 3x3 m² duduk seorang pria gempal berkulit sawo matang. Wajahnya tak asing lagi, dialah Kepala Desa Jagaraksa yang bernama Wahid. Warga desa memanggilnya Jaro.

Kepulan asap rokok memenuhi ruangan yang sempit itu, aromanya busuk seperti makanan tengik yang terlalu lama disimpan. Entak rokok apa yang dihisapnya. Tarikan napas Jaro begitu dalam mengisap racun nikotin ke rongga dadanya yang tua. Pria tambun ini rupanya perokok berat. Secangkir kopi kental di meja dan sebuah asbak yang penuh puntung membuktikan itu.

Kepulan asap yang sambung menyambung keluar dari mulutnya membuatku enggan berlama-lama di dekatnya. Namun aku harus mewawancarai orang ini panjang lebar untuk menyerap pengetahuannya sebanyak mungkin tentang Kasepuhan Karang. Baiklah, demi informasi yang mahal harganya, aku tak keberatan menelan asap tengik ini sambil sesekali menahan napas.

Rupanya Pak Jaro adalah pria yang ramah. Dengan lancar ia bercerita seputar Kasepuhan Karang, mulai sejarahnya hingga isu-isu terkini terkait adat ini. Asal-usul orang Karang, kata Jaro, bukan asli dari sini, melainkan dari Kosala yang mengalami perpindahan beberapa kali hingga “terdampar” ke tempat ini.

Komunitas adat ini adalah pemuja alam dan karena itu sangat dekat dengan hutan. Tinggal di sekitar hutan tidak membuat mereka begitu saja mengeksploitasinya. Bagi masyarakat adat Kasepuhan ini, merusak hutan sama saja merusak kehidupan. Begitulah nilai-nilai yang dijunjung tinggi orang Kasepuhan Karang. Jauh sebelum Indonesia merdeka, hutan telah menjadi bagian hidupnya. “Menebang pohon sembarangan adalah pantangan besar bagi mereka,” kata Jaro.

Hutan, di mata orang Kasepuhan Karang, memiliki wilayah dan fungsi yang berbeda-beda. Ada wilayah yang tidak bisa diganggu sama sekali, yaitu hutan tutupan (*leuweung kolot*). Tak ada yang berani memasuki hutan ini karena akan memancing murka roh penjaganya. Bagi yang melanggar sudah pasti akan tertimpa *kabendon*. “Masyarakat memegang teguh kepercayaan ini hingga sekarang,” timpal Kepala Desa.

Jenis hutan lainnya adalah hutan *titipan*. Leluhur mereka mengamanatkan tempat ini untuk terus dijaga sehingga tak satu pun orang yang menggarap atau memanfaatkannya, kecuali atas izin leluhur melalui wangsit kepala adat. Yang terakhir adalah hutan yang bisa digarap, dinamakan hutan bukaan atau *sampalan*. Pusat aktivitas ekonomi, seperti bersawah, huma, dan berkebun ada di dalam hutan ini.

Sesekali kepala desa yang sudah menjabat dua periode ini mengusap kepalanya, seperti orang yang sedang pusing. Namun, ia tak terlihat ingin berhenti bercerita tentang masyarakat adat Kasepuhan Karang.

Bicara tentang masyarakat Kasepuhan Karang tak lepas dari hutan. Tanpa hutan mereka akan terputus dengan alamnya karena leluhur mereka adalah “mahluk hutan”. Bagi mereka, hutan bukan semata kumpulan pohon, melainkan tempat segala macam penyedia kehidupan, termasuk sumber mata air, serta tempat ritual kepada Pencipta.

Mereka memiliki kearifan lokal dalam menjaga hutannya. Sebelum menebang pohon misalnya, mereka wajib terlebih dahulu menanam pohon yang sama. Minimal satu pohon untuk penebangan satu pohon.

Untuk menjaga hutannya, mereka menandai pohon-pohon dengan aneka warna. Tradisi ini belum lama mereka lakukan. Tujuannya memberikan informasi kepada masyarakat pohon-pohon mana yang bisa dan tidak bisa ditebang. Setiap warna memberikan simbol tersendiri, misalnya warna merah menandakan pohon tidak boleh ditebang karena berada di sekitar mata air, tempat ritual dan pemakaman.

Warna kuning menandakan keberadaan pohon berpotensi mengganggu sawah, kebun atau tanaman warga. Statusnya boleh ditebang. Sementara pohon yang berwarna hijau menandakan pohon boleh ditebang dengan alasan tertentu dan penggantinya sudah ada.

Penandaan warna pada setiap pohon tidaklah kaku, bergantung pada kondisi yang terjadi di kemudian hari. Bisa saja pohon berwarna kuning berubah menjadi hijau jika pohon itu sudah lapuk, membahayakan, atau mengganggu tanaman warga.



Pemberian warna dilakukan untuk menghindari penebangan pohon secara liar. Pohon-pohon yang diwarnai ini akan dievaluasi setiap tahunnya.

Hampir dua jam berlalu, tangan kepala desa tak lepas dari rokok dan kini bungkus rokoknya hanya menyisakan ruang kosong. Sebaliknya, asbak di dekatnya menjadi penuh puntung. Gelas kopi di mejanya sudah kosong menyisakan ampas hitam membuatnya seperti mati gaya. Kaki kirinya dinaikkan ke atas paha kanan sambil menggoyang-goyangkan pergelangan kakinya.

Cerita tentang Kasepuhan Karang terus berlanjut. “Siapa yang menebang pohon di luar aturan ini wajib mengganti pohon tersebut. Jika pohon pengganti mati sebelum umur pohon yang ditebang, maka yang bersangkutan harus menanam ulang,” jelas ayah dua anak ini.

Raut muka kepala desa menunjukkan mimik gelisah. Dugaanku, lantaran rokok dan kopinya sejak tadi sudah habis. Benar saja, dia meminta seorang anak buahnya membelikan rokok. Aku merasa cukup dan mohon pamit saat itu.

Sejak lama negara tidak mengakui keberadaan masyarakat adat Kasepuhan Karang. Tidak hanya masyarakatnya, hutan mereka pun kini ditetapkan menjadi taman nasional yang terlarang seluruhnya. Padahal masyarakat adat menggantungkan hidup dari hasil hutan ini tanpa merusaknya.

Konflik masyarakat Kasepuhan Karang dengan negara sudah lama terjadi, bahkan sejak zaman Belanda. Ketika Belanda menetapkan pegunungan Halimun sebagai kawasan hutan lindung, api konflik serta merta tersulut.

Pada tahun 1924 pemerintah kolonial membatasi akses masyarakat atas kawasan hutan. Setelah itu, berbagai pelanggaran terus terjadi karena masyarakat adat tidak menganggap aturan itu

ada. Konflik meruncing tahun 1963 saat Pemerintah RI mengubah status kawasan hutan lindung tersebut menjadi cagar alam.

Pada masa itu Jawatan Kehutanan memerintahkan masyarakat untuk menanam kayu di Blok Gunung Haruman. Akibatnya, masyarakat adat Kasepuhan Karang tidak dapat melakukan aktivitas berladang padi di huma mereka yang termasuk lokasi cagar alam. Padahal berladang bagi masyarakat adat bukan hanya aktivitas mencari nafkah, tetapi juga ritual peribadatan.

Tekanan terus berlanjut. Keluarnya SK Menteri Kehutanan Tahun 2003 tentang Penunjukkan Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Seluas ± 113.357 Hektare Menjadi Taman Nasional Gunung Halimun-Salak menjadi klimaks konflik antara masyarakat adat versus negara.

Pemerintah melarang masyarakat beraktivitas di sekitar kawasan taman nasional lantaran fungsinya konservasi. Akses mengelola hutan menjadi terbatas. Hal ini berakibat langsung pada kondisi perekonomian, pendidikan, dan kesehatan masyarakat adat Kasepuhan Karang.

Setelah serangkaian restriksi tersebut kondisi kebatinan masyarakat bercampur-aduk antara marah, frustrasi, dan pasrah. Ada beban perasaan yang terpendam menahun dalam lubuk hati warga adat. Sebagian mereka tetap ke hutan dengan rasa takut karena khawatir bertemu petugas Taman Nasional.

Sebagian pencari kayu di hutan adalah para wanita. “Kehidupan kami ada di hutan, terpaksa kami tetap menggarap lahan di sana. Biarlah kami menanggung risiko daripada anak-anak tak makan,” ungkap Rohyani, salah satu wanita adat Kasepuhan Karang.

Petugas penjaga hutan bukan tak tahu hal itu. Jalan tengahnya mereka harus membagi hasil panen kepada petugas. Sebagian dari semua jenis hasil panen seperti cengkeh, durian, pete, dan padi harus disetor ke Mantri Kehutanan.

“Jumlahnya sepuluh persen,” kata GN, seorang warga adat yang menolak namanya ditulis lengkap. “Seingatku pungutan ini terjadi sejak 1980-an hingga 1995-an,” imbuh GN.

Keluarnya SK Menteri Kehutanan tentang Penunjukan Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun ini menjadi tonggak perjuangan masyarakat Kasepuhan. Sejumlah LSM mendampingi perjuangan ini, termasuk Rimbawan Muda Indonesia (RMI). Salah satu perjuangannya adalah menuntut pengakuan dan perlindungan masyarakat adat.

Perjuangan ini tidak sia-sia. Pada tahun 2013 keluarlah SK Bupati Lebak tentang Pengakuan Keberadaan Masyarakat Adat di Wilayah Kesatuan Adat Banten Kidul di Kabupaten Lebak. SK ini keluar setelah lebih dari lima tahun diperjuangkan.

SK itu kemudian disusul Perda Nomor 8 Tahun 2015 tentang Pengakuan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Masyarakat Hukum Adat Kasepuhan. Perda ini merupakan konsekuensi dari Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35 tahun 2012 tentang Uji Materil Undang-Undang Kehutanan Tahun 1999. Hasil Putusan itu menyebutkan bahwa hutan adat bukan lagi hutan negara.

Pada 28 Desember 2016, Presiden Joko Widodo menyerahkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Penyerahan SK tersebut berlangsung di istana negara. Jaro Wahid, yang baru pertama kali menginjakkan kakinya di istana presiden, semringah bukan main. Mengenakan pakaian adat Kasepuhan, berupa baju adat dan ikat kepala, Jaro Wahid tampil percaya diri. Sorot matanya berbinar menandakan harapan yang panjang.

Saat itu pemerintah menetapkan hutan adat Kasepuhan Karang bersama tujuh hutan adat lainnya menjadi milik masyarakat adat. Saat itulah perjuangan panjang masyarakat Kasepuhan Karang dan

sejumlah lembaga pendamping berakhir. Mereka berhasil meraih apa yang diinginkan selama ini, hidup dan berkembang bersama hutan.

Cuaca dingin menyelimuti Desa Jagaraksa pagi itu. Langit terlihat biru tanpa kabut. Dalam rumah Olot Icong terasa hangat dan nyaman. Aku dan Olot Icong duduk bersila berhadapan, dengan piring-piring berisi buah durian dan manggis di antara kami.

Bisa kulihat jalanan dari dalam rumah olot, di hari sepagi itu orang-orang mulai berangkat ke kebun. Para wanita membawa bekal makan siang dengan cara menggendongnya dengan kain selendang lusuh yang warnanya telah pudar dimakan usia. Mereka berjalan kaki ke hutan.

Para lelaki mengenakan celana belel, kaus oblong, dan sepatu bot dengan sebilah golok terselip di pinggang. Sebagian dari mereka ada yang menggunakan ikat kepala ala orang Sunda tradisional.

Mataku menerawang jauh dan anganku melayang melintasi waktu. **Banyak yang berubah semenjak penetapan hutan adat. Kepercayaan diri orang Kasepuhan Karang mulai pulih dan semangat bekerja mereka meningkat tajam. Segala macam ketakutan telah sirna berganti dengan harapan.**

“Aku dulu takut kalau ada orang luar datang ke desa ini,” jelas Een Suryani tentang kondisi kala itu. Namun, kini semua perasaan tertekan tak hinggap lagi. Para pemuda lebih optimis sekarang, apalagi sekarang sudah ada ekowisata yang dikelola oleh pemuda adat sendiri. “Itu menjadi sumber ekonomi dan harapan kami,” ungkap Engkos Kosasih (22 tahun), salah satu pemuda adat.

Busro (20), seorang pemuda adat lainnya mengaku menjadi lebih senang mengenakan ikat kepala khas orang Kasepuhan. Dahulu ikat kepala itu hanya mengundang rasa rendah diri saja, tetapi sekarang kembali menjadi simbol kebanggaan.

Bagi petani yang menggarap di hutan adat, rasa aman ternyata menjadi barang yang amat berharga. Tanpa dikejar-kejar petugas

Taman Nasional, mereka lebih leluasa mencari nafkah dan mengembangkan teknik pertanian.

Kini dengan nyaman mereka menggarap lahan di hutan dengan cara menanam padi, durian, duku, rambutan, manggis, cengkeh, kopi, petai, jengkol, aren, karet, nangka, dan lain-lain. Tanpa intimidasi tentu saja produktivitas mereka naik.

Dengan kebebasan yang mereka miliki, kini warga banyak yang pulang dari hutan larut petang. Mereka jadi memiliki waktu yang lebih panjang untuk merawat tanamannya.

Di antara mereka malah melakukan penanaman bibit buah secara masif. Orientasi mereka sekarang bagaimana ada nilai tambah dari lahan garapan mereka, terutama untuk tanaman buah dan kopi. Kelompok perempuan kini mengembangkan koperasi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Tak terbayangkan sebelumnya perempuan memainkan peran di bidang ekonomi.

Yang terkini, perhatian dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat mulai terasa. Dukungan-dukungan material dan non-material mengalir ke masyarakat Kasepuhan Karang. Dukungan pemerintah ini sangat berpengaruh terhadap mental dan rasa percaya diri mereka. Mereka merasa diperhatikan dan diakui.

Kunjungan-kunjungan dari berbagai pihak pun silih berganti. Dari masyarakat lokal daerah, nasional, bahkan internasional. Misalnya kunjungan dari Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan dan rombongan dari badan PBB, *Food and Agriculture Organization* (FAO). Mereka ingin melihat dan belajar tentang bagaimana pengelolaan hutan adat berdasarkan nilai-nilai lokal.

Hari demi hari, aku terus menemukan perubahan di masyarakat setelah pemerintah menetapkan hutan adat. Perubahan luar biasa! (YA)

09

Duka di Kaki Taman Nasional

oleh Desmon, KARSA

USAI BERISTIRAHAT DI desa Lempelero, Kecamatan Kulawi Selatan, kini jam menunjukkan pukul 12.00 WITA lewat. Sambil berlindung dari terik matahari yang membakar kulit, kami bersantap siang di sebuah warung makan sederhana di pinggir jalan. Meski bangunannya hanya bedeng sederhana, ini adalah warung terlengkap yang kami temui dalam perjalanan sejauh 97 kilometer dari Kota Palu menuju Desa Moa.

Warung berlantai tanah ini menyediakan dua buah bangku kayu saling berhadapan yang panjangnya tidak lebih dari satu meter. Di antara dua bangku lusuh itu terdapat sebuah meja, di atasnya tersedia berbagai lauk dan jajanan, termasuk telur rebus dan saus tomat dalam botol.

Rasa capek karena perjalanan membuat kami melahap nasi seperti orang kelaparan. Sebakul nasi tandas dalam waktu cepat di tangan kami berempat. Hidangan sederhana, berupa nasi kuning dengan lauk telur rebus itu berhasil memulihkan energiku yang terkuras nyaris habis. Segelas kopi susu dan sebotol air putih melengkapi kenikmatan siang itu.

Setelah merasa cukup kenyang, kami pun mulai bersiap-siap melanjutkan perjalanan. Tas punggung yang tadi aku turunkan

kembali aku ikat di atas motor. Karena isinya berbagai macam perlengkapan, beratnya hampir separuh berat orang dewasa. Cukup berat untuk motorku, bebek 110 cc, yang sudah menanggung beban badanku yang tak bisa dibilang ringan.

Setelah barang-barang siap, kami segera memacu motor melanjutkan perjalanan menuju Moa. Moa adalah tujuan akhir kami, sebuah desa terpencil yang terletak di kawasan Taman Nasional Lore Lindu. Perjalanan masih sekitar 24 kilometer lagi dengan medan yang tak mudah. Sebagaimana kondisi alam Kalimantan Tengah pada umumnya, Kabupaten Sigi juga demikian. Hanya jalan lintas utama saja yang bagus, jalan-jalan lainnya tidak begitu bagus kondisinya.

Dalam hati terbesit rasa khawatir, terutama setelah mendapat peringatan dari tukang ojek yang kami temui sebelumnya, agar kami berhati-hati. Ia mengingatkan, kondisi jalan akan sangat sulit karena sudah hampir seminggu terakhir diguyur hujan setiap pagi. Terpeleset, melintir, dan jatuh adalah risiko yang lazim bagi pemotor pada musim seperti ini.

Selama satu jam pertama, perjalanan lancar tanpa hambatan. Tantangan pertama datang saat kami memasuki penyeberangan jembatan gantung pertama di desa Moa. Aku berhenti dalam antrean yang kurang tertib. Tak ada polisi atau seseorang yang mengatur antrean sehingga jembatan gantung sungai Kababuru yang tidak dapat dipakai bersimpangan itu tidak terbagi rata waktunya bagi kendaraan dari kedua arah.

Saat ini lalu lintas tergolong lancar daripada jam-jam pagi atau sore. Aku melihat solidaritas antarsesama tukang ojek yang saling menopang dan saling membantu dengan cara merapatkan kedua kendaraan mereka laksana kendaraan roda empat.

Mereka saling merapat agar jangan sampai ada yang terpeleset jatuh ke dalam sungai Kababuru. Hal ini dilakukan karena kondisi jembatan ini sangat memprihatinkan. Papan landasannya banyak yang sudah rusak. Belum lagi kawat jembatan yang sudah berkarat

membuat siapa pun yang melewati jembatan harus meningkatkan kadar keimanannya setinggi mungkin.

Jantungku berdegup kencang ketika mendapat giliran memasuki jembatan bergoyang ini. Entah dari mana, tukang ojek di belakang tahu hal itu. “Pak tancap saja gasnya, usahakan ikut patokan papan yang ada di tengahnya,” teriaknya dari belakang.

Aku terdiam meskipun kata-katanya terdengar jelas di telinga. Pikiran dan pandanganku tertuju penuh pada jalur bambu sepanjang dua puluh lima meter yang dilapisi papan di tengahnya itu. Kondisinya yang jauh dari layak membuatku merinding. Di sana-sini banyak bagian papan yang rusak. Papan pelapis atas hanya dipaku sekadarnya di atas bambu dan sudah terlihat lapuk serta berlubang-lubang.

Seling utama jembatan ini berupa kawat yang tidak seberapa besar. Menurutku beban maksimal yang bisa ditanggungnya tak lebih dari satu ton. Itu pun kalau kawat selingnya dalam kondisi baru. Yang ini, mencapai setengah dari kapasitas saja sudah bagus.

Jembatan ini tidak solid dan sedikit bergoyang ketika dilewati sepeda motor. Sedikit saja kesalahan, motor dan penunggangnya pasti sudah terbanting ke dasar sungai yang berbatu-batu itu.

Setelah mengumpulkan keberanian, aku memutar gas motor pelan-pelan sesuai dengan aba-aba si tukang ojek. Muatan yang aku ikat di jok belakang membuat motor menjadi kurang stabil. Seandainya ada pilihan lain, mungkin aku rela memutar melalui jalan yang lebih jauh. Tetapi itu mustahil, aku hanya bagian dari rombongan yang ingin cepat sampai tujuan. Maka segala ketakutan aku telan dahulu.

Dalam beberapa kejam aku telah sampai di ujung jembatan gantung tua itu. Perasaan lega langsung merasuki seluruh dadaku seperti baru lepas dari jembatan *shiratal mustaqim*. Setelah turun dari kayu di ujung jembatan baru aku sadar sepenuhnya, ternyata baru saja aku mempertaruhkan nyawa untuk menempuh jarak 25 meter ini.

Namun masyarakat sini bisa melakukannya dengan bersiul-siul. Tukang ojek di depanku memuat semen dua sak ditambah barang-barang campuran yang menumpuk setinggi bukit sampai menutupi pengendaranya.

Lepas dari jembatan primitif itu bukan berarti masalah selesai. Badan jalan menyempit hingga setengahnya, dengan tetap tidak beraspal dan berlubang-lubang sedalam kubangan kerbau. Laju motor jadi melambat dan sering mengerem karena kami berkonvoi.

Sesekali aku juga harus menurunkan kaki dari pijakan motor untuk menopang stabilitas kendaraan saat bermanuver menghindari lubang-lubang berlumpur dan batu padas. Kondisi jalan seperti ini terus kami lahap sampai satu jam berikutnya. Kami semakin masuk jauh ke dalam kawasan hutan rimba Taman Nasional Lore Lindu.

Terdengar bunyi gemuruh air terjun membalut suara serangga hutan yang riuh bernyanyi. Jalanan mulai mendekati aliran sungai Lariang yang airnya jernih berbatu-batu. Sungai Lariang ini membelah tiga kabupaten yaitu Poso (Sulawesi Tengah), Sigi (Sulawesi Tengah) dan Mamuju Utara (Sulawesi Barat). Dialah sungai terpanjang di daratan Sulawesi.

Saat matahari sudah turun ke ufuk barat, hari sudah sore meskipun langit tampak masih terang. Kami pun tiba di desa Moa dan langsung menuju rumah kepala desa. Keramahan khas pedesaan langsung menyambut kedatangan kami. Wajah *sumringah* Pak Yohanis, kepala desa Moa, menjadi pengobat penat kami setelah tiga jam berpacu melawan jalanan hancur, jalan setapak yang licin, medan terjal, berliku, dan ditingkahi jurang-jurang menganga di sisinya.

Secangkir kopi hangat membuka pembicaraan hangat kami sore itu dengan tuan rumah yang tak kalah hangatnya. Saat obrolan tengah asyik berlangsung antara kami dengan Yohanis, aku masih belum berhenti mengagumi daerah ini. Alam Indonesia memang

indah luar biasa, ini semua adalah anugerah Tuhan yang tak pernah kita pikirkan nilainya.

Aku melempar pandangan keluar, pada serombongan ibu-ibu yang pulang dari kebun sambil bersenda gurau melintasi jalan setapak di sisi rumah Pak Kepala Desa. Hasil kebun, seperti sayuran dan buah tampak di bakul yang digendong di punggung masing-masing. Pada bakul yang sama terselip ranting-ranting kayu kering, mungkin akan digunakan sebagai kayu bakar untuk memasak.

Pemandangan ini sangat eksotis bagiku. Mengingat pada kampung halamanku pada masa silam, sebelum bangunan-bangunan modern dan mesin-mesin mengubah daerah kami menjadi kota-kota hedonis yang materialistik dan tidak berjiwa. Masyarakat yang mengatakan dirinya modern mengukur kesuksesan dengan uang dan mengukur persahabatan dengan kepentingan.

Sampai malam tiba, lamunanku melayang jauh ke masa lalu. Sebenarnya aku ingin berkeliling di desa yang alami dan remang-remang ini, tetapi cuaca sepertinya kurang bersahabat. Benar kata tukang ojek tadi, hujan sedang rajin mengguyur daerah ini dalam seminggu terakhir. Dalam keadaan seperti ini tidak ada yang dapat aku lakukan kecuali hanya duduk di teras rumah ditemani pelita sederhana dari kaleng susu.

Namun itu cukup menghiburku. Alam indah, tanah yang subur, kehidupan yang tidak materialistik, adalah tatanan sosial yang sempurna. Manusia tidak memerlukan gaya hidup modern yang pada akhirnya cenderung eksploitatif antar sesama. Di sini warga hidup setara dan saling menghormati. Mereka bersyukur dengan hasil usaha masing-masing dan menikmatinya. Mereka tidak kenal bank, *leasing*, kartu kredit, dan segala gaya kemewahan artifisial lainnya. Semuanya serba alami.

“Listrik di desa Moa sudah ada, tetapi saat ini sedang gangguan,” ucap Pak Yohanis membuyarkan lamunanku. Menurut Pak Yohanis, gangguan listrik bukan barang langka di sini, terutama saat cuaca hujan. Beberapa hari yang lalu, kata Pak Yohanis, curah

hujan yang tinggi mengakibatkan debit air di Kali Moa meningkat tajam.

Tingginya volume air sampai membanjiri pipa dalam sistem turbin sehingga merusak dinamo pembangkit listrik. “Tetapi kemarin sudah ada petugas dari kota yang turun untuk memperbaiki,” hibur Pak Yohanis. Menurut perkiraan, dalam waktu dua pekan listrik desa akan kembali menyala.

Menempuh 24 Kilometer untuk Menimbang Bayi

Langit cukup cerah pagi ini. Sinar matahari perlahan-lahan mengintip dari sela-sela rindangnya pepohonan. Hawa sejuk terasa membelai kulit menyebarkan semangat yang seketika mengusir penat seharian kemarin.

Pagi itu desa Moa sesejuk biasanya. Bulan Agustus memang telah memasuki musim kemarau, tetapi hari-hari ini hujan masih sering salah musim. “Selamat pagi, mas bro!” sapa seorang anak kecil dengan nada akrab. Ternyata suara itu berasal dari mulut mungil Dedeng, warga lokal yang baru kelas 2 SD.

Entah dari mana dia mendapatkan kata-kata gaul seperti itu. Sebentar kemudian kami terlibat pembicaraan yang asyik seperti hari-hari sebelumnya. Ia banyak menceritakan tentang ikan tangkapannya kemarin.

Setiap usai sekolah, Dedeng jarang langsung pulang ke rumah. Ia lebih suka ke sawah atau ke sungai untuk menangkap ikan bersama teman-temannya. Sejak kecil ia telah terbiasa akrab dengan alam. Berjalan kaki menyusuri hutan tanpa alas kaki, bertelanjang dada dan mandi di sungai adalah menu sehari-hari dalam hidupnya.

Ibunda Dedeng, akrabnya dipanggil Lis pernah menceritakan pengalaman heroiknya bersama Dedeng terperangkap dalam rim-bun hutan Taman Nasional Lore Lindu saat Dedeng masih berusia dua bulan.

Saat Dedeng masih bayi, Lis harus rutin datang ke Puskesmas yang berjarak 24 kilometer dari desa Moa untuk memeriksa bayinya. Kala itu Lis menumpang ojek menyusuri jalan perbukitan yang rusak hanya untuk menimbang badan Dedeng.

Saat dalam perjalanan ke tempat penimbangan bayi, di tengah jalan, ban motor milik pengojek yang ditumpanginya kempes. Tak mungkin berharap ada tambal ban di tempat sunyi seperti itu. Saat itu hujan terlihat akan turun dan telah terjadi longsor tak jauh dari situ karena hujan deras pada hari sebelumnya.

Rasa panik pun mulai merasuki dada Lis. “Posisi kami di tengah hutan dengan bayi yang rewel karena mulai kehausan,” katanya. Ia tak bisa membayangkan kalau harus berjalan kaki belasan kilometer di jalan yang berliku-liku dalam keadaan mau turun hujan.

Untuk menenangkan Dedeng, Lis mencari tempat yang sedikit agak rata agar dapat duduk lalu menyusui bayinya. Sementara itu suasana semakin tidak kondusif karena mendung semakin gelap dan berangin. Bunyi ranting pohon yang berderak bagai mesiu yang bersahutan. Sesekali butiran air turun dari langit melalui sela-sela daun, seolah memberi tanda agar mereka segera menyingkir dari tempat itu.

Kurang dari satu jam menunggu, tukang ojek berhasil mengatasi masalah ban kempesnya dengan alat yang rupanya telah dipersiapkan. Perjalanan pun dilanjutkan kembali menuju desa Lawua tempat Pos Yandu berada. Ternyata di sepanjang jalan yang dilalui semuanya rusak. Curah hujan yang turun selama seminggu terakhir rupanya banyak menumbangkan pohon dan menyebabkan longsor di mana-mana.

Sesekali di tengah jalan, Lis harus diturunkan dari boncengan motor karena ada longsoran tanah yang tumpah ke jalan. Tukang ojek tidak mau mengambil risiko mengendarai motor melewati longsoran karena kalau terpeleset bisa jatuh ke jurang yang menurut

Lis, dalamnya bisa dua kali lagu Indonesia Raya dinyanyikan sebelum mencapai dasar.

Dengan hambatan itu, sesampainya di Desa Lawua sudah jauh melewati tengah hari, padahal batas jam penimbangan hanya sampai jam 12 siang. Ketika sampai di tempat, lokasi penimbangan sudah kosong. Selanjutnya Lis berinisiatif menuju ke Puskesmas dan menghadap salah satu perawat menyampaikan maksudnya untuk menimbang bayi Dedeng.

Namun usahanya sia-sia, petugas dengan santainya menjawab “nanti bulan depan saja.”

Kendati sudah menjelaskan kondisi jalan dan rintangan yang dialami motornya, tetap saja jawabannya sama. “Nanti bulan depan saja datang bu, petugasnya sudah tidak ada” kata pegawai berseragam Puskesmas dengan nada suara yang tidak empatik.

Petugas itu menjawab ringan sambil menulis di sebuah buku di atas mejanya tanpa menghiraukan jerih payah yang sudah dilakukannya Lis. “Sepertinya Puskesmas pun bukan tempat yang tepat untuk meminta pertolongan,” canda Lis sambil tertawa. Dengan rasa kesal Lis langsung meminta tukang ojek untuk kembali mengantar pulang ke Moa. “Ayo kita pulang saja, takut hujan nanti di jalan,” katanya sambil melompat ke boncengan motor.

Sepulangnya ke Moa, Lis menceritakan hal tersebut kepada warga desa. Ibu-ibu merasa sedih dan tidak ingin kejadian itu terulang kembali. Maka ibu-ibu berjanji tidak akan datang menimbang bayi lagi ke desa Lawua maupun Puskesmas.

Sebagai solusinya, warga desa Moa bersepakat meminta petugas Puskesmas Lawua datang ke desa Moa. Tidak kurang dari satu minggu diutuslah Lis dan beberapa ibu ke Puskesmas Lawua. Mereka pergi menyampaikan hasil kesepakatan, bahwa untuk kegiatan penimbangan diminta dilakukan di desa Moa. Segala biaya transportasi ojek dan akomodasi penginapan di desa akan disiapkan oleh warga.

Namun yang terjadi jauh dari harapan. Perwakilan Puskesmas menolak dengan alasan jaraknya jauh dan jalan rusak. “Jadi kalau kalian mau anaknya ditimbang segera datang ke Lawua sesuai dengan tanggal yang sudah diatur,” kata petugas dengan ketus. Yang lebih menyakitkan lagi adalah kalimat berikutnya, “Bukan kamu yang atur kita, kita yang atur kamu.”

Setelah itu ibu-ibu utusan desa Moa kembali pulang dengan tangan hampa. **Dan di kemudian hari, korban-korban lain seperti Dedeng terus berjatuh. Mereka rela menempuh jarak 24 kilometer dengan medan sulit hanya untuk pemeriksaan rutin.**

Perempuan Moa Hampa Tanpa Pampa

Pagi itu cuaca di desa Moa sangat cerah. Sisa-sisa butiran embun tampak jelas menempel di atas daun-daunan. Suara aneka jenis burung saling bersahutan di atas pepohonan, memberi warna tersendiri akan keindahan alam di desa Moa. Moa adalah desa cantik di dalam kawasan hutan yang terletak sekitar 24 kilometer di sebelah selatan ibu kota Kecamatan Kulawi Selatan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Moa adalah satu dari 12 desa yang ada di Kecamatan Kulawi Selatan. Meskipun secara administrasi wilayahnya masuk Kecamatan Kulawi Selatan, namun budayanya sama dengan adat Topo Uma yang ada di wilayah Pipikoro, Kabupaten Sigi.

Lanskap wilayah pemukiman di kawasan ini berbukit-bukit yang membentuk huruf T yang menjulang ke timur. Desa ini terbagi atas dua dusun dan empat RT dan dihuni oleh 114 kepala keluarga dengan 471 jiwa. Moa merupakan kawasan enklave yang areal pemukiman dan pertaniannya berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL).

Jarum jam sudah menunjuk hampir pukul 08.00 WITA pagi. Lesi, lelaki yang akrab dipanggil Papa Niki, memberi komando kepadaku “ayo kita berangkat ke kebun sebelum matahari terlalu



panas.” Kami pun langsung berangkat berjalan kaki melintasi jalan setapak, pematang sawah, bahkan turun ke sungai.

Ditemani dua ekor anjing pemburu bernama “manis dan bintang,” kami menyusuri perkebunan kakao sejauh satu kilometer. Aku bertanya kepada Lesi, selain kakao tanaman apalagi yang ditanam oleh warga di sini?

Lesi berhenti sejenak sambil menjelaskan, “sebenarnya ada kopi, tapi masuk Taman Nasional,” sambil menunjuk ke salah satu gunung di depan kami yang dari kejauhan tampak sekujur tubuhnya ditumbuhi tanaman, yang rupanya kopi.

Perkebunan itu sudah ada sejak tahun 60-an, sebelum TNLL diresmikan. Semakin jauh kami berjalan, ternyata di dalam kebun kakao terdapat aneka ragam jenis tanaman palawija. Tanpa menunggu pertanyaan dariku, Lesi menjelaskan bahwa ini adalah “*pampa*” dalam bahasa lokal kami.

Tidak jauh dari tempat kami tampak sekelompok ibu-ibu yang sedang beristirahat. Mereka berjumlah sekitar sembilan orang. Kami pun menghampiri sekelompok ibu-ibu itu. Terdengar suara ajakan mampir dari salah seorang ibu yang sedang lagi beristirahat,



lalu Lesi memutuskan menerima tawaran mereka bergabung di situ. Kami disuguhi secangkir kopi dan pisang rebus yang masih hangat. “Passs,” kata Lesi.

Gayung bersambut karena perut kami sudah mulai keroncongan. Lesi membuka pembicaraan, jumlah anggota kelompok kerja perempuan di Desa Moa cukup banyak. Dari empat RT yang ada di Desa Moa, jumlah anggota kelompok perempuan di RT I berjumlah 20 orang. RT II berjumlah 19 orang. RT III berjumlah 23 orang dan RT IV berjumlah 22 orang.

Selanjutnya, Lesi menunjuk salah satu ibu yang duduk di depannya dan memperkenalkannya. Ternyata itu adalah Ibu Agustin, pemimpin kelompok di dalam regu kerja ini. Momen ini aku memanfaatkan untuk mengungkapkan pertanyaan yang dari tadi mengendap di benakku, apa itu *pampa*?

Ibu Agustin menjawab, *pampa* adalah tempat kami kumpul kalau sedang bekerja di kebun. Menurut Agustin, *pampa* itu adalah tanah dan lahan yang diberi kuasa oleh aturan adat kepada kaum perempuan untuk mengelolanya. Aku membatin, sangat luar biasa peran adat yang mengatur tata penguasaan lahan apalagi yang berhubungan dengan perempuan.

Aku pun kembali melanjutkan pertanyaan berikutnya. Sejak kapan ibu-ibu di sini tahu mengelola *pampa*? Kembali Ibu Agustin mewakili ibu-ibu yang lainnya mengatakan, “Dulu, saat aku pribadi masih duduk di bangku SD, aku sudah sering menemani orang tua pergi ke *pampa*. Apalagi saat libur sekolah, kami lebih sering menghabiskan waktu kami di *pampa* untuk bermain dengan anak-anak lainnya”.

Ia menerangkan, saat musim tanam para remaja perempuan membantu orang tuanya memegang bibit tanaman yang akan ditanam. Mereka juga diajari menanam berbagai jenis tanaman, terutama tanaman obat dan diajari mengolahnya untuk obat. Bagi perempuan adat di Moa, sesungguhnya *pampa* bukan hanya sebagai tempat untuk menyediakan sumber pangan keluarga dan komunitas tetapi juga menjadi sekolah alam bagi anak-anak Moa.

Diskusi kurang dari satu jam dengan kelompok ibu-ibu yang ada di Moa menimbulkan pengetahuan baru bagiku, *pampa* ternyata memiliki peran strategis bagi komunitas perempuan adat yang ada di Moa.

Pertama, *pampa* dilihat sebagai simbol kedaulatan perempuan. *Pampa* adalah salah satu zonasi tradisional masyarakat adat To Kulawi Uma di Moa, yang otoritas pengelolaan dan pemanfaatannya menjadi milik kaum perempuan.

Kedua, *pampa* dilihat sebagai simbol ketahanan pangan. Setiap rumah tangga tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk kebutuhan pangan karena sebagian besar kebutuhan diperoleh dari *pampa*. Ketiga, *pampa* dilihat sebagai simbol sistem kerja sosial. Dalam mengelola *pampa*, perempuan Moa lebih mengutamakan bekerja dengan sistem kerja berkelompok dan bergilir yang disebut dengan “*mome ala pale*.”

Keempat, *pampa* dilihat sebagai ruang bertemu dan berinteraksi ibu-ibu. Di *pampa*, kaum perempuan dapat saling bertukar informasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka dalam membudidayakan berbagai jenis tanaman. Selain itu, kaum perempuan

saling berinteraksi dan bersosialisasi tanpa batas-batas hierarki. *Pampa* juga tempat perempuan mengaktualisasi diri dan membentuk jati diri sebagai sosok-sosok yang tangguh dan mandiri.

Lebih dari nilai material dan sosialnya, *pampa* memiliki nilai religius. Dahulu ketika akan membuka lahan untuk *pampa*, selalu dimulai dengan upacara adat yang dipimpin oleh seorang *topo gane* atau tetua adat yang dianggap mampu berkomunikasi dengan *Tope Hoi* sang penguasa alam semesta.

Setelah tanaman kakao mulai dibudidayakan secara masif di Sulawesi Tengah tahun 2000, telah terjadi perubahan fungsi penggunaan lahan di komunitas *Topo Uma* khususnya di desa Moa. Lahan-lahan *pampa* yang diperuntukkan untuk tanaman pangan dan palawija mulai dialihfungsikan untuk tanaman kakao. Alih fungsi lahan ini berdampak buruk bagi kaum perempuan adat di Desa Moa, sebab berimplikasi pada sistem pewarisan tanah dan lahan dalam adat istiadat dan tradisi *Topo Uma*.

Dalam tradisi *Topo Uma*, pewarisan lahan dari orang tua terkadang ditentukan berdasarkan jenis tanaman yang ada di lahan tersebut. Lahan-lahan yang berisi tanaman-tanaman komoditas seperti kakao dan kopi, biasanya diwariskan kepada anak laki-laki. Sementara anak perempuan biasanya hanya mendapatkan hak waris atas lahan-lahan yang berisi tanaman pangan dan palawija, atau tanaman lain yang bersifat musiman.

Meski kaum perempuan adat Moa hingga saat ini masih tetap mempertahankan *pampa*, namun keterbatasan akses terhadap hutan dan lahan cepat atau lambat dapat menjadi ancaman terhadap *pampa*. Alih fungsi lahan *pampa* dari kebun palawija menjadi kebun kakao kemungkinan besar tidak dapat dihindarkan.

Meningkatnya populasi penduduk dan angka perkawinan yang tinggi membuat angka kebutuhan terhadap lahan untuk tanaman komoditas juga semakin tinggi. Di tengah keterbatasan akses terhadap lahan, keluarga atau rumah tangga baru akan

cenderung mengalih fungsikan *pampa* sebagai kebun kakao untuk menghasilkan uang tunai.

Ancaman terhadap *pampa* dan eksistensi perempuan adat Moa ini perlu segera diatasi lewat pengakuan negara terhadap hak adat atas tanah dan lahan yang saat ini diusulkan oleh komunitas adat Topo Uma. Ketimpangan agraria telah berkontribusi terhadap ketimpangan hak laki-laki dan perempuan atas tanah dan lahan yang semakin memarginalisasikan kaum perempuan *Topo Uma*. (DM)

10

Ketika Adaptasi Mengikis Identitas Dayak Kenyah

oleh Fredy Torang Widiyanto Munthe, DESANTARA

TAK PERNAH AKU merasa sekesal ini. Rasanya malas berteman lagi dengan rekan-rekan sepermainanku di Desa Lung Anai, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Tenggarong, Kalimantan Timur. Mendadak mereka jadi sok modern dan lupa dengan akar budayanya.

Aku lihat teman-teman sepermainanku ini menjadi asing dengan tradisi nenek moyang kami, Suku Dayak. Padahal, mereka ini adalah generasi keturunan asli Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Akan tetapi, kini mereka tak lagi menjunjung tinggi tradisi sukunya.

Bila ayah kakek kami masih setia berladang, kini anak-anak dan cucunya tak lagi tertarik dengan pekerjaan itu. Mereka lebih suka bekerja di sektor selain pertanian. Agama dan kepercayaan Suku Dayak tak lagi menjadi pegangan dan semakin sedikit penganutnya.

Pada awalnya aku tak menyadari hal ini. Aku baru menyadari setelah turut serta dalam pendampingan terhadap masyarakat desa ini. Lokasi Desa Lung Anai berada di Kecamatan Loa Kulu, sekitar 38 kilometer dari Kota Tenggarong. Desa ini dilintasi Sungai

Payang yang airnya melimpah sepanjang musim. Dulunya, Desa Lung Anai adalah bagian dari desa Sungai Payang. Namun pada tahun 2007, desa ini dimekarkan dan dinobatkan sebagai desa budaya oleh pemerintah Kabupaten Kutai Kertanegara.

Ketika pertama kali aku menginjakkan kaki di Desa Lung Anai, aku mengira orang Dayak di sini masih memegang agama nenek moyang. Dalam perkiraanku, mereka masih berpola hidup sebagaimana orang Dayak tradisional, yaitu berladang dan sesekali berburu. Namun realitasnya justru membuatku kesal, mereka ternyata bukan masyarakat tradisional seperti itu lagi.

Siang itu matahari bersinar terik. Sekujur badanku basah oleh keringat dan peluh bercucuran di wajahku yang tertutup helm. Terpaan angin panas dari jalanan menyusup ke lubang-lubang di jaketku, mengusir rasa pengap berganti hawa panas yang membara-kar kulit.

Motor matik putih kesayanganku aku pacu dengan kecepatan tinggi, seolah tak sabar ingin segera sampai ke rumah Kak Yurni. Wanita Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang telah lama tinggal di Desa Lung Anai itu adalah harapanku untuk menggali cerita lebih dalam tentang Suku Dayak dan tradisi mereka yang terkikis perubahan zaman.

Perempuan kelahiran empat puluh tahun lalu ini bukan warga asli Lung Anai. Ia lahir di Gemar Baru, Kutai Timur. Ia bersama orang tua dan saudaranya pindah ke Lung Anai pada usia delapan tahun, pada salah satu gelombang eksodus Suku Dayak ke Lung Anai.

Di rumahnya yang sederhana di tepi sungai aku biasa menginap, dan demikian pula yang akan aku lakukan nanti. Kak Yurni hidup dengan suami dan dua anaknya. Semua anggota keluarga ini sudah akrab denganku. Demikian pula dengan suami Kak Yurni yang juga asli Suku Dayak Kenyah. Keluarga ini cukup akrab

denganku, bahkan sebelum aku menjadi salah seorang fasilitator program pendampingan suku terasing di desa ini. Dalam beberapa kesempatan Kak Yurni membantu kami menggelar kegiatan yang bertujuan untuk membantu desa ini.

Desa Lung Anai berjarak dua jam dari kota Samarinda, Kalimantan Timur. Rumah yang aku tuju tidak sulit dijangkau dari jalan raya lintas Desa Lung Anai. Aku hanya perlu mengikuti jalan poros desa yang jalurnya sudah dicor rapi, mengikuti aliran Sungai Jembayan. Setelah gapura masuk desa, rumah Kak Yurni sudah terlihat.

Gas motorku aku turunkan tajam, agaknya rumah yang aku tuju telah dekat. Aku memasuki sebuah halaman luas yang tak asing. Di dalamnya terdapat rumah panggung berukuran lebih kurang 5x10 meter, tepat di bibir Sungai Jembayan. Halamannya cukup rimbun dengan pohon-pohon di sisi kanan dan kiri sehingga menciptakan suasana teduh.

Rumah itu berdiri di atas tanah yang miring hingga harus disangga oleh tiang-tiang kayu ulin. Dari depan rumah ini tampak menjejak tanah, tetapi di bagian belakangnya ternyata harus diganjak tiang-tiang yang cukup tinggi.

Deru mesin motorku menarik perhatian tuan rumah. Kak Yurni melihat ke arahku dan langsung membukakan pintu. Senyumnya yang manis menyambut kedatanganku siang itu, membuatku melupakan cuaca panas yang menyiksa sepanjang perjalanan tadi. Dengan suaranya yang keibuan, ia mempersilakanku masuk dan mengajakku langsung menuju ruang tengah.

Sementara ia membuatkanku minuman, suami Kak Yurni mememaniku berbincang sejenak, sebelum ia pergi ke belakang dan meneruskan aktivitasnya di huma.

Ruang tengah rumah ini hanyalah geladak papan tanpa meja kursi. Aku duduk berselonjor sambil melepaskan penat setelah dua jam duduk di atas motor. Aku meregangkan kaki dan otot-otot yang pegal dan melepaskan rasa panas dari pantatku.

Kami terlibat percakapan yang asyik. Sudah agak lama kami tidak saling bertemu sehingga banyak yang kami bicarakan dari mulai yang penting hingga yang tak penting sama sekali. Aku jadi teringat sebuah rumah adat yang cukup besar tak jauh dari rumah Kak Yurni.

Rumah ini menarik perhatianku. Dari penampilan rumah ini, aku yakin penghuninya seorang tetua Suku Dayak, atau setidaknya memiliki pengaruh di komunitasnya.

Aku pun bertanya, “Kak, rumah yang ada tas anjatnya tergantung di tiang, itu rumah siapa?”

Kak Yurni mengernyitkan dahi, pertanyaanku terlalu dangkal baginya. “Hah... yang mana? Di sini sudah biasa orang menaruh anjat di tiang rumah. Itu memudahkan kalau mau dibawa pergi lagi,” katanya.

Aku tersenyum sendiri menyadari pertanyaanku yang bodoh. Kemudian memberikan keterangan yang lebih spesifik. Rumah yang kumaksud itu tidak jauh dari sini, kira-kira jaraknya hanya beberapa langkah dari rumah ini, tetapi posisinya berseberangan jalan.

Rumah itu bergaya lamin, rumah besar adat Dayak dengan ukiran yang khas. Saat aku melewati rumah itu, aku melihat dua orang ibu-ibu berbincang di teras dengan suara keras. Agaknya mereka berbahasa Kenyah. Di bagian atas tiangnya tergantung dua buah keranjang tradisional Dayak yang disebut anjat. Tas itu tergantung di dinding teras sebuah rumah kayu.



Kak Yurni paham kali ini. Ia langsung menjawab bahwa rumah itu milik Amai pati. “Dia itu termasuk orang yang awal datang ke Lung Anai ini, katanya. Amai Pati dulu pernah menjabat sebagai kepala adat di sini, tapi sekarang sudah digantikan orang lain.”

Amai bukanlah nama. Itu adalah sebutan bagi orang yang dituakan di daerah sini. Kata *amai* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ‘bapak’. Pati adalah nama aslinya.

Mendengar aku antusias sekali menanyakan orang itu, Kak Yurni bisa menebak apa yang aku inginkan. Tanpa aku minta ia mengungkapkan, bila mau tidak sulit bila ingin mengobrol dengannya. Kata-kata Kak Yurni langsung memberiku energi dari dalam. Mendengar hal itu aku merasa senang, rasanya seperti alam semesta mendukung keinginanku untuk mengenal suku ini lebih dalam lagi. Aku tak ingin membuang waktu dan langsung merencanakan untuk datang malam nanti ke kediaman Amai Pati.

* * *

Aku baru selesai mandi dan telah terlelap untuk beberapa lama. Matahari sudah tenggelam di ufuk barat, pertanda hari sudah sore. Menurut nasihat Kak Yurni, aku bisa ke rumah Amai Pati pukul tujuh malam ini. Aku mempersiapkan buku catatan kecilku dan mulai membuat daftar pertanyaan.

Pukul tujuh tepat, aku bergeser ke rumah Amai Pati, yang hanya beberapa langkah saja dari rumah Kak Yurni. Setelah aku mengetuk pintu rumahnya, tak lama kemudian keluarlah seorang pria tambun dengan langkah pelan namun masih tampak kokoh.

Orang yang ternyata Amai Pati ini menyambutku. Setelah memperkenalkan diri dengan singkat, aku pun langsung diperilakan masuk. Sambutan mereka kepadaku sangatlah ramah, meskipun aku merupakan orang baru baginya.

Ia mempersilakanku duduk di lantai papan yang dilapisi karpet tebal. Aku menjelaskan maksud kedatanganku, yaitu ingin mengetahui lebih dalam eksistensi kebudayaan Dayak.

Amai Pati tidak merasa keberatan berbagi cerita. Dengan senang hati ia bersedia mengabdikan permintaanku karena ia mengaku tidak ingin membawa pengetahuan yang ada padanya ikut mati terkubur. Mendengar itu, hatiku diliputi rasa senang karena akan mendapatkan banyak informasi tanpa jauh-jauh pergi.

Aku langsung menyambar dengan memintanya menceritakan tentang tradisi orang Dayak Kenyah Lepoq Jalan sebelum tiba di desa Lung Anai.

Ketika Kami Masih Kafir

Saya terkejut dengan penjelasan Amai Pati. Menurutnya, ia masih kafir pada masa lalu ketika masih tinggal di Apau Kayan. Kepercayaan yang dianut oleh Suku Dayak secara tradisional dinilainya berbau animisme-dinamisme. Namun, saat ini kepercayaan itu sudah tidak dianutnya lagi, berganti dengan agama yang dikenal di Indonesia.

Tertarik dengan hal itu, aku pun melemparkan pertanyaan, apa agamanya saat ini? Ia tak segan menjawab, kini ia beragama Kristen. Menurut Amai Pati, kepercayaan leluhurnya sudah tidak relevan lagi dengan masa sekarang.

Kepercayaan Suku Dayak pada dasarnya jauh dari agama-agama yang ada saat ini. Misalnya, Bungan Malan Peseluq Luan, yang menurut Amai berhubungan dengan takhayul. Sambil duduk melantai bersandarkan dinding, pria yang telah memasuki usia delapan puluh ini mengungkapkan hal tersebut dengan nada serius, tanpa senyuman sedikit pun.

Amai Pati melanjutkan, dahulu semua kegiatan penting orang Dayak Kenyah Lepoq Jalan selalu disertai ritual Bungan Malan Peseluq Luan. “Kalau mau masuk ke dalam hutan selain memperhatikan tanda-tanda alam seperti burung-burung, tenggiling dan

lainnya, kita juga harus mengucapkan kalimat ‘*Bungan Malan Peseluq Luan*’ sebelum kita memasuki hutan,” ujarnya.

Hal itu juga dilakukan ketika hendak membuka ladang baru, penyembuhan orang sakit, ataupun segala macam kegiatannya. “Kalau hal itu tidak kami lakukan, maka akan ada hal-hal yang kurang baik menimpa kita,” tambahnya.

“Sebenarnya apa itu Bungan Malan Peseluq Luan?” Amai Pati tampak agak sulit menjawabnya. Matanya menatap nanar ke langit-langit rumahnya. Ia mengatakan, kepercayaan itu bisa disamakan seperti percaya dewa-dewa yang tak terdefiniskan.

Namun, ketika aku bertanya lebih lanjut apakah artinya Bungan Malan Peseluq Luan itu seperti sosok Tuhan? Ia tak berani meng-iya-kannya. Baginya saat ini, hal-hal yang berhubungan dengan tradisi Bungan Malan Peseluq Luan adalah tindakan yang tidak baik dan mesti ditinggalkan karena berhubungan dengan roh-roh gaib tanpa alasan yang kuat.

Meminjam pengamatan yang dilakukan seorang Joel Robbins terhadap masyarakat lokal di wilayah Papua Nugini, maka bisa dikatakan kalau masyarakat di desa ini cara pandanganya telah berubah setelah agama masuk. Bahkan karena perubahan, mereka menganggap apa yang dulu mereka lakukan beserta tradisinya sebagai sebuah dosa (Joel Robbins, 2004).

Bagi Amai Pati, dengan memercayai Kristen sebagai agama tunggal, ia bisa meninggalkan semua tradisi-tradisi dan ritual keagamaan lama tanpa repot dan tanpa risiko apa pun. Tradisi-tradisi lama itu menurut Amai Pati merepotkan sekali.

Dalam ingatan Amai Pati, tradisi Dayak itu masih sempat dilakukannya ketika ia masih kecil. Pada waktu berusia sebelas tahun dan masih tinggal di Apau Kayan, ujung utara pulau Kalimantan, keluarganya masih melakukan ritual-ritual Dayak ketika membuka ladang baru.

Perangkat ritual yang digunakan antara lain adalah pengait yang terbuat dari dahan (untuk membuat *Kawit*), daun *Tembarau*

(biasa ditemukan di tepi sungai, untuk membuat *unung udip*) dan Telur untuk membuat *Eirau Pa'Dau*.

Ketiga benda itu disusun sedemikian rupa dengan bambu, tentunya dibarengi dengan kata-kata dalam bahasa Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai ungkapan untuk menjalin relasi dengan alam. Harapannya, dari relasi yang tercipta dengan alam itu pihak yang melakukan kegiatan ritual bisa memperoleh keuntungan berupa hasil perladangan yang berlimpah.

Sayangnya, hal itu sudah tidak dilakukan lagi sejak pria ini memilih masuk untuk beragama Kristen. Apalagi setelah ia dan beberapa orang lainnya memutuskan berpindah dari Apau Kayan ke wilayah Lung Anai. Sekarang ini, bila masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan di desa Lung Anai ingin membuka lahan, hal demikian sudah tidak dilakukan lagi. “Paling-paling kami hanya rapat, terus bikin syukuran kecil dan berdoa untuk memulai membuka lahan,” ungkap Amai Pati.

Pengungsi dari Apau Kayan

Menurut cerita Amai Pati, ia bisa sampai ke desa Lung Anai di Kabupaten Kutai Kertanegara ini karena diharuskan pindah dari wilayah tersebut. Ia mengisahkan, saat berusia tiga belas tahun, Jenderal Basri Pallaguna dan penggantinya, yaitu Herman Musakabe menyuruh mereka keluar dari hutan dan mulai bertempat tinggal mendekati kota.

Dua petinggi tentara di wilayah utara Kalimantan itu mendapat mandat dari Jakarta untuk mengungsikan orang-orang perbatasan karena konfrontasi yang dikenal dengan peristiwa “Ganyang Malaysia” pada tahun 1960-an.

Saat itu orang-orang Dayak pedalaman diminta keluar dari Apau Kayan dan diperintahkan untuk segera memeluk agama dan meninggalkan ritual-ritual yang biasa mereka lakukan. Amai Pati

dan orang tuanya mendengar bahwa mulai banyak orang Dayak yang memilih agama Kristen, termasuk ia dan orang tuanya.

“Waktu itu dari GKII sudah ada di Apau Kayan, dan sudah ada orang kami yang sudah jadi pendeta karena ikut di sekolah Alkitab di daerah Lumbia, Malaysia” ujarnya.

Setelah era konfrontasi berakhir, kebijakan ini berlanjut. Presiden Soeharto yang ketika itu datang ke wilayah itu malah dengan tegas menyuruh mereka berpindah serta menghentikan pola perladangan berpindah yang dilakukan dengan cara membakar hutan.

Amai mengenang, sungguh menyakitkan rasanya dipaksa untuk keluar dari daerah sendiri dan menjadi pengungsi. Mereka dipaksa meninggalkan kekayaan mereka serta warisan pengetahuan turun-temurun dari nenek moyang. Namun, semakin lama keluarganya dapat menerima itu dengan ikhlas.

Amai Pati terus menceritakan masa lalunya dengan bersemangat. Percakapan kami malam itu membuat waktu berjalan singkat. Saat melirik jam di ponsel saya, ternyata sudah menunjukkan pukul 23.30. Ini sudah larut malam untuk orang Desa Lung Anai.

Aku mendadak merasa tidak enak dengan Amai Pati. Bukan karena bertamu kelamaan, tetapi karena aku seperti memaksakan tenaga orang tua ini untuk bercerita. Akhirnya, tak berapa lama aku pun memutuskan untuk berpamitan.

Dari Rumah Amai Pati yang berjarak sepelemparan batu dari rumah Kak Yurni, aku bergeser. Begitu keluar dari rumah Amai Pati, aku melihat rumah Kak Yurni sudah tertutup dan lampunya mati. Tentu akan mengganggu kalau aku mesti mengetuk lagi. Akhirnya aku memutuskan untuk menuju rumah Martinus, adik Kak Yurni yang rumahnya agak jauh dari situ.

Biasanya Martinus tidur larut malam, apalagi malam ini adalah jadwal pertandingan sepak bola di televisi. Aku yakin dia pasti sedang nonton di rumahnya. Rumah Martinus berada di dekat

Sekolah dasar desa itu. Aku memutuskan berjalan kaki menuju rumah Martinus.

Di jalan menuju rumah Martinus, pikiranku tidak henti berkecamuk memikirkan keadaan yang kudengar dari mantan ketua adat Dayak tadi. Entah mereka merasakan langsung atau tidak, kemajuan yang mereka capai sebenarnya memiliki implikasi menjauhkan mereka dari alam. Kita tahu bersama bahwa alam adalah bagian dari diri orang Dayak sendiri.

Tak butuh waktu lama untuk mencapai rumah Martinus. Tepat seperti dugaanku, ternyata pria lajang itu sedang menonton sepak bola liga Inggris kesayangannya. Sayup-sayup suara televisi terdengar dari luar rumah, memecah keheningan malam. Pintu rumah Martinus yang terbuka memudahkanku untuk memanggilnya dari luar.

Rupanya ia hafal suaraku. Tanpa menoleh ia menyuruhku masuk. Setelah aku berada di dekatnya, bukan kata sapaan yang aku dapat tetapi ajakan taruhan. “Aku pegang Arsenal, ku-*poor* setengah, 100 ribuan,” tantangnya. Aku membalasnya dengan nada sok bijak, “Taruhan itu dosa, entar hukumannya neraka,” balasku.

Sambil tertawa sinis ia menimpali, “Mulutmu, Fred”. Dan kita pun sama-sama tertawa terkekeh. Mungkin karena rentang usia kami yang tidak jauh atau juga karena pertemanan kami yang akrab, sehingga lontaran semacam itu tidaklah menimbulkan rasa kesal ataupun marah. Setelah meminta izin menginap di rumahnya malam ini, dia langsung menunjuk kamar depan seperti biasa.

Aku menikmati kopi pagi buatan Martinus. Waktu menunjukkan pukul 09.00 pagi. Ternyata Kak Yurni datang ke rumah Martinus juga. Mungkin Martinus telah memberi tahu bahwa aku ada di rumahnya.

Begitu masuk rumah, Kak Yurni langsung bertanya “Gimana Fred, siang nanti jadi *kan*?”

Aku pun menjawab, “Ya jadi dong, Kak.”

Yang kami maksud adalah acara pelatihan penulisan untuk anak-anak muda Lung Anai yang diselenggarakan siang nanti di Kantor Desa. Kak Yurni pun langsung duduk melantai bersama kami, tenggelam dalam kenikmatan singkong goreng yang harum aromanya.

Adaptasi dari Kerangkeng Korporasi

Aku menceritakan obrolanku dengan Amai Pati. Masih segar dalam ingatanku tentang banyak hal yang telah disampaikan Amai Pati kepadaku. Martinus dan Kak Yurni hanya mengangguk-angguk tanpa membantah atau menyela. Mengingat mereka sudah bertetangga cukup lama, agaknya mereka sudah tahu tentang apa yang aku ceritakan itu.

Kak Yurni menambahkan, salah satu tradisi penting Suku Dayak yang hilang adalah ritual-ritual terkait pembukaan ladang baru. Tradisi itu kini sudah punah oleh perkembangan zaman karena pada era modern semua properti telah dimiliki orang, termasuk lahan-lahan dalam hutan pun ada yang memegang hak konsesinya. Dengan demikian, tradisi ladang berpindah boleh dibilang telah punah.

“Sekarang ini sudah *ndak* bisa lagi buka ladang dengan dibakar. Kalau kami bikin, itu bisa dibawa ke kantor polisi kayak pak Gun Lian tempo hari,” ujar Kak Yurni.

Gun Lian adalah seorang warga Lung Anai yang pada 2016 lalu menjadi pesakitan di tahanan Polresta Kutai Kertanegara. Ia dikenai dakwaan melakukan pembakaran hutan tanaman Industri di areal wilayah milik PT ITCI.

Peristiwa itu bermula saat Gun Lian bersama seorang kawannya ingin melakukan pembakaran lahan miliknya sendiri untuk berladang padi gunung. Sebelumnya, ia telah melaporkan rencananya itu kepada PT ITCI karena lahannya berbatasan dengan

lahan perusahaan. Perusahaan pun memberi izin dengan meminta pengawasan agar api tidak menjalar ke mana-mana.

Malang tak dapat ditolak, ketika pembakaran dilakukan ternyata api menyambar lahan tanaman industri milik PT ITCI. Lahan milik perusahaan ini pun ikut terbakar. Konon, Gun Lian sudah melaporkan hal tersebut kepada pihak PT ITCI sekaligus untuk meminta bantuan. Namun menurut Gun Lian, PT ITCI menganggap hal itu bukan masalah.

Namun, keesokan harinya perwakilan PT ITCI mendatangi rumah Gun Lian dan membuat laporan ke pihak berwajib. Gun Lian kemudian diajak ke kantor polisi dan sesampainya di kantor polisi ia ditahan di dalam sel selama beberapa waktu. Sesuai dengan kesepakatan, Gun Lian pun harus meminta maaf dan mengupayakan ganti rugi.

Karena kejadian itu, masyarakat Lung Anai pun semakin takut untuk melakukan tradisi berladang mereka di Lung Anai. Tradisi berladang daur ulang belakangan mendapatkan stigma buruk karena beberapa media lokal menyalahkan Suku Dayak bila terjadi kebakaran hutan.

Padahal, bisa dikatakan bahwa lebih dari 90 persen warga Lung Anai merupakan masyarakat peladang daur ulang dengan cara membakar lahan. “Bila sudah masuk masa membuka lahan, kami jadi bingung mau ngapain karena kami tidak bisa bertanam padi sawah,” ungkap Yurni. Ilmu menanam padi gunung sudah diajarkan secara turun-temurun. Berbeda dengan padi sawah, yang sama sekali tidak pernah diajarkan kepada mereka.

Posisi orang-orang dayak yang semakin tergilas zaman memaksa mereka mencari jalan keluar. “Sekarang ini kebanyakan dari kami menanam kakao saja. Harganya lumayan bagus ketimbang karet,” paparnya.

Aku menyela, “Lalu bagaimana dengan ladang padi gunung?”

“Ya tetap ada yang nanam. Tapi kalau *ndak* pakai dibakar untuk buka lahannya, ya hasilnya *ndak* bagus,” terangnya. **Posisi**

**mereka hari ini bak buah simalakama. Melanjutkan tradisi ar-
tinya melanggar hukum dan menghentikannya akan membuat
hidup mereka makin sulit.**

Perjuangan untuk melanjutkan hidup menjadi lebih semangat agar mereka beradaptasi. Di sisi lain, identitas Dayak yang melekat dalam cara hidup dan cara pandang perlahan semakin terkikis.

Belakangan beberapa orang warga Lung Anai ini tergiur oleh iming-iming uang yang ditawarkan oleh korporasi yang berada berdekatan dengan desa ini. Mereka meninggalkan ladang dan bekerja di pabrik. Hal ini tentu saja semakin mempercepat punahnya adat Dayak.

Cahaya matahari masuk melalui genteng kaca rumah Martinus, tanda hari telah siang. Obrolan santai penuh informasi seperti ini membuat waktu berjalan tanpa terasa. Tiba-tiba saja waktu sudah menginjak pukul 12 siang. Mengingat hari itu kami memiliki kegiatan pelatihan penulisan, obrolan itu mesti kami cukupkan dan segera bergegas menuju kantor desa.



Aku harus jujur, mendengar semuanya itu hatiku rasanya sakit dan tidak dapat menerimanya. Bayangan kuatnya tradisi Dayak ternyata hanya ada di anganku. Dari kenyataan tersebut jelas terlihat bahwa identitas orang Dayak tercerabut karena tuntutan beradaptasi dengan keadaan yang berubah. Mereka tidak lagi bisa menjalin relasi dengan alam sehingga mereka merasa asing dengan alam serta tradisi nenek moyang.

Masyarakat Dayak kini bukan lagi seperti masyarakat Dayak seperti tempo dulu yang kaya dengan segala tradisi lokalnya yang mampu mengelompokkan jenis tanah dan kayu. Masyarakat Dayak dahulu adalah orang yang dekat dengan alam, sehingga saking dekatnya mereka bisa membaca tanda alam dalam hubungannya dengan kehidupan manusia. (FTM)



Merawat Marwah Suku Sawang Gantong

oleh Riska, LPMP AMAIR

NAMAKU RISK A. LAHIR, besar, dan tinggal di Belitung. Selama dua puluh lima tahun hidup di pulau sebesar biji jagung ini, tak banyak yang kuketahui tentangnya. Salah satu misteri yang dikandung pulau ini adalah suku Sawang Gantong. Kebanyakan orang hanya tahu bahwa suku ini adalah penduduk asli Kabupaten Belitung. Namun, rata-rata mereka cuma bisa mengangkat bahu kalau ditanya siapa mereka sebenarnya.

Secara tradisional suku ini dijuluki “Urang Kampong Laut” yang populasinya kini tersebar di Bangka Selatan, Belitung, dan Belitung Timur Provinsi Bangka Belitung. Julukan itu tidaklah berlebihan, mengingat sejarah suku Sawang yang seluruh hidupnya dihabiskan di laut. Mereka menggantungkan seluruh hidupnya kepada laut, tempat mereka berdiam, bersosialisasi, dan mencari penghidupan.

Tentang orang-orang Sawang ini, aku hanya mendengarnya samar-samar waktu kecil. Di kalangan orang Belitung daratan, suku ini tidak populer, bahkan sering disebut sebagai bahan olok-olokan. Seingatku, bila orang Belitung menyindir suatu sikap atau



kebiasaan negatif maka selalu dinisbatkan kepada suku ini. Mereka menyebutnya orang laut atau orang Sekak.

Aku masih ingat waktu kecil, suatu ketika aku pulang bermain terlalu larut dan dalam keadaan kotor.

Sambil memasang muka masam, kakakku berucap, “*Cerubuk e kau ne, macam urang Sekak*”. Artinya, “Kamu kotor dan kumuh, seperti orang Sekak”.

Hanya sedangkal itulah pengetahuanku tentang suku Sawang Gantong alias orang Sekak. Namun, dalam episode kehidupanku tiga tahun terakhir ini, matakku menjadi lebih terbuka dengan suku yang dikenal memiliki tarian Campak Laut ini. Tidak hanya mendengar cerita tentangnya, aku bahkan bergaul dan hidup berdampingan dengan orang-orang Sawang. Sebagai aktivis pemberdayaan suku-suku terbelakang, kini aku telah benar-benar menyatu dengan orang Sawang hingga tak dapat dipisahkan lagi.

Perkenalanku dengan Suku Sawang Gantong dimulai tahun 2015, saat mulai bergabung dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dan Penelitian Air Mata Air (LPMP Amair) yang salah satu programnya adalah pendampingan masyarakat adat dalam Program Peduli Inklusi Sosial.

Pada awalnya aku menganggap biasa saja, tak ada yang menarik di mataku soal suku asli tanah Belitung ini. Namun, tiba-tiba saja timbul energi yang kuat dari dalam diriku saat Bang Epen menjelaskan tentang suku yang tinggal di Dusun Seberang, Desa Selinsing, Kecamatan Gantung ini. Baru aku paham, mereka adalah komunitas kecil dalam impitan struktur sosial dan takdir yang tidak berpihak kepadanya.

Untuk itulah program pemberdayaan ini ada, agar tradisi dan kekayaan budaya Suku Sawang dapat lestari bersama dengan warganya. Seiring modernisasi yang semakin merasuk ke segala bidang, budaya dan adat istiadat Suku Sawang ini berada dalam kondisi mengkhawatirkan, terutama karena ditinggalkan masyarakatnya sendiri.

Di tengah perkembangan zaman, budaya Suku Sawang sepertinya hampir tenggelam oleh modernisasi yang mendesak dengan kuat. Bisa dikatakan kalangan muda Suku Sawang semakin tidak mengenal budaya sukunya sendiri. Itu terjadi karena mereka termarginalkan dari pusat-pusat ekonomi, pendidikan, dan peradaban. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus maka adat, budaya, dan kebiasaan serta bahasa mereka akan punah dari tanah Bangka Belitung.

* * *

Sejak 2015 lalu, pendampingan masyarakat menjadi dunia baru yang mengasyikkan bagiku. Menjadi pekerja lapangan ternyata boleh juga. Tak ada jam kantor, tak harus berseragam, tak ada segala macam aturan kantor yang ketat, dan yang paling menarik bagiku adalah berkontak langsung dengan manusia. Dunia aktivis pemberdayaan suku terbelakang tak pernah terbayangkan sebelumnya di benakku.

Sejak kecil aku bercita-cita menjadi pegawai PT Timah, seperti orang-orang keren yang aku kenal di kampungku. Di daerah kami, pegawai PT Timah menempati kasta tertinggi dalam struktur

sosial kami. Yang menyeretku ke dunia LSM adalah tangan Bang Epan, Direktur LPMP Amair sekarang. Lelaki ini aku kenal sebagai aktivis organisasi kepemudaan di Kabupaten Belitung Timur.

Saat itu ia meyakinkanku untuk ikut sebuah acara pelatihan fasilitator untuk Non Government Organisation (NGO) di Purwokerto, Jawa Tengah. Siapa sangka, sejak saat itu garis hidupku tertancap kuat di bidang ini. Dan hebatnya, aku sangat menikmati.

Kiprahku sebagai fasilitator dimulai tak lama setelah aku mengikuti pelatihan di Jawa itu. Sebenarnya tak banyak yang aku ingat dari pelatihan itu, tetapi motivasiku naik drastis dalam bidang ini, begitu pula dengan keyakinan dan keberanianku. Dunia yang aku geluti ini penuh tantangan, melibatkan perasaan, dan mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang dalam.

Bergabung dengan Non Government Organisation (NGO) membuatku merasa beruntung. Kami bekerja dan bertemu dengan orang-orang hebat dan bisa belajar banyak hal langsung dari mereka.

Tak pernah kubayangkan sebelumnya akan bergabung dalam dunia kelembagaan sosial masyarakat dan menjalankan Program Peduli Inklusi Sosial yang luar biasa seperti ini. Tak sedikit pun aku paham tentang kelembagaan. Apalagi dalam menjalankan proyek/program dengan segala pengukuran logika dan sistemnya yang terarah baik *output* dan *outcome*, bahkan *impact*-nya. Rasanya pemahaman ini terlalu tinggi untuk level kelas sepertiku.

Di Kabupaten Belitung Timur, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) serasa dipandang sebelah mata, dan serasa kurang enak jika mendengar tentang kabar miringnya. Namun, kami bukan jenis LSM yang seperti itu.

Di lembaga swadaya seperti ini sisi positifnya jauh lebih banyak. Pada awal 2016 aku diminta Bang Epan menjadi Program Manager di LPMP Amair. Aku merasa sangat terhormat, tetapi di satu sisi terjadi perang batin karena aku masih pemula yang harus banyak belajar.

Kegiatan ini bukan main-main dan tidak bersifat sesaat seperti upacara bendera. Ini terkait dengan nasib orang secara berkelanjutan. Ini tentang memimpin tim dan mengoordinasikan program dan harus ada tanggung jawab penuh atas program yang dijalankan.

Dengan posisi itu sehari-hari aku harus memimpin berbagai diskusi dan rapat pertemuan, baik internal maupun eksternal. Maka dengan ini, suka tidak suka, bisa tidak bisa, aku harus melakukannya. Keyakinanku semakin lama meningkat. Setidaknya aku punya teman-teman tim, tersedia alat, data, bahan-bahan, dan materi. Selebihnya tinggal bagaimana caraku menggunakannya dengan bijaksana.

Pertama kali ditugaskan mendampingi Suku Sawang, tak banyak yang aku tahu tentangnya. Waktu kecil ayahku pernah bercerita tentang mereka. Dahulu, sewaktu tinggal di perumahan karyawan PT Timah, kami bertetangga dengan pemukiman Suku Sawang selama dua belas tahun. Ayahku bekerja di gudang pembengkelan mesin di Koperasi Jasa Usaha Bersama (KJUB), salah satu unit usaha milik PT Timah yang karyawannya banyak dari orang Sawang.

Di tempat ayahku bekerja itu orang-orang Sawang banyak dipekerjakan. Namun, kebanyakan mereka menempati posisi kurang strategis, seperti buruh angkut dan bagian kebersihan. Para wani-tanya dipekerjakan sebagai penjahit karung timah. Mereka dikenal rajin bekerja, kuat, dan tidak banyak menuntut. Mereka sudah cukup senang bisa diakomodasi di perusahaan besar ini meskipun rata-rata tidak memiliki ijazah formal.

* * *

Pertama kali berkunjung ke pemukiman Suku Sawang jantungku berdegup kencang. Perumahan mereka berupa kompleks luas yang berisi 44 bedeng sederhana yang berderet membentuk formasi “U”. Misiku saat itu adalah mendata warga yang ingin ikut sekolah penyetaraan Paket A, B, atau C. Selain untuk memberantas

bata huruf, penyetaraan ini akan mereka perlukan untuk menjemput jenjang yang lebih tinggi atau bekerja.

Memasuki kompleks bangunan sederhana berdinging batu bata dan beratap seng itu pikiranku melayang tak karuan. Semua stigma negatif orang tentang kolotnya Suku Sawang tampil kembali di otakku dan berputar-putar tanpa henti. Terus terang aku takut tidak diterima, kemungkinan lebih buruknya diusir atau bahkan dilempari batu.

Tentu saja hal ini tak mustahil. Orang Sawang dikenal tidak peduli pendidikan dan generasi tua mereka menganggap sekolah hanya menjauhkan anak-anak dari membantu pekerjaan orang tua. Memengaruhi anak-anak muda mereka untuk melanjutkan sekolah sama dengan mengacaukan tatanan sosial di situ. Lagi pula, mereka suka curiga dengan orang-orang asing yang datang dan menawarkan sesuatu.

Saat mesin motorku menderu mendekati rumah-rumah mereka, perhatian seluruh warga tertuju padaku. Puluhan pasang mata mengikuti seluruh gerakanku hingga membuatku sangat kikuk.

Di pagi menjelang siang yang sunyi itu satu-satunya pusat perhatian adalah deru mesin motor dan suara langkahku. Momennya pas saat para penghuninya berkumpul dan duduk-duduk santai di teras rumah.

Saat memarkir motor dadaku terasa semakin sesak dan keringat dingin meleleh di sekujur tubuh. Rasa takut, gundah, dan khawatir bercampur aduk menjadi satu di kepala. Mengingat betapa primitifnya orang-orang ini, mereka bisa saja berprasangka buruk kepadaku. Bila sudah begini misiku bisa dipastikan gagal total.

Kalau sampai aku tak berhasil mendapatkan simpati mereka, pastinya akan sulit bagiku menjelaskan maksud kedatanganku karena mereka sudah diliputi rasa curiga. Selanjutnya, tak akan ada satu kata pun dariku yang bisa membuat mereka mau belajar di kelas penyetaraan paket.

Dalam gejolak pikiran yang campur aduk, aku memberanikan diri melangkah kaki menuju rumah Ketua RT 04 Dusun Seberang. Belakangan aku tahu, namanya Suryanto. Usianya sekitar 50 tahun. Lelaki ini posturnya tegap dan kulitnya hitam, mengesankan sikap tegas sebagai pemimpin, pantaslah ia ditunjuk sebagai ketua RT di sini.

Ia menerimaku bersama Nek Baidah, sesepuh adat yang sudah berusia 70 tahun. Tak butuh waktu lama, kami segera terlibat ngobrol asyik. Tak kusangka bisa secepat ini obrolan kami nyambung, padahal secara umum sifat Suku Sawang termasuk tertutup.

Nek Baidah ini badannya kurus dan rambutnya memutih semua. Ia memakai baju hem tua dipadu dengan rok panjang yang warnanya sudah tak jelas antara hitam atau abu-abu.

“Kelak mun kamek ‘Buang Jong’ bulan duak, datang kesinek agik ye mun nak ngeliat urang sinek nari,” kata Nek Baidah setelah pembicaraan kami terjalin akrab.

Pada intinya ia menyampaikan undangan kepadaku. Kalau mau melihat Suku Sawang menari, aku boleh datang lagi ketika mereka mengadakan acara ‘Buang Jong’ pada bulan Februari.

Buang Jong adalah tradisi suku Sawang Gantong yang didedikasikan untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Sang Pencipta dan sekaligus memohon perlindungan lahir dan batin apabila mereka melaut untuk mencari nafkah.

Buang Jong adalah sedikit dari tradisi Suku Sawang yang masih bertahan hingga kini. Ritualnya adalah membuat miniatur perahu yang nantinya akan dilarungkan ke laut lepas bersama beraneka kue yang dibuat oleh para wanita mereka. Miniatur perahu biasanya terbuat dari kayu *jeruk antu* berisi beberapa kue serta sesajen yang berbentuk seperti ketupat dan ada juga makanan yang dibungkus dengan dedaunan mirip dengan kue lempur.

Acara ini digelar selama tiga hari. Selama acara berlangsung, orang Sawang dilarang melaut. Pelarungan Jong atau perahu

replika ke laut merupakan acara puncak untuk mengakhiri acara-acara yang telah digelar selama sepekan.

Dalam perbincangan dengan Nek Baidah dan Pak Suryanto, banyak hal yang disampaikan tentang Suku Sawang. Saking bersemangatnya cerita, kedua tetua Suku Sawang ini sering berebut bicara.

Waktu dua jam terasa amat singkat menemani obrolan kami yang hangat. Kopi hitam di gelas “Fujifilm” dan biskuit “Interbis” tak terasa hampir tandas.

Rupanya aku cepat mendapat tempat di hati mereka. Saat aku ceritakan bahwa kami dahulu lama bertetangga dengan perkampungan Suku Sawang dan aku sebutkan nama kedua orang tuaku, mereka langsung nyambung. Beruntung ada cerita yang bisa membuat mereka merasa dekat denganku.

Padahal, sudah lama sekali kami pindah dari pemukiman Sawang Gantong, sekitar 22 tahun silam. Namun, ingatan mereka tentang kedua orang tuaku tak pudar sedikit pun. Satu misteri terbuka olehku, rupanya Suku Sawang mudah mengenang jasa dan kebaikan seseorang sampai bertahun-tahun lamanya.

Aku bersyukur, ternyata ayah dan ibu masuk dalam kategori orang baik di dalam album kenangan orang Sawang ini. Menurut Nek Baidah, ayah dahulu sangat ramah dan sering bergaul dengan mereka. Menurut hemat orang Sawang, hal itu jarang ditemukan dari orang-orang Belitung daratan seperti orang tuaku.

Betapa beruntungnya aku menerima dampak positif tindakan baik orang tuaku di masa silam. Dengan bekal itu aku kini memiliki ruang yang luas dalam berinteraksi untuk mengenal lebih dekat Suku Sawang atau orang laut ini. Bagi mereka, aku bukan orang lain karena orang tuaku telah membaur dengan mereka berpuluh tahun lamanya.

Kesan yang aku tangkap saat ini berbalik 180 derajat dengan persepsiku semula. Orang Sawang cukup ramah dan terbuka. Meskipun baru bertemu denganku sekali ini, mereka tidak sungkan

sedikit pun menceritakan tentang keseharian mereka yang jauh dari modernisasi. Banyak hal-hal konyol mereka ungkapkan.

Namun bila bicara tentang adat istiadat dan tradisi, mereka menjadi amat bangga. Nek Baidah berapi-api menceritakan upacara “Buang Jong” yang dilaksanakan setiap bulan Februari itu. Dalam rangkaian acara Buang Jong, berbagai tarian Sawang yang disajikan ternyata ada makna dan filosofinya.

Di sisi lain, Pak Suryanto dengan bangganya berkisah tentang Persatuan Sepak Bola Suku Sawang Gantong PSSSG yang pernah berjaya seantero Belitung pada masanya. Lamunanku melayang jauh ke masa silam. Mengapa orang Sawang yang berbadan kuat dan memiliki potensi besar ini cenderung tertinggal oleh laju perkembangan zaman? Padahal, mereka merupakan penghuni pertama tanah Belitung yang subur dan makmur ini.

Orang Laut Berdarat

Tentu saja ada alasan kuat, mengapa Suku Sawang Gantong dikenal dengan “Urang Kampong Laut”. Pada masa lalu, orang-orang laut ini dikenal sangat andal dalam bidang kelautan dan astronomi sebagai alat navigasi. Mereka hidup terapung-apung di laut dan makan dari hasil tangkapan mereka hari itu.

Seperti yang disampaikan dari Cornelis de Groot, orang-orang Belitung asli memiliki fisik yang kuat, pelaut pemberani, nelayan yang unggul, dan pekerja yang kuat. Mereka juga pantas disebut sebagai pekerja hebat (*Gedenkboek Billiton, 1852—1927*).

Namun, sepertinya hal itu tidak berlaku pada masa ini. Suku Sawang Gantong yang berada di pemukiman Suku Sawang RT 04 Dusun Seberang, Desa Selinsing, Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur kini hanya sedikit yang masih setia pada laut. Seluruh komunitas Sawang yang hanya berjumlah 221 jiwa itu,

hanya 9 orang yang masih berprofesi sebagai nelayan dan beraktivitas mencari penghidupan di laut.

Eksistensi suku asli Belitung ini tak lepas dari beroperasinya perusahaan tambang timah di Belitung. Sejak eksplorasi timah pertama kali dilakukan oleh perusahaan tambang timah Belanda, *Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton (GMB)*, orang-orang Sawang mulai dipekerjakan di darat sebagai buruh timah. Keberadaan mereka sebagai buruh timah terus bertahan sampai eksploitasi timah dilanjutkan oleh Perusahaan Negara (PN) Tambang Timah di Pulau Belitung ini.

Dahulu Urang Kampong Laut ini hidup dengan cara menetap di atas perahu. Meski ada sebagian yang ikut bergabung ke perusahaan timah, tetapi sebagian besar tetap menjadi orang laut. Namun, lama kelamaan orang laut itu direlokasi ke daratan untuk dijadikan tenaga buruh kuli angkut timah. Pada masa itu orang laut dianggap mampu mengatasi pekerjaan pengangkutan yang berat.

Perempuan orang laut pun ikut terlibat sebagai penjahit karung timah yang andal. Mungkin karena itu pihak perusahaan timah memastikan pekerjaan bongkar muat dan menjahit karung timah sudah menjadi hak prerogatif Orang Laut. Inilah momen yang membuat orang-orang laut ini kehilangan jati dirinya.

Sampai kini orang-orang Sawang masih terus dilibatkan pihak PT Timah dalam pekerjaan kuli angkut bongkar muat timah di gudang timah gantung sebelum diekspor keluar. Orang-orang ini terkenal sebagai pekerja yang lugu. Sekalipun berada dalam lingkungan perusahaan, orang laut hanya memiliki sedikit pemahaman tentang pertambangan timah.

Pada umumnya, orang Belitung lebih tertarik menjadi penambang gelap. Mereka menambang timah langsung dengan peralatan dan mesin pendukung sederhana. Menurut mereka, cara itu lebih menghasilkan. Tak banyak orang laut yang berkecimpung langsung dalam proses pertambangan ini. Mereka lebih tertarik bekerja di

PT Timah, meskipun berstatus sebagai pekerja lepas yang dibayar harian.

Di pemukiman ini sebagian besar merupakan pekerja tambang. Tak lebih dari sepuluh orang masih berprofesi sebagai nelayan yang mencari penghidupan di laut. Ada yang mencari kerang, memukat ikan, kepiting, teripang, dan hasil-hasil laut lainnya. Orang laut yang kemudian bekerja di darat ini kemampuannya sebagai nelayan juga sudah jauh menurun bila dibandingkan cerita yang dituturkan dalam buku-buku kuno terbitan Belanda.

Berbeda dengan orang laut Suku Sawang yang berada pinggir sungai di Desa Juru Seberang, Kabupaten Belitung. Di sana, sebagian besar orang laut Sawang masih mengandalkan kemahiran melaut mereka dalam mencari penghidupan sehari-hari.

* * *

Aku memanggilnya *Kik Kati*. Ia salah satu sesepuh adat Suku Sawang yang masih terus beraktivitas di laut. “*Kalau ndak ke laut macam demam rase e,*” kata sesepuh adat berusia 72 tahun itu ketika aku bertanya alasan tetap melaut di usia setua itu.

Hari ini ia mengayuh sepeda kumbang tua yang di bagian setangnya tertulis “Forever”. Aku kira orang ini mewakili sosok Suku Sawang yang memiliki kesetiaan pada laut tanpa batas waktu. Dari rumahnya ia selalu mengayuh sepeda bututnya ke laut Gusong Cine di Desa Batu Penyu, Kecamatan Gantung yang berjarak ± 18 kilometer. Hal ini sudah rutin ia lakukan setiap kali berangkat kerja.

Kik Kati adalah sedikit orang dari Suku Sawang yang memiliki “Kulek” perahu tradisional khas orang Sawang. Bentuknya ramping dengan dua cadik di kiri dan kanan badan perahu tanpa peralatan penunjang modern seperti mesin disel sebagaimana nelayan zaman ini.

Kulek itu ia dapatkan dari bantuan Pemerintah Kabupaten Belitung pada tahun 2002. Saat kulek-kulek yang lain sudah rusak,

kulek milik Kik Kati masih bertahan meskipun penampilannya sudah usang. Mungkin hal itu berkat kemampuannya memperbaiki perahu sendiri.

Di zaman yang serba modern ini, Kik Kati masih bertahan melaut menggunakan Kulek yang digerakkan dengan menggunakan dayung kaki, ketimbang menggunakan mesin. Ia mengaku lebih nyaman dengan cara begitu.

Sepanjang hidupnya, Kik Kati tak sekalipun berganti profesi selain menjadi nelayan. Ia tak peduli walaupun penghasilannya hanya cukup untuk makan. Baginya, laut sudah menjadi bagian dari hidup. Di usianya yang telah senja, ia merasa lebih sehat dan kuat ketika berada di laut ketimbang berdiam diri di rumah.

Orang seperti Kik Kati ini sudah termasuk langka saat ini di kalangan Suku Sawang. Mungkin ia adalah generasi terakhir pelaut Suku Sawang. Kini hanya beberapa gelintir pemuda Suku Sawang melaut. Roda zaman tidak hanya menggilas kepiawaian Suku Sawang dalam melaut, adat istiadat dan bahasa juga terkikis habis.



Kini jarang ada orang Sawang yang menguasai dengan baik bahasa asli suku itu. Bahkan, ada yang sama sekali tidak bisa menuturkan bahasa ini. Anak-anak muda mungkin masih paham jika para tetua mereka berdialog dalam bahasa Sawang, tetapi mereka tidak mampu mengucapkannya.

Tarian tradisional Campak Laut yang dulu amat populer kini hanya dikuasai orang-orang tua. Bila generasi Sawang terdahulu pintar bernyanyi dan berpantun menggunakan bahasa Sawang, kini tak lagi ditemui yang seperti itu.

Pernah kutanyakan kepada beberapa orang Sawang, “Mengapa mereka tidak pintar berbicara bahasa ibu?” Jawabannya hampir sama, dahulu mereka sering dianggap aneh apabila bicara bahasa itu. Penutur bahasa Sawang dianggap terbelakang dan primitif. Stigma ini sering menyebabkan anak-anak Sawang putus sekolah karena malu.

Sembilan Puluh Menit dalam Satu Minggu

Rembulan malam bergerak melewati awan yang berarak. Jam di tangan kiriku menunjukkan pukul delapan kurang seperempat. Seharusnya proses belajar sudah dimulai. Namun, kursi-kursi di ruang kelas SD N 7 Gantung, Kabupaten Belitung baru terisi lima. Bangku-bangku kosong membuat hati kami ciut. Bila ini tak segera ditangani, misi kami mendidik Suku Sawang terancam.

Hatiku berkecamuk. Kesunyian merasuki seluruh ruangan karena kami tidak saling bicara. Aku bisa merasakan adanya keresahan yang menyeruak ke benak masing-masing dari kami, terutama pak Suprpto, guru kelas kami. Jam dinding terus aku pandang, jarum merah panjang berputar-putar tanpa henti, suara detaknya terdengar jelas di antara kesunyian yang kami tampilkan.

Lima belas menit telah berlalu dari jadwal belajar paket A, tetapi sebagian besar anggota kelas ini belum hadir. Kelas ini adalah



bagian dari program sekolah penyetaraan sekolah dasar (SD) yang diupayakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Taruna Maju Kecamatan Gantung melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur.

Pada awal program ini ditawarkan, sebanyak sembilan belas pemuda dan pemudi Suku Sawang yang berumur 14—38 tahun yang putus sekolah dasar setuju bergabung. Kelas Paket A dilaksanakan setiap hari Senin bertempat di ruang kelas SD N 7 Gantung, yang dimulai dari pukul 19.30—21.00 WIB. Waktu bersihnya hanya 90 menit per minggu.

Meski ini hanya proses belajar sederhana, ternyata tak mudah mengajak Suku Sawang sadar pentingnya ijazah formal. Contohnya malam ini. Meskipun baru pertemuan kedua, sebagian besar anggotanya sudah rontok. Padahal, jadwal pelajaran malam ini cukup ringan, yaitu Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Dalam situasi seperti ini, aku rasa diperlukan tindakan ekstra. Menjemput mereka ke rumah tidaklah berlebihan demi suksesnya program ini. Bergegas aku mengajak dua orang fasilitator muda, Fikri dan Edo. Mereka aku minta mengikutiku tancap gas ke perkampungan Suku Sawang dengan sepeda motor masing-masing. Tiga motor pun meluncur ke arah yang sudah ditentukan.

Sesampainya di Kampung Sawang, dugaan kami terbukti. Para anggota kelas paket masih sibuk dengan aktivitasnya masing-masing seolah tak ada kewajiban masuk kelas. Ada yang baru pulang dari tempat kerja, ada yang lelah karena aktivitas pekerjaan hari itu, ada yang baru mempersiapkan kendaraan untuk berangkat, dan ada yang berdiam diri dengan alasan tidak ada kendaraan.

Alhasil, malam itu kami bertiga jadi tukang ojek gratisan. Aksi serbu kampung ini cukup berhasil karena kami mengambil paksa para siswa yang masih berada di rumah. Dalam waktu singkat, kelas telah penuh dan aktivitas belajar berjalan dengan meriah penuh semangat.

Tiga bulan berlalu, anggota kelas kami semakin stabil. Tak lagi ditemui para siswa yang bermalas-malasan dan minta dijemput. Semakin lama situasinya berbalik, para fasilitatorlah yang datang belakangan. Pada suatu ketika, saat masih bermalas-malasan di rumah Pak Lurah, sebuah pesan teks masuk ke ponselku. “*Kak Riska demane? Kamek lah de Sekolah, tapi lum ade guru e,*” begitu bunyi pesan singkat yang kubaca di layar ponselku. Pengirimnya adalah Denny, salah satu siswa kelas paket A.

Perasaan senang dan haru membuncah dalam batinku. Aku lirik lengan kiriku, jam menunjukkan pukul 19.30 WIB. Sekarang mereka telah memiliki kesadaran belajar bahkan telah bersiap-siap sebelum gurunya datang. Motor matik kesayanganku aku pacu dengan kencang. Ingin rasanya segera sampai ke sekolah.

Di ruang kelas yang kini ramai, gairah belajar mereka bisa aku lihat. Para siswa yang kebanyakan orang dewasa terlihat antusias dan pro-aktif. Pada awal-awal program ini dilaksanakan, mereka lebih banyak diam menerima materi. Kini, situasinya telah jauh berbeda. Masing-masing siswa merasa penting untuk menunjukkan eksistensi mereka sehingga terjadi dialog yang menarik.

Saat mengunggah foto kegiatan ini di akun Facebook milikku, empat jempol aku sematkan. Gairah belajar dan kesadaran

tentang pentingnya pendidikan formal bahkan memancar ke akun Facebook siswa-siswa ini. Akun milik Denny Supriyono, salah satu siswa kami mengunggah foto kelas paket ini dengan *caption* yang menarik, “Bila kau tak tahan akan lelahnya belajar, maka kau akan menanggung perihnya kebodohan”. Aku terkejut, dari mana ia dapatkan kutipan Imam Syafi’I yang legendaris itu, sementara ia setiap hari hanya berkulat sebagai buruh di PT Timah.

Bulan Mei 2016, siswa kami akan mengikuti Ujian Nasional Penyetaraan Sekolah Dasar. Hal ini berarti bahwa kelas kami telah berjalan selama tujuh bulan. Sebanyak 14 orang siswa kami akan diuji kemampuannya di SD N 9 Gantung, yang berjarak kurang lebih 1,2 km dari permukiman Suku Sawang.

Mata pelajaran yang diujikan berjumlah enam, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan Pendidikan Agama Islam dalam waktu tiga hari pelaksanaan.

Menurutku ini adalah peristiwa besar. Program penyetaraan paket ini sebelumnya sudah pernah beberapa kali dilaksanakan, bahkan jauh sebelum pendampingan Program Peduli hadir. Namun, pada hari ujian yang ikut dapat dihitung dengan jari satu tangan, bahkan terkadang hanya satu orang yang ikut.

Tetapi kali ini 14 dari 19 siswa kami berhasil mengikuti ujian. Ini luar biasa. Bagi orang Sawang Gantung, memiliki kartu ujian dan berkompetisi keilmuan dengan orang Belitung daratan adalah barang mewah. Dari sini saja sudah membanggakan hati para pendamping.

Dan yang lebih menggembirakan, semua siswa kami lulus walaupun dengan hasil standar. Dengan begitu, mereka kini telah resmi mengantongi ijazah kelulusan sekolah dasar. Langkah kecil ini menjadi simbol kemajuan besar yang dicapai suku Sawang Gantung dalam dunia pendidikan. Tidak perlu bicara prestasi, bila orang Sawang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan formal saja sudah luar biasa. Itu menandakan kesiapan mereka menyongsong perkembangan zaman.

Bila hal seperti ini terus berlanjut, stigma bodoh dan buta huruf kepada masyarakat Suku Sawang akan segera hilang. Meskipun itu membutuhkan proses yang panjang dan lama, rasanya aku tidak sabar menunggu hal itu terjadi. Ujian paket sebenarnya merupakan upaya transisi. Cukup generasi ini saja yang ikut paket, jangan ada lagi generasi Suku Sawang yang putus sekolah, apalagi tidak pernah bersekolah.

Bulan Agustus 2015 menjadi momen yang tak terlupakan bagi diriku dalam mengawal Program Peduli kepada masyarakat Suku Sawang Gantong. Selama ini begitu banyak suka duka yang aku alami. Bulan Agustus adalah bulan istimewa karena seluruh bangsa Indonesia merayakan hari kemerdekaan.

Bagi orang Sawang, biasanya bulan Agustus tidaklah istimewa. Mereka hanya bekerja seperti biasa di pabrik atau di laut. Tetapi Agustus tahun ini sangatlah berbeda. Aku mengkoordinir warga Suku Sawang untuk berpartisipasi pada Pawai Pembangunan HUT RI ke-70. Ide ini datangnya dari sepasang warga Suku Sawang, Pak Cipen dan Mak Jana.

Pasangan suami istri ini mengisahkan, dahulu mereka suka bermain bola pada setiap momen 17-an. Namun, sudah lama sekali kegiatan seperti itu tidak diadakan lagi. Cerita ini menggugah kesadaranku untuk melibatkan orang-orang Sawang dalam pawai 17-an tahun ini.

Bersama Pak Cipen, aku langsung mengonsep sebuah perayaan dalam bentuk pawai. Kami akan membuat replika Buang Jong yang akan diarak lengkap dengan penampilan tradisi Suku Sawang. Kami memiliki waktu sepuluh hari untuk mempersiapkannya.

Ide ini tidak kami simpan lama, malam harinya Pak Cipen langsung mengajak kumpul pertemuan warga dan mengajak latihan di sanggar tari. Pak Cipen mendesain dan membuat sendiri pola-pola replika Buang Jong tersebut. Pak Cipen dibantu Fitri, Sita, dan Ambon mendekorasi bentuk perahu itu.

Tiga nama itu merupakan pemuda Sawang yang cukup akrab dengan para pendamping, termasuk aku. Mereka juga cukup aktif dalam beberapa kegiatan yang pernah kami adakan. Kadang mereka tampak lebih militan daripada kami para pendamping. Pernah aku mendengar langsung ucapan polos dari Fitri dan Sita, **“Tak apa jika kalian ingin mengusik kami, tapi tolong jangan usik Program Peduli”** ujar pemuda 17 tahun ini.

Pawai digelar tanggal 20 Agustus 2015. Sebelum matahari terbit, aku sudah datang ke kampung Sawang untuk memastikan semua persiapan berjalan baik. Aku lihat Sita dan Fitri telah selesai mandi dan berdandan dengan pakaian adat Suku Sawang. Betapa antusiasnya mereka menyambut persiapan partisipasi untuk pawai yang nanti juga akan berpanas-panasan ria ini.

Hari itu kami menghabiskan waktu sambil berjalan bersama sambil berpantun dan berdendang menyanyikan lagu Sawang. Penari putra dan putri sanggar pun tak sungkan melenggak-lenggokkan badannya mengikuti alur gendang dan nyanyian yang dilantunkan. Penonton yang melihat dan menyaksikan di pinggir jalan pun ikut mengentakkan kaki dan bertepuk tangan mengimbangi nyanyian pawai rombongan orang Sawang.

“Arombi ya romba ya romba...

Harum baunya...

Indonesia merdeka....

Rakyatnya sentosa...

Makan Tumbong Anyut kelaut

Sudah ke laut ke kute pule

Jangan sombong kan orang laut

Kaluk tekenak ngerase gile”

Hari itu kami sukses besar meski tanpa penghargaan dan medali. Keterlibatan seluruh elemen Suku Sawang dapat menjadi

indikator bahwa program kami berjalan baik dan diterima. Hal ini sangat menyenangkan hatiku.

Pawai ini menjadi simbol bahwa orang Sawang saat ini sudah setara dengan warga negara Indonesia lainnya. Mereka telah memiliki kebanggaan sebagai orang Sawang dan dengan kepercayaan diri menampilkan kebudayaan mereka dalam pawai kemerdekaan. Empat hari setelah pawai tingkat Kabupaten Belitung Timur ini, kami kembali berpartisipasi di pawai tingkat Kecamatan Gantung. Kru kami tetap antusias dengan ide dan peralatan yang sama.

Pada saat aku menghias kembali replika Jong, tiba-tiba ada yang mengabariku, sejumlah tetua Suku Sawang meminta menghadap. Terus terang, aku gugup. Bila tetua adat berkumpul, biasanya ada masalah.

Di rumah salah satu tokoh adat aku didudukkan laksana terdakwa dalam sidang. Sebanyak lima orang duduk bersila berjajar di depanku. Hanya aku perempuan di sana, selainnya laki-laki. Hatiku menciut dengan formasi sedekat ini.

Aku bertanya pada diriku sendiri. Ada apa denganku? Kesalahan apa yang aku buat? Kata-kata mana yang salah dari ucapanku? Apakah ini sesi hukum adat orang Sawang? Kenapa tidak ada Pak Cipun salah satu tokoh masyarakat Sawang yang cukup disegani? Kenapa tidak ada Pak Nado selaku ketua adat? Atau setidaknya kenapa tidak ada Pak Suryanto selaku ketua RT? Ah, banyak sekali pertanyaan tak terucap dari bibirku.

Dari kata-kata pembuka mereka aku tahu, ini semacam forum jaksa penuntut di masyarakat Sawang Gantung. Yang aneh, salah satu ‘jaksa’ adalah seorang yang baru kukenal beberapa waktu lalu dan dia bukanlah orang Suku Sawang asli, sama sepertiku. Namanya Sutarjo, aku mengenalnya saat dia memfasilitasi pertemuan masyarakat Suku Sawang dalam Musyawarah Pemilihan Ketua Pelaksana Kegiatan “Buang Jong” untuk Tahun 2016.

Jujur aku sempat kagum padanya, selain kagum akan kepeduliannya kepada masyarakat Suku Sawang, aku juga kagum akan

riwayat pendidikan dan pengalamannya, yang berarti pemuda ini akan sangat menjadi suri teladan bagi masyarakat Suku Sawang ke depan. Namun, kenapa pagi ini dia seolah menjadikanku seorang tersangka untuk perjuangan yang aku lakukan demi Suku Sawang Gantong?

Lamunanku buyar saat pertanyaan-pertanyaan mulai diajukan kepadaku. Siapa aku? Program apa yang kubawa? Atas dasar apa? Kenapa tidak pernah melaksanakan pertemuan langsung dengan warga? Rangkaian kata-kata interogasi meluncur seperti desingan peluru yang tak bisa aku tahan.

Dengan pengetahuan seadanya sebagai fasilitator aku menjawab semua pertanyaannya dengan mantap. Aku tak gentar dengan pertanyaan mereka karena aku yakin yang aku lakukan benar adanya. Namun aku akui, cara mereka membuat forum seperti ini sangat menekan perasaanku. Untungnya, suasana intimidatif seperti ini sudah biasa diajarkan dalam Organisasi Gerakan Pramuka yang aku ikuti.

Rasa marah dan benci merasuki benakku, tetapi masih dapat aku kendalikan. Ada yang aneh dengan ini. Tidak kusangka beberapa orang yang sebelumnya turut serta dalam kebersamaan Pawai Pembangunan, sekarang ikut memojokkanku seperti terbawa pengaruh tekanan yang diajukan dari para 'jaksa' adat.

Sebenarnya apa yang dipermasalahkan oleh forum ini adalah partisipasi anak-anak remaja Sawang Gantong yang dilakukan tanpa izin dari ketua adat. Namun, aku tak surut. Kebetulan aku sudah kenal baik dengan Ketua Adat Sawang, yaitu Pak Sunardo yang telah mengetahui hal ini, meskipun secara resmi tidak memberikan surat izin. Bagi orang modern sepertiku, kegiatan seperti ini tidak memerlukan izin khusus. Bila aturan seperti ini dituruti, anak-anak muda Suku Sawang tidak akan bisa maju.

Hari itu sidang adat aku lalui dengan menyisakan rasa tak nyaman. Namun, aku menyadari bahwa setiap niat baik pasti ada rintangannya. Bila aku menyerah, yang jadi korban adalah

masyarakat yang aku dampingi. Maka hari itu juga, aku kembali ke perlengkapan pawai dan memimpin anak-anak kembali berpartisipasi dalam karnaval tingkat kecamatan.

Eksistensi Sanggar Seni Ketimang Burong Suku Sawang

Dengan suara kerasnya, Cik Nanto memanggilku. Ia berada di rumah setelah mengantar pulang warga yang belajar melaksanakan Paket B. Aku sendiri baru beranjak pulang dan baru saja memutar-kan motor matik kesayanganku di halaman permukiman Sawang yang berlumpur pasir.

Mesin motor kembali aku matikan dan kunci kontaknya aku cabut. Aku berjalan kaki menemuinya yang tampak tak sabar menyampaikan sebuah informasi kepadaku. Ia menarik tanganku menuju salah satu teras rumah dan mengabarkan telah menerima surat undangan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Belitung Timur hari ini.

Ia segera masuk ke dalam rumah mengambil surat yang dimaksud untuk aku baca. Ternyata itu kegiatan tahunan Disbudpar dalam acara “Festival Seni dan Budaya Kabupaten Belitung Timur Tahun 2018”.

“Mantap ini, Cik. *Kite* harus ikut,” kataku. Dalam hati aku gem-bira, sekarang sanggar ini sudah menjadi bagian tujuan surat resmi yang berarti telah dikenal orang. Dalam tiga tahun terakhir, Sanggar Seni Ketimang Burong yang dipimpin oleh Cik Nanto sering di-libatkan dalam beberapa acara dan pementasan kegiatan seni dan budaya baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat kabupaten. Setidaknya ada tiga sampai lima kali kegiatan dalam satu tahun.

Keberhasilan ini tentu tidak terjadi begitu saja. Ini merupakan buah dari fasilitasi dan koordinasi yang dilakukan dengan Disbudpar Belitung Timur dalam kepemilikan Surat Keputusan

(SK) Sanggar Seni Ketimang Burong Suku Sawang Gantong. Dengan begitu, Sanggar Seni Suku Sawang sudah menjadi bagian daftar sanggar-sanggar musik dan tari yang ada di Belitung Timur.

Cik Nanto menarik napas dalam. Ia berbisik, sebenarnya hanya dia dan pemain musik yang siap tampil kapan saja. Namun, tidak dapat dipastikan untuk penari putra putri yang rata-rata masih muda ini.

Sebagai ketua sanggar, banyak suka duka yang dialami oleh Cik Nanto. Mengumpulkan pelaku sanggar untuk berlatih terkadang menjadi tantangan rutin bagi Cik Nanto bila akan ada acara. Kendala ini otomatis menjadi tantangan juga bagiku, sehingga aku merasa harus turut berperan dan bertanggung jawab dengan kondisi ini. Dengan adanya sanggar ini, banyak peran generasi muda yang harus disiplin untuk merawat eksistensi dan mengangkat marwah Suku Sawang Gantong yang tidak lepas dari Seni dan Budaya.

Pisuk raut jatuk ke ruang

Ambik tembage penyimpai dayong

Suku Laut jangan dibuang

Ambik Pesake Ketimang Burong

Bait-bait pada pantun lokal ini menceritakan bahwa Pusaka Sanggar Seni Ketimang Burong merupakan identitas adat istiadat dan budaya asli orang laut Suku Sawang yang harus dijaga dan dilestarikan.

Di Pulau Belitung sendiri, seni campak terbagi menjadi dua, yaitu campak laut dan campak darat. Campak laut merupakan tarian suka cita masyarakat Suku Sawang, tarian ini dilakukan secara berpasang-pasangan baik tua maupun muda oleh penari Sanggar Ketimang Burong, dengan diikuti pantun jenaka dan lagu berbahasa Suku Sawang. Tarian ini juga diiringi dengan nyanyian serta alat musik gendang, piul, dan gong. Campak laut sendiri merupakan sebutan masyarakat non-Sawang untuk kesenian musik dan tari Suku Sawang/Suku Laut.

Sudah Berusia Uzur Baru Dapat Akta Kelahiran

Namanya Maisina. Aku biasa memanggilnya Atok Kina. Nenek 69 tahun itu sering bercanda dan bergurau denganku. Di usia setua ini Atok Kina masih bekerja sebagai penjahit karung di perusahaan tambang timah. Soal kepiawaiannya menjalankan mesin jahit, jangan ditanya. Namun, ia ternyata juga cukup mahir dalam berpantun.

Atok Kina selalu mengingatkan agar cucu-cucunya tidak lupa ikut serta dalam pelaksanaan Paket A setiap hari Senin malam. Selama ini Atok Kina seperti menjadi partnerku dalam hal mengingatkan agar siswa-siswi paket A tidak malas.

Hari ini Atok Kina senang bukan kepalang. Pada Kamis 21 Desember 2017, ia menjadi salah satu penerima dokumen Akta Kelahiran dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kabupaten Belitung Timur bersama 69 penerima lainnya.

Senang, haru, dan sedih bercampur jadi satu dalam dadanya. Matanya merah berlinangan air mata. Ia mengucapkan terima kasih dengan pelan penuh arti kepada petugas Dukcapil dan kami para pendamping. Lebih dari setengah abad tinggal di bumi pertiwi baru hari itu ia merasa menjadi warga negara Indonesia sepenuhnya.

“Nenek lah tue baru ini dapat Akte” katanya lirih. Legalitas kependudukan orang Sawang selama ini memang menjadi masalah tersendiri. Sebagian besar masyarakat Suku Sawang ternyata tidak memiliki Akta Kelahiran.

Aku baru sadar, berdasarkan akta yang dibagikan, ternyata banyak orang Sawang yang lahir pada 1 Juli. Tentu ini bukan kebetulan. Pemerintah Kabupaten Belitung Sumatera Selatan pada waktu itu menyeragamkan tanggal lahir orang Sawang yang lupa dan tidak tahu akan tanggal lahirnya, sehingga disetarakan oleh Pemerintah menjadi 1 Juli.

Atok Kina termasuk yang lahir pada tanggal 1 Juli dalam versi ini. Demikian juga pasangan Mak Jana dan Pak Cipen. *“Dak*

Nyangke rase e kami memiliki Akta Kelahiran pada umur 40 dan 60 Tahun”.

Problem legalitas ini kian lama semakin memunculkan masalah. Pernah satu masa di awal pelaksanaan program, aku mendapati problem yang kujadikan momen album klasikkku berkunjung ke Dinas Dukcapil di Manggar. Kala itu, aku harus memfasilitasi masyarakat Suku Sawang yang belum punya KTP untuk proses melahirkan.

Dengan bermodalkan tekat keberanian, aku membawa Berta yang sudah hamil tujuh bulan itu untuk membuat KTP langsung di Dinas Dukcapil menggunakan motor Beat putih 110 cc-ku. Bayangkan, motorku sebenarnya kurang luas jika harus membawa penumpang hamil di belakangnya. Untunglah kami diberikan perlindungan keselamatan menempuh jarak 18 km itu. Dan sekarang, tak terasa anak Berta sudah berumur tiga tahun, sama seperti aku mengenal awal Suku Sawang Gantong di Dusun Seberang ini.

Sekarang ini program pendampingan telah memetik hasilnya, yaitu berbagai kemajuan terutama pola pikir orang Sawang. Acara penyerahan akta pada hari itu diakhiri dengan foto bersama dan pantun pamungkas dari Atok Kina.

Meli beras harge setali

Mari di tarok di atas peti

Kami mengucapkan terima kasih

Program Peduli kepada kami...

Terima Kasih untuk Nikmat berproses ini

Waktu demi waktu berlalu, tak terasa sudah dua fase program peduli yang kami kawal kepada masyarakat Suku Sawang Gantong dengan semangat program “Merawat Eksistensi Mengangkat Marwah Kehidupan Suku Sawang” (2015—2016) dan “Merawat Eksistensi

dan Mengangkat Taraf Kehidupan Suku Sawang Gantong Berbasis Seni dan Budaya” (2017—2018).

Banyak pembelajaran yang kudapat. Baik ikut serta dalam pelatihan dan kegiatan, memimpin tim, manajemen risiko dalam kegiatan, memfasilitasi diskusi, berkoordinasi dengan berbagai pihak, etika dan disiplin dalam pelaporan, berproses dalam pembuatan proposal dan teori logika program, serta banyak hal lainnya.

Di akhir program ini, semoga program yang kami jalankan dapat berguna dan bermanfaat, tiada pihak yang merasa terzalimi, baik kepada masyarakat Suku Sawang Gantong maupun para pihak yang bersinergi bersama dalam mengawal program ini. Dalam pembelajaran ini, saya mengucapkan banyak terima kasih atas segala nikmat berproses ini. (R)

12

Surga Kedua untuk Orang Laut

Oleh Suci Anggraini, LPMP Amair

LANGIT GELAP MEMBERI isyarat akan turun hujan. Aku segera mengambil jas hujan dan menyiapkannya di bagasi motor *pink*-ku yang sudah aku siapkan di samping rumah. Aku tak mau telat sedetik pun di hari bersejarah ini. Hari ini adalah hari pertamaku memasuki dunia kerja.

Di tengah embusan angin yang cukup kencang, kupacu motor kesayanganku dengan kecepatan cukup tinggi, berharap menjadi yang pertama tiba di kantor. Butiran-butiran air yang lembut mulai turun dari langit. Butiran air yang menghantam muka terasa bagai kerikil yang tajam, tetapi tak kupedulikan. Hujan belum aku anggap mulai.

Sesampainya di kantor, obsesiku menjadi yang pertama tiba langsung pupus. Ternyata sudah ada orang lain yang tiba terlebih dahulu. Dia adalah Riska, program manajer di kantor ini. Ia dahulu seorang pendamping lapangan sepertiku. Kurasa wanita berusia 25 Tahun ini telah kenyang asam garam dan suka duka sebagai aktivis pemberdayaan masyarakat sehingga levelnya cepat naik menjadi program manajer.

Wanita berambut panjang ini memiliki karier yang bagus, pikirku. Bagaimana tidak, belum sampai tiga tahun menjadi pendamping lapangan, ia sudah menduduki posisi program manajer. Aku rasa dia memiliki kelebihan tertentu yang tak kuketahui sebagai orang baru. Salah satu indikatornya adalah, ia datang paling awal di antara semua penghuni kantor.

Aku masih ingat gayanya yang bersemangat dan berkarakter saat menerangkan tentang program yang sedang dijalani oleh Lembaga Pemberdayaan Air Mata Air (LPMP Amair). Bagaikan dosen di ruang kuliah, ia dengan gamblang memberikan penjelasan tentang kondisi sosial masyarakat yang akan aku dampingi.

“Kau pasti penasaran, siapa yang akan didampingi, mengapa mereka dipilih, dan ada apa dengan mereka sekarang?” tanyanya bertubi-tubi tanpa bisa aku jawab. Aku tercekat tanpa kata-kata. Kulihat matanya lurus menatap bibirku yang tak mampu mengeluarkan sepele kata pun. Secuil informasi pun tak kumiliki tentang suku Sawang Gantong, masyarakat adat yang akan aku dampingi. Karena memang aku sendiri belum pernah menginjakkan kaki ke permukiman mereka.

Mendampingi suku Sawang Gantong adalah tugas pertamaku sebagai aktivis di Lembaga Pemberdayaan Air Mata Air (LPMP Amair). Dari Riskalah aku tahu banyak hal tentang suku ini. Caranya menjelaskan aku acungi jempol.

Mungkin banyak orang belum tahu tentang suku Sawang Gantong. Merekalah salah satu penduduk asli Pulau Belitung yang hidup dengan cara menjadi manusia perahu selama berabad-abad.

Mereka menamai dirinya Sawang Gantong karena suatu alasan. Menurut bahasa mereka, *sawang* itu artinya ‘laut’ dan *gantong* itu sendiri adalah nama tempat mereka berada. Saat ini, sebagian dari masyarakat Sawang tinggal di Kecamatan Gantung yang masuk wilayah Kabupaten Belitung Timur.

Banyak subsuku Sawang yang berdomisili di wilayah lain, misalnya subsuku Sawang Manggar yang tinggal di desa baru

Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur dan Sawang Seberang yang tinggal di Desa Juru Seberang, Kecamatan Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung.

Sub-subsuku itu adalah komunitas eksklusif yang menjalin kekerabatannya dengan kuat hingga kini. Sebagian besar Suku Sawang yang lain sudah berbaur di dalam lingkungan masyarakat umum dan tidak menampilkan jati diri kelompoknya. Namun, biasanya mereka masih setia dengan upacara adat, yang disebut “Buang Jong”.

Buang jong adalah upacara yang digelar untuk menghormati para leluhur mereka dan juga sebagai permohonan keselamatan untuk para nelayan. Rangkaian ritual *Buang Jong* dilakukan setiap bulan Februari pada minggu kedua.

Buang Jong adalah istilah umum yang digunakan di Kabupaten Belitung Timur, tetapi sebenarnya dalam bahasa laut, upacara ini dikenal dengan nama “Mueng Patong”. Nama Muang Jong lebih dikenal semenjak upacara ini diangkat menjadi salah satu daya tarik pariwisata di Pulau Belitung.

Jika kamu tinggal di kabupaten Belitung Timur niscaya kamu tahu upacara ini. Gelaran *Buang Jong* selalu penuh pengunjung, tidak hanya warga suku Sawang saja, tetapi orang luar juga. Bila tari-tarian dan ritual sudah digelar, orang tua, muda, sampai anak-anak akan tumpah ruah di sana.

Upacara Buang Jong ini diisi dengan tarian-tarian khas Suku Sawang yang biasa disebut campak laut. Jika kau menghayati musiknya mungkin bulu kuduk langsung berdiri, sebab musiknya yang khas konon dapat memanggil roh-roh para leluhur yang mendahului mereka.

Rangkaian upacara Buang Jong ini dilakukan selama lebih kurang satu minggu, termasuk proses persiapannya. Acara Buang Jong pada dasarnya adalah melarung persembahan dengan cara menghanyutkan sebuah kapal replika yang terbuat dari kayu pohon bakil sebagai wujud rasa terima kasih kepada Tuhan.



Jong atau perahu persembahan ini tidak akan diberangkatkan ke laut sebelum mendapat aba-aba atau komando dari seorang tetua Suku Sawang Gantong yang sudah dirasuki oleh arwah leluhur.

Buang Jong ini masih menjadi kegiatan rutin tahunan bagi warga Suku Sawang di mana pun berada. Terkadang mereka saling mengundang antara kelompok satu dengan yang lainnya karena ikatan persaudaraan antarsubsuku Sawang yang cukup kuat berkat adanya perasaan senasib.

Hidup manusia perahu seperti orang Sawang ini sebenarnya serasa di ujung tanduk sepanjang waktu. Mereka mengaku tidak pernah mendapatkan tidur nyenyak. Sepanjang tahun gelombang tinggi selalu mengancam, kecuali pada bulan April dan Oktober yang biasanya anginnya cukup tenang sehingga lautnya tenang.

Perahu mereka yang tak panjang, hanya sekitar 5 meter, sebenarnya tidak aman untuk menahan gelombang setinggi dua meter ke atas. Namun, itulah rumah dan harta satu-satunya yang mereka miliki. **Mereka tak memiliki tempat perlindungan lainnya selain perahu itu. Sepanjang tahun mereka hidup berlantai geladak**

dan beratap langit. Yang mencukupi segala kebutuhan mereka adalah laut.

Untuk menunjang hidup, orang Sawang memancing atau men-jala ikan. Setiap hari sebelum subuh, perahu-perahu orang Sawang sudah menyusuri gelombang untuk mencari di mana rezeki hari itu berada. Begitulah hidup mereka, tak ada sekolah dan minim sosialisasi antarkeluarga. Anak-anak Sawang yang bersekolah jumlahnya bisa dihitung jari, itulah sebabnya kebanyakan orang Sawang buta huruf.

Namun, kini mereka telah memasuki zaman baru. Sejak pemerintah memberikan perhatian kepada Suku Sawang dan juga banyaknya program pemberdayaan dari lembaga swadaya masyarakat, hidup orang Sawang perlahan-lahan berubah.

Yang aku dengar mereka merasa bersyukur bisa tinggal di daratan dengan rumah bantuan pemerintah. Namun, dalam lubuk hati mereka masih menyimpan kebanggaan sebagai suku laut yang perkasa. Kini, meskipun mereka masih mencintai laut melebihi apa pun, tetapi kehidupan mereka sudah tertambat di pabrik-pabrik timah.

Sejak mereka dilokalisasi di darat, kebanyakan orang Sawang Gantong tak melaut lagi. Mereka bekerja sebagai buruh di PT Timah dan mulai belajar hidup sebagaimana orang daratan dengan mengatur gaji bulanan secara cermat. Anak-anak mereka kini telah mengenal sekolah formal dan kesadaran akan pentingnya pendidikan sudah muncul.

Terik matahari menusuk tulang siang itu. Riska mengajakku berkunjung ke permukiman Suku Sawang Gantong di Desa Selingsing. Ini akan menjadi pengalamannya pertamaku berjumpa dengan orang Sawang langsung di sarangnya.

Selama ini aku hanya mendengar cerita tentang mereka. Dengan informasi yang minim, imajinasiku menjadi liar. Menurut

kabar yang samar-samar aku dengar, orang Sawang itu primitif. Bila benar, tentu saja mereka tidak mengenal kehidupan modern yang beradab. Mungkin pula mereka menjaga jarak dengan orang asing dan menaruh curiga pada orang-orang baru yang mencoba memasuki kehidupan mereka.

Nyaliku jadi ciut. Jangan-jangan mereka ini jahat, setidaknya sebagian dari mereka atau salah satu saja, tetapi tentunya akan memberi pengaruh pada yang lain. Sebagai orang asing aku kurang percaya diri untuk datang ke tempat itu. Aku yakin mereka akan bertanya-tanya tentang maksud kedatangan kami dan mungkin saja mereka mengira aku memiliki maksud terselubung. Bagaimana pula kalau mereka mengusir kami?

Jantungku berdegup kencang saat mendekati kompleks perumahan sederhana dengan formasi huruf U tersebut. Kupandangi rumah-rumah sederhana yang berdinding bata tanpa plesteran itu satu per satu. Di sinilah aku ditugaskan sebagai aktivis pemberdayaan masyarakat Suku Sawang Gantong.

Kuda besi warna *pink* kesayanganku aku parkir di halaman rumah mereka. Dengan ragu-ragu kulangkahhkan kakiku mendekati ke pintu salah satu rumah. Aku mendekatkan badanku ke Riska yang tak menyadari nyaliku sudah hilang entah ke mana.

Dum... dum... tak... dum... dum... suara gendang terdengar mistis di telinga. Dari jarak 30 meter, bisa aku lihat mereka sedang berkumpul dengan memainkan gendang dan menari-nari. "Mereka suka berkumpul seperti ini," kata Riska singkat, tanpa ditanya.

Terdengar suara ramah salah satu orang Sawang menyapa. "*Wahh Riska kan sape kao ke sinek ka? Kawan baru ini ka ye? Sebile kan kesinek e mawak biak ka?*" tanya seorang wanita tua yang tampak lebih menonjol di kelompoknya. Dari Riska aku tahu, namanya adalah Mak Jana. Kurang lebih artinya: "Riska, sama siapa kamu ke sini? Apakah ini kawan baru mu? Kapan ke sini bersama pacarmu?"

Sapaan ramah itu langsung menyingkirkan ketakutanku. Ternyata mereka ramah sebagaimana orang Belitung kebanyakan. Mak Jana ini ternyata salah satu pendukung utama program-program yang kami jalankan. Ia aktif berpartisipasi pada setiap kegiatan yang kami adakan dan menjadi motivator bagi orang-orang Sawang lainnya untuk berpartisipasi pula.

Nama asli Mak Jana adalah Suzana. Namun, nama asli yang bagus itu justru kurang dikenal. Semua orang Sawang memanggilnya seperti itu dan kami pun lebih terbiasa dengan panggilan akrab Mak Jana.

Setelah kami datang dan bersalaman muncullah lantunan pantun oleh seorang wanita berusia 35 tahun. Dia adalah Mak Mia. Wanita yang memiliki rambut keriting dan berkulit gelap ini ternyata salah satu penyanyi campak laut yang pastinya memiliki suara yang merdu.

***Anak ayam berbulu lembut
di tarok di kandang baru
selamat datang di kampung laut
kamek senang ketemu kawan baru***

Pantun ini langsung mendatangkan simpatiku. Ternyata kami disambut dengan baik dan meriah. Keramahan mereka membalik persepsiku 180 derajat tentang Suku Sawang yang kolot dan tertutup.

Tak seperti yang aku dengar sebelumnya, ternyata orang-orang Sawang tidak primitif, hanya mungkin saja mereka sedikit terbelakang. Akan tetapi, tak ada masalah secara sosial dan mereka cukup terbuka.

Ingin rasanya aku membalas pantun Mak Mia, sayangnya aku tak pandai dalam hal seperti itu. Suku Sawang terkenal pintar berpantun karena sudah terbiasa diajarkan oleh orang tua mereka dan bahkan menjadi kebiasaan sehari-hari.

Ternyata penilaian orang daratan tentang Suku Sawang tidak terbukti di sini. Konon, orang Sawang enggan berkomunikasi

dengan orang lain di luar sukunya. Akan tetapi, yang aku temukan di sini mereka sama sekali tidak tertutup. Hal yang bisa aku lihat dari bola mata mereka adalah rasa rendah diri.

Sinar matahari menembus jendela kamarku yang terbuka. Saat kubuka kedua mataku, ingatan tentang pertemuan dengan orang Sawang tampil kembali di otakku.

Masih terbayang sambutan mereka dalam keramahan yang dibalut pantun-pantun indah. Inilah pengalaman terbaikku bersinggungan dengan Suku Sawang Gantong.

Sejak saat itu aku putuskan, akan kulakukan tugasku dengan sepenuh hati. Aku tahu, di balik senyum manis orang-orang Sawang itu tersimpan impitan beban sosial yang berat karena mereka adalah suku terasing yang termarginalkan dari kemakmuran negeri ini.

Sempat aku dengar dari mulut mereka sendiri, curahan hati mereka yang tertahan selama ini. Di bumi Indonesia yang luas ini mereka terasa terpinggirkan dan terusir dari daratan ke laut yang lebih sering tak bersahabat. Hidup mereka selama ini sesempit geladak perahu yang terombang-ambing gelombang tak tentu arah. Apa yang mereka dapatkan hari itu hanya untuk hidup hari itu, tanpa tabungan, tanpa profesi, dan tanpa jaminan apa pun.

Aku langsung berpikir, mengapa tidak mengajak mereka senam. Yah, senam adalah aktivitas yang menarik untuk mengisi hari-hari wanita Sawang daripada hanya sekadar berkumpul, mencari kutu, atau bermain kartu domino. Kebetulan sekali tim Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dan Penelitian Air Mata Air (LPMP Amair) akan mengadakan diskusi lembaga adat Sawang Gantong untuk membahas dan *me-refresh* kembali kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Aku akan memanfaatkan forum itu untuk mengusulkan bersenam setiap Jumat pagi setelah mereka melakukan kegiatan gotong royong.

Tak disangka impianku ini cepat terwujud. Lewat pertemuan antara tim LPMP Amair dan perwakilan Suku Sawang Gantong, kesepakatan tercapai, persis seperti ideku.

Dengan bersemangat, aku mencarikan video-video senam aerobik. Aku rasa jenis senam *low impact* akan cocok bagi para pemula seperti mereka. Model ini akan lebih asyik dan tidak menyulitkan. Sayangnya, koleksiku adalah musik-musik untuk senam *high impact* yang kurasa kurang cocok untuk ibu-ibu, bahkan diperkirakan akan ada lansia.

Jam di lengan kiriku menunjukkan pukul 07.00 pagi saat aku sampai di permukiman Suku Sawang. Terlihat warga sudah bergotong royong membersihkan permukiman. Rupanya Jumat ini tak banyak warga yang ikut serta, hanya sekitar sepuluh orang saja.

Kecanggunganku dengan orang Sawang hilang sudah. Aku menghampiri mereka untuk memotret aktivitas yang terbilang baru bagi mereka. Perubahan orang laut menjadi warga daratan ini kurasa penting untuk didokumentasikan.

Pada saat yang sama, tim LPMP Amair lainnya mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk senam kebugaran yang kami namakan SKS atau Senam Kebugaran Sawang.

Aku menyisir rumah-rumah untuk mengajak mereka turun melantai.

“Yuk Kak... Buk... Pak... kite senam yuk di lapangan depan *to suat neh gak e*” ajakku. Artinya:

“Ayo Kak... Buk... Pak... kita senam di lapangan depan sebentar saja.” Reaksinya beragam, ada yang dengan senang hati mengikuti, ada yang beralasan mau masak, ada yang mengaku tak suka senam, dan lain-lain.

Aku mengerutkan dahi, kebanyakan warga Suku Sawang Gantong ternyata tidak tertarik dengan kegiatan ini. Ya sudahlah, aku akan memulai dengan yang mau saja. Kuputar video musik



India dengan suara keras untuk menarik perhatian. Dari 70-an keluarga di permukiman ini, hanya ada enam orang yang bergabung. Baiklah, ini bukan awal yang buruk.

“Ha... ha... ha... hi... hi... hi...” mereka tertawa terbahak-bahak saat mencoba gerakannya. Mereka menyelingi gerakan-gerakan dengan bercanda dan saling *mengolok-olok* satu sama lain. Tentu saja hal itu membuat gerakan menjadi tak sempurna. Namun, secara umum suasana menjadi meriah dan penuh kegembiraan.

Meski pesertanya baru sedikit, mereka menikmati acara ini. Hal itu aku ketahui saat acara ini mau berakhir. Saat musik berhenti, ada yang berteriak “*Agik suci lagu lain agik*”. Yang lain menyahut, “*Ye Agik lum berase tadik keringat e lum keluar semue,*” katanya. Intinya, mereka mau senamnya diulang lagi.

Akhirnya aku memutar kembali musiknya dari awal dan kami melanjutkan senam aerobik. Aku terkejut saat menoleh ke belakang ternyata pesertanya makin ramai. Tidak aku dengar kedatangan mereka, tahu-tahu barisan kami tiga kali lebih panjang dari semula. Bisa aku lihat wajah mereka tampak sangat senang. Dengan berdaster dan sandal jepit, mereka menggerakkan badan mengikuti irama.

Lelahku terbayar hari ini karena kegiatanku sukses. Aku targetkan, pada Jumat mendatang pesertanya dua kali lipat hari ini. Dengan demikian aku akan lebih cepat akrab dengan mereka dan ujung-ujungnya program-program inti yang kami lakukan dapat meraup dukungan maksimal.

Pada waktu-waktu selanjutnya harapanku terwujud. Orang-orang Sawang Gantong, terutama para wanitanya sudah kecanduan senam. Mereka juga tampak amat mengandalkanku untuk acara ini. Suatu ketika, saat aku tidak bisa hadir di acara senam karena saat itu ada kegiatan lain yang harus aku hadiri, Mak Jana menelepon.

Ia menyangkan ketidakhadiranku saat itu hingga acara senam terasa kurang seru. Rupanya hari itu Mak Jana sudah mengundang teman-teman di luar permukiman untuk datang pada acara senam. Di sisi lain, aku merasa senang ternyata program senam bersama yang diadakan untuk mereka telah menjadi momen yang ditunggu-tunggu setiap hari Jumat.

Pada Jumat berikutnya, acara senam kami semakin menarik saja. Para peserta senam sudah berpenampilan layaknya atlet, tak tampak lagi daster, sandal jepit, dan rok butut.

Mereka sudah mengenakan sepatu olahraga dan kaos rapi lengkap dengan celana *training* atau *legging*, lengkap dengan handuk melingkar di leher mereka.

Setiap acara mau dimulai, mereka tak sabar untuk berlenggak-lenggok menggerakkan kaki dan tangan diiringi musik India yang menebarkan suasana energik dan ceria.

Berbagai ungkapan pernah aku dengar dari ibu-ibu Sawang ini,
“Kalo lamak dak senam neh sakit-sakit rase e badan”

“Senang benar lah kamek pas mikak ngadeek acara senam gini neh, mun ukan mikak nok ngajak kamek senam neh ntah sebile kemek kan ngeraseek senam same-same macam gini”

“Ukan gak badan nyaman pikiran pun rase e dapat segar mun lauda senam gini, mun dapat seh setiap hari kite lakuek senam macam gini biar badan kan pikiran segar terus.”

Artinya, “Kalau sudah lama tidak bersenam badan terasa sakit-sakit.”

“Senang sekali kami bisa merasakan bersenam seperti ini, jika bukan kalian yang mengajak, entah kapan kami bisa merasakan senam bersama-sama seperti ini.”

“Bukan hanya badan yang enak pikiran pun terasa lebih segar sesudah bersenam. Jika bisa, setiap hari saja kita senam seperti ini.”

Pak Udin adalah salah satu warga perumahan Suku Sawang Gantong yang rajin mengikuti beberapa program inti kami. Ia sudah kakek-kakek berumur 73 tahun, tetapi masih sehat dan beraktivitas layaknya lelaki Sawang.

Saat bertemu denganku ia berpantun:

***“Urang daek balik ke daek
urang Bogor bejual benang
urang baik ku kenang baik
dalam kubur lagi ku kenang”***

***“Rap Rap kelapa puan
di kapuan kelapa bali
kamek harap kepada kawan
tidak kawan siapa lagi”***

Pantun itu berisi pengharapan kepada kami para aktivis LPMP Amair supaya terus memperhatikan warga Suku Sawang ini. Menurut Pak Udin, jika bukan kami, siapa lagi yang akan menyalurkan suara-suara mereka.

Sambil menyuguhkan secangkir kopi kepadaku, Pak Udin mengatakan, “*Kamek ngerase besyukor benar ade mikak di sinek, nyaman nak betanyak, semue yang susah-susah mikak buat mudah,*” ujarnya. Artinya, “Kami merasa sangat bersyukur ada kalian di sini. Enak bertanya, semua yang susah bagi kami kalian permudah.”

Berkat pendampingan LPMP Amair, kakek bercucu empat ini kini telah mengantongi Kartu Keluarga (KK), Kartu Tanda Penduduk (KTP), serta BPJS Kesehatan. Kini ia merasa menjadi

warga negara Indonesia sepenuhnya dan tak khawatir lagi jika sakit.

Setelah direlokasi ke daratan saja, ia mengaku sangat bersyukur karena tak lagi harus waswas tinggal di atas perahu. Bertahun-tahun bertahan sebagai manusia perahu, mereka mengaku tak memiliki masa depan dan karier yang berkelanjutan.

Mereka tinggal di laut bukan karena tak ingin di darat, tetapi mereka tak tahu bagaimana melangsungkan kehidupan mereka di darat tanpa pekerjaan dan terisolasi. Sementara mereka rata-rata tak berpendidikan, buta huruf, tak pandai bergaul, dan miskin.

Kini mereka menikmati masa-masa tinggal di darat sebagaimana mayoritas penduduk Belitung. “Kami tak lagi khawatir akan adanya angin ribut menghantam perahu. Apalagi dengan ditambah adanya kalian yang mendampingi warga Suku Sawang Gantong,” katanya dengan nada sendu. “Apa yang kalian lakukan tak lain hanya demi kebaikan warga Suku Sawang Gantong ini. Oleh karena itu, saya selalu berpartisipasi di setiap kegiatan yang kalian adakan,” tambahnya.

Sebagai salah satu orang tua di komunitas Sawang Gantong, pria yang memiliki nama lengkap Udin Latif ini dapat melihat manfaat yang kami berikan dalam program-program ini. Pak Udin mengulas lagi, berkat bantuan para pendamping kini ibu-ibu Suku Sawang bisa merasakan hebohnya bersenam aerobik. Mereka mengira hal-hal seperti itu hanya untuk orang daratan yang hidup di kota saja.

Anak-anak Suku Sawang yang putus sekolah pun dapat mengantongi ijazah formal setara SD dan SMP karena telah dibuatkan program penyeteraan. Dengan demikian, mereka dapat melamar pekerjaan di sektor formal kalau mau.

“Ini semua adalah surga kedua bagi kami,” ujar Pak Udin lirih sambil memegang pundakku. Air mataku yang meleleh di pipi segera aku usap dengan lengan bajuku. Ungkapan tulus Pak Udin terasa sangat berharga melebihi apa pun. (SA)

13

Menghidupkan Lagi Nilai Luhur Tari Cokek Sipatmo

oleh Tri Endang Sulistyowati, PPSW

TIGA PEREMPUAN CANTIK berdandan menor berjoget *ngibing* di atas panggung. Pakaiannya serupa kemben yang dipadu dengan kain tapih yang digulung mengikuti lekuk pinggul dan diikat dengan selendang. Gerakannya lincah mengikuti irama musik gambang kromong yang mengalun dengan nuansa ceria. Kaki dan tangannya digerakkan seiring goyang pinggul yang melenggak-lenggok lemah gemulai cenderung erotis.

Sesekali mereka mendekati para tamu pria, menggodanya, dan mengalungkan selendang ke leher pria itu sebagai tanda ajakan berjoget. Siapa yang berjoget dengan sang penari lazimnya memberikan uang *saweran* yang biasanya diselipkan pada ikatan selendang si penari. Yang paling sering adalah di sela-sela payudara penari yang dibalut kemben dengan belahan dada rendah.

Hanya pria-pria kaya yang dapat berjoget berlama-lama dengan penari ini. Seorang penari berjoget dengan seorang pria secara berpasangan. Tak jarang dalam keadaan setengah mabuk dan menebarkan aroma minuman keras.

Malam semakin larut dan tarian mereka semakin panas. Kepulan asap rokok bercampur dengan aroma minuman keras

larut dalam alunan musik tradisional yang memekakkan telinga. Panggung Tari Cokek ini akan terus bertahan selama masih ada pria-pria tukang sawer yang melantai.

Di perayaan pernikahan salah satu rumah warga Kampung Sewan, Kota Tangerang inilah pertama kalinya aku menyaksikan Tari Cokek secara langsung. Tak jauh berbeda dengan kabar yang sering kudengar sebelumnya, tarian ini menampilkan keindahan gerakan tari sekaligus nuansa erotisme berbalut tradisi.

Tarian ini mulai dikenal di Indonesia pada abad ke-19 melalui para pendatang Cina di Indonesia. Tarian ini sebenarnya perpaduan antara budaya Betawi dan Cina, makanya musik yang mengiringi adalah gambang kromong yang identik dengan budaya Betawi.

Tarian ini mengambil gerakan tarian Cina dengan ensemble musik Betawi, yang pada masa lalu dijadikan tari pergaulan (*social dance*) yang dilakukan pada saat acara adat berlangsung. Pemainnya adalah penari Cokek wanita yang disewa secara khusus dan pria-pria tamu undangan yang diambil secara insidental dari kalangan pengunjung.

Seiring perkembangan zaman, tarian ini mulai redup pamornya berganti dengan penampilan modern yang lebih ngepop. Namun di komunitas Cina di Tangerang, yang dikenal dengan Cina Benteng, Tari Cokek masih eksis. Pada acara-acara tertentu, seperti perkawinan, tarian ini dipertunjukkan.

Sejarah munculnya tarian ini berawal dari adanya pentas hiburan yang diadakan seorang tuan tanah di Tangerang bernama Tan Sio Kek. Berawal dari pertunjukan itulah para penari dikenal sebagai penari Cokek. Tentunya nama itu diambil dari kata “Tan Sio Kek,” orang pertama yang mengilhami pertunjukan ini.

Konon pada awalnya tarian ini murni pertunjukan, tanpa erotisme, minuman keras, dan saweran. Namun dalam perkembangannya tarian ini telah berevolusi menjadi *sexy dancing* dan dekat dengan pelacuran. Entah mulai tahun berapa perubahan ini terjadi.



Tanpa diketahui penyebabnya, Tari Cokkek berubah menjadi tarian hiburan yang menonjolkan gerakan rangsangan syahwat dan identik sebagai penghibur laki-laki. Tari Cokkek yang semula sebagai tarian agung berubah menjadi tarian hiburan yang menonjolkan gerakan yang penuh dengan stigma negatif.

Secara ekstrem, **tarian ini dituduh sebagai tarian seronok, vulgar dan merendahkan martabat perempuan karena sang penari akan dikerubuti partisipan laki-laki. Sambil menari terjadi aksi colak-colek pada bagian tubuh sang penari perempuan.**

Bulan April 2015, kami telah tiga tahun mendampingi ibu-ibu Cina Benteng dalam program “Peduli” yang bergerak dalam usaha pemberdayaan sosial dan ekonomi. Kini program itu akan dilebarkan pada usaha pemberdayaan budaya, khususnya seni pertunjukan komunitas Cina Benteng.

Seni budaya Cina Benteng adalah salah satu aset budaya kota Tangerang. Menurutku ini erat kaitannya dengan wisata dan perekonomian lokal. Oleh karena itulah LSM Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW), Jakarta, kemudian mulai merintis program pemberdayaan kesenian Cina Benteng dengan

mengadakan pelatihan tari Sipatmo bagi ibu-ibu pengurus KWPS Lentera Benteng Jaya dan sejumlah siswi SMP Gracia di kelurahan Mekarsari Kota Tangerang.

Tari Cokek Sipatmo adalah sebuah tarian agung yang dipersembahkan pada acara khusus, seperti upacara di kelenteng, perkawinan atau perayaan tahun baru Cap Gomeh. Tari Cokek Sipatmo memiliki empat ragam gerak.

Yang pertama adalah Gerak Soja di dada yang mengisyaratkan agar menjaga hati selalu bersih. Gerak Soja berhadap-hadapan melambangkan saling menghormati dan saling menyayangi, gerakan seperti mengayuh perahu bermakna mengarungi samudra kehidupan, gerakan menunjuk sembilan lawang (pintu) masuknya noda yang kalau tidak dijaga dengan baik dapat mengotori sanubari.

Satu persatu dari empat gerakan Tari Sipatmo dengan sebutan-sebutannya adalah Gerak Soja, Nindak lenggang, Geser kanan kiri, Ngawen, Nindak Lenggang, Ngawun, Nindak Lenggang, Pelipis, Japing, Nindak Lenggang, Nindak Empat, Geser Kanan Kiri, Geser Kanan Kiri, Sliwa, Sliwang, Nindak Lenggang, Glatik Nguk Nguk , Tumpang Depan, Tumpang Belakang dan Soja Akhir.

Dalam gerakan-gerakan itu terkandung nilai luhur yang implisit di dalamnya. Gerakan-gerakan itu secara integratif melambangkan aksi menjaga kesucian sembilan lubang yaitu hati, ampun kepada sang pencipta, menjaga pikiran, menjaga telinga, menjaga mata, menjaga hidung, menjaga mulut, menjaga vagina dan menjaga dubur.

Awalnya aku sama sekali tak mengerti mengenai filosofi tarian itu. Dari yang aku lihat, Tari Cokek hanyalah erotisme kampungan yang memang bernuansa budaya. Pengetahuanku tentang hal ini timbul pada saat mengikuti *workshop* kesenian Tari Cokek khas Cina Benteng dengan nara sumber Rachmat Ruchiat yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Tangerang.

Dari acara itu aku dapat informasi tentang latar belakang kesenian ini yang bersumber dari tari Religius Sipatmo. Keberadaan Tari Cokok yang sekarang adalah produk distorsi sedemikian rupa sehingga yang muncul hanya gerakan erotis yang sarat dengan konotasi negatif.

Salah satu tujuan kami dalam program pendampingan budaya ini adalah menggali, merekonstruksi, dan merevitalisasi Tari Cokok Sipatmo kepada bentuk awalnya yang orisinal.

Tentu saja hal itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, mengingat tari tersebut dalam bentuk aslinya sebenarnya telah punah. Karena keterputusan generasi maka semakin sulit menemukan narasumber yang mampu menjelaskannya.

Untuk itu dilakukanlah riset tentang Tari Cokok Sipatmo oleh PPSW Jakarta bekerja sama dengan Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Kegiatan ini ternyata cukup menarik perhatian para perempuan Cina Benteng di Kampung Sewan karena tariannya berbeda dengan yang biasa mereka saksikan di ajang pesta perkawinan (Tari Cokok).

Tari Sip Pat Mo merupakan versi pengembangan dari Tari Cokok yang telah diturunkan secara khusus oleh seorang tokoh tari tradisional bernama Memeh Karawang atau Tan Gwat Nio pada tahun 1980-an di Jakarta. Tari ini yang diperkenalkan melalui program Dinas Kebudayaan Jakarta dan juga di Institut Kesenian Jakarta ini baru berkembang secara terbatas dan belum di kenal secara meluas.

Langkah menggali kembali nilai luhur Tari Cokok dimulai dengan mencari tahu sebanyak-banyaknya tentang Tari Cokok kepada narasumber yang paham tentang tari kuno ini. Budayawan Rachmat Ruchiyat, Kartini Kisam, dan Julianty L. Parani merupakan orang-orang yang memiliki minat dalam persoalan ini.

Mereka menjadi teman bincang-bincang yang informatif bagi para pendamping sepertiku. Selain obrolan langsung, berbagai

buku dan pengalaman mereka sangat membantu kami dalam mencari tahu tentang Tari Cokok.

Topik Tari Cokok ini muncul pertama kali dari kegiatan program Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) di bulan Desember 2014. Program DKJ yang bertujuan untuk merevitalisasi tari Sip Pat Mo salah satu versi Tari Cokok Betawi sebagai alternatif untuk mengangkatnya sebagai seni pertunjukan. Acara ini kemudian di tayangkan Metro TV dengan tajuk 'Melawan Lupa' di bulan Januari 2015.

Program revitalisasi ini bak gayung bersambut dengan program PEDULI 2015 dari PPSW Jakarta yang sedang memberdayakan perempuan Cina Benteng di Tangerang melalui pengenalan disertai pelatihan tari Sip Pat Mo bagi perempuan Cina Benteng.

Pada awalnya aku merasa aneh waktu diminta PPSW Jakarta untuk mengajar ibu-ibu pengurus koperasi untuk menari. Mengapa ada koperasi yang mau mengembangkan seni Tari Cokok Sipatmo? Aku masih tidak mengerti sampai dijelaskan tentang program ini.

Ternyata program ini merupakan perluasan program sebelumnya yang kini menasar tentang kesenian dan mendapat dukungan dari Kementerian PMK.

Setelah dipraktikkan di lapangan, sambutan ibu-ibu cukup positif. "Tari Cokok gerakannya lembut, tetapi kalau kita membawakannya dengan hati, gerakan kita akan berbeda," kata Heny, ketua Sanggar Tari Lentera, yang mengajarkan kembali tarian ini.

Menurut Heny, setiap gerakan memiliki makna dan pancaran keindahan tersendiri. "Saya bangga mengenakan seragam penari Cokok Sipatmo yang memiliki nilai-nilai agung," tambahnya.

Padahal awalnya ia merasa tidak bersimpati dengan tarian ini. Menurut Heny, ketika pertama kali diajak PPSW Jakarta belajar Tari Cokok Sipatmo ia bingung. "Sebagai perempuan Cina Benteng saya tidak pernah tahu kalau nenek moyang kami memiliki tarian Cokok Sipatmo yang begitu unik dan memiliki nilai luhur" tambahnya.



Rupanya citra buruk Tari Cokok telah memudahkan sinarnya selama berabad-abad lamanya. Pada saat pertama kali mengajak ibu-ibu belajar tarian ini ternyata tidak mudah. Mendengar namanya saja mereka sudah malas. Namun setelah dijelaskan sejarahnya, mereka menjadi ingin tahu.

“Pertama kali mau belajar Tari Cokok tidak dibolehkan suami, karena suami beranggapan kalau menari Cokok sama dengan PSK” kata Vera, salah satu anggota sanggar tari Pelita yang kini ikut belajar Tari Cokok.

Problem stigma buruk Tari Cokok juga dirasakan Susi. Pertama kali diajak belajar Tari Cokok ia merasa ragu dan agak risih. Setahu Susi, tarian ini terkesan liar dan tidak beretika. Penarinya saling berdekatan, banyak colak-colek, sering kali berpelukan erotis, dan sambil minum minuman alkohol.

Namun setelah tahu Tari Cokok Sipatmo ini sesungguhnya, persepsi Susi jadi berkebalikan 180 derajat. “Tarian ini sangat indah, terhormat serta membanggakan masyarakat Cina Benteng,” katanya.

Untuk mendapatkan anggota, pengurus sanggar tari akhirnya bergerilya dari rumah ke rumah dan menanyakan satu per satu dengan banyak menjelaskan apa itu tarian Cokok. Dari gerilya itu

akhirnya diperoleh juga 20 orang anggota yang mau belajar menari Cokek.

”Gerakan saya awalnya kaku, tapi saya suka Tari Cokek Sipatmo, ada gairah dan kelembutan di dalamnya,” kata Vera. Menurutnya, ia setiap hari belajar tarian ini di mana pun berada, sambil memasak, menyapu, dan sambil mengerjakan pekerjaan rumah yang lain. Setiap ada kesempatan Vera berlatih sendiri di rumah hingga sekarang gerakannya mulai luwes.

Lokasi latihan tarian ini adalah di aula kantor Kelurahan Mekarsari. Tarian ini sempat menarik perhatian Lurah Mekarsari. Awalnya Pak Lurah menyimak saja namun kemudian memberi perhatian khusus pada tarian ini sehingga mengusulkan agar latihan ini juga diberikan untuk anak-anak siswa sekolah.

Tak disangka, Pak Lurah sendiri yang mendatangi pihak sekolah untuk mewujudkan idenya itu. Akhirnya Sekolah Gracia bersedia bekerja sama dengan sanggar tari Lentera, terutama karena lokasinya dekat dengan kelurahan.

Kamis sore ini cuaca cukup cerah, seolah menyambut kami pada hari pertama belajar menari. Suasana cukup meriah karena banyaknya peserta, jauh di atas ekspektasi kami.

Sebanyak 40 orang, terdiri dari 20 orang anggota koperasi dan 20 orang siswa SMP Gracia berbaris rapi dengan pakaian biasa dengan dibalut selendang di pinggul. Di kantor desa Mekarsari yang berupa pendopo yang luas ini, musik gambang kromong mengalun merdu dari salon besar yang ada di dua sisi ruangan.

Irama musik yang ritmik mengiringi langkah-langkah kaki dan lambaian tangan para penari yang rancak. Ibu Kartini Kisam dari Institut Kesenian Jakarta memandu gerakan dengan aba-aba yang tegas dan mudah dipahami.

Suasana ini sungguh mengesankan bagi kami. Hari Kamis adalah hari yang ditunggu-tunggu untuk mengikuti latihan Tari Cokok Sipatmo yang memiliki filosofi mendalam.

Dua bulan berlatih menari adalah waktu-waktu yang penuh dinamika.

Akhirnya masa dua bulan belajar menari selesai. Walau kami merasa belum mahir penari, namun proses belajar sudah harus diselesaikan. Meski secara resmi *event* latihan telah selesai, namun ibu-ibu tetap berlatih sendiri agar lebih percaya diri dan lebih luwes gerakannya.

Kami pun membuat baju seragam, berupa baju atasan gaun Cina berwarna kuning. Warna ini mengandung keberkahan dan rezeki. Bagian tengahnya berupa selendang berwarna merah yang mengandung makna ceria dan semangat.

Celananya berwarna ungu yang merupakan paduan anggun dari warna-warna yang ada. Penari Cokok Sipatmo biasanya menata rambutnya berupa sanggul cepol atau kepangan rambut yang digelung dicepol.

Warna rambut ini menyimbolkan sesuatu. Apabila rambutnya dikepang dengan warna emas, itu menandakan bahwa yang punya hajat adalah orang berada. Sedangkan warna kepangan merah menandakan yang punya hajat adalah orang biasa. Warna merah sendiri bagi orang Cina mengandung makna keceriaan dan semangat

Jika ada penari yang sedang berkabung atau berduka karena ada suami atau anggota keluarganya meninggal dunia, maka ia tetap boleh mengikuti pentas Tari Cokok Sipatmo dengan baju khusus berwarna biru dan celana warna putih, serta selendang warna biru.

Pada umumnya pentas Tari Cokok Sipatmo menggunakan kostum dengan warna mencolok seperti kuning keemasan, ungu dan merah. Namun pada kondisi jika yang berhajat sedang berduka dan belum genap satu tahun, maka menurut adat warga Cina Benteng,

para penampil tarian Cokok Sipatmo tidak boleh menggunakan warna baju mencolok tersebut.

Jantungku berdegub kencang. Masa yang mendebarkan itu datang ketika kami pentas perdana menari Cokok Sipatmo pada acara Peringatan Hari Bumi di Aula Kecamatan Neglasari, tanggal 22 April 2016.

Kami diundang oleh Karang Taruna untuk menampilkan tarian yang masih baru bagi kami ini. Segala macam rasa campur aduk. Deg-degan, panik, cemas, takut dan khawatir tidak hafal dengan gerakan tariannya bercampur jadi satu di benak kami.

Warga telah berjubel ingin tahu Tari Cokok Sipatmo asli yang sudah lama sekali tidak terlihat. Selama ini yang mereka ketahui Tari Cokok ditampilkan pada saat orang memiliki hajatan di Rumah Kawin.

“Tangan saya dingin semua, jantung berdegub kencang padahal sudah latihan,” kata Vera. “Saya sebenarnya pemalu, tetapi senang dan bangga bisa tampil dan menari di panggung. Rasa waswas, grogi dan takut salah membuat kepercayaan diri saya turun,” timpal Susi.

Pementasan malam itu berjalan sukses. Setelah itu kesempatan untuk pentas datang satu per satu. Pentas kami berikutnya adalah saat membuka acara festival film Kota Tangerang, pentas di Kuliner Night, pentas di Jakarta dalam acara Pemilihan Duta Inklusi di kantor Kemenko PMK dan lainnya.

Pada saat mulai dikenal, kendala mulai menerpa kelompok kami. Saat sedang gencar memperkenalkan Tari Cokok Sipatmo, jumlah kami menyusut. Ibu-ibu yang semula 20 orang yang dilatih oleh ibu Kartini Kisam, lama kelamaan menyusut menjadi 10 orang. Setiap mau pentas ada saja kendala dan permasalahannya.



Terpikir oleh kami memperbanyak anggota dengan cara melatih orang-orang baru. Dengan demikian mau tidak mau beberapa dari kami harus menjadi pelatih.

Dengan mengumpulkan keberanian, tiga orang dari kami, Ibu Heny, Ibu Vera dan Ibu Susi mulai menjadi pelatih tari.

Kami menjalin kerjasama dengan dua sekolah sekaligus. “Saya gembira karena bisa melatih Tari Cokok Sipatmo di sekolah, mungkin tanpa adanya program peduli saya tidak akan seperti ini,” kata Ibu Vera.

Melatih Tari Cokok juga menjadi kenangan indah bagi Ibu Susi. “Saya sangat bangga dipanggil ibu guru, hehehe...” gurau Susi. Setelah melatih tari, ia dipanggil ibu guru oleh para siswa dan siswi anggotanya. Ia mengaku bangga telah menjadi penjaga tradisi Cina Benteng dari ancaman kepunahan, khususnya Tari Cokok Sipatmo.

Perjalanan mengenalkan kembali Tari Cokok Sipatmo masih panjang. Apa yang kami lakukan ini baru langkah awal. Ibu Kartini Kisam mengusulkan agar Tari Cokok Sipatmo menjadi kegiatan *ekskul* di sekolah-sekolah di Tangerang. (TES)

Lentera Merah Perempuan Cina Benteng

oleh Titik Suryatmi, PPSW

AKU MELANGKAHKAN KAKI menyusuri jalan setapak di sisi sungai Cisadane yang airnya mengalir tenang. Langit tampak gelap tertutup mendung, pertanda hujan akan turun seiring dengan meredupnya cahaya matahari. Aku terus melangkah kaki di jalan sempit di atas tanggul sungai di kanan dan kirinya penuh rumput dan ilalang.

Sesampainya di Kampung Sewan Lebak Wangi, Kota Tangerang, matakku tertuju pada Kelenteng Tjong Tek Bio yang berdiri angkuh dengan kesan angker. Pintu gerbangnya yang tinggi menggapai langit diapit oleh dua patung Liong yang seolah ingin menerkam siapa saja yang mendekatinya.

Dari kejauhan terlihat patung naga raksasa membelit tiang-tiang besar berwarna merah darah. Di bagian atas, pada pinggir plafon terdapat 1.000 lentera merah bergelantungan, membuat ruangan semakin indah bercahaya.

Bulu kudukku merinding saat melangkah perlahan memasuki kelenteng tua itu. Matakku tak bisa lepas dari patung dewa-dewa yang berjajar di altar tempat sembahyang. Sorot mata dewa-dewa itu melihatku, seakan ingin menunjukkan kekuatannya. Di kelenteng

ini, persembahkan kepada mereka tak putus dipersembahkan oleh para peziarah.

Nuansa mistis merasuk melalui hidung setelah tercium aroma hio yang dibakar. Pagar tinggi yang mengelilingi kelenteng dan tungku pembakaran di tengahnya menambah kesan sakral tak terjamah. Penampilan tempat ibadah umat Kong Hu Cu ini mengingatkanku pada legenda Hok Tek Tjen Sin atau dewa bumi yang konon bersemayam di kelenteng ini.

Kelenteng yang dibangun tahun 1830 itu adalah salah satu tujuanku datang ke sini. Inilah pertama kalinya aku melihat bangunan bersejarah ini secara langsung. Mataku nyaris tak berkedip mengamati setiap detailnya yang menawan. Megah, klasik, mistis, dan misterius.

Kelenteng tua ini dahulu adalah Wihara Maha Bodhi yang berlokasi di sisi jalan besar Sewan Lebakwangi. Namun pada tahun 1966 dipindahkan ke pertengahan pemukiman warga karena lokasi lama sering direndam banjir.

Puas menikmati pesona kelenteng, aku melanjutkan perjalanan. Kakiku berjalan menyusuri gang-gang sempit di sela rumah-rumah bambu beratap rumbia di perkampungan padat sekitar kelenteng. Aku ingin menyatu dengan kultur lokal yang agamais berbalut budaya Tionghoa.

Aku datang ke tempat itu sebagai petugas lapangan dari Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita Jakarta (PPSW Jakarta) untuk Program Peduli yang salah satunya diperuntukkan untuk memberdayakan perempuan Cina Benteng. Survei pendahuluan diperlukan untuk menjajaki pemberdayaan ekonomi mereka melalui koperasi.

Telah beberapa lama Aku menapaki gang-gang sempit yang hanya bisa dilewati sepeda motor ini. Targetku kali ini adalah menemui ibu-ibu yang sedang berkumpul. *Feeling* mengarahkan langkah kakiku ke warung kopi yang agaknya menjadi tempat *mangkal* ibu-ibu.

Aku mengambil tempat duduk di samping seorang ibu muda berbaju merah. Ia seorang wanita paruh baya berkulit putih, bermata sipit, dan berwajah manis. Ia memandangkanku dengan sudut matanya saat aku mulai menyapa. “Selamat siang bu,” sapaku sembari melempar senyum. “Selamat siang,” jawabnya berusaha ramah namun dengan senyum tertahan.

Kami agak canggung pada awalnya, namun pembicaraan kecil berhasil memecahkan kebekuan dalam beberapa menit. Kami berbincang-bincang sedikit tentang cuaca yang panas hari itu. Obrolan sembari minum es sirup dan tahu goreng ini lama-lama membuat kami akrab juga. Belakangan Aku tahu namanya Henny Liem.

Obrolan kami malah berlangsung cukup hangat dan bersemangat. Ibu empat anak ini mengajakku ke rumahnya yang sederhana di gang yang aku lewati tadi. Ia menuturkan, kegiatan ibu-ibu di Kampung Sewan Lebak Wangi ini sebagian besar adalah sebagai ibu rumah tangga. Mereka memasak, mengurus anak, bersih-bersih rumah, dan selebihnya menunggu suami pulang kerja. Aktivitas yang monoton itu membuat mereka sering dilanda bosan. Untuk membunuh waktu ibu-ibu itu sering berjudi dengan main kartu.

Meski baru pertama kali bertemu, obrolan kami sempat melebar ke beberapa hal. Aku menangkap kesan ramah dan terbuka dari wanita ini. Dari sini keyakinanku muncul, wanita ini akan menjadi partner prospektif program pemberdayaan yang kami bawa untuk para wanita Cina Benteng ini.

Esok hari aku kembali menyusuri jalan setapak menuju ke kelenteng tua untuk mengetahui sejarah keberadaan masyarakat Cina Benteng. Bertemulah aku dengan penjaga kelenteng yang tampaknya pendiam dan tak ingin bicara. Mulutku terasa kaku saat ingin mengajukan pertanyaan untuknya.

Hampir setengah hari aku berkeliling di sekitar kelenteng, namun tak juga terjadi pembicaraan dengan si penjaga. Akhirnya aku

melewatkan kesempatan mendapat informasi darinya. Sepertinya kami tak berhasil membangun *chemistry* hingga aku meninggalkan tempat itu.

Panas terik matahari menyengat kepala mengiringi langkahku menuju museum Heritage. Aku menghentikan sebuah angkutan kota warna biru bernomor 04. Aku duduk di bagian belakang sambil mengawasi jalanan yang mulai ramai. Tak begitu lama, sampailah aku di pasar lama. Turun dari angkot, aku susuri sebuah jalan becek dan berbau di pinggiran pasar. Hanya jalan kotor inilah akses strategis menuju museum Heritage.

Tak lama kemudian sampailah aku di depan bangunan tua bergaya Tiongkok yang disangga tiang-tiang besar. Inilah Museum Benteng Heritage, satu-satunya museum peranakan Tionghoa di Indonesia. Museum ini merupakan hasil restorasi sebuah bangunan kuno berarsitektur tradisional Tionghoa yang dipercaya sebagai salah satu bangunan tertua di Kota Tangerang yang menjadi cikal bakal pusat Kota Tangerang yang dulunya disebut Kota Benteng. Kini bangunan itu menjadi tempat penyimpanan bukti-bukti perkembangan peradaban Tionghoa di Tangerang.

Aku berdiri mematung di depan museum ini. Dari tempat ini aku yakin akan mendapatkan informasi sejarah Cina Benteng. Data ini akan lebih otentik daripada sekadar bertanya kepada penjaga kelenteng yang suka memasang muka masam itu.

Komunitas Cina Benteng di Tangerang memiliki sejarah panjang sejak masa penjajahan Belanda. Di Tangerang, warga keturunan Cina banyak terkonsentrasi di kampung Sewan Lebak Wangi, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari. Mereka menempati kawasan permukiman padat penduduk di pinggir Sungai Cisadane.

Kawasan ini adalah kota lama yang pernah berjaya pada masa silam. Sungai Cisadane dahulu menjadi salah satu jalur

transportasi penting pada masa pemerintahan Hindia Belanda yang mendukung perdagangan utama kala itu. Tak heran orang-orang Cina memilih tempat ini untuk tinggal dan membuka usaha.

Namun zaman berubah dan transportasi air sudah tidak lagi efektif untuk menunjang aktivitas ekonomi. Hal ini membuat cahaya di Lebak Wangi semakin redup dan usaha para *taoke* Cina di sana tidak lagi berjaya. Sebenarnya sudah cukup banyak warga keturunan Cina Benteng ini pergi meninggalkan wilayah Sewan Lebak Wangi dan sekitarnya untuk tinggal di wilayah lain, tetapi banyak pula yang memilih mendiami rumah peninggalan orang tua mereka secara turun-temurun.

Sebuah kitab sejarah Sunda yang berjudul *Tina Layang Parahyangan* menceritakan tentang datangnya satu kumpulan pedagang dari negeri Tiongkok yang berlabuh di Teluk Naga pada tahun 1407. Menurut kitab itu, rombongan ini dikepalai oleh orang yang dikenal dengan panggilan Halung yang nama aslinya Tjen Tjie Lung.

Rombongan pertama ini hanya terdiri dari tujuh kepala keluarga, termasuk beberapa remaja dan anak-anak kecil. Di antara anak gadis rombongan ini kemudian ada yang dipersunting oleh penguasa setempat dengan imbalan sebidang tanah di bagian timur Sungai Cisadane, yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Teluk Naga.

Sampai saat ini masih banyak anggota masyarakat Cina Benteng yang masih melestarikan praktik-praktik tradisional, misalnya memasang altar abu di dalam rumah sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang dan leluhur, serta menandai bagian luar rumah mereka (jendela, pintu, atau dinding) dengan tanda silang besar yang menandakan sudah/belum berpulangnnya orang tua dari pemilik rumah.

Terakhir, masyarakat Cina Benteng masih setia merayakan berbagi hari raya tertentu seperti Cap Go Meh dan Peh Cun, di

mana berbagai perayaan ini sudah agak jarang ditemui di kota-kota besar di Indonesia.

Saat ini sebagian besar masyarakat Cina Benteng tinggal di Kelurahan Mekarsari, kecamatan Neglasari, Kota Tangerang. Masifnya pembangunan membuat sebagian besar area permukiman mereka telah berubah menjadi kompleks perumahan, pusat perbelanjaan, pabrik dan perluasan Bandara Internasional Soekarno Hatta.

Kerap kali mereka terpaksa melepaskan tanah yang mereka tempati dengan harga jual yang sangat rendah. Pada tahun 2010 tekanan terhadap warga Cina Benteng sempat ramai menghiiasi pemberitaan karena **mereka mendapat tekanan dari Pemerintah Kota Tangerang yang berusaha mengusir hunian mereka yang diklaim sebagai tanah milik negara karena sebagai bagian dari bantaran sungai Cisadane.**

Kembali ke ceritaku tadi. Setelah mendapat kenalan baru yang bisa diajak bicara, yaitu Yenny Liem, aku mendapat informasi tambahan. Ibu-ibu di daerah Benteng saat ini takut akan ada pengusuran lagi seperti yang terjadi pada tahun 2010.

Untuk itulah mereka menjadi tertutup dan mencurigai siapa pun orang asing yang ada di sana. Pantas saja waktu aku ingin



mewawancarai salah satu ibu di sana, ia malah mengusirku. Namun itu tidak membuat aku patah semangat.

Setiap hari aku datang dan memanfaatkan waktu mengobrol dengan ibu-ibu di warung, atau di tempat mereka suka berjudi di pinggir sungai. Terkadang aku ikut minum kopi sambil membeli jajanan yang mereka jual, yaitu kue serabi kuah manis.

Setelah mereka mengenal aku, pembicaraan menjadi semakin bebas. Aku banyak menanyakan soal harga beras, bumbu dapur sampai kegiatan pribadi mereka. Tidak mudah membuat mereka mau bicara secara terbuka. Perlu waktu tiga bulan penuh untuk melakukan pendekatan.

Rata-rata perempuan Cina Benteng strata sosialnya rendah. Ada yang bekerja sebagai buruh cuci, membantu suami berjualan nasi kuning, berjualan kue jajanan pasar, dan pembuat gorengan yang dititipkan ke warung-warung. Meskipun nenek moyang mereka pernah mengalami kejayaan pada masa lalu, namun rata-rata kondisi mereka sekarang sudah jauh tertinggal.

Dalam perkembangannya, komunitas Cina Benteng mengalami berbagai bentuk tekanan dan penindasan yang membentuk jati diri mereka seperti sekarang ini. Realitas yang kompleks dan penindasan struktural yang dialami oleh masyarakat Cina Benteng berasal dari evolusi korosif yang berkepanjangan dalam sebuah masyarakat multikultural.

Sebagai salah satu sub-kelompok peranakan Cina, masyarakat Cina Benteng pada awalnya membawa keturunan etnis Tionghoa dari pihak garis ayah dan keturunan masyarakat setempat (dalam hal ini Betawi, Sunda, Jawa ataupun Banten) dari pihak ibu.

Klaim ini secara historis didukung oleh kebudayaan unik Cina Benteng yang mengadopsi elemen kultural dari Cina dan Betawi. Contohnya: musik Gambang Kromong yang memadukan elemen musikal Cina dan Betawi. Sama halnya dengan ritual pernikahan tradisional Cina Benteng, yaitu *Chiou-Tau*, di mana mempelai pria mengenakan pakaian tradisional serupa dengan bangsa Tionghoa

dan mempelai perempuan mengenakan kebaya yang dilengkapi dengan hiasan kepala dan penutup wajah (Asgart, 2006).

Beberapa sumber menyebutkan, kedatangan bangsa Cina di wilayah Banten jauh lebih dahulu dibandingkan dengan kedatangan bangsa Belanda di kawasan ini. Sebuah catatan perjalanan orang Prancis di tahun 1609 menyebutkan, para pendatang berkebangsaan Cina sudah tinggal di wilayah *Bantam* (sebutan untuk wilayah Kesultanan Banten di masa itu) dan bertahan hidup dengan cara menjual barang kelontong seperti kebutuhan rumah tangga, bumbu dapur, kecap manis dan aneka saus.

Buku tersebut menuliskan, meski pada awalnya bermaksud berdagang, para pendatang Cina itu tidak kembali ke tanah kelahiran mereka. Witanto (2005) menulis bahwa daerah asal nenek moyang orang Cina Benteng itu dari Provinsi Hokkien (sekarang adalah Provinsi Fujian).

Pada awalnya, mereka bermukim di daerah Pasar Lama dan kemudian mulai bergeser ke daerah Pasar Baru, sejalan dengan tumbuh berkembangnya masyarakat ini. Kata 'Benteng', awalnya bermula dari Benteng Makassar yang dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda, dekat sungai Cisadane, tempat masyarakat Tionghoa pendatang ini bermukim.

Masih menurut Witanto (2005), pola pemukiman Cina Benteng di daerah pinggiran sungai Cisadane ini terbentuk salah satunya akibat kerusuhan berdarah tahun 1740 yang menyebabkan banyak kaum pendatang Tionghoa bermigrasi dari Batavia ke wilayah Tangerang. Pada peristiwa kerusuhan tersebut, ada sedikitnya 10 ribu orang Tionghoa tewas dan banyak dari mereka melarikan diri dan menyebar dalam pengungsian ke desa-desa di sekitar kota Tangerang seperti Mauk, Serpong, Cisoka, Legok dan desa-desa lainnya.

Selain itu, kerusuhan lainnya pada tahun 1946 di Tangerang, dipercayai juga berkontribusi terhadap kemalangan yang dialami oleh masyarakat Tionghoa di sana, termasuk di antaranya

kerusakan bangunan karena dijarah dan dibakar sehingga mereka kehilangan kepemilikan atas tanah-tanah yang ditempati (Setiono: 2008). Pada tahun 1946, terjadi pembantaian besar besaran terhadap orang Tionghoa yang tinggal di sepanjang Sungai Cisadane.

Laporan *The New York Times* edisi 6 Juni 1946 memberitakan adanya 600 orang Tionghoa dibunuh dan desa mereka dibumi-hanguskan. Laporan Palang Merah Jang Seng Ie Jakarta mencatat bahwa ada setidaknya lebih dari 600 orang dibunuh, termasuk di dalamnya lebih dari 100 orang perempuan dan sejumlah anak-anak.

Lebih dari seribu rumah milik warga Tionghoa dibakar habis, dirusak dan dijarah. Setiono (2008) memperkirakan ada paling tidak 25 ribu orang yang kemudian mengungsi ke Jakarta. Ravando (2014) menambahkan, adanya insiden tahun 1946 tersebut berdampak pada hilangnya kepemilikan tanah masyarakat pendatang Tionghoa di wilayah Tangerang.

Namun setelah sekian lama, masyarakat Cina Benteng justru sukses berasimilasi dengan budaya setempat. Umumnya masyarakat Cina Benteng selalu dijadikan contoh sebagai gambaran ideal dari asimilasi masyarakat Indonesia yang plural.

Beberapa studi bahkan mengklaim keberadaan Cina Benteng dapat digunakan sebagai prototipe dari model resolusi konflik yang bermuara pada etnis atau rasial. Penelitian Go Gien Tjwan dengan judul “Desa Dadap: Wujud Bhinneka Tunggal Ika,” yang dilakukan pada tahun 1960-an menemukan bukti rukun dan harmonisnya hidup masyarakat Cina Benteng dengan masyarakat etnis lainnya.

Dalam penelitian tersebut, Go Gien Tjwan memaparkan dengan sangat mendetail sejarah orang Tionghoa di Desa Dadap, bentuk-bentuk akulturasi budaya dan asimilasi sosial di antara mereka dan penduduk setempat. Walaupun mereka hidup dengan harmonis, Go Gien Tjwan menemukan adanya indikasi diskriminasi politik yang dialami oleh orang Cina Benteng, khususnya yang berkaitan dengan hak kepemilikan tanah.

Tulisan Go Gien Tjwan yang lain menjelaskan bahwa sejak tanah partikelir dikuasai kembali oleh pemerintah, petani asli Dadap memiliki hak milik sedangkan masyarakat peranakan hanya memiliki hak pakai. Hak pakai ini hanya memungkinkan masyarakat peranakan, seperti Cina Benteng, untuk memakai dan atau menjual kepada pribumi, tetapi tidak dapat membeli tanah dari pribumi. Go Gien Tjwan kemudian berkesimpulan bahwa sejak tahun 1960-an, sudah terjadi diskriminasi struktural terhadap masyarakat ini, khususnya berkaitan dengan hak tanah (Go Gien Tjwan: 1960).

Anggota masyarakat Cina Benteng sering kali menerima perilaku diskriminatif dan stereotip negatif, seperti miskin, malas, gemar berjudi dan pemabuk. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2012) menemukan bahwa stereotip miskin yang dilekatkan kepada masyarakat ini dikarenakan oleh tidak adanya identitas formal yang berlangsung terus menerus dari zaman penjajahan sampai masa Orde Baru. Studi dari Puwaranto juga menggarisbawahi kurangnya kesempatan kerja secara formal bagi warga Cina Benteng berkontribusi terhadap pandangan negatif terhadap mereka, khususnya cap malas.

Dalam studi lainnya, Wiradinata (2009) menggali lebih jauh tentang praktik upacara pernikahan tradisional masyarakat Cina Benteng, yang cukup lumrah untuk mengikutsertakan tarian Cokok³⁵, minuman keras dan permainan judi.

Studi tersebut juga menemukan bahwa perjudian masih cukup sering ditemukan di perkampungan Cina Benteng, tidak hanya dalam acara upacara pernikahan, tetapi juga upacara kematian dan dalam aktivitas sehari-hari. Tidak sedikit, banyak warga masyarakat Cina Benteng (khususnya laki-laki) menjadi target operasi

³⁵ Pada awalnya Tari Cokok banyak dipentaskan dalam acara-acara khusus bagi masyarakat Cina Benteng, misalnya pernikahan, penyambutan tamu agung yang datang di wilayah mereka, ataupun persembahan untuk acara keagamaan. Seiring dengan zaman, Tari Cokok yang sekarang dikenal masyarakat memiliki makna yang cenderung negatif dan berkonotasi buruk. Pergeseran makna dalam Tari Cokok sering disematkan pada para penarinya, yang kebanyakan perempuan. Sehingga banyak penari Cokok sering dicap sebagai perempuan nakal yang lekat dengan prostitusi.

aparat keamanan (Wiradinata, 2009). Akibat dari representasi semacam ini, masyarakat Cina Benteng kerap diasosiasikan dengan perilaku buruk yang suka berjudi.

Posisi perempuan dalam masyarakat Cina Benteng adalah subyek dari struktur patriarki yang didominasi oleh laki-laki. Khanis (2010), dalam risetnya tentang identitas Perempuan Tionghoa-Indonesia dan kewarganegaraan, mengatakan, dalam keluarga Tionghoa, perempuan ditempatkan sebagai *milik* laki-laki dalam keluarganya, yaitu: ayah mereka, suami mereka, dan anak laki-laki mereka.

Perempuan-perempuan ini dikondisikan untuk tidak memiliki kekuatan atau daya untuk memutuskan apa yang mereka inginkan, sehingga tidak mampu mempraktikkan hak-haknya. Khanis menemukan bahwa meskipun perempuan-perempuan ini mengalami kekerasan dalam rumah tangganya, tetapi orang tua tidak dapat membantu mereka.

Hal lainnya adalah, jika mereka meninggal dunia, meja abu mereka akan diambil oleh keluarga suaminya atau dalam kasus yang tidak menikah, mereka tidak memiliki meja abu (Khanis, 2010). Sugiastuti (2003 dalam Fuad 2007) juga mengatakan bahwa dalam keluarga keturunan Tionghoa yang tergolong konservatif, perempuan (dalam hal ini istri atau anak perempuan) tidak berhak menjadi pewaris atas warisan keluarga.

Sama halnya seperti seorang ibu akan dirawat oleh anaknya dan bukan oleh suaminya, tetapi tidak berlaku untuk kekayaan/harta perempuan. Jika perempuan mendapatkan kekayaannya selama ia menikah, hanya suaminya yang berhak menjadi ahli warisnya dan bukan anak-anaknya.

Menurut Fuad (2007), praktik semacam ini masih sering ditemukan di keluarga Cina Benteng, walaupun terdapat berbagai macam variasi di dalamnya. Masih ada keluarga yang tidak mengakui perempuan sebagai ahli waris keluarga, praktik ini dikenal

dengan sistem 1:0 dan hanya memberikan warisan kepada anggota keluarga laki-laki.

Sistem lainnya adalah 2:1 yang sudah memperbolehkan perempuan sebagai ahli waris, walaupun bagiannya masih tetap lebih kecil dibanding anggota keluarga laki-laki. Dalam masyarakat Cina Benteng, jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan kerap kali menghadapi kerugian yang berlipat.

Seperti dalam banyak kaum Tionghoa Totok, kaum Tionghoa Peranakan juga memberikan prioritas kepada hak laki-laki dibandingkan dengan hak perempuan. Hal ini menyebabkan Fuad (2007) berpendapat bahwa laki-laki lebih dipandang berhak untuk mendapatkan harta keluarga. Terbatasnya akses perempuan terhadap aset/harta milik keluarga, seperti rumah dan tanah, menyebabkan mereka lebih rentan untuk jatuh dalam jurang kemiskinan.

Sering kali terjadi bahwa dalam banyak kasus, harta tidak bergerak milik keluarga telah dijual oleh laki-laki tanpa mendapat persetujuan dari perempuan. Karena kurangnya akses perempuan terhadap aset keluarga, banyak perempuan Cina Benteng hidup dengan mengandalkan diri secara finansial kepada suaminya, sehingga secara tidak langsung memaksa mereka untuk terkurung dalam ranah domestik dan kurangnya akses ke dunia luar.

Bagi perempuan-perempuan ini, kegiatan sehari-hari hanya terbatas pada urusan rumah tangga (menyapu, mengepel, dan mencuci), mengurus anak, dan menonton sinetron untuk mengisi waktu luang.

Waktu terus berjalan, tak terasa aku berhasil mengumpulkan 25 perempuan Cina Benteng dan mengajaknya membentuk kelompok. Aku berhasil mengajak mereka rapat di Kantor Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia Kota Tangerang. Kesempatan itu aku gunakan untuk menjelaskan tentang ide membuat koperasi mandiri dan mengajak mereka berpartisipasi aktif.



Meskipun program ini untuk kepentingan mereka, namun tidak mudah membuat mereka percaya, apalagi menurut. Hari itu pertemuan hanya berlangsung 15 menit dan kami hanya bisa menjelaskan manfaat program ini. Namun mereka setuju ada pertemuan lagi seminggu kemudian.

Selama waktu tunggu seminggu tersebut aku bergerilya ke rumah-rumah. Aku terus menjelaskan mengapa mereka penting untuk berkelompok dalam koperasi. Aku tidak peduli lagi apakah kata-kata aku bisa mereka terima atau tidak, yang penting usaha terus aku lakukan.

Pertemuan kedua kembali dilaksanakan di kantor Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia, seminggu kemudian. Pertemuan kedua ini jauh lebih baik. Peserta mulai tertarik dengan ide koperasi dan bersedia mengikuti rapat sampai tuntas.

Aku mengajak ibu-ibu membentuk kelompok lengkap dengan struktur organisasinya. Aku lihat mereka mulai menikmati acara

ini. Dengan senang hati mereka memilih ketua kelompoknya sendiri dan juga sekretaris dan bendahara.

Pertemuan pun semakin asyik tanpa rasa tegang sedikit pun. Mereka berhasil membuat aturan main bagi kelompoknya dan menyepakati simpanan pokok sebesar Rp20.000. Simpanan pokok ini tidak boleh diambil selama masih menjadi anggota Koperasi. Ada pula Simpanan Wajib yang besarnya Rp3.000 per minggu dan juga simpanan sukarela yang nominalnya bebas.

Pertemuan ini merupakan hari bersejarah bagi mereka. Dengan hasil-hasil yang telah disepakati, berarti mereka telah mendirikan satu badan hukum yang akan bermanfaat dan mungkin saja akan mengubah masa depan mereka. Pada pertemuan itu juga disepakati pertemuan rutin yang diadakan seminggu sekali setiap hari Selasa jam 13.00 WIB sampai jam 15.00 WIB di kantor Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia.

Sebagai koperasi berbadan hukum, aktivitas utamanya tentu simpan pinjam. Aturan pinjaman adalah, anggota boleh meminjam setelah 3 bulan menjadi anggota dan besarnya pinjaman bertahap mulai dari pinjaman pertama Rp500.000 dengan jasa 0,5% per minggu dan 2% per bulan.

Seiring berjalannya waktu, aktivitas mereka telah berjalan sebagaimana mestinya. Ibu-ibu datang ke pertemuan kelompok setiap hari Selasa dengan membawa uang Rp10.000 Selanjutnya mereka diberi tugas memberikan nama yang bagus buat kelompoknya. Sebelum pertemuan kelompok, pengurus dilatih oleh PPSW Jakarta dengan pelatihan administrasi terlebih dahulu. Pelatihan ini penting agar pengurus koperasi mampu mencatat dan menulis transaksi simpan pinjam dan mampu membuat laporan keuangan.

Dengan *skill* sederhana ternyata mereka mampu menjalankan organisasi. Hal ini diperkuat oleh semangat mereka untuk berorganisasi dan keinginan kuat untuk memperbaiki perekonomian keluarga mereka. Dengan demikian tahap awal telah

selesai, meninggalkan kesan yang menyenangkan untuk kami para pendamping.

Cuaca hari itu cukup cerah di Tangerang. Matahari bersinar terik di atas kepala, menciptakan cucuran peluh di tubuhku. Hari Selasa ini seharusnya akan ada rapat ibu-ibu Cina Benteng yang mengambil tempat di kantor Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia.

Rapat akan dimulai jam 13.00 WIB, namun aku datang lebih awal. Tepat pukul satu siang pertemuan dimulai dengan agenda membuat nama kelompok. Melalui perdebatan yang cukup sengit, akhirnya disepakati nama Lentera Benteng Jaya yang memiliki makna cahaya yang mampu menerangi perempuan-perempuan Cina Benteng.

Pada pertemuan ini mereka terlihat lebih gembira. Selama ini mereka tidak pernah terpikir membuat kelompok simpan pinjam. Yang mereka tahu apabila membutuhkan uang untuk modal selalu ke bank keliling atau rentenir.

Tak heran, selama ini uang yang mereka hasilkan banyak tergerus untuk membayar bunga harian yang tinggi. Namun apabila ada uang lebih mereka memakainya untuk berjudi. Sebelum ini mereka belum tahu bagaimana mengelola uang dalam keluarga atau mengelola uang modal usaha dengan baik.

Setelah koperasi kecil terbentuk, aku bersama tim PPSW Jakarta dan pengurus kelompok pra koperasi Lentera Benteng Jaya mengadakan pendekatan ke tokoh masyarakat, RT, RW dan kelurahan untuk mensosialisasi kelompok baru ini.

Sosialisasi ini penting karena warga Sewan Lebak Wangi memiliki pengalaman buruk dengan koperasi. Pernah ada koperasi yang melarikan uang anggotanya dalam jumlah besar sehingga sulit memulihkan kepercayaan mereka.

Untuk penguatan kelompok Lentera Benteng Jaya PPSW Jakarta mengadakan Pelatihan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengurus dan anggota dalam mengelola kelompok.

Pelatihan Dasar Koperasi dilakukan agar anggota dan pengurus paham tentang prinsip dasar koperasi dan landasan hukum koperasi serta aturan-aturannya. Pelatihan motivasi berkelompok juga dilakukan supaya anggota dan kelompok semakin kuat memahami pentingnya berkolaborasi.

Aku dan tim PPSW Jakarta bersama ibu-ibu pengurus berkunjung ke pemerintah Kota Tangerang untuk mengenalkan dan mendapatkan dukungan serta informasi program pemerintah. Kunjungan ke Dinas Koperasi dan UKM dilakukan untuk memperkenalkan koperasi dan mendapatkan informasi tentang program dari dinas Koperasi dan UKM.

Program Badan Hukum dari Kementerian Koperasi dan Dinas Koperasi dan UKM Kota Tangerang ternyata dapat membantu mendapatkan Badan Hukum Koperasi ke Kementerian asalkan memenuhi persyaratan.

Dibantu oleh Dinas Koperasi Kota Tangerang Kelompok Lentera Benteng Jaya mengumpulkan persyaratan untuk mengurus Badan Hukum. Langkah pertama mengumpulkan fotokopi KTP 100 orang anggota yang simpanan pokoknya Rp100.000 per orang. Setelah persyaratan semua terkumpul, aku bersama pengurus menyerahkan ke Dinas Koperasi Kota Tangerang untuk diteruskan ke Notaris yang sudah ditunjuk oleh Dinas Koperasi.

Sebulan telah berlalu namun Akta Badan Hukum belum ada kabarnya. Aku bersama pengurus koperasi menanyakan sudah sampai mana prosesnya? Dua bulan berlalu, belum ada informasi dari Dinas Koperasi, maka aku bersama pengurus kembali mendatangi Dinas.

Kami mendapat informasi perakuratan sudah masuk ke notaris. Aku meminta nama notarisnya untuk memastikan informasi

ini. Bersama pengurus kami menindaklanjuti langsung ke Notaris, ternyata syaratnya belum diproses, karena belum ada tindak lanjut dari Dinas Koperasi. Kami pun berkoordinasi dengan Dinas Koperasi lewat telepon memintanya segera menindak lanjuti proses badan hukum koperasi.

Dengan proses yang sangat alot, akhirnya Dinas Koperasi datang ke notaris dan bersedia tanda tangan merekomendasikan untuk pembuatan badan hukum Koperasi Lentera Benteng Jaya. Pulang dari notaris kami diberikan draf berkas Badan Hukum supaya dibaca dan seluruh pengurus tanda tangan di berkas tersebut dan diminta mengembalikan esok harinya.

Esok harinya draf Badan Hukum bersama perakuratan lengkap kami kembalikan ke Notaris. Sebulan kemudian pengurus mendapatkan surat dari Dinas Koperasi untuk datang penyerahan Badan Hukum dari Kementerian Koperasi yang difasilitasi oleh Dinas Koperasi Kota Tangerang. Pada tahun 2015 KWPS Lentera Benteng Jaya telah mendapatkan badan hukum dengan No. BH: 25/BH/XI.5/INDAGKOP/2015.

Pada Januari 2016, ibu Heny dan pengurus koperasi Lentera Benteng Jaya diundang dalam Perencanaan Pembangunan kelurahan Mekarsari. Dalam Musrenbang Koperasi Lentera Benteng Jaya mengusulkan ke pihak kelurahan untuk memfasilitasi tempat pertemuan Koperasi Lentera Benteng Jaya.

Permohonan tempat koperasi dikabulkan oleh pihak kelurahan Mekarsari, sampai sekarang Koperasi Lentera Benteng Jaya mengadakan pertemuan koperasi di Aula Kantor kelurahan dan untuk kantor Koperasi Lentera Benteng Jaya diberikan satu ruangan di Kelurahan Mekarsari.

Sampai saat ini Koperasi Lentera Benteng Jaya sudah melaksanakan Rapat Anggota tahunan sebanyak 3 kali. Dalam kurun waktu 3 tahun perjalanan KWPS Lentera Benteng Jaya tidak selancar

yang dibayangkan tetapi mengalami tantangan baik dari dalam pengurus maupun dari luar.

Tantangan yang dihadapi oleh pengurus awalnya sederhana, misalnya tidak didukung oleh suami maupun keluarga, sehingga ada yang mau mengundurkan diri. Namun dengan pendekatan dan kunjungan individu kepada keluarga dan suami, sekarang dukungan itu sudah didapat. Dukungan suami sering sulit didapatkan karena mereka enggan bergantian menjaga anaknya apabila istrinya ada kegiatan atau pertemuan.

Henny Liem, Ketua KWPS lentera Benteng Jaya, adalah profil yang kuat. Orang ini adalah yang aku ceritakan di awal tadi. Ia tak lain adalah wanita berbaju merah yang aku temui di sebuah warung di kampung Sewan Lebakwangi. Lahir di Jakarta dan di besarkan di kampung Sewan Lebak wangi, ia tergolong aktif mendorong rekan-rekannya meskipun pada awalnya ia hanya wanita domestik saja. Ia memiliki empat anak, tiga perempuan dan satu laki-laki.

Dahulu ia hanya ibu rumah tangga yang tidak pernah ikut kegiatan apa pun di luar rumah. Tetapi ia kini berubah menjadi wanita yang aktif sebagai ketua Koperasi, ketua posyandu dan kegiatan lain di kelurahan Mekarsari. Ia sering ikut pelatihan-pelatihan dan kegiatan lain yang digelar Pemerintah Kota Tangerang. “Saat ini aku sangat *wow* banget,” katanya.

Apresiasi datang dari Ibu Sridian, Sekretaris Kelurahan Mekarsari. Ia lahir di Pandeglang dan dibesarkan di Kota Tangerang. Ia merintis karier tahun 1992 sebagai staf administrasi di kelurahan Karangsari. Sejak tahun 2011 ia pindah ke kelurahan Mekarsari sebagai Sekretaris kelurahan hingga saat ini.

Sridian memiliki 3 orang anak. Menurutnya telah terjadi perubahan nyata pada perempuan Cina Benteng setelah adanya program peduli dan terbentuk Koperasi Lentera Benteng Jaya. Koperasi Lentera Benteng Jaya (LBJ) merupakan wahana bertemunya

perempuan dalam kegiatan koperasi dan peningkatan kapasitas melalui pelatihan tentang koperasi, kepemimpinan perempuan dan peningkatan keterampilan. “Semua ini supaya perempuan lebih mandiri dan berdaya,” katanya.

Memberdayakan perempuan domestik merupakan tantangan tersendiri. Rata-rata mereka buta administrasi dan miskin pengalaman berorganisasi. Suatu hari aku bersama kader berkunjung ke rumah Ibu Sarkem, seorang anggota koperasi. Kami menanyakan apakah ia punya Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK)? Ia bilang punya. Namun setelah kami lihat ternyata sudah lama tidak aktif, baik KTP maupun KK-nya.

Aku dan tim PPSW Jakarta melalui program PEDULI memang sering berjalan dari rumah ke rumah memberikan pemahaman pentingnya memiliki KTP dan KK. Lambat laun mereka memiliki kesadaran untuk membuat KTP dan KK. Dia dokumen ini merupakan prasyarat pokok agar hak-hak mereka sebagai warga negara dapat terpenuhi.

Masyarakat Cina Benteng masih mempertahankan pernikahan adat mereka yaitu pernikahan *ciatow*. Meski upacaranya meriah, mereka tak begitu memperdulikan legalitas pernikahan itu, sehingga tidak sedikit anak-anak yang lahir dari pernikahan adat tidak memiliki Akta Kelahiran.

Ibu Seri Asih adalah kader koperasi Lentera Benteng Jaya yang membantu memfasilitasi pembuatan KTP, KK dan Akta Kelahiran bagi warga Benteng. KWPS Lentera Benteng berhasil memfasilitasi warga memperoleh legalitas hukum berupa 51 Kartu Keluarga, 28 Kartu Tanda Penduduk, 208 Akta Kelahiran dan 3 Akta Nikah. Wanita Cina Benteng juga memperoleh bantuan sosial berupa satu paket Bedah Rumah, 43 paket Badan Pelaksana Jaminan Sosial–Penerima Bantuan Iuran (BPJS-PBI), dan 60 paket Program Keluarga Harapan (PKH).

Menurut Seri Asih, ia senang dengan sukarela membantu warga dan anggota Koperasi Lentera Benteng Jaya dalam membuat

Adminduk, supaya warga tahu pentingnya memiliki KTP, KK dan Akta Kelahiran. “Aku sering mengajak dan memberikan pemahaman kepada warga yang belum memiliki KTP, supaya membuat KTP. Ternyata membuat KTP itu mudah tidak seperti yang aku bayangkan dahulu,” katanya.

Waktu terus berjalan. Kini kegiatan Ibu Heny, Susi, Vera, Indri pengurus KWPS Lentera Benteng Jaya semakin banyak dan sibuk. Mereka juga mengurus posyandu Melati di RW 04, Kelurahan Mekarsari yang tadinya sudah lama mati. Mereka rajin mengunjungi dan mengajak ibu-ibu yang punya anak balita memeriksakan anaknya ke posyandu.

Para aktivis posyandu merasa senang dengan ini. Indri Wijaya yang awalnya hanya ibu rumah tangga dengan 2 anak, kini merasa lebih bahagia sebagai kader posyandu. “Aku suka membantu penimbangan balita dan senang bisa punya aktivitas di luar rumah. Kegiatanku dulu hanya memasak dan mengantar anak sekolah,” katanya sambil tertawa terkekeh.

Ia mengaku bangga dengan perubahan perempuan Cina Benteng setelah ada Koperasi Lentera Benteng Jaya. Sekarang anggotanya telah ada 411 orang dengan aset Rp650.944.589. Para pengurus koperasi ini lama-lama keterlibatannya meningkat dalam sistem pemerintahan desa dan kecamatan.

Pengurus Koperasi kini dilibatkan dalam proses perencanaan dan pembangunan lokal, misalnya diundang dalam Musrenbang tingkat kelurahan dan Musrenbang kecamatan. Nur Fauziah dari BAPPEDA Kota Tangerang menyatakan kebanggaannya pada Koperasi Wanita Pengembang Sumberdaya Lentera Benteng Jaya Kelurahan Mekarsari. “Kegiatan ini bagus dan bisa direplikasikan ke Kelurahan yang lain,” katanya.

**

Lampion merah berjajar bergantung di ruang pelayanan Kantor Kelurahan Mekarsari. Ini pertanda Komunitas perempuan

Cina Benteng telah mendapat pengakuan eksistensinya. Perjuangan perempuan Cina Benteng ternyata tidak sia-sia. Pengakuan melalui hak pelayanan dasar yaitu administrasi dan kependudukan berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) serta Akta Kelahiran telah diperoleh masyarakat Cina Benteng sepenuhnya. Namun tentu saja perjuangan masih panjang. (TS)

15

Tanah Gumantar Setia Memikul Tradisi

oleh Maidianto, Aktivist Samanta

JALAN BERLUMPUR NAN licin menjadi pemandangan yang lumrah di sepanjang jalan desa. Sekelompok ibu-ibu berjalan membawa *keraro* (wadah) berisi bekal makanan yang diletakkan di atas kepalanya. Mereka berjalan serentak menuju sebuah tempat yang penuh dengan pepohonan besar menjulang tinggi dengan daun yang rindang.

Tampak di sisi lain jalan, bapak-bapak membawa bibit kopi yang digantungkan di pundak dengan tali. Berkendara pelan menggunakan sepeda motor di jalan yang rusak, mereka tampak menikmati masa tanam kopi tahun ini.

Aku menyapa dengan tersenyum, “*Tabek amak kami Menjulu*” kataku kepada bapak dan ibu yang berjalan kaki beriringan. Mereka tersenyum dan mengangguk, menandakan hormat.

Aku bersama enam orang teman yang berasal dari desa tersebut hendak menuju wilayah Tiu Ngumbak, sebuah tempat wisata air terjun yang letaknya sekitar 3,5 kilometer dari perkampungan.

Sepanjang perjalanan, mata kami disuguhi dedaunan hijau dari pohon-pohon besar yang tegak berdiri kokoh di tanah tersebut, terlihat pula tanaman kopi, durian, kakao, dan pisang yang

tersebar merata pada hamparan tanah yang kami lewati sepanjang jalan.

Kami menyusuri jalan setapak yang menjadi akses masyarakat dari kampung ke lahan di sekitarnya. Terlihat sekelompok orang sedang membersihkan lahan kebun mereka, kami pun berhenti sejenak dan bertanya.

Aku heran, mengapa kayu-kayu kopi ini dibiarkan tumbuh tak teratur, bukankah ini akan mengganggu produktivitas tanaman ini? Seorang ibu menjawab, “Kami tidak berani menebang kayunya. Kalau kayu itu ditebang kami akan dikejar oleh orang ke hutan,” ujarnya.

“Memangnya kayu ini ditanam siapa?” kejarku.

Ia menjawab, “Aku dan suami yang menanamnya” katanya. Aku semakin heran dengan kejadian yang aku temui ini. Sayangnya, si ibu tak dapat menjelaskan lebih rinci kepadaku.

Gumantar adalah satu dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Bulan Mei tahun 2017 lalu adalah awal aku berada di tempat tersebut karena ada program peduli yang kebetulan menjadikan Desa Gumantar sebagai lokasi proyek pendampingan oleh lembaga lokal yang menjadi pelaku program tersebut.

Samanta adalah LSM yang mendampingi program Peduli di Gumantar. Tiga bulan sebelumnya seorang kawan bernama Herman memintaku turut mendampingi kegiatannya di Gumantar. Sebagai orang luar yang diminta secara resmi, aku tak keberatan.

Sebenarnya aku sama sekali tidak pernah menjadi fasilitator seperti program ini. Pengalaman kerja yang terbatas memang membuatku ragu. Namun, akhirnya aku menyetujui tawaran ini, mumpung sedang bebas.

Aku pun mulai sering datang ke desa tersebut dan bertemu orang-orang yang sebelumnya memang sudah diarahkan Herman

untuk aku temui. Salah satunya adalah Sahir, Kepala Dusun Dasan Belek. Dusun ini adalah satu dari enam belas dusun yang ada di Desa Gumantar.

Kepada kepala dusun ini segera aku tanyakan hal yang mengganggu pikiranku, yaitu keberadaan warga yang mengelola tanah sekitar Tiu Ngumbak. Dari penjelasan Sahir, tanah itu memang dulunya permukiman warga Gumantar, terbukti memang dengan banyaknya batu-batu sisa kuburan di sekitaran tempat tersebut. Itu membuktikan bahwa memang pada zaman nenek moyang mereka, tanah itu didiami warga Gumantar.

Namun, sejak tahun 1990 tanah itu diklaim oleh Perhutani dan diadakan penanaman sengon pada tahun 1996. Sampai sekarang sengonnya tidak bisa ditebang oleh masyarakat karena termasuk tanah hutan. “Padahal dulu perjanjiannya saat ditanam kayu itu bisa ditebang dengan sistem bagi hasil, tapi nyatanya sekarang warga mengambil kayu ditangkap oleh polisi hutan,” tambah Jumayar.

Setelah sekilas bercerita, aku mulai menyampaikan maksud kedatanganku. Aku ceritakan maksud program peduli yang akan memfasilitasi warga/masyarakat adat Gumantar untuk memperoleh hak kelola kawasan hutan sehingga nantinya diharapkan warga memiliki izin sah dan aman mengelola hutan.

Program lainnya adalah memfasilitasi warga Gumantar memperoleh jaminan sosial dan administrasi kependudukan serta program-program lain yang kiranya masyarakat adat butuhkan nantinya.

Sahir menyambut baik wacana itu dan memang sebelumnya Herman pernah bercerita kepada mereka tentang rencana kegiatan di Gumantar. Kepala desa yang sempat ditemui sebelumnya dan beberapa tokoh adat merasa senang dan siap menerima keberadaan Samanta untuk melaksanakan kegiatan di sana. Tidak terasa kopi sudah tinggal ampasnya saja, hari pun mulai sore sehingga aku berpamitan kepada Sahir dan Jumayar.



Dari hasil berbincang dengan Sahir banyak catatan penting yang aku peroleh. Di tengah ramainya orang memperbincangkan Gumantar yang unik karena adatnya, ternyata ada beberapa persoalan yang menjadi beban warga desa tersebut. Tidak hanya persoalan hutan, ternyata ada masalah lain yang dianggap penting untuk diselesaikan, yaitu minimnya kesadaran anak muda untuk melestarikan adat nenek moyang mereka. Saat ini ahli-ahli tenun di desa itu hampir punah karena tidak ada regenerasi.

Desa Gumantar banyak menyimpan ajaran hidup yang mendalam. Misalnya Wetu Telu, sebuah prinsip hidup yang mengajarkan bahwa hidup itu terdiri atas tiga hal; yaitu melahirkan, bertelur, dan bertunas.

Maknanya, manusia diatur dengan tiga hukum yaitu agama, adat, dan pemerintah. *Wetu* artinya 'wilayah' atau 'bagian', *telu* artinya 'tiga'.

Aku juga menemui Kepala Desa Gumantar, Pak Japarti dan beberapa tokoh lainnya seperti Putradi, Yurdin, Majidap, Sudiarti, dan masih banyak lagi orang-orang penting yang ada dalam pemangku adat Gumantar.

Setelah bertemu dengan orang-orang penting ini, aku bisa menyimpulkan, orang Gumantar menjunjung tinggi tradisi yang tidak

ditemui di masyarakat adat lain di Lombok Utara. Masyarakat Gumantar sangat anti dengan minuman keras dan itu sejak zaman nenek moyang mereka memang sudah dilarang. Di tempat lain, yang namanya *barem* atau arak dari ketan adalah lumrah dan dianggap biasa.

Aji Lawat

Ada beberapa hal yang menonjol dalam adat Gumantar. Di antaranya Aji Lawat, sebuah ritual yang terdiri dari tiga rangkaian kegiatan dan biasanya dirayakan warga Gumantar saat tiba musim tanam di desa. Warga Gumantar sebagian besar adalah petani, pekebun, dan buruh. Namun, sebagian kecil ada yang menjadi nelayan dan pegawai swasta.

Karena sebagian besar warga adalah petani, setiap akan tiba masa tanam warga selalu mengadakan hajatan Aji Lawat. Hajatan ini telah dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka dengan tujuan menyampaikan bentuk syukur kepada Sang Khalik. Tahapan awal Aji Lawat dimulai dengan pembersihan lahan secara berkelompok, menggambarkan kebersamaan mereka, dan saling membantu satu sama lain.

Setelah ladang mereka siap untuk ditanami, warga memulai acara syukuran dengan mengumpulkan sanak saudara dan tokoh adat untuk makan bersama, doa bersama, dan memberikan pengorbanan kepada Tuhan sebelum menanam supaya tanaman mereka sehat, terjaga, dan memperoleh hasil yang banyak dan membawa manfaat.

Makanan yang disajikan harus menggunakan tanaman alam seperti daun pisang, wadah ancak dari bambu, dan alat lainnya dari bahan alam, tidak boleh menggunakan alat makan pabrik seperti piring atau gelas. Jika acara tadi sudah dilakukan, acara



tanam baru boleh dimulai dengan menanam satu lahan yang disepakati sebelumnya.

Lahan perdana yang ditanami ditentukan oleh warga sendiri ketika *gudem* membahas waktu dan tempat penanaman awal acara Aji Lawat. Penanaman dilakukan secara bersama-sama yang selanjutnya dilanjutkan dengan menanam di lahan masing-masing.

Setelah tiga hari barulah warga yang lain mulai menanam di lahannya masing-masing selama musim tanam berlanjut. Sebelum panen warga pun merayakan *roah bunselan*, biasanya untuk tanaman pare belek (padi lokal). *Roah bunselan* adalah syukuran untuk mengikat padi yang pertama kali ditanam di masing-masing lahan warga saat musim tanam.

Selanjutnya adalah *roah menawahin*, ritual yang dilakukan setelah hari kedelapan sejak *roah bunselan*. Sebelum *roah menawahin* dilakukan, gabah atau beras tidak boleh digunakan sebagai bekal bekerja atau kebutuhan lainnya. Setelah *roah* tersebut selesai barulah gabah bisa dimanfaatkan seperti dijual ataupun dijadikan bekal bekerja lagi di ladang atau kebun masing-masing.

Yang terakhir dilaksanakan adalah *roah sambi*, yaitu sebutan untuk lumbung penyimpanan padi. *Roah* ini dilakukan saat hasil

panen dibawa pulang dan akan disimpan di *sambi* atau *lumbung* yang ada di masing-masing rumah warga desa. Acara *roah* biasanya dilakukan dengan memasak sedikit beras, menyembelih ayam atau sejenisnya, dan mengundang beberapa warga dan tetua adat untuk makan bersama di salah satu rumah warga.

Masyarakat adat Gumantar biasa menanam padi, jagung, kedelai, dan jenis tanaman pangan lainnya di ladang ataupun di kebun mereka. Topografi wilayah desa yang dominan dataran tinggi sangat menguntungkan bagi warga untuk bertani dan berkebun. Hasil panen perkebunan rata-rata mencapai 1.970 ton per tahun dan pertanian mencapai 746 ton per tahun.

Di bagian hilir ada beberapa wilayah kering yang hanya dimanfaatkan sekali dalam setahun, yaitu pada musim hujan saja untuk menanam jagung atau kacang. Selain itu warga beternak sapi atau kambing dan menjadi nelayan atau buruh.

Gawe Belek

Gawe artinya ‘pesta’, *belek* artinya ‘besar’. Maka *gawe belek* adalah pesta besar atau syukuran massal yang diadakan oleh warga Gumantar secara bersamaan di tempat yang sama atas hajat salah seorang warga. *Gawe belek* biasanya dilakukan warga yang hendak mengadakan pesta pernikahan atau sunatan. Acara ini ditujukan untuk meringankan beban saudara-saudara mereka dalam menunaikan hajatan pesta nikah ataupun sunatan tersebut.

“Bayangkan saja, kalau pesta sendiri warga butuh puluhan juta untuk perayaannya, kalau *gawe belek* warga paling menyiapkan uang dua sampai tiga juta saja sudah cukup,” ujar Putradi menjelaskan kepadaku.

Gawe belek biasanya mengumpulkan 15 sampai 25 orang yang berhajat pesta, baik itu pesta sunatan atau pernikahan, lalu mereka

berkumpul di satu tempat dan menyiapkan segala perlengkapan pesta dan makanan.

Rangkaian acara biasanya dilakukan selama tiga hari tiga malam, diawali dengan acara menjemput pengantin oleh pihak keluarga laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Bagi yang sunatan, ritualnya hampir sama, menjemput pengantin sunat dari rumahnya.

Di hari kedua pada malam harinya dilanjutkan dengan *serah memangan* atau *serah rombongan*. *Serah rombongan* adalah penyerahan berbagai kebutuhan yang diminta pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang terdiri dari *rombong kawin*, *rombong kirangan* (biasanya dalam bentuk ternak), dan *rombong dedosan* yang menjadi simbol penebusan dosa sang laki-laki karena mencuri si perempuan dari orang tuanya.

Rombongan adalah bakul kecil terbuat dari bambu yang berisi beras, uang, dan daun sirih yang diikat dengan kain putih dan diselipkan dalam ikatan bakul. Pada hari ketiga diadakan pesta biasa, hanya makan-makan.

Maulid Adat

Maulid adat adalah acara perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Pelaksanaannya sangat unik, diawali dengan *peresean* (adu fisik) oleh dua orang perempuan dan dilanjutkan oleh laki-laki. Jika belum dilakukan *peresean* oleh kaum perempuan, laki-laki tidak boleh melakukan *peresean* tersebut.

Peresean biasanya diadakan pada malam hari. Acara sakral lainnya adalah saat mencuci beras untuk dimasak, harus dilakukan di sungai yang ditunjuk khusus oleh tetua adat. Prosesinya sambil diiringi gamelan dan yang mencucinya pun para wanita yang berjalan beriringan dengan memakai pakaian adat setempat.

Perempuan yang melakukan ritual ini pun harus perempuan suci dalam artian tidak sedang haid (menstruasi). Maulid adat sangat meriah karena sekian dusun berkumpul di tempat acara dan makan serta doa bersama. Acara dimaksudkan untuk mempererat hubungan keluarga dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Makanan yang akan disajikan dibawa ke masjid oleh sekelompok orang dengan anak-anak di barisan depan, perempuan di barisan kedua, baru selanjutnya diikuti oleh kaum laki-laki dan sebelas orang yang membawa *ancak* (pengancang). Persiapan acara dilakukan oleh empat orang saja, tidak boleh lebih.

Mbuang Au

Mbuang au adalah sebutan untuk akikah bagi anak yang baru lahir. Anak yang akan diakikahkan harus dibuatkan kain khusus, disebut *umbak kombong*. Kain ini dibuat dengan benang matak hasil tenunan lokal. Pembuatan kain menggunakan benang matak harus berbahan dasar kapas lokal yang memang sudah ditanam oleh nenek moyang mereka sejak zaman dahulu.

Uniknya, ada *kepeng bolong* (koin) yang diikatkan dalam kain tadi. Jumlah koin tergantung pada jumlah saudara laki-laki atau perempuan si anak yang baru lahir.

Program peduli memiliki fokus pada peningkatan pelayanan terhadap kelompok eksklusif di Gumantar. Maka aku bersama tim kerja menyepakati dibentuknya sanggar belajar sebagai wadah pembelajaran bersama.

Warga adat Gumantar menurutku tidak termasuk kelompok eksklusif atau marginal karena begitu aku masuk desa, pemerintah sudah sangat maksimal memberikan pelayanan kepada masyarakat. Contoh kecil adalah warga yang belum memiliki administrasi

kependudukan hanya dari anak di bawah 17 tahun dan orang tua lanjut usia.

Sekalipun demikian masih tetap ada persoalan karena kemampuan pemerintah setempat terbatas dalam hal pendapatan dana ataupun pengelolaan SDA yang ada. “Menurut saya, masalah yang paling penting diselesaikan adalah hak masyarakat atas pengelolaan kawasan hutan,” tutur Pak Japarti Kades Gumantar. Dari hasil kajian yang diperoleh selama kunjungan di desa aku bisa menyimpulkan bahwa persoalan inti di desa Gumantar adalah persoalan hutan dan generasi penerus adat Gumantar.

Pada bulan Juni 2018, Samanta sudah melakukan pembinaan dengan mengadakan pelatihan Penganggaran dan Perencanaan Pembangunan Desa bagi para aparatur desa Gumantar. Dalam acara pelatihan tersebut didatangkan lima belas orang peserta yang terdiri dari Badan Permusyawaratan Desa, Kepala Dusun, dan staf desa.

Kepala Desa Gumantar menganggap langkah Samanta memberikan pencerahan tentang tata kelola desa itu adalah sesuatu yang baik dan sesuai dengan kebutuhan pemerintah desa. Selama ini kalau ada pelatihan, yang diundang pemerintah kabupaten paling hanya kepala desa atau sekdes, sekalipun ada yang lain itu pun dari hanya satu orang dari BPD. Pada bulan berikutnya diadakan Pelatihan PPAM (Participatory Poferty Assesment and Monitoring) yang mengutamakan keterlibatan masyarakat desa secara partisipatif dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga.

Untuk menjawab persoalan masyarakat atas ketidakpastian pengelolaan kawasan hutan seluas 372.75 hektare di Desa Gumantar, Samanta mencoba melakukan pertemuan dengan semua pihak yang berkepentingan pada kawasan tersebut baik pemdes, masyarakat, dan KPH di Lombok pada bulan Agustus 2017.

Pertemuan tersebut dilaksanakan di gedung serbaguna yang berlokasi di Dusun Paok Gading, Desa Gumantar, tidak jauh letaknya dari rumah Kepala Desa Gumantar. Bangunan besar dan kokoh

di tengah persawahan milik warga tersebut seketika penuh dan ramai dengan kedatangan warga desa yang menghadiri pertemuan.

Pada acara itu hadir utusan dari pihak KPH, pemerintah desa, penyuluh kehutanan, dan warga penggarap. Dalam pidato yang disampaikan penyuluh kehutanan saat itu, warga desa yang penggarap hutan akan diberikan ruang sepenuhnya untuk mengelola dan masyarakat akan diberikan izin secara legal secara tertulis.

Pihak kehutanan menjanjikan akan membantu dan memberikan izin pengelolaan hutan asalkan warga tidak merusak hutan yang ada demi kepentingan pribadi. Dalam pertemuan tersebut masyarakat menyetujui diterapkannya skema pengelolaan hutan dengan pola kemitraan.

Sebagai tindak lanjut dari pertemuan tersebut, pertemuan selanjutnya diadakan untuk membentuk Gabungan Kelompok Tani Hutan yang diberi nama Gapoktan Sangapati. Gapoktan yang diketuai Putradi yang sekaligus Kepala Dusun Tenggorong ini membawa lima kelompok tani yang ada di lima dusun. Rata-rata anggotanya adalah penggarap kawasan yang ada di bagian selatan Desa Gumantar.

Sampai saat ini Gapoktan telah membahas isi perjanjian kerja sama dengan KPH, yang nantinya akan ditandatangani bersama oleh para pihak. Perjanjian kerja sama pun sudah disosialisasikan kepada warga di lima dusun yang merupakan tempat para warga penggarap kawasan bermukim.

Saat itulah warga sudah mulai nyaman bekerja sekalipun belum ada izin tertulis. Menurut Putradi, hubungan warga penggarap hutan sudah mulai membaik dengan Kesatuan Pengelola Hutan Rinjani Barat, di mana selama ini KPH seakan seperti musuh bersama. Menurutnya, pertemuan aparat KPH atau kehutanan bertemu dengan warga saat pertemuan atau penyuluhan dari rumah ke rumah berdampak baik pada hubungan emosional kedua pihak.

Dengan pertemuan-pertemuan sederhana ternyata persoalan yang sudah dua puluh tahun lebih menjadi konflik antara

masyarakat dan pemerintah sudah mulai terlihat perubahannya. Masyarakat adat yang memang sudah lama mengelola hutan diberikan harapan untuk bisa membuat hutan negara aman dari pengerusakan.

Namun warga masih sedikit khawatir. Saat penanaman pohon sengon pertama di hutan Gumantar pada tahun 1996, pihak kehutanan berjanji kayu itu diberikan dengan pola bagi hasil, tetapi nyatanya tidak demikian. Makanya, pihak Gapoktan berupaya keras membuat kesepakatan kedua pihak dirinci dan tertulis.

Dari bulan Juli sampai dengan Desember tahun 2017, warga cukup sibuk dengan pertemuan-pertemuan. Masalah hutan dan adat selalu menjadi buah bibir saat kami bertemu warga. Pada bulan September 2017 sampai Februari 2018, isunya berganti dengan Sanggar Belajar.

Sanggar belajar Adat yang dibentuk di Gumantar bertempat di Dusun Tenggorong. Lembaga yang diketuai Mardawati, Pemuda Gumantar yang juga Ketua Komunitas Pemuda Sosial ini berfungsi sebagai penggerak pengembangan keilmuan dan keahlian. Agenda pertama adalah sekolah tenun. Hal ini mengingatkan perajin tenun di Gumantar telah berkurang jauh.

Saat ini hampir tidak ada dari generasi muda yang menguasai tenun tradisional. Semua pelaku bisnis ini adalah para ibu-ibu tua yang sudah renta dan lemah. Jika persoalan tersebut tidak segera diselesaikan, tenun Gumantar akan punah. Maka sanggarlah media untuk menularkan keahlian tenun itu kepada anak cucu masyarakat adat.

Sirawan, cucu Papuk Mesih, salah seorang penenun tradisional mengungkapkan, dahulu ibu dan saudaranya suka melihat neneknya memintal benang di rumah. Namun, setelah diberikan pelatihan menenun oleh Samanta, ibu-ibu tergerak hatinya untuk bisa memintal benang. (MD)

16

Rumah Cinta dan Bangkitnya Kampung Gorottai

oleh Bambang Sagurung, Yayasan Citra Mandiri

HUJAN LEBAT YANG turun sejak subuh tadi membuat perjalanan ini menjadi berat. Selain udaranya sangat dingin, kondisi jalan menjadi sulit, kalau tak boleh disebut mengerikan. Jarum jam di lengan kiriku telah menunjukkan pukul sembilan lebih lima menit, tetapi matahari tak jua muncul. Oleh karenanya jalanan masih gelap dan berkabut.

Sejak berangkat dari Sikabalu, pusat Kecamatan Siberut Utara menuju Desa Malancan, kami hanya menikmati sedikit jalan bagus, yaitu sekitar empat kilometer selepas Sikabalu. Sisanya adalah jalan tanah tak beraspal yang dipenuhi lubang-lubang besar. Beberapa kali mobil yang aku tumpangi selip, hampir tak bisa lolos dari kubangan. Namun, hal itu tak menyurutkan langkah kami.

Mesin mobil Toyota yang aku tumpangi bersama lima orang dari YCM Mentawai ini menderu membelah kesunyian pegunungan. Ini bukan trek yang mudah untuk mobil 1400 cc ini, mengingat medan yang naik turun dan licin. Namun, semangat kami yang menyala-nyala membuat semua rintangan itu tak ada artinya.

Setelah menempuh perjalanan selama empat jam, akhirnya kami sampai di Kampung Gorottai, Desa Malancan, Kecamatan Siberut Utara, Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat. Gorottai merupakan perkampungan kecil yang berada di aliran Sungai Terekan Hulu.

Kampung seluas dua hektare itu tampak seperti lahan tak bertuan karena hanya dihuni tiga belas kepala keluarga.

Kedatangan kami disambut Ibu Rosi, wanita berusia sekitar lima puluh tahun. “Wah, kami kira tidak jadi datang,” katanya dengan nada bertanya. Di depan rumahnya yang sederhana, berupa bedeng kayu beratap seng, ia menyalami kami.

“Asal sudah janji, kami pasti datang,” jawabku sambil melempar senyum dan menjabat tangannya.

Rosi mempersilakan kami masuk ke dalam rumahnya. Ternyata di dalam rumah sudah ada Goiran, suaminya, serta warga Gorottai lainnya. Semuanya berjumlah tiga belas orang. “*Bojoik* (maaf), kami terlambat datang,” kataku kepada mereka sambil menyalaminya satu per satu.

“Memang dari pagi hujan tidak berhenti. Kami malah mengira kedatangan bapak-bapak akan diundur besok,” jawab Goiran.

Rosi, istri Goiran ini menyuguhkan kopi dan teh hangat serta beberapa jenis kue yang sepertinya sengaja mereka buat untuk menyambut kedatangan kami. “Ibu-ibu ini membuat kue sampai larut malam,” timpal seorang bapak yang hadir di situ, aku lupa namanya.

Inilah keramahan ala Gorottai. Setiap kami datang, mereka selalu memberikan sambutan yang terbaik. Mulai dari menghidangkan makan, minum, tempat tidur, hingga buah tangan hasil kebun mereka bila kami pulang. Kami diperlakukan seperti raja.

Pernah suatu kali kami datang tanpa memberi tahu sebelumnya. Ini memang disengaja supaya mereka tidak repot. Namun, mereka malah kecewa dan merasa malu tak dapat memberikan suguhan yang pantas. Sejak saat itu, setiap aku dan juga anggota

tim YCM Mentawai mengunjungi Gorottai, kami terlebih dahulu memberikan informasi kedatangan.

Begitu juga dengan kedatangan kami sekarang. Apalagi kedatangan kami kali ini tidak sendiri. Ada pula tim Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Mentawai serta perwakilan Bank Nagari Mentawai.

Agenda pertemuan kali ini adalah sosialisasi dan penandatanganan berita acara pembangunan bedah rumah serta pembukaan buku rekening bank bagi penerima bantuan bedah rumah. “Kedatangan kami kali ini dalam rangka menjawab permintaan bapak-ibu, tentang pembangunan rumah tahun 2017 lalu,” kata Arjon Pasaribu, Kepala Bidang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Kabupaten Mentawai.

Sebanyak tiga belas kepala keluarga yang hadir saat itu tampak khidmat mendengarkan penjelasannya. “Kalau ini berhasil dilakukan, maka ini akan mempermudah masyarakat mengakses layanan lainnya dari pemerintah,” tambah Arjon.

Untuk tahun 2018 ini, masyarakat Gorottai masuk sebagai penerima bantuan bedah rumah dari Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman Mentawai. Rumah yang mendapat bantuan sebanyak tiga belas unit, masing-masing mendapat bantuan lima belas juta. Anggaran tersebut digunakan untuk belanja material seperti membeli batu bata, atap seng, semen, paku, dan lain-lain. Sementara untuk pengerjaannya dilakukan secara gotong-royong.

Bantuan bedah rumah ini berdasarkan SK bupati Mentawai No. 143 Tahun 2018 tentang Penerima Bantuan Bedah Rumah berupa bahan bangunan untuk rumah tahun 2018 yang bersumber dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Mentawai 2018.

Untuk saat ini di Kabupaten Mentawai memiliki tiga sumber pendanaan untuk membangun rumah masyarakat yang tidak layak huni, yaitu dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Mentawai, dari DAK (Dana Alokasi Khusus), serta dari APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara). Kemudahan mendapatkan

sumber pendanaan ini karena Mentawai masuk program prioritas pemerintah Presiden Joko Widodo.

Besaran anggaran pembangunan rumah tak layak terbagi dalam tiga macam, untuk rehab ringan Rp15 juta per unit, rehab sedang Rp20 juta per unit dan rehab berat Rp30 juta per unit. Untuk masyarakat Gorottai, semuanya masuk kategori rehab ringan, yang insentifnya masing-masing Rp15 juta.

Masuknya masyarakat Gorottai dalam daftar penerima bantuan bedah rumah tahun ini tidak lepas dari perjuangan masyarakat bersama YCM Mentawai melalui program Peduli-Kemitraan Partnership Tahun 2017. Dalam program ini YCM Mentawai mendorong masyarakat untuk mendapatkan akses bantuan dan melobi birokrasi hingga tingkat kabupaten. Sebelumnya, dalam pertemuan tingkat desa dan kecamatan sudah sering dilakukan.

Bantuan bedah rumah ini awalnya diminta masyarakat pada Juli 2017 melalui Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dengan cara membuat proposal permohonan bantuan. Pada Oktober 2017, tim dari Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat turun kelapangan untuk melakukan verifikasi data yang difasilitasi YCM Mentawai. Verifikasi yang dilakukan di antaranya ketersediaan lahan, KTP, dan KK calon penerima bantuan.

Namun, saat itu legalitas kependudukan warga sangat buruk. Jarang yang memiliki KK apalagi KTP. Legalitas tanah juga tak karuan. Kendala itu pelan-pelan berhasil diselesaikan oleh warga dengan dibantu YCM. “Kalau tidak ada YCM Mentawai mungkin kami tidak dapat bantuan,” kata Goiran.

“Kita sama-sama berjuang, Pak,” jawabku ringan.

Gorottai adalah daerah dataran rendah yang rawan banjir. Beberapa tahun silam daerah ini diterjang banjir besar hingga memporak-porandakan permukiman. Hal ini membuat trauma, sehingga kebanyakan warga Gorottai berpindah rumah ke lain desa.

Namun bagi Goiran dan dua belas keluarga lainnya, tanah kelahiran tak mungkin ditinggalkan begitu saja.



“Kami ini tidak bisa meninggalkan Gorottai begitu saja karena sumber kehidupan kami ada di sini,” kata Goiran sambil menunjuk kebun pinang yang ada di samping rumahnya.

Dikatakan Goiran, di Gorottai hasil pertanian menjadi sumber utama ekonomi masyarakat. Bertanam pinang, kelapa, cokelat, dan manau telah menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Bila musimnya tiba, komoditas itu mereka jual kepada pengepul yang menjemputnya di hilir Sungai Terekan Hulu. Begitulah orang dusun ini hidup selama berpuluh-puluh tahun.

Harga buah pinang kering antara Rp8—12 ribu per kilogram, harga buah kelapa cangkil Rp6—9 ribu per kilogram, dan harga buah cokelat kering Rp10—15 ribu per kilogram. Sementara untuk harga manau Rp5—15 ribu per batang.

Bila ada kebutuhan keluarga yang mendesak, tetapi buah pinang, cokelat, manau, dan kelapa belum banyak terkumpul, masyarakat membawanya ke dusun tetangga untuk dijual kepada sesama petani dengan harga murah. Paling banyak yang mereka bawa 30 kilogram mengingat waktu dan jarak tempuh yang cukup jauh.

Karena faktor ekonomi inilah yang membuat masyarakat Gorottai terus bertahan dan berjuang untuk menata hidup.

Sementara masyarakat Gorottai yang sudah pindah ke dusun tetangga setiap pagi datang ke lahannya yang berada di Gorottai dan kembali ke kampung mereka pada siang atau sore hari.

Gorottai memang cukup terpencil. Dari Sikabaluhan, pusat Kecamatan Siberut Utara, dusun ini hanya bisa ditempuh dengan naik ojek dua kali. Dari Sikabaluhan menuju Sirilanggai yang berjarak 16 kilometer, kondisi jalannya masih tergolong bagus meski aspal jalannya sudah banyak yang terkelupas. Tukang ojek yang merumpuk di jalur ini tidak akan mau narik ke rute berikutnya.

Dari Sirilanggai dilanjutkan ke Terekan Hulu menggunakan ojek kedua dengan kondisi jalan naik-turun serta sangat licin di musim hujan dengan jarak 6 kilometer. Jalan ini dibangun tahun 2012 melalui program P2D Mandiri. Dari Terekan Hulu, rute terakhir ditempuh dengan pompong, yaitu sampan kecil bermesin tempel, sekitar 1—2 jam, tergantung dari debit air.

Bila debit air sangat rendah, waktu tempuh bisa 3—4 kali waktu normal. Turun dari pompong, akses berikutnya adalah berjalan kaki melalui jalan setapak yang sudah pernah dicor tetapi telah rusak di mana-mana.

Reza Fernanda, kordinator program Peduli-Kemitraan Partnership YCM Mentawai pernah mengalaminya. “Empat jam di jalur sungai hanya untuk mencapai menuju Gorottai. Kondisi air sungai kering,” katanya. Ia mengaku lebih banyak mendorong sampan dibanding menaikinya.

Tak hanya persoalan kondisi air sungai yang kering saja yang menjadi masalah. Namun, pada musim hujan juga menjadi masalah karena air sungai akan melimpah dan menyebabkan banjir. Aku pernah mengalami derasnya air sungai saat musim hujan. Kami yang ada di dalam sampan gemetar memegang erat-erat bibir sampan dan berjuang mempertahankan keseimbangan jangan sam-pai terguling.

Dulu, menurut cerita rakyat Gorottai, saat musim hujan air sungai tidak se deras yang sekarang dan tidak juga sedangkal saat

musim kering. Namun, hal ini berubah karena eksploitasi hutan di bagian hulu sungai Terekan Hulu.

Perusahaan kayu pertama yang melakukan aktivitas penebangan di bagian hulu sungai Terekan Hulu yaitu HPH (Hak Pengelolaan Hutan) PT Cirebon Agung, sekitar tahun 1970-an. Setelah PT Cirebon Agung berakhir, pada 2006 kembali masuk HPH PT Salaki Summa Sejahtera dengan luas konsesi 47.605 hektare hingga sekarang.

Secara umum, eksploitasi Pulau Siberut sudah dimulai sejak 1970-an dengan dipicu Undang-Undang No. 5 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan yang menetapkan tiga per empat dari luas lahan di Indonesia—sebagian besarnya berada di pedalaman—ditetapkan sebagai kawasan hutan, termasuk Mentawai.

Konsep pengelolaan hutan dengan pengolahan kayu diimplementasikan dengan dikeluarkannya tujuh izin Hak Pengelolaan Hutan (HPH) di Mentawai sejak tahun 1970-an, lima di antaranya di Siberut, seperti PT Andatu, PT Tridatu, PT Cirebon Agung, PT KAM (Koperasi Andalas Madani), dan PT Salaki Summa Sejahtera (SSS).

“Dahulu banjir hanya terjadi satu tahun sekali atau dua tahun sekali,” kata Goiran. “Tapi sekarang setiap hujan lebat terjadi di atas tiga jam maka kami sudah waswas,” tegasnya. Kondisi Kampung Gorottai yang terletak sekitar lima ratus meter dari tepi sungai menjadi langganan banjir setiap saat, bukan hanya tahunan.

Mereka mulai mengemas barang-barang untuk dipindahkan ke loteng rumah, lalu menyiagakan sampan untuk mengungsi bila diperlukan. Masyarakat Kampung Gorottai pernah merasakan banjir terparah pada 2012 dan tahun 1980-an. Saat banjir 2012, tujuh rumah terseret arus dan hanyut hingga beberapa meter. Untungnya, rumah itu tertahan oleh pohon pinang yang ada di kebun.

“Itu banjir terparah yang kami alami sejak tahun 1980-an,” kata Goiran berapi-api. “Untungnya ada pohon pinang di samping

rumah masyarakat yang menjadi penghambat. Kalau tidak, mungkin sudah hanyut terbawa arus,” tambahnya.

Siksaan banjir inilah yang menyebabkan masyarakat Gorottai banyak berpindah ke dusun tetangga seperti Dusun Terekan Hulu, Dusun Sirilangai, Dusun Malancan, dan Dusun Polipcoman. Karena banyak anggota masyarakat yang pindah, jumlah penduduk yang tinggal dan menetap sekarang hanya tiga belas kepala keluarga dari seratus kepala keluarga di tahun 1960-an.

Dengan sedikitnya jumlah penduduk, pada 2012 keberadaan Gorottai yang sebelumnya diakui sebagai sebuah dusun, akhirnya dihapuskan dari administrasi pemerintahan. Dihapusnya Gorottai sebagai dusun berdampak pada layanan masyarakat lainnya, seperti layanan data kependudukan serta pembangunan infrastruktur dan pendidikan. “Cucu saya tidak bisa sekolah lagi karena sekolah yang ada ikut tutup. Jumlah muridnya sangat sedikit,” kata Goiran menceritakan rentetan dampak yang dialami masyarakat.

“Coba bayangkan, kalau mereka besar nanti tanpa ada pendidikan,” kata Goiran padaku dengan nada tinggi. Sejak ditutupnya sekolah pada 2012, masyarakat Gorottai terus berusaha mencari bantuan kepada pemerintah agar anak-anak Gorottai mendapat layanan pendidikan. Hal ini baru terjawab setelah masuknya YCM Mentawai dalam bentuk program layanan khusus tahun 2015.

Masuknya YCM Mentawai di Gorottai tidak lepas dari kerja sama YCM Mentawai dengan Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Siberut Utara, yang pada saat itu dijabat Jop Sirirui.

Pada Juni 2015, proses belajar mengajar di sekolah kembali dibuka dengan jumlah murid enam orang, dengan rincian kelas II empat orang dan kelas III dua orang. Guru pertamanya bernama Juniardi Sakelakasak, seorang guru honorer senior. Biaya operasional dan honor guru ditanggung oleh YCM Mentawai.

Seiring berjalannya program pendidikan, masyarakat Gorottai bersama YCM Mentawai dalam beberapa diskusi membicarakan



soal layanan dasar masyarakat yang hilang dari pemerintah. Untuk mendapatkan akses layanan, YCM Mentawai memfasilitasi masyarakat Gorottai untuk bertemu dan berdiskusi dengan pemerintah dusun dan desa. Bentuk pertemuannya dilakukan secara formal dan nonformal.

Tak hanya mengakses layanan dasar, masyarakat Gorottai juga berkeinginan untuk pindah dan mencari lokasi baru di kampung yang sama, tetapi lebih aman dari banjir. Untuk itu masyarakat membutuhkan bantuan rumah dari Pemerintah Kabupaten Mentawai.

Untuk lokasi relokasi, masyarakat mendapat hak pakai tanah dari Suku Sirisurak dan Saririkkak seluas dua hektare tak jauh dari situ. Untuk membantu membersihkan lahan, pemerintah Desa Malancan memberikan bantuan juga untuk konsumsi selama gotong-royong pembersihan lahan. Bantuan tersebut bersumber dari ADD (Alokasi Dana Desa).

Sementara bantuan pembangunan rumah, YCM Mentawai memfasilitasi masyarakat untuk bertemu dengan Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Mentawai, Dinas Pekerjaan

Umum dan Perumahan Rakyat, Bupati Yudas Sabaggalet dan Wakil Bupati Mentawai Kortanius Sabeleake.

Dalam beberapa kali pertemuan di tingkat kabupaten, akhirnya pemerintah Mentawai meminta masyarakat Gorottai untuk membuat surat permohonan bantuan pembangunan rumah kepada bupati Mentawai melalui Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

Surat permohonan bantuan pembangunan perumahan masyarakat Gorottai masuk pada Juni 2017 dan mendapat jawaban dari pemerintah kabupaten empat bulan kemudian dengan turunnya tim Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Mentawai guna melakukan verifikasi data, di antaranya ketersediaan lahan tempat relokasi, jumlah penduduk berdasarkan KK dan KTP.

Dari verifikasi Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, ternyata masih ada masyarakat Gorottai yang belum memiliki kartu keluarga dan kartu tanda penduduk. YCM Mentawai mendorong dan membantu masyarakat untuk mendapatkan blangko isian pengurusan kartu keluarga serta mengurus syarat-syarat yang diperlukan.

Masalah legalitas kependudukan ini ternyata tidak sederhana. Masyarakat desa ini, selain tidak terbiasa dengan birokrasi juga tidak memiliki surat-surat yang menjadi dasar untuk mengurus administrasi kependudukan.

“Warga malas karena harus bolak-balik Gorottai ke pusat kecamatan,” kata Japet salah seorang pemuda Gorottai ketika aku menanyakan soal penyebab keterlambatan pengurusan administrasi kependudukan warga desa.

“Malas bagaimana?” kejarku.

“Setiap pergi mengurus ada saja syarat yang kurang,” kilah Japet. Padahal jarak yang mereka tempuh ke kota kecamatan cukup jauh dan medannya sulit.

Karena alasan inilah YCM Mentawai memfasilitasi warga untuk pengambilan blangko kependudukan yang harus diisi dari

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Mentawai melalui kantor camat. YCM juga membantu biaya transportasi pengurusan, hingga membawa berkas masyarakat yang sudah lengkap untuk dicetak di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Mentawai di Tuapeijat.

Bantuan pembangunan rumah dari pemerintah ini bukanlah seperti membalik telapak tangan, tetapi memerlukan waktu dan proses yang rumit. Warga Gorottai sempat merasa ragu dengan janji pemerintah yang disampaikan melalui YCM. “Menunggu kepastian beberapa bulan itu rasanya seperti bertahun-tahun,” kata Goiran. “Karena dengan adanya bantuan rumah, akan membuat kami makin bersemangat dan sedikit membanggakan diri,” tambah Goiran dengan wajah semringah.

Akhirnya, penantian dan perjuangan panjang masyarakat Gorottai terjawab. Di Pengujung Juli 2018 Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Mentawai bersama Bank Nagari Mentawai yang difasilitasi YCM Mentawai turun ke Gorottai untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat serta penandatanganan perjanjian kerja sama dan pembuatan buku rekening bank bantuan bedah rumah.

“Kami ingin memperlihatkan pada masyarakat yang lain bahwa Gorottai itu akan kembali seperti dulu,” kata Goiran dengan mantap. (BS)

17

Jatuh Bangun Orang Dayak Kenyah Mempertahankan Identitas & Kebudayaannya

oleh *Firstdha Harin Regia Rohmatunisa,*
DESANTARA

PERTAMA KALI BERTEMU Roni, aku menangkap kesan ia seorang pemuda gaul kekinian. Lelaki 24 tahun ini berperawakan tinggi ramping berkulit kuning langsung dan berkumis tipis. Matanya sipit agak sayu khas orang Dayak Kenyah.

Mengenakan kaus oblong *slim fit* dipadu dengan *blue jeans*, ia tampak modis dengan penampikan kasual ala cowok “*zaman now*”. Penampilan Roni ini langsung meruntuhkan imajinasi tentang Suku Dayak yang primitif, berpakaian rumbai-rumbai, bertelanjang dada, muka coreng-moreng dan menenteng senjata tajam. Bayanganku yang berlebihan ini karena aku hanya mendapat cerita tentang Suku Dayak sewaktu aku kecil dahulu.

Tentu saja bayanganku ini keliru. Saat ini kebanyakan anak-anak Suku Dayak sudah mengenal bangku sekolah. Mereka tak lagi menenteng mandau atau sumpit, tetapi aneka gawai (*gadget*).

Lihatlah profil Roni yang bila dirunut silsilahnya termasuk keturunan Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Ayahnya seorang

petani yang menggantungkan hidup dengan menggarap ladang. Namun, tak tampak sisi tradisional sama sekali dalam dirinya. Ia kini kuliah jurusan manajemen publik di salah satu universitas negeri di Tenggarong.

“Saya sudah lama tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan isu sosial,” katanya. Bahkan, tema budaya perladangan berpindah yang telah dilakukan oleh Suku Dayak secara turun-temurun hampir ia jadikan sebagai bahan penelitian skripsinya. Namun karena satu dan lain hal, Roni pada akhirnya mengangkat tema ukiran Dayak. Baginya hal itu merupakan kesempatannya untuk lebih mengenal kebudayaannya sendiri, sekaligus mengambal andil dalam melestarikannya.

Anak-anak muda kekinian, yang sering disebut sebagai *kids jaman now* dan juga *kaum milenial*, biasanya tidak akrab lagi dengan identitas budayanya. Hal demikian tidak hanya dialami oleh Roni saja, melainkan juga dialami oleh anak-anak dan pemuda Dayak Kenyah Lepoq Jalan lainnya.



Mengenal kebudayaan sendiri menjadi barang mewah bagi anak-anak muda Suku Dayak saat ini. Padahal merawat tradisi adalah tanggung jawab dan beban yang diemban oleh generasi sekarang. Generasi muda adalah pewaris kebudayaan karena merekalah pemegang tongkat estafet budaya nenek moyang.

Namun yang menjadi miris adalah, para generasi muda jarang ada yang benar-benar memiliki perhatian pada budaya yang diwariskan nenek moyangnya. Sejauh ini, seolah-olah telah terjadi status darurat budaya khususnya budaya Dayak.

Seperti yang kita ketahui, kebudayaan itu selalu dinamis. Akan tetapi, di dalam kedinamisannya selalu ada roh yang menyertai. Roh itu hadir dalam kesadaran manusia akan identitasnya.

Lalu bagaimana dengan Dayak Kenyah Lepoq Jalan di Lung Anai?

Seperti yang sudah banyak diketahui, orang-orang Dayak Kenyah Lepoq Jalan memiliki sejarah migrasi yang panjang. Sebelum terpencar, mereka pada awalnya tinggal di Apo Kayan yang letaknya berada di perbatasan Indonesia dan Malaysia. Akan tetapi, akibat peristiwa ‘Ganyang Malaysia’ yang terjadi pada tahun 1963 hingga 1966, orang-orang Dayak Kenyah harus pindah dan mencari ruang hidup lain.

Apo Kayan sendiri selalu digambarkan sebagai surga yang dirindukan oleh orang-orang Dayak Kenyah. Tempat itu surga karena keindahan alamnya, tanahnya yang subur, dan airnya yang jernih. Namun, dengan terpaksa surga tersebut harus ditinggalkan demi mencari tempat yang lebih aman dari konflik.

Migrasi orang Dayak Kenyah dilakukan pada tahun 1967 hingga 1974, dan terbagi menjadi beberapa gelombang migrasi. Berdasarkan informasi, yang pertama kali memutuskan untuk pindah adalah *umaq* Lung Tisai, yang kemudian disusul oleh *umaq-umaq* lainnya. Selain karena konflik, orang-orang Dayak Kenyah juga memang didorong untuk tinggal mendekati pusat kota, tempat berbagai fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Hal

itu karena orang Dayak Kenyah di Apo Kayan di mata pemerintah pada saat itu adalah masyarakat primitif yang jauh dari peradaban dan modernitas.

Orang-orang Dayak Kenyah ini bermigrasi menyusuri sungai. Dimulai dari suatu tempat bernama Jong, sambil menyusuri Sungai Kayan dan Sungai Lamp menuju hilir, mereka mencoba mencari tempat tinggal dan tempat berladang dari satu tempat ke tempat lainnya, hingga pada akhirnya mereka menetap di Lung Anai.

Ketika sibuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya inilah orang Dayak Kenyah semakin jauh dengan tradisi dan kebudayaannya. Padahal, ketika masih di Apo Kayan, permukiman lama itu telah menyediakan tempat hidup lengkap dengan suasana kosmologi kebudayaan orang Dayak Kenyah. Tanpa disadari, meninggalkan Apo Kayan berarti meninggalkan akar kebudayaan mereka.

Kemudian pada saat gencar-gencarnya Ganyang Malaysia, para tentara pun menjalankan misi lainnya dalam rangka ‘memperadabkan’ orang-orang Dayak Kenyah. Mereka berperan dalam mengajak (memaksa) orang-orang Dayak Kenyah untuk menerima Kristen sebagai agama mereka. Ajakan tersebut diwarnai dengan ancaman dan berbagai tindakan kekerasan, seperti penghancuran tempat-tempat ibadah orang Dayak Kenyah.

Agama Dayak Kenyah sebelumnya adalah kepercayaan lokal animisme, yang menghormati nenek moyang dan alam. Akan tetapi hal itu dianggap sebagai perilaku kafir oleh rezim yang berkuasa. Sehingga mereka harus diselamatkan dengan agama baru yang menjanjikan keselamatan di akhirat. Tradisi-tradisi yang selama ini dilakukan dipandang sebagai hal yang kafir dan harus segera ditinggalkan. Sehingga hal ini juga dapat menjadi penyebab semakin jauhnya orang-orang Dayak Kenyah dari tradisi dan kebudayaannya.

Orang Dayak Kenyah Lepoq Jalan merupakan komunitas kebudayaan yang hari ini menjadi asing dengan dirinya sendiri. Hal itu

tidak lepas dari sejarah migrasi yang membuat mereka tercerabut dari akar kebudayaannya.

Melalui sosok Roni saya mencoba bercerita tentang orang Dayak Kenyah Lepoq Jalan hari ini. Mengenai identitas yang tercerabut dari akar kebudayaannya. Juga tentang usaha untuk mendapatkannya kembali.

Sama seperti pemuda Dayak Kenyah seumurannya, sejak kecil Roni hanya tahu bahwa ia adalah bagian dari salah satu komunitas adat Dayak, yakni Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Satu-satunya tradisi yang masih dikenalnya adalah budaya perladangan berpindah, hal ini juga yang menjadi ciri khas orang Dayak Kenyah.

Terdapat beberapa tahapan dalam praktik berladang berpindah yang dilakukan orang Dayak Kenyah. *Pertama*, menebas semak-semak dan pohon (*lemidiq* dan *nepeng*). *Kedua*, membakar semak-semak dan pohon (*nutag*). *Ketiga*, menugal dan menanam (*nugan* dan *lemaha*). *Keempat*, menjaga ladang dan menyiangi rumput (*ma'boy*), hingga yang terakhir tinggal panen.

Tahapan-tahapan tersebut dilakukan setiap bulan Juni hingga April di tahun berikutnya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa sistem perladangan berpindah mengharuskan peladangnya membakar sebidang tanah untuk membuka lahan. Tentunya tidak sembarang lahan dibakar. Roni dan nenek moyangnya memiliki pengetahuannya sendiri akan hal ini.

Konon sebelum orang-orang Dayak Kenyah Lepoq Jalan membakar lahan, mereka telah mempersiapkan semuanya. Dimulai dari membuat parit-parit untuk memisahkan lahan yang akan dibakar dengan yang tidak akan dibakar, hingga menyiapkan air untuk mengantisipasi ketika kebakaran melampaui lahan yang direncanakan. Dalam konteks saat ini, persiapan itu termasuk dengan izin kepada perusahaan-perusahaan yang lahannya berdekatan dengan lahan warga.

Membakar lahan juga tampaknya menjadi satu-satunya pilihan bagi orang Dayak Kenyah. Selain karena alasan kepraktisannya dalam membuka lahan, membakar dapat meningkatkan kesuburan tanah di Lung Anai yang sebagian besar adalah lahan gambut. Dengan membakar semak-semak dan sisa-sisa pepohonan yang telah ditebas, diharapkan unsur hara didapat dari abu bekas pembakaran. Pengetahuan ini telah diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini.

Terdapat hukum adat terkait dengan sistem berladang berpindah. Terutama dalam menyikapi kelalaian bagi yang melakukan *nutag*. Bagi yang lalai dan membakar lahan melebihi yang seharusnya dalam hukum adat akan diberikan hukuman berat, termasuk dikucilkan dalam kehidupan sosial orang Dayak Kenyah. Selain itu terdapat juga aturan yang mengharuskan setiap selesai masa panen ladang ditanami oleh tanaman keras, kemudian dijadikan ladang lagi untuk 20—25 tahun ke depan.

Setelah selesai masa panen, kemudian menanam tanaman keras di ladang bekas panen. Orang Dayak Kenyah biasanya akan mencari lahan lain untuk dijadikan ladang. Oleh sebab itu, praktik berladang yang berpindah-pindah itu disebut sebagai perladangan berpindah (*swidden agriculture*). Dalam praktiknya, hanya ladangnya saja yang berpindah-pindah. Sedangkan rumah orang Dayak Kenyah tetap berada di satu titik.

Akan tetapi, karena jarak ladang yang jauh dan sering berpindah-pindah, mengharuskan mereka untuk tinggal di ladang hingga berminggu-minggu. Hal itu juga yang dilakukan oleh Roni, setiap Minggu ia tinggal di ladangnya bersama keluarganya. Terlebih karena sekarang ini ia tengah memasuki semester akhir kuliahnya, sehingga ia punya lebih banyak waktu untuk berladang.

Bersamaan dengan berjalannya sistem berladang berpindah dalam masyarakat Dayak Kenyah, muncul juga stigma negatif dari berbagai pihak. Karena pola berladangnya yang berpindah-pindah, orang Dayak Kenyah sering dianggap sebagai perebut lahan.

Terutama setelah kebijakan yang mengharuskan setiap tanah disertifikasi, yang menyebabkan bermunculannya klaim-klaim atas tanah yang kebetulan juga digarap oleh orang Dayak Kenyah.

Dalam pandangan orang Dayak Kenyah, lahan yang dapat digarap itu bagian dari *himba* (hutan rimba). Tentunya *himba* berdasarkan pandangan mereka adalah sesuatu yang tidak dapat dimiliki ataupun diklaim. Tetapi *himba* menurut orang Dayak Kenyah tetap dapat digunakan tanpa harus dimiliki ataupun diklaim. Hal ini jelas sangat berbeda dengan logika pemerintah, dalam hal ini hutan pun diklaim milik negara.

Sejarah migrasi orang Dayak Kenyah di Lung Anai tampaknya menambah kerumitan mereka dalam mengakses lahan dan tradisi perladangan berpindahnya. Karena hingga saat ini mereka masih dianggap sebagai pendatang. Tentunya anggapan tersebut memiliki konsekuensi terbatasnya akses mereka terhadap lahan karena jauh sebelum mereka datang telah hidup kelompok-kelompok lain.

Sehingga dapat dibilang bahwa orang Dayak Kenyah Lepoq Jalan di Lung Anai terjepit di antara klaim-klaim atas tanah. Sehingga yang dapat mereka lakukan adalah meminjam atau pun menyewa lahan pada orang-orang di desa lain.

Kemudian karena dalam perladangan berpindah terdapat *nutag*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *nutag* adalah cara membuka lahan dengan cara membakar semak-semak dan pohon. Hal itu menyebabkan orang Dayak Kenyah sering dituduh sebagai penyebab kebakaran hutan.

Pada tahun 2015 lalu pernah terjadi penangkapan dua orang Suku Dayak Kenyah di Lung Anai, yaitu Gun Lian (55) dan Sudin (31). Mereka ditangkap karena secara tak sengaja membakar lahan konsesi PT ITCI Hutani Manunggal yang letaknya berdekatan dengan lahan yang akan mereka bakar.

Sebenarnya beberapa hari sebelum dilakukan *nutag*, kedua orang itu (Gun Lian dan Sudin) telah meminta izin dari pihak perusahaan. Bahkan, pihak perusahaan pun telah berjanji untuk

mempersiapkan perlengkapan pemadam kebakaran, sebagai antisipasi jika kebakaran itu terjadi. Namun takdir berkata lain, ketika *nutag* itu dilakukan tiba-tiba berembus angin kencang yang membuat api membesar dan tak terkendali.

Api itu pada akhirnya tidak hanya membakar lahan yang akan digarap Gun Lian dan Sudin, tetapi juga membakar kurang lebih dua hektare lahan PT ITCI. Walaupun pihak perusahaan telah sepakat untuk menyelesaikannya secara kekeluargaan, tetapi pada akhirnya Gun Lian dan Sudin dijerat pasal 50 UU Kehutanan No. 41/1999 dengan tuduhan membakar hutan. Bahkan, koran lokal pun ikut menyebut mereka berdua dalam *headline* berita sebagai “Dua Pembakar Lahan..”

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bagaimana berbagai stigma telah dilekatkan pada orang Dayak Kenyah. Tuduhan seperti perebut lahan orang dan pembakar hutan menjadi sangat akrab di telinga orang-orang Dayak Kenyah di Lung Anai. Ditambah dalam pandangan pemerintah juga sudah lama orang-orang Dayak pada umumnya dianggap sebagai penyebab kerusakan hutan di Kalimantan.

Masyarakat adat, lebih jelasnya orang-orang Dayak, dianggap mengancam ekosistem hutan, kelestarian spesies, dan menyebabkan degradasi tanah. Padahal, dengan pola perladangan berpindah, yang mengharuskan orang-orang Dayak untuk menutup lahan dengan tumbuhan-tumbuhan keras secara langsung telah menyumbang keberagaman tanaman di hutan Kalimantan.

Oleh sebab itu, penangkapan kedua orang Dayak Kenyah dari Lung Anai, yaitu Gun Lian dan Sudin, merupakan bukti nyata bahwa hingga kini tuduhan itu masih membayangi mereka. Hingga saat ini orang-orang Dayak Kenyah masih dilarang untuk melakukan praktik *nutag*. Tentunya, pelarangan tersebut secara tidak langsung telah menjauhkan orang Dayak Kenyah dari tradisi dan pengetahuannya tentang berladang yang sudah diwariskan secara

turun-temurun. Selain itu, penangkapan tersebut juga menjadi peringatan orang-orang Dayak Kenyah di Lung Anai.

Hingga saat ini belum ada yang berani kembali melakukan *nutag*, mengingat risiko yang akan didapat. Bahkan, hal itu pun menjadi sebuah ingatan traumatis akan kekerasan hukum yang mereka dapatkan. Bukan tidak ada perlawanan, tetapi karena tidak ada daya untuk memperjuangkan apa yang selama ini telah diwariskan.

Pengalaman tersebut juga sempat akan dijadikan sebagai topik penelitian skripsi oleh Roni. Akan tetapi, dosennya menolak untuk mengangkat masalah *nutag* orang Dayak. Pada akhirnya, Roni memilih topik lain, meskipun tetap mengangkat seputar kebudayaan Dayak Kenyah, yaitu tentang ukiran Dayak Kenyah.

Apa yang dilakukan oleh Roni ini masih dalam suatu upaya untuk mempertahankan tradisi. Melalui tulisannya, ia berharap orang-orang akan membaca dan mengenal orang Dayak Kenyah di Lung Anai. Selain itu, membuat tulisan mengenai orang Dayak Kenyah seperti mengantarkan dirinya pada jati diri yang sudah lama terlupakan.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bagaimana orang-orang Dayak Kenyah menerima tekanan dari berbagai pihak yang menjauhkan diri mereka dari tradisi dan kebudayaannya. Tradisi kini telah menjadi sesuatu yang asing dari keseharian orang Dayak Kenyah di Lung Anai. Hal itu tampak dalam wajah desa yang banyak mencerminkan situasi orang Dayak Kenyah di Lung Anai saat ini.

Saya teringat ketika pertama kali mengunjungi Lung Anai. Desa ini dapat diakses melalui Desa Sungai Payang dengan kendaraan bermotor. Kantor desa merupakan bangunan yang paling dulu saya temukan karena terletak paling depan dari arah Sungai Payang.

Kantor desa Lung Anai merupakan cerminan kehidupan orang Dayak Kenyah. Bentuknya seperti kebanyakan rumah orang Dayak

Kenyah di Lung Anai, beratap genting, bertembok dan berlantaikan kayu dengan dua tiang di beranda yang berbahan kayu ulin yang diukir dengan ukiran khas Dayak Kenyah. Kayu ulin sering disebut sebagai kayu besi, yaitu kayu yang semakin kuat jika terkena air.

Berdasarkan keterangan warga Dayak, terdapat mitos mengenai rumah yang berkayu ulin. Yang paling populer adalah kepercayaan bahwa orang yang membangun rumah dengan kayu ulin akan berumur pendek. “Padahal, memang rumahnya saja yang umurnya jadi terlalu panjang, bukan kita yang mati cepat. Hahaha....” kata Kak Yurni, wanita Dayak yang aku kenal.

Ternyata kepercayaan itu merupakan bentuk kearifan lokal yang dimiliki nenek moyang orang Dayak agar kayu ulin tidak dieksploitasi berlebihan. Mereka juga sudah sangat lama memiliki pengetahuan akan bahan-bahan yang dapat dijadikan bangunan *umaq* agar lebih kuat.

Tak jauh dari kantor desa, terdapat sebuah gapura yang menyambut siapa pun yang berkunjung ke Lung Anai. Tepat di beberapa tepian jalan terdapat totem dari kayu yang diukir. Pemukiman orang-orang Dayak di Lung Anai ini terdiri dari deretan rumah-rumah yang tidak begitu padat.

Jika dibandingkan dengan desa lainnya, Lung Anai sangatlah kecil dan hanya terdiri dari empat RT. Pada awalnya desa ini adalah bagian dari Desa Sungai Payang. Namun, sejak 2007 dikukuhkan menjadi desa definitif dengan gelar ‘Desa Budaya’. Meski secara teritorial Lung Anai tidak layak menjadi desa, tetapi karena identitasnya sebagai wilayah dengan masyarakatnya yang beretnis Dayak Kenyah, Lung Anai ditetapkan menjadi desa mandiri.

Tentunya hal tersebut dapat menjadi peluang bagi orang-orang Dayak Kenyah di Lung Anai untuk lebih mandiri dan bebas mengurus kebudayaannya. Dengan dijadikannya Lung Anai sebagai desa, berarti identitas orang Dayak Kenyah di Lung Anai sudah diakui keberadaannya. Dari sini upaya untuk mengenal kembali

tradisi dan kebudayaan menjadi sebuah tuntutan untuk nama yang mereka sandang sebagai ‘Desa Budaya’.

Sebelas tahun berlalu sejak pertama kali desa Lung Anai di daulat menjadi desa budaya, kehidupan masyarakat masih terus berjalan normal. Akan tetapi, tradisi itu tampaknya sudah terlalu jauh mereka tinggalkan dibanding pada saat mereka masih ada di Apo Kayan.

Sementara itu, pengakuan dari luar juga sangat penting bagi Lung Anai. Oleh karena itu, ada upaya memopulerkan kembali adat Dayak di era digital ini, beberapa waktu yang lalu pernah digelar pelatihan pembuatan video. “Setelah pelatihan pembuatan video, kami jadi punya keinginan untuk membuat lebih banyak video tentang kami,” begitulah Roni bertutur kepada saya.

Dengan mata berbinar, pemuda berumur 24 tahun itu menceritakan semua hal yang ingin dia lakukan dengan pengetahuan barunya itu. Membuat video tentang desanya, merupakan keasyikan yang baru ditemukannya bersama teman-temannya.

Setelah mendengarkan penuturannya itu, saya jadi ingin lebih mendalami apa yang dirasakan dan dibayangkan Roni tentang hal-hal yang ingin dia lakukan. Termasuk ingin mengetahui mengapa membuat video tentang desa dan komunitas adat baginya menjadi sangat penting.

“Karena orang-orang di luar sana itu tidak tahu kami, Kak...” keluh Roni yang juga langsung disetujui oleh Kak Yurni.

Siang itu kami bertiga tengah duduk berbincang-bincang di ruang belakang kantor desa yang sedang sepi. Kami duduk melantai karena memang di ruang itu tidak ada meja dan kursi, tetapi karena itu juga suasana pembicaraan kami saat itu menjadi lebih santai. Duduk di lantai juga tidak lantas membuat pantat kami kedinginan karena lantai di kantor desa itu merupakan papan seperti halnya kebanyakan rumah-rumah di Lung Anai yang terbuat dari kayu.

Tiang-tiangnya berbahan kayu ulin atau kayu besi yang diukir dengan pola bunga khas Dayak, yang jika terkena air kayu itu malah semakin keras dan bukannya lapuk.

“Kalau orang Jawa tidak anehlah kalau tidak tahu Lung Anai, tapi masalahnya teman-temanku di Samarinda pun tidak tahu di mana itu Lung Anai,” lanjut Kak Yurni.

“Kalau orang Tenggarong mereka hanya tahu kami itu Desa Tanah Merah, kan kalau Lung Anai itu nama yang baru kami dapat di tahun 2007,” Kak Yurni menjelaskan.

Pembuatan video tentang Dayak Kenyah di Lung Anai menjadi proyek jangka panjang Roni dan kawan-kawan. Aktivitasnya disambut baik oleh orang-orang di sekelilingnya. Hal itu tampak dalam berbagai permintaan kepada Roni dan kawan-kawan untuk membantu mendokumentasikan kegiatan-kegiatan, termasuk acara-acara ritual agama dan adat, yang dilakukan di Lung Anai.

Dari beberapa percakapan di atas dapat dipahami bahwa teknologi saat ini juga dapat berperan dalam melestarikan pengetahuan dan tradisi. Apa yang dilakukan oleh Roni dan kawan-kawan adalah satu dari banyaknya upaya orang-orang Dayak Kenyah dalam mengenali kembali tradisi dan identitasnya. Tentunya di masa mendatang akan ada lebih banyak lagi upaya-upaya yang akan dilakukan orang-orang Dayak Kenyah di Lung Anai untuk kembali mengenal tradisi sehingga tidak asing dalam kesehariannya. (FHR)

18

Geliat Srikandi Boti, Sang Penjaga Tradisi

oleh Cornelius Ratuwalu, Yayasan Tanpa Batas

HIDUP ITU BUKAN hanya sekadar menikmati warna-warni perjalanan waktu, namun harus bisa memahami hakikat setiap kejadian yang telah lalu. Tak seorang pun manusia yang lahir ke dunia ini dengan keburukan. Lingkunganlah yang membentuknya menjadi buruk atau baik. Dan lingkungan itu tidak lepas dari peran seorang perempuan.

Perempuan Boti menjadi benteng terakhir tradisi Pulau Timor. Di tengah serangan modernitas yang bertubi-tubi, mereka tetap memegang teguh tradisi dan budaya leluhur. Hingga kini, masyarakat Boti selalu hidup dalam kebersahaan mereka.

Pagi ini mentari masih malu-malu menampakkan diri. Dalam cuaca yang dingin seperti ini malas rasanya aku beranjak dari tempat tidur. Sebenarnya aku sudah terjaga, tetapi malas rasanya membuka mata. Aku tarik kembali selimutku yang tersibak.

Teng, teng, teng... bunyi lonceng gereja terdengar dari kejauhan menggema memanggil umatnya untuk beribadah. Di Minggu pagi ini hawa dingin menusuk kulit, tak seperti biasanya. Kriiing ... dering telepon menampar gendang telingaku, memaksaku membuka

mata yang terasa masih sangat berat seperti dibebani bandul timah. Aku mengangkat gagang telepon di meja dekat tempat tidur.

“Bangun *su*, *beta su* tunggu di Oesapa,” begitu suara di seberang sana. Itu adalah suara si Echa, rupanya ia sudah menungguku di Oesapa. Aku menjawabnya dengan suara parau dan malas.

Usai membanting gagang telepon ke tempatnya, aku segera turun untuk mandi. Aku harus bersiap-siap karena hari ini tim dari Yayasan Tanpa Batas (YTB) berencana melakukan kunjungan ke Desa Boti, Kecamatan Kie, Timor Tengah Selatan. Termasuk aku tentunya.

Sebagai pendamping lapangan yang telah cukup jam terbang di daerah terpencil, aku dilibatkan dalam sebuah proyek pemberdayaan masyarakat di Boti. Sejak lulus kuliah aku mulai aktif dalam lembaga swadaya masyarakat seperti ini. Dalam program pemberdayaan Boti, YTB menerjunkan enam orang. Aku adalah satu dari tiga orang pendamping laki-laki, sisanya adalah perempuan.

Boti sebenarnya adalah nama suku keturunan dari suku asli Pulau Timor, Atoni Meto. Namun, nama itu juga menjadi sebutan untuk sebuah desa yang terletak sekitar 151 kilometer dari Kota Kupang. Butuh waktu tempuh sekitar enam jam dari Kota Kupang sampai ke desa terpencil ini.

Bila kita bandingkan antara jarak dan waktu tempuhnya, kecepatan rata-ratanya hanya 25 kilometer per jam. Hal itu karena lokasi Desa Boti berada di antara barisan pegunungan yang cukup sulit dicapai dengan sarana transportasi modern.

* * *

Tepat pukul 08.00 pagi aku tiba di Oesapa. Seperti yang disepakati sebelumnya, aku langsung menuju sebuah taman kota tak jauh dari kawasan pantai wisata. Oesapa adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Di sini moda transportasi ke berbagai jurusan ada.

Di sebuah kursi di sudut taman, aku melihat Echa duduk sambil bermain ponsel. Gadis energik ini adalah staf YTB yang mengganggu tidurku tadi. Suaranya yang cempreng di telepon sungguh sesuai dengan tubuhnya yang kerempeng tinggi layaknya orang kurang gizi. Ia menyambutku dengan ceria saat tanganku aku ulurkan ke depan hidungnya. Ia menyalamiku dengan hangat.

Sambil menunggu teman-teman lain, aku memesan segelas kopi di warung dekat situ. Minuman ini aku rasa cocok untuk mengusir kantukku yang tak mau pergi dari pelupuk mata. Aku memang tidur terlalu larut malam tadi gara-gara siaran sepak bola.

Aku mengambil tempat duduk di dekat Echa. Tak lama kemudian seorang perempuan paruh baya membawa segelas kopi yang aku pesan tadi. “Silakan, Mas,” katanya ramah sambil memberikan segelas kopi kepadaku. Aku menerimanya dengan tangan kanan yang aku ulurkan penuh.

Kepulan asap muncul dari bibir gelas ini. Aromanya membangkitkan gairah dan memberi semangat untuk menempuh perjalanan sulit ke Boti hari ini. Kopi panas ini tak bisa segera diminum sekarang, aku meletakkannya di lantai dekat kursi.

Minumanku belum habis separuh gelas, saat Ati dan Kak Ratih datang menyusul. Mereka adalah para tenaga sukarelawan sepertiku. Ati mengenakan atasan kaus panjang warna merah. Sementara Kak Ratih mengenakan hem wanita warna krem yang kerahnya berenda.

Misi kami ke Boti kali ini adalah mengajarkan kepada mama-mama di desa itu tentang bagaimana mengolah hasil kebun mereka menjadi produk komersial yang bernilai tinggi. Di Boti banyak ubi kayu, pisang, dan berbagai tanaman umbi-umbian yang tidak dimanfaatkan dengan baik.

Kami berempat mengobrol sejenak sambil menunggu jemputan datang. Lama-lama cuaca semakin panas, keringat menetes membasahi bajuku. Tiit... tiit... bunyi klakson mobil mengejutkanku.

Ternyata jemputan sudah datang. Di dalam mobil sudah ada Rinny dan Bebby, dua staff YTB yang lain.

Tanpa dikomando, kami segera naik mobil dan bersiap untuk petualangan seru dan menegangkan menuju Boti yang terpencil. Masih terbayang waktu pertama kali datang ke Boti, isi perutku seperti dikocok oleh medan yang terjal, berkelok, dan naik turun. Duduk di kursi paling belakang sungguh menyiksa, aku tak mau mengulanginya kali ini.

Aku langsung mengambil posisi di depan, samping Om Yanto, *driver* andalan kami yang sudah berpengalaman melahap medan berat seperti ke Boti. Yanto adalah penduduk asli daerah itu, rumahnya bertetangga desa dengan Boti. Tak heran ia hafal lekuk-lekuk jalan menuju Boti dan tahu persis cara menanganinya.

Mobil kami bergerak menjauhi Oesapa melalui jalanan kota yang mulus. Musik pop dari penyanyi Afgan mengalun merdu bagaikan lagu menjelang tidur yang indah. Perlahan-lahan rasa kantuk mulai menyerangku. Dalam perjalanan yang belum memasuki setengah jam itu aku pun terlelap dalam buaian alam mimpi.

Namun, tak seberapa lama kemudian tiba-tiba mobil direm mendadak. “Awas!” teriakan Echa membangunkanku seketika. Ternyata terjadi tabrakan dua sepeda motor tepat di depan mobil kami, beruntung Om Yanto cukup sigap sehingga kami bisa menghindari. Kejadian ini membuat rasa kantukku lenyap. Aku menggerutu dalam hati. Mobil Toyota Avansa hitam ini kembali melaju menyusuri jalanan yang semakin sepi. Pemandangan kota telah lenyap, berganti dengan hamparan sawah-sawah dan padang rumput luas yang tak bertepi.

Sekitar dua setengah jam perjalanan, kami pun tiba di Soe, kota kecamatan terdekat dari Boti. Kami mampir di sebuah rumah makan Padang untuk mengisi perut dan beristirahat sejenak sebelum menempuh medan berat yang sesungguhnya. Nasi Padang dan semangkok sup iga menjadi menu yang aku pilih siang ini.

Perjalanan pun berlanjut dengan medan yang masih sama, beraspal mulus. Boti masih tiga setengah jam di depan. Saat ini kami masih berada di atas aspal mulus, tetapi setengah jam lagi kenikmatan ini akan berakhir. Etape terakhir ke Boti adalah jalan terjal yang siapa pun tak ingin melintasinya. Lalu lintas yang agak ramai memaksa Mas Yanto sering mengerem. Meski baru saja beristirahat dan mengisi perut, aku mulai merasa sedikit pusing. Badanku berkeringat.

Nasi rendang dan sup iga yang baru saja aku santap seperti menari-nari, pertanda mereka sudah tidak betah berlama-lama di dalam. Tiba-tiba aku terlonjak ketika terdengar suara “duaaaaarr,” salah satu ban belakang mobil kami tiba-tiba saja meletus.

Hal itu memaksa kami semua turun dari mobil. Untungnya cuaca tidak hujan. Aku lihat Om Yanto dengan cekatan memasang dongkrak dan mengganti ban yang pecah dengan ban cadangan. Pandanganku tak bisa lepas dari ban cadangan yang lebih mulus dan lebih licin dari aspal ini. Di beberapa bagian sudah kelihatan benang pelapis bagian dalamnya.

Aku mengernyitkan dahi, tanda tak yakin ban itu bisa mengantar kami ke tujuan. Jalur ke Boti bukan sembarang medan. Bila ban tidak dalam keadaan bagus lebih baik tidak usah mencoba daripada sengsara dan terlantar di tengah jalan.

Om Yanto mencoba menenangkan kami, “*Tenang sa.. pelan-pelan katong pasti sampe di Boti,*” suaranya terdengar lirih, seolah-olah dia bisa merasakan keraguan yang tampak di wajah kami. Namun, aku bisa melihat dia sendiri juga tidak begitu yakin dengan kondisi ban tersebut.

Kami sudah jauh dari kota. Tak ada pilihan lain lagi, kami harus tetap melanjutkan perjalanan ini karena untuk mencari mobil lain ke daerah sana pasti akan lebih sulit dan tidak semua kendaraan mau dan berani melewati jalan tersebut.

Setelah keluar Kota Soe ternyata jalan menuju Desa Boti sudah jauh lebih baik dari waktu pertama kali saya menginjakkan

kaki ke tempat ini. Jalan berbatu dan berlubang sudah cukup rata meskipun terlihat hanya sekadar pengerasan seadanya. Beberapa titik jalan yang dahulu rawan longsor juga sudah mulai diperlebar sehingga lebih mudah untuk dilewati oleh kendaraan. Tanjakan dan turunan terjal masih ada, tetapi sudah cukup baik kondisinya, tidak disertai lubang-lubang yang membahayakan pengendara saat menikung dan menanjak.

* * *

Tiga jam berlalu sejak meninggalkan kota Kecamatan Soe. Akhirnya kami memasuki Desa Boti dengan selamat meski bekal ban gundul dan belum sempat menambal ban yang pecah. Mobil kami langsung memasuki halaman rumah Bapak Balsasar O.I Benu, Kepala Desa Boti. Kami langsung disambut dengan hangat oleh lelaki berkulit gelap itu, bersama Mama Dortia Tasuib, istrinya.

Beberapa aparat desa rupanya ada di situ. Sudah menjadi kebiasaan di Desa Boti, jika ada tamu yang berkunjung maka kaum laki-laki yang akan menemani untuk berbincang-bincang. Sementara kaum perempuan sibuk di dapur menyiapkan jamuan untuk menerima tamu tersebut.

Sudah bisa kutebak, suguhan pertama yang kami terima adalah sirih pinang. Barang ini adalah simbol penghormatan pada penyambutan dalam budaya Suku Boti. Rasa pinang yang sepat, ditambah daun sirih dan kapur yang terasa sedikit pahit menjadi jamuan nikmat menurut orang Boti.

“Jangan lupa air ludah pertama harus dibuang, supaya jangan mabuk,” kata Bapak Balsasar mengingatkan. Maklum, sebagian dari kami belum terbiasa dengan ritual ini. Buah pinang memang dapat menimbulkan efek pusing jika salah memakannya. Itulah yang pernah saya rasa waktu pertama kali mencobanya.

Cuiiihhh, aku langsung meludah setelah mulutku terasa pahit bukan kepalang. Untuk mengurangi rasa pahit dari pinang, daun

sirih dan kapur segera aku jejakkan ke mulutku yang rasanya sudah hampir muntah. Saat Pak Balsasar mengobrol, aku sibuk menahan rasa pahit yang merasuk sampai ke syaraf. Aku mengutuk diriku yang bodoh, mengapa sok jago bersirih meniru orang Boti. Lebih baik aku membawakan mereka rokok.

Lopo menjadi tempat kami berbincang dan berdiskusi bersama. Lopo adalah sebuah bangunan menyerupai pondok berbentuk kerucut. Lopo biasanya berada di depan rumah utama. Lopo memiliki fungsi ganda, sebagai tempat penyimpanan hasil kebun (ubi dan jagung), sekaligus tempat warga serta keluarga bertukar pikiran. Lopo merupakan bangunan khas Suku Timor yang umumnya digunakan oleh kaum laki-laki berkumpul.

Sementara kami tengah asyik berbincang, dari dalam rumah muncul para mama membawa minuman dan beberapa piring panganan lokal, seperti pisang dan ubi goreng. Tampaknya baru dimasak sehingga aromanya membuat air liurku hampir menetes.

Tubuhku terasa lebih segar setelah beberapa teguk kopi hangat mengalir tenggorokanku yang terasa kering setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan. Berbagai suguhan ini seolah membayar lunas lelahku.

Aku menyampaikan tujuan kedatangan tim ini kali ini, yaitu akan belajar bersama mama-mama untuk melakukan proses pembuatan keripik ubi (singkong) dan pisang, guna meningkatkan nilai jual komoditas yang ada di Boti.

Selama ini baik ubi maupun pisang di daerah ini hanya digunakan untuk kebutuhan makan dan juga di pakai untuk pakan ternak khususnya babi. Tak pernah terpikir oleh mereka menjadikan bahan makanan itu sebagai komoditas yang memiliki nilai komersial tinggi bila dijual di kota.

Selain itu kami juga membawa beberapa peralatan tulis dan gambar untuk menunjang kegiatan sanggar anak yang sudah direncanakan dengan Pak Balsasar dan beberapa tokoh masyarakat pada

pertemuan sebelumnya. Pertemuan-pertemuan itu telah diatur hari dan tanggalnya dengan rapi.

Sistem penanggalan ala Boti ini unik. Ada sembilan hari kerja dalam seminggu, selain hari-hari sebagaimana yang kita kenal, ada pula hari Neon dan hari Li'ana. Inilah dua hari yang dikhususkan bagi anak-anak Suku Boti untuk berkumpul dan bermain sepuasnya. Dua hari unik inilah yang biasa kami pakai untuk bisa bermain sambil belajar bersama anak-anak.

Cuaca dingin malam ini menusuk sampai ke sumsum tulang. Di rumah Mama Dortia, aku membungkus badan dengan selimut tenun khas Boti yang tebal dan hangat. Rupanya tuan rumah tahu, kami bakal kedinginan sehingga menyiapkan perlengkapan tidur yang lengkap, termasuk kelambu antinyamuk.

Setelah santap malam bersama, Mama Dortia mempersilakan kami beristirahat. Aku tak membuang waktu, langsung menuju tempat tidur kayu yang dilapisi kasur empuk nan nyaman. Suara jangkrik bersahut-sahutan bagai musik pengantar tidur yang merdu. Agaknya rasa capekku baru akan terobati malam ini. Tak lama kemudian aku pun terlelap dalam buaian malam yang indah di bawah langit Boti yang penuh bintang.

Tak seperti kebiasaan di rumah, di pagi buta ini aku sudah bangun. Segarnya udara desa ini seolah menantangku untuk menghirupnya dari luar rumah. Aku segera beranjak dari tempat tidur dan duduk di teras sambil memperhatikan suasana desa yang asri ini. Udara segar pagi ini benar-benar membuatku betah. Semburat sinar jingga muncul di ufuk timur, tanda matahari akan menampakkan wujudnya sebentar lagi.

Butiran embun di ujung dedaunan bunga liar yang tumbuh di halaman depan rumah menambah kesejukan pagi ini, jauh dari kebisingan knalpot dan polusi udara. Aku sangat menikmati suasana langka yang sulit ditemui di Kota Kupang saat ini.



Mataku tak lepas memperhatikan para lelaki Boti yang menyelipkan parang di pinggangnya. Itu tandanya mereka pergi ke kebun yang terletak di area perbukitan. Begitulah rutinitas desa ini setiap pagi dan sore, ketika para lelaki kembali dari kebun dengan penampilan yang sama, hanya lebih lusuh dan lelah.

Masyarakat Suku Boti sangat menjaga alam dan lingkungan. Karenanya mereka percaya akan selalu dilindungi dan diberi berkah oleh penguasa alam dunia yang disebut Uis Pah, dan penguasa alam baka yang disebut Uis Neno.

Bagi penganut agama leluhur, Uis Pah dihormati dan disembah karena dialah yang menjaga, mengawasi, dan melindungi hidup manusia beserta seluruh isinya. Sedangkan Uis Neno disembah karena perannya menentukan apakah manusia akan mendapat balasan surga atau neraka.

Agama orang Boti, Halaika, mengajarkan, apa yang diperbuat selama manusia hidup di dunia akan menentukan nasibnya di akhirat nanti. Sikap hidup baik dan benar semasa di dunia akan menuntun manusia kepada kehidupan kekal abadi yang berbahagia.

Sebagian warga Boti masih menganut aliran kepercayaan asli, yaitu Halaika. Sementara sebagian yang lain sudah menganut Agama Kristen (Protestan dan Katolik). Yang sudah beragama

Kristen pun kebanyakan masih setia dengan kepercayaan mistisisme yang diajarkan oleh para leluhur mereka. Saat ini Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) telah menetapkan Suku Boti sebagai salah satu destinasi wisata sejarah dan budaya yang harus terus menerus dijaga keaslian dan kebersahajaannya.

“Selamat pagi, semalam tidur nyenyak, *ko?*” sapaan Mama Dortia membuyarkan lamunanku. Perempuan 46 tahun tersebut menyunggingkan senyum semringah sambil mengambil tempat duduk di depanku. Bersamanya ada Echa, Rinny, dan Bebbby yang juga langsung meletakkan pantatnya di bale-bale.

Mereka saling pandang dan saling senyum. “Tadi malam kayaknya ada yang *chainsaw* pohon, ya?” celetuk Bebbby diiringi tawa yang lainnya. Aku langsung paham, berarti aku mendengkur keras tadi malam. Maklum badanku capek luar biasa. Aku hanya senyum-senyum saja menganggap itu semua angin lalu.

Di kantor, sudah menjadi rahasia umum bahwa dengkuranku lumayan keras kalau aku tidur dalam keadaan lelah. Berbagai cara sudah pernah kucoba untuk menghilangkan gejala ini, baik olahraga, pola makan, sampai pada posisi tidur, namun semuanya itu sia-sia. “Biarlah ini menjadi kelebihan buatku,” gumamku dalam hati.

Kopi panas dan ubi rebus khas Boti kembali disajikan oleh Mama Dortia. Hidangan ini menjadi sarapan untuk memulai kegiatan pagi ini. Ati dan Kak Ratih segera mempersiapkan alat dan bahan untuk memulai proses cara pembuatan keripik ubi dan pisang.

Aku dengar di dapur cukup berisik. Rupanya mama-mama yang lain tengah sibuk mempersiapkan bahan baku berupa ubi dan pisang. Rupanya mereka telah berbagi tugas dan peran masing-masing, ada yang mencuci bahan-bahan, ada yang mengupas pisang dan ubi, dan ada yang mempersiapkan tungku dan kompor.

Untuk membuat keripik ubi memang harus direbus dahulu semua bahan agar mendapatkan tekstur yang gurih dan renyah. Ubi Boti rasanya cenderung lebih lembut dan tidak membutuhkan

waktu yang lama untuk direbus karena jika terlalu lama maka akan hancur.

Bahan baku ubi dan pisang itu diambil langsung dari kebun yang berada di sekitar pekarangan rumah mereka. Selain di kebun, ubi juga tersedia di sekitar pekarangan rumah orang Boti.

Ubi kayu atau singkong biasanya disebut *laku* dalam bahasa Timor. Laku biasanya ditanam bersamaan dengan jagung pada bulan Januari sampai Maret. Ubi akan dipanen setelah jagung, biasanya berkisar pada bulan Mei sampai September.

Ubi acap kali dikonsumsi oleh masyarakat Boti sebagai pengganti jagung yang menjadi makanan pokok. Di saat persediaan jagung berkurang, maka ubi menjadi pilihan utama makanan pengganti, sampai pada masa musim panen jagung berikutnya.

Kegunaan lain dari ubi biasanya digunakan sebagai pakan untuk ternak babi. Bahkan menurut Mama Aplonia Benu yang merupakan salah satu kader perempuan di Desa Boti, warga kadang biasa menukar anak babi dengan ubi untuk digunakan sebagai pakan bagi induk dan anak babi lainnya.

Mama Aplonia juga merupakan salah satu tenaga pengajar pada sanggar anak yang sudah terbentuk di Desa Boti. Perempuan 45 tahun ini dikenal sangat aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Dia juga aktif sebagai Guru PAUD dan kader Posyandu.

Aku sangat kagum melihat semangat dan kegigihan mama-mama Boti yang luar biasa. Di usia mereka yang sudah tidak muda lagi, mereka tetap semangat naik turun bukit untuk menanam dan memetik hasil kebun mereka termasuk ubi dan pisang tadi. Selain mengurus segala keperluan rumah, waktu luang mereka diisi dengan kegiatan membuat tenunan ataupun kerajinan tangan berupa anyaman.

Perempuan Boti sudah ditempa pekerjaan berat sejak usia anak-anak. Ini berkaitan dengan tradisi turun temurun masyarakat Suku Boti yang selalu memohonkan harapan kepada penguasa alam agar anak-anaknya diberi kekuatan.



Pada saat kelahiran misalnya, ada tradisi menempatkan ari-ari atau plasenta yang disertai ritual tertentu. Apabila sang bayi berjenis kelamin laki-laki, plasentanya akan diletakkan di atas pohon enau, lontar atau pohon beringin dan kusambi. Harapannya adalah ketika besar si jabang bayi dapat menjadi seorang laki-laki yang kuat, tegar, berani, dan mampu bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Dahulu lelaki Boti harus berburu atau berkebun dengan tingkat kesulitan yang tinggi.

Sementara ari-ari anak perempuan akan diletakkan di atas pohon kapas, dengan harapan bahwa setelah dewasa si anak perempuan dapat menjadi wanita yang lemah lembut, rajin mengerjakan pekerjaan perempuan, yaitu memintal kapas dan menenun kain.

Kepulan asap dari dapur rumah Mama Dortia membumbung tinggi. Berarti api tungku rebusan ubi sudah dimatikan dan proses berikutnya akan segera dimulai. Mama-mama telah siap memulai proses tersebut, sesekali terdengar tawa dan candaan dari mereka yang membuat suasana pagi itu begitu bersemangat.

Di bawah asistensi Echa dan Beby, masing-masing dari mereka larut dengan kesibukannya. Beberapa mama bertugas mengupas dan mengolah ubi serta pisang, sedangkan yang lain sibuk menggoreng ubi dan pisang yang telah diiris tipis-tipis. Senyuman yang tersungging di wajah mereka seakan menggambarkan semangat dan tekad yang kuat dalam melakukan suatu pekerjaan.

Menjelang siang hari, seluruh proses telah selesai, baik itu pembuatan keripik pisang maupun ubi. Sejenak mereka beristirahat. Mama Dortia mulai menyodorkan sebuah oko mama (tempat sirih dan pinang) untuk dinikmati bersama. Mengunyah sirih dan pinang merupakan kebiasaan masyarakat Suku Timor, tak terkecuali warga Boti.

Sirih pinang menjadi kebutuhan pokok yang selalu tersedia, baik pada acara-acara adat maupun kehidupan sehari-hari. Kebiasaan mengunyah sirih pinang bahkan sudah dimulai dari usia anak-anak. Ada kenikmatan tersendiri yang mereka rasakan saat mengunyah sirih pinang, dan seakan itu merupakan vitamin dan penyemangat bagi mereka.

Gorengan ubi dan pisang telah dingin. Para mama pun bersiap mengemas keripik yang sudah jadi tadi dengan menggunakan media plastik yang disegel. Mereka membakar bagian ujung plastik dengan lampu lentera yang mereka sebut *ti'oe*k, yaitu kaleng yang diisi minyak tanah dan bagian atasnya dikasih sumbu kompor.

Keripik pisang yang sudah dikemas rencananya akan dipasarkan dengan harga Rp10.000/ bungkus, sedangkan untuk keripik ubi sendiri dijual dengan harga Rp5.000/ bungkus. Ini adalah kemasan setengah kilogram. Dari satu pohon ubi kayu dapat menghasilkan tujuh sampai delapan plastik.

Kegiatan ini diharapkan dapat menambah nilai ekonomi keluarga. Bahan baku di Boti jumlahnya melimpah, tetapi pemanfaatannya kurang maksimal karena masih sebatas untuk dikonsumsi ternak.

Aku tersenyum lega karena bisa mengawal serangkaian proses ini dengan lancar dan hasilnya juga sangat memuaskan. Harapan kami keripik ubi Boti yang dulu terabaikan bisa menjadi produk unggulan dan dapat dipasarkan keluar sehingga memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Desa Boti itu sendiri. Seluruh aktivitas hari itu aku tutup dengan rasa puas dan harapan yang membuncah.

Suara jangkrik merdu bersahut-sahutan menyambut langit Boti yang gelap. Semoga dengkuranku malam ini lebih indah daripada kemarin. Angin dingin mulai terasa menjamah tubuhku, dan tanpa menunggu lama aku pun langsung masuk ke selimut tenunan Boti yang setia menemani setiap mimpiku di desa ini.

Terbayang perjalanan pulang besok yang akan cukup melelahkan. Namun, setidaknya akan ada keripik ubi dan pisang yang segar dari mama-mama Boti yang cantik. Manakah yang terlebih dahulu aku makan besok? Ubi atukah pisang? Sudahlah, itu urusan nanti.

Segala keramahan dan kebaikan orang-orang Boti sudah lebih dari cukup membayar lelah kami. Semangat yang terpancar dari wajah mereka memberikan kekuatan dan kerinduan untuk kembali ke tempat ini. Perlahan mata ini mulai lelah dan susah diajak berkompromi. Aku pun terlelap. (CR)

19

Perjuangan Tak Pernah Henti

oleh Reza Fernanda, Yayasan Citra Mandiri Mentawai

JALAN BERLUBANG YANG dipadu dengan tanjakan dan tikungan menyambut perjalanan kami dari Sikabaluhan menuju Sungai Terekan Hulu di Siberut Utara. Dari Kecamatan Sikabaluhan, perjalanan menghabiskan waktu 30 menit menggunakan ojek motor yang berlari seperti setan.

Suara bising knalpot motor yang memekakkan telinga memecah keheningan selama perjalanan ini. Sesekali ban motor yang aku tumpangi terperosok lubang jalan dan aku terpaksa turun mendorong motor. Ini bukan perjalanan yang mudah, tetapi tak ada pilihan lain bagiku. Jalan buruk ini adalah satu-satunya akses menuju Gorottai.

Untuk mencapai tepian Sungai Terekan Hulu, Desa Malancan, Kecamatan Siberut Utara, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, jangan berharap ada jalan mulus seperti jalanan kota. Daerah terpencil ini berjarak 30 kilometer dari Kota Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Setengah jam berlalu, aku sampai di tempat yang aku tuju, yaitu Desa Malancan. Di pinggiran sungai, dua orang warga desa Gorottai telah menungguku. Salah satunya lelaki berpostur tinggi

kurus berkulit gelap dan berambut gondrong, ia menghampiri kami dan bertanya “Dari YCMM, ya Pak?” Aku meng-iya-kan dan kami segera berjabat tangan. Ia memperkenalkan diri, namanya Saiba.

Laki-laki berumur 40 tahun ini adalah warga Desa Gorottai. Kedua orang ini posturnya hampir sama, tinggi kurus dan berkulit gelap. Usianya juga sama-sama 40 tahun.

Mereka mengajak kami naik perahu yang ditambat tak jauh dari tempat kami berdiri. Perahu kayu tradisional berkapasitas 4 orang dengan satu buah mesin tempel ini disebut *pompong*. Dengan perahu mungil ini kami menuju Gorottai selama satu sampai dua jam.

Pompong tersebut membelah air sungai dengan pemandangan hamparan pohon sagu, pisang, dan deretan pohon popupou yang tumbuh di kiri-kanan sungai. Sesekali terlihat burung bertengger dan terbang dari rimbun pohon-pohon itu.

Setelah sampai di pinggir Sungai Gorottai, kami melanjutkan perjalanan dengan menempuh jalan setapak becek yang dikelilingi hamparan pohon cokelat yang rimbun tak terurus. Di sana-sini terdapat pohon pinang yang menjulang tinggi. Beberapa kali sepatuku terperosok kubangan lumpur.

Jalur liar ini terlewati setelah kami berjalan kaki selama tiga puluh menit. Kami mendapati jalan setapak bercor beton yang telah ditutupi lumut. Meski tak mulus, jalan tersebut memudahkan langkah kaki kami.

Langkah kaki Pak Saiba yang berada paling depan terhenti tatkala sebuah rumah kayu menghalangi. Kami pun berjalan agak menyimpangi rumah kayu tak berpenghuni yang letaknya persis di tengah jalan yang bercor beton. Rumah tersebut dibiarkan melapuk, dindingnya sudah berlubang dan sebagian tiang yang menopang rumah tersebut sudah mulai roboh.

“Kok rumah sebesar itu bisa ada di tengah jalan, Pak?” tanyaku.

“Ini rumah warga Gorottai, mereka sekeluarga sudah pindah ke dusun tetangga,” ujar Saiba. Jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaanku tadi. Aku diam saja, sudahlah. Namun sepanjang perjalanan menyisakan tanya di benak saya bagaimana rumah tersebut bisa menghalangi jalan?

Setibanya di Kampung Gorottai, tampak satu rumah panggung besar dari kayu yang bagian depannya tak berdinging. Inilah rumah khas Mentawai yang disebut *uma*. Dari dalam *uma* muncul pria paruh baya berjalan menghampiri dan mempersilakan kami masuk. Pria tersebut bernama Goiran, seorang sesepuh di Gorottai. *Uma* milik Goiran ini biasa dijadikan tempat bagi tamu dan juga tempat masyarakat bermusyawarah.

Goiran bercerita tentang kampungnya yang dilanda banjir tahun 2013 lalu. Banjir besar ini memporak-porandakan kampung sehingga banyak rumah hancur, rusak, atau bergeser.

“Dahulu kampung ini cukup ramai, penduduknya empat puluh keluarga. Namun, banjir membuat sebagian berpindah ke Dusun Terekan Hulu, Malancan, dan Pulitcoman,” katanya.

“Yang tersisa saat ini hanya 11 KK,” tambah Goiran sambil menghela napasnya. Aku teringat rumah di tengah jalan tadi, rupanya banjir penyebabnya. Pertanyaan yang menggantung di benakku selama beberapa jam tadi terjawab sudah.

Pak Lukas sedang duduk di teras rumahnya sambil menerawang jauh. Aku tak tahu apa yang dia pikirkan. Ia tampak kaget ketika aku mendekatinya. “Mikirin apa sih, Pak?” tanyaku sambil menjabat tangannya.

Ia tertawa kecil. “Inilah kondisi kami, Pak. Dahulu desa ini ramai tapi kini sepi,” katanya. “Dahulu di sini sampai sana, ada puluhan rumah,” katanya sambil berdiri dan menunjuk ke arah jalan beton. Dari kejauhan terlihat Pak Saiba dan salah seorang rekannya berjalan menuju ke arah rumah kami.

“Pagi Pak, serius amat ceritanya,” sapa Pak Saiba ketika sampai di depan kami. Ia dan temannya menyalami kami satu per satu. Teman Pak Saiba memperkenalkan dirinya. “Saya Anjelo, Pak,” katanya ramah.

“Saya Reza dari YCMM. Saya datang kemarin bersama Kak Ida dan Mbak Neni. Mereka masih ada di dalam,” kataku. Menurut Pak Saiba, dulu Gorottai merupakan kampung yang ramai dengan jumlah warga sekitar 100 KK. Akan tetapi, karena kerap kali banjir melanda kampung ini, satu per satu warga mulai pindah. Puncaknya tahun 2013 banjir besar melanda kampung ini dan sebagian besar masyarakat eksodus ke tempat lain.

Gorottai adalah kampung kecil di aliran Sungai Terekan Hulu, Desa Malancan, Kecamatan Siberut Utara, Sumatera Barat. Kami mengobrol sejenak untuk menghangatkan suasana. Pak Saiba mengingatkan akan agendaku pagi ini. “Tadi kata Pak Lukas, kawan-kawan mau melihat sekolah, ya?” tanya pak Anjelo. Aku meng-iya-kan.

Anjelo menyambung, “Kami berterima kasih kepada YCMM karena telah mau membantu kami di sini. Anak-anak kami sudah bisa bersekolah,” katanya. Menurut Anjelo, **warga desa ini seperti dilupakan oleh pemerintah, bahkan dihapuskan dari wilayah desa. Beberapa kali warga kampung mendatangi Dinas Pendidikan untuk memperjuangkan sekolah di kampung, tetapi tak mendapat jawaban pasti.**

Kata orang dinas, jumlah murid di kampung kami tak memenuhi persyaratan bantuan sebagaimana aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Makanya, sekolah di kampung ini tak kunjung dibangun. Selama dua tahun berjuang, usaha warga kampung sia-sia.

Aku mengutuk dalam hati, mengapa di zaman modern masih ada ketidakmerataan pendidikan di negeri ini. Pemerintah masih melihat penyelenggaraan pendidikan di daerah memakai hitungan matematis.

Tiba-tiba terdengar suara dari dapur “Klara, Klara... bangun kan adikmu, mandi lagi Nak biar sekolah,” rupanya istri Pak Lukas akan menyiapkan anaknya berangkat sekolah.

“Klara, dengar kata Mamamu, Nak. Bangunkan adik,” sahut Lukas. “Biasa, Pak. Kalau mau mandi harus dibangunkan,” kata Lukas kepada kami.

Tak lama kemudian seorang perempuan keluar dari dapur menuju ke tempat kami membawa baki yang berisi cerek dan gelas, lalu meletakkannya di atas meja dan menuangkannya. Tarida namanya. “Kopi, teh?” ujar Tarida menawarkan minuman kepada kami.

“Biar saja di atas meja, Kak. Siapa yang mau tinggal pilih saja,” jawabku.

“Ayo Mbak Neni, kita minum dulu sebelum melihat sekolah,” kata Tarida. Lalu Neni bergabung dengan kami. Tak lama kemudian istri Pak Markus datang dengan membawa sebungkus makanan. Ada ulat sagu, pisang rebus, dan makanan yang terbungkus daun sagu yang menghitam karena gosong. *Kapurut* namanya. Kapurut merupakan makanan terbuat dari sagu yang dicampur dengan sedikit parutan kelapa lalu dibungkus menggunakan daun sagu dan dibakar di atas bara api.

Oh ya... Tarida merupakan program manajer peduli dan sekaligus kepala divisi Pendidikan dan Budaya yang sekarang kepala divisi kajian dan pendidikan di YCMM, dan Neni merupakan staf dari Rain Forest Foundation. Sementara Marianti merupakan kader Yayasan Citra Mandiri Mentawai (YCMM).

Pagi itu jarum jam menunjukkan pukul 9.00 WIB, mentari sudah naik sepenggalah. Kami bersiap berangkat mengunjungi sekolah yang letaknya sekitar lima ratus meter dari rumah Pak Lukas. Terlihat Mbak Neni mengambil buku catatan dan beberapa



buku cerita yang dibelinya sewaktu di Padang untuk dibagikan pada anak-anak nantinya.

“Ayo kita jalan,” Mbak Neni memberi komando.

Kami berlima berjalan menapaki jalan bercor beton yang dibangun pada tahun 2010 lalu. Kondisi jalan tersebut sudah rusak dan tertutup lumut serta ditumbuhi rumput. Lima menit perjalanan terasa lama, Mbak Neni bertanya kepada Tarida “Mbak Ida, masih jauh?”

“Nggak jauh lagi kok, Mbak. Itu rumah di depan kita yang ada ibu-ibu berdiri belok kiri. Sepuluh meter dari situ,” jawab Ida. Tak lama kemudian kami mendengar suara anak-anak bernyanyi. Sumber nyanyian itu berasal dari rumah kayu beratap rumbia.

Spontan Tarida berteriak, “Nah, itu sekolahnya!”

Lalu kami menuju ke sekolah yang dalam penglihatanku tadi merupakan rumah yang telah lama ditinggal penghuninya. Mendekati sekolah tersebut terlihat ada seorang anak murid mengintip dari celah lubang dinding sekolah tersebut. Ketika aku menoleh ke dinding tersebut si anak tersebut langsung menegakkan kepalanya menjauhi celah dinding.

oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Mentawai. Semenjak dia diberhentikan dari sekolah lama tempat ia mengajar karena menuntut gajinya yang tidak dibayarkan pihak sekolah, ia pindah ke sini.

Awalnya YCMM mengajaknya untuk bergabung dan mengajar di Sekolah UMA Gorottai.

Leveria bukanlah guru pertama yang ditempatkan YCMM untuk mengajar di Gorottai. Sebelumnya, sudah ada seorang guru yang ditempatkan, tetapi tidak bertahan, meski warga telah menyiapkan tempat buatnya.

Dengan kondisi Kampung Gorottai saat ini, tidak mudah mencari orang untuk bertahan mengajar anak-anak di Gorottai. Apalagi dengan kondisi yang serba terbatas dan jumlah murid yang sangat sedikit dibandingkan dengan sekolah lain yang lebih mapan fasilitas memiliki banyak fasilitas. Saat ini sangat sulit mencari orang seperti Leveria.

“Ayo anak-anak kumpul dulu,” teriak Laveria di halaman sekolah. Aku dan anak-anak langsung menuju ke arah Laveria. Neni berencana akan membagikan buku-buku pada setiap anak. Kemudian Leveria mengajak muridnya berkenalan dengan kami. Mereka pun mulai memperkenalkan diri satu per satu.

“Anak-anak, saya Neni tinggal di Norwegia. Oh ya, saya membawa buku bacaan. Saya mau tanya siapa yang mau?” katanya dengan lemah lembut.

“Saya, Bu... Saya, Bu...” teriak anak-anak sambil mengacungkan jari telunjuk ke atas.

Neni menghampiri salah satu anak tersebut dan bertanya namanya. “Ratna, Bu,” jawab gadis kecil berambut panjang dan berkulit kuning langsung ini. Neni lalu memberikan sebuah buku kepada Ratna. Begitu seterusnya ia lakukan kepada murid-murid sampai bukunya habis terbagi.

Yang menarik, anak-anak ini tidak mengenakan seragam. Menurut Laveria, sekolah belum bisa mewajibkan semua muridnya memakai seragam lengkap. Hal ini karena kondisi ekonomi warga

Kondisi “sekolah” tersebut cukup memprihatinkan. Hanya ada dua ruangan dengan kondisi material bangunan yang rata-rata mulai lapuk dan terlihat atapnya sudah ada beberapa yang bocor. Menurut Pak Lukas, sebenarnya bangunan itu bekas SD Fransiskus Sikabalan.

Di halaman sekolah kami disambut oleh seorang guru yang didampingi lima orang murid sekolah UMA. Mereka menyambut kami dengan ramah. Adapun murid-muridnya adalah Klara, Ratna, Anto, Parjo, dan Ano.

Saya pun mulai mengajak anak-anak itu duduk di samping teras saat Tarida dan Neni berbincang tentang rencana mereka bersama sang guru.

“Kalian senang bersekolah di sini?” tanyaku pada Parjo. Bocah kurus berkulit sawo yang rambutnya dicukur kuncung.

“Senang, Pak,” mereka menjawab bersamaan, bukan hanya Parjo.

“Terus cita-cita kalian nanti jadi apa?”

Lalu Parjo balik bertanya, “Apa itu cita-cita?” katanya polos.

Aku terhenti memikirkan kata apa yang pas untuk menjelaskan cita-cita kepada anak-anak tersebut.

“*Beri cita-cita tak nuagai?*” (masa cita-cita nggak tahu?) kata Ratna, siswa perempuan di samping Parjo.

“Aku tidak tahu, makanya saya bertanya sama Bapak,” jawab Parjo mantap.

“Nanti kalau kalian besar dan sudah pintar kalian mau jadi apa?” tanyaku lagi kepada mereka. Parjo mengambil sebuah gambar di dinding sekolah dan menunjukkan kepadaku. “Saya ingin seperti ini, Pak,” katanya lugu. Ketika kuperhatikan, gambar tersebut merupakan gambar presiden. Aku tersenyum sendiri memikirkan betapa lugunya Parjo, sedangkan temannya yang lain dengan yakin menjawab, ingin jadi guru, dokter, dan lainnya.

Sekolah ini masih bisa berjalan berkat Leveria, guru Sekolah Uma yang saat ini bertahan mendidik mereka. Dia merupakan warga Terekan Hulu, dulunya merupakan guru honorer yang dibiayai

belum memungkinkan. Makanya, anak-anak masih memakai baju bebas, sebagian mengenakan sandal. Hanya sedikit yang bersepatu.

“Bagi saya itu bukan masalah, Bu. Semangat mereka untuk datang ke sekolah setiap hari sudah lebih dari bagus,” kataku membesarkan hati Laveria. “Terus ke depannya bagaimana, Bu?” tanya Neni.

“Saya tetap mengajar mereka selagi YCMM dan masyarakat masih mempercayai,” kata Laveria dengan nada yakin.

Laveria menyadari, banyak keterbatasan di sekolah ini. Bila sekolah di pusat kecamatan punya fasilitas memadai seperti gedung yang baik, guru yang lengkap, bahkan perpustakaan, di sini kondisinya jauh berbeda. “Namun, ini merupakan tantangan tersendiri buat saya,” imbuh Laveria.

Kalau soal gedung sekolah, YCMM dan masyarakat telah membangunnya dengan cara gotong-royong warga dan bahan materialnya disediakan lembaga. Lokasinya di kampung baru. Tempatnya tidak jauh dari sini, tetapi harus menyeberangi sungai. Kira-kira jarak tempuhnya sekitar satu jam.

Kami mengobrol selama satu hingga dua jam. Menjelang kami meninggalkan sekolah tersebut, kami melakukan foto bersama dengan guru dan murid Sekolah Uma.

“Ayo, Pak. Kita jalan,” kata Japet, pemuda kampung Gorottai. “Bapak-bapak yang lain sudah menunggu di rumah Pak Goiran, Pak,” lanjutnya.

Lalu kami berdua pergi. Sementara Mbak Neni, Kak Ida, dan anak-anak yang lain sudah duluan berjalan menuju lokasi sekolah baru. Sesampainya di dekat rumah Pak Goiran sudah menunggu sekitar sepuluh orang warga.

“Bagaimana, Pak? Kita jalan?” kata Tarianus dan Pak Lukas. “Ada sepatu bot nggak? Untuk Pak Reza,” tanya Japer kepada Mariani.



Dengan spontan Pak Jagomandi menyuruh salah satu anak yang ada di sekitar rumah itu. “*Ale... ale, alak joiki sepatu ka-teitei uma utuk bajaknu,*” katanya. (Ambil dulu sepatu bot yang berada di belakang rumah untuk pamanmu). Anak tersebut berlari mengambil sepatu bot tersebut. Tak lama kemudian ia kembali dan memberikannya kepadaku. Saya pun mengenakan sepatu bot tersebut. Setelah itu kami meneruskan perjalanan menuju sekolah baru. Sesampainya di tepi sungai Mbak Neni dan yang lainnya telah menunggu kami.

“Ayo, kita lanjutkan perjalanannya lagi,” kata Pak Lukas. Kami meneruskan perjalanan dengan menyeberangi sungai yang lebarnya sekitar lima belas meter. Kebetulan debit air sungai saat itu sekitar satu meter dan tak terlalu dalam sehingga memudahkan kami untuk menyeberang. Sementara anak-anak digendong oleh orang tua mereka.

Setibanya di tepi sungai, kami pun melanjutkan perjalanan. Jangan berharap ketika Anda melaluinya Anda akan disuguhkan dengan jalan beton atau aspal dan memakai *high heel* atau sepatu kulit seperti di kota. Akses jalan menuju sekolah tersebut sangat

buruk. Jalanan yang kecil licin penuh lumpur dan titian batang pohon yang kondisinya licin menjadi sajian perjalanan kami. Kondisi tersebut sangat menyulitkan langkah kami. Sesekali kami pun terpelepat bahkan beberapa orang terjatuh, tak terkecuali Mbak Neni.

Setelah empat puluh menit perjalanan, kami pun sampai di depan sekolah baru yang dibangun dari gotong-royong warga. Menurut Japet, semua bahan-bahannya termasuk sengnya diangkut bersama-sama oleh pemuda setempat. Jadi, bahan seng, semen, dan paku didatangkan dari *pokai* yang terletak di kecamatan. Kendaraan toko bangunan hanya mengantarkannya sampai Sirilanggai. Sementara bahan kayu diolah di sekitar kampung ini.

Terlihat Sekolah Uma yang dibangun warga degan dua buah ruangan belajar dan beberapa kursi meja yang mengisi ruangan tersebut. Jika dilihat kondisi sekolah tersebut, pengerjaannya sudah hampir 80% selesai dikerjakan oleh warga.

Di sela-sela istirahat kami, beberapa dari mereka mulai menceritakan tentang upaya mereka dalam memperjuangkan akses pendidikan untuk anak mereka.

“Pada tahun 2010-an di sini masih ada sekolah meski itu sekolah swasta, yaitu SD Fransiskus Sikabaluan yang bernaung di bawah Yayasan Prayoga. Namun, banjir besar yang melanda kampung pada tahun 2012 lalu membuat banyak warga pergi meninggalkan kampung dan pindah ke kampung sebelah. Perpindahan tersebut membuat jumlah anak yang bersekolah makin sedikit. Melihat kondisi tersebut pihak yayasan memutuskan untuk menutup sekolah tersebut dan memindahkan guru ke sekolah induk,” kata Tarianus.

Tak ada pilihan yang mudah bagi warga Gorottai untuk menyekolahkan anak-anaknya. Pertimbangannya anak-anak mereka masih kecil dan kami menilai belum saatnya buat mereka untuk menempuh jarak jauh. Sehingga banyak orang tua memilih tidak melanjutkan pendidikan anak-anaknya.

“Tiga tahun lamanya tidak ada layanan pendidikan untuk anak-anak di Gorottai,” tutur Pak Saiba. “Selama tiga tahun juga saya dan beberapa orang warga termasuk Pak Tarianus, Japet, Pak Anjelo, dan Pak Lukas terus berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Mentawai melalui UPT. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Mentawai yang ada di kecamatan Siberut Utara.”

Sesekali mereka mengirim surat ke Dinas Pendidikan Mentawai. Namun usahanya sia-sia. Pak Saiba menghentikan ceritanya beberapa saat sambil menghela napasnya. Pergantian Kepala Cabang Dinas yang waktu itu dijabat Job Sirirui, S.Pd. SD. memberikan angin segar bagi upaya yang dilakukan warga.

“Pak Kepala Cabang waktu itu menyampaikan kepada kami bahwa pemerintah secara aturan sulit memberikan layanan pendidikan dengan jumlah anak sekolah tidak mencapai 25 orang. Namun demikian, Pak Cabang menyampaikan masih ada usaha yang lain untuk membuka layanan pendidikan di Gorottai, dan Pak Cabang juga berjanji waktu itu untuk membicarakannya ke YCMM sebagai lembaga yang konsen salah satunya terkait dengan pendidikan,” tambah Pak Saiba.

Akhirnya pada 2015 lalu, YCM (Yayasan Citra Mandiri) Mentawai melalui divisi kajian dan pendidikan membuka kembali pendidikan di Gorottai melalui program PLK (Pendidikan Layanan Khusus). Awalnya kami mendapat info dari Pak Job selaku UPT. Dinas Pendidikan di Kecamatan Siberut Utara waktu itu. Di mana ada permintaan masyarakat Gorottai agar ada layanan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Tarida menjelaskan panjang lebar, dari informasi tersebut YCM Mentawai bersama UPT. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Siberut Utara melakukan penjajakan dan pertemuan dengan masyarakat Gorottai sebanyak dua kali pertemuan. Dari pertemuan tersebut terlihat keseriusan masyarakat Gorottai akan adanya

layanan pendidikan serta kesepakatan bersama yang perlu dilakukan demi terwujudnya layanan pendidikan.

Akhirnya pada Juli 2015, sekolah di Gorottai dibuka dengan nama Sekolah Uma Gorottai. *Uma* artinya ‘bangunan rumah adat Mentawai’ atau ‘suku’. Peresmian beroperasinya sekolah Uma Gorottai dihadiri Plt. Camat Siberut Utara, Agustinus Sabebegen, Kepala UPT. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Jop Sirirui dan Direktur YCM Mentawai, Roberta Sarogdok.

Jumlah muridnya pada waktu itu enam orang; kelas I, satu orang; kelas II, tiga orang; dan kelas III, dua orang. Guru pertama pada saat dibuka adalah Juniardi Sakelakasak.

Dua tahun proses belajar mengajar di Sekolah Uma Gorottai dilaksanakan di sekolah bekas bangunan SD Fransiskus Sikabaluan berbentuk panggung dan beratap daun sagu. YCM Mentawai menawarkan pada masyarakat untuk memberikan bantuan pembangunan sekolah Uma Gorottai yang baru berbentuk panggung dalam bentuk uang tunai Rp15 juta. Dalam pertemuan dengan masyarakat, YCM Mentawai diwakili langsung oleh direktur yang baru, Rifai.

Tawaran lembaga waktu itu disambut baik oleh masyarakat Gorottai. YCMM waktu itu memberikan bantuan sebesar 15 juta untuk pembangunan sekolah dan mengharapkan kegiatan pembangunan tersebut dilakukan swakelola oleh masyarakat.

Sumbangan YCM waktu itu sebanyak Rp10 juta dipergunakan untuk biaya material seperti kayu, papan, paku, pasir, batu, semen, dan biaya makan-minum selama gotong-royong pembangunan sekolah. Untuk Rp5 juta masyarakat meminta kepada YCM Mentawai untuk dibelikan seng gelombang agar atap sekolah lebih tahan lama. Permintaan masyarakat ini diterima YCM Mentawai.

“Apa yang disampaikan Ibu Tarida itu benar adanya,” Pak Jagomandi salah satu warga Gorottai yang hadir. “Saya masih ingat waktu itu kami bersepakat memilih mendirikan bangunan



di lokasi perkampungan yang baru karena perkampungan lama sering banjir,” katanya.

Setelah satu bulan warga bergotong-royong mengolah kayu dan mendirikan sekolah, mereka langsung memberi kabar kepada YCM Mentawai untuk segera membelikan seng gelombang. Seng yang dibeli YCM Mentawai diambil warga dengan cara mengangkutnya secara gotong-royong, mulai dari anak-anak Sekolah Uma Gorottai hingga orang tua.

Setelah bangunan baru Sekolah Uma Gorottai terwujud, seluruh warga membuat acara peresmian sekolah. Acara ini dibuka oleh Kepala Paroki St. Maria Auxilium Christianorum Sikabalan, Pastor RD. Abel Maia dengan pemberkatan sekolah.

Setelah itu proses belajar mengajar pun dimulai di sekolah baru. Namun proses belajar mengajar di sekolah baru pada waktu itu hanya berjalan dua bulan karena jarak dari perkampungan lama dengan lokasi perkampungan baru yang jauh, sekitar 2 kilometer. Mereka harus menyeberangi sungai dan jalannya berbentuk jalan setapak membuat orang tua anak khawatir akan keselamatan anak mereka saat musim hujan. Proses belajar mengajar akhirnya dikembalikan ke sekolah lama menjelang terbangunnya rumah masyarakat di lokasi perkampungan yang baru.

Melihat semangat yang melekat pada diri warga Gorottai akan perubahan kampungnya, pada bulan Juli 2017 YCMM mulai mengintensifkan dialog dengan Kepala Desa Malancan, Barnabas Sareijen. Pada waktu itu YCMM mengajak beberapa perwakilan warga Gorottai untuk berdialog langsung dengan kepala desa.

Dalam pertemuan tersebut Barnabas menyambut YCMM dan perwakilan warga dari Gorottai. Di mata masyarakat Gorottai sendiri Barnabas Sareijen merupakan kepala desa yang eksklusif. Kebijakannya sebagai kepala desa telah menghapus status Gorottai sebagai salah satu dusun di dalam wilayah desa yang dipimpinnya. Tidak hanya menghapus statusnya sebagai dusun, Barnabas juga mengimbau agar masyarakat Gorottai pindah ke dusun lain.

Namun, pada diskusi tersebut ia menyampaikan tentang Gorottai. “Begini Bapak Ibu, saya atas nama pemerintah melihat jumlah masyarakat di Gorottai yang semakin sedikit, tidak memungkinkan mempertahankan Dusun Gorottai tersebut karena dalam aturan jumlah KK warga Gorottai saat ini sudah tidak

memenuhi satu dusun administratif dan secara otomatis dusun tersebut sudah tidak ada,” katanya.

“Bagi saya, perlu Bapak Ibu tahu cara saya agar warga mendapatkan layanan dari pemerintah warga tersebut harus pindah dan bergabung pada dusun terdekat. Kalau tidak mereka tidak dapat layanan karena tidak terdaftar dalam dusun,” tambah Barnabas .

“Tidak adakah cara lain Pak untuk kami dapat layanan dari pemerintah terkhusus dari desa yang Bapak pimpin?” ujar Trianus salah satu perwakilan warga yang hadir.

Pak Anjelo pun menambahkan, “Sejak dihapus sebagai dusun, kami masyarakat yang bertahan di Gorottai tidak memperoleh pelayanan. Urusan-urusan di pemerintahan desa terhambat karena tidak lengkapnya persyaratan dari tingkat dusun.

Misalnya pengurusan KTP yang mensyaratkan rekomendasi dari kepala dusun. Karena tidak menjadi bagian dari dusun mana pun, maka tidak ada kepala dusun yang dapat memberi rekomendasi atas berbagai urusan administrasi mereka di kantor desa. Demikian juga dengan pemberian bantuan sosial seperti raskin, bantuan lainnya,” katanya lantang.

“Apakah bisa masyarakat kita dari Gorottai dimasukkan ke dalam anggota dusun terdekat tanpa mereka pindah dari kampungnya?” tanya YCMM kepada Barnabas selaku kepala desa. Pindah tempat tinggal bukanlah hal sederhana bagi warga Gorottai karena mereka sama saja dengan meninggalkan sumber kehidupan mereka.

“Iya ya, kenapa nggak terpikir ke situ, ya?” kata Barnabas. Kemudian, Barnabas memberikan pilihan kepada warga Gorottai untuk bergabung dengan Dusun Terekan Hulu atau Dusun Ukra.

“Kalau seperti itu Pak, kami lebih cenderung ke Dusun Ukra,” ungkap perwakilan masyarakat.

“Baiklah, saya akan menyampaikan hasil diskusi kita dengan staf desa termasuk Kepala Dusun Ukra,” ujar Barnabas.

Pada bulan Juli 2017, Yayasan Citra Mandiri Mentawai berhasil mengajak kepala desa berkunjung sebanyak tiga kali ke Gorottai.



Interaksi yang terbangun dalam tiga kali kunjungan tersebut telah menimbulkan perubahan persepsi kepala desa terhadap tiga belas kepala keluarga yang bertahan di Gorottai.

Meskipun hanya berjumlah tiga belas kepala keluarga dan tidak memenuhi syarat untuk menjadi dusun, mereka tetap sebagai warga desa yang berhak untuk tetap tinggal di Gorottai. Kepala desa pun telah membuat kebijakan bahwa perkampungan Gorottai masuk dalam wilayah Dusun Ukra. Dengan demikian, warga Gorottai kembali diakui sebagai bagian dari warga Desa Malancan dan berhak atas berbagai layanan dasar dan bantuan sosial.

Pada November 2017, YCMM mengajak perwakilan masyarakat dampingan salah satunya Gorottai untuk beraudiensi dengan pemerintah daerah. Dalam audiensi tersebut masyarakat Gorottai mengusulkan adanya pembangunan permukiman baru untuk mereka.

Pemerintah pun berjanji akan memasukkan usulan pembangunan perumahan bagi masyarakat Gorottai ke dalam ABPD 2018. Melihat usaha yang dilakukan warga Gorottai, Kepala Desa juga membubuhkan tanda tangan dan stempel desa dalam surat usulan pembangunan rumah dari masyarakat Gorottai ke Pemda Kepulauan Mentawai sebagai bentuk dukungan bagi mereka.

Empat bulan berlalu sejak aku meninggalkan Gorottai untuk kembali ke kota. Kini aku kembali ke kampung ini dan melihat banyak perubahan yang terjadi, mereka sudah tinggal di perkampungan baru.

Tidak ada lagi rumah-rumah kosong bekas diterjang banjir. Semuanya sudah dibersihkan, berganti dengan deretan rumah yang tertata rapi dengan tanaman yang menghiasi halaman. Aku terkesan melihat anak-anak dengan tawa dan teriakan yang mengisi sudut-sudut Sekolah Uma. Sekolah yang dibangun atas perjuangan ayah ibu mereka.

Lembaran kartu keluarga, KTP, dan kartu nikah dari Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil telah mereka terima. Bahkan, pemerintah daerah di Mentawai telah menepati janjinya untuk membangun perumahan bagi warga Gorottai.

Namun, ada secuil kesedihan dalam hatiku karena Pak Cosmas Saiba, pejuang dari Gorottai yang dari awal penuh semangat berjuang, memutuskan untuk pindah ke Sirilanggai. Namun, demikian ide-ide dan pemikirannya telah menginspirasi masyarakat untuk mendapatkan perlakuan yang adil sebagai warga negara Indonesia. (RF)

20

Senja Baru buat Perempuan Cirompang

oleh Cindy, RMI

KABUT TEBAL MENUTUPI senja yang sunyi di lereng Gunung Halimun, menebarkan hawa dingin yang menusuk tulang. Dalam mendung yang semakin pekat kulihat cahaya kilat menyambar-nyambar di langit. Agaknya sebentar lagi akan turun hujan. Aku mengatupkan bibir untuk menghalau hawa dingin yang menembus kulit.

Jari-jariku yang membiru dan pucat seperti mayat aku masukkan ke dalam saku jaket hangatku. Aku tak mau keluar dari mobil Toyota Avanza hitam yang melaju dengan kecepatan keong di jalanan yang rusak.

Sore ini puncak Gunung Halimun tampak berbeda dari biasanya. Cuaca yang muram sore ini mengingatkanku pada cerita setahun yang lalu. Akhir September tahun lalu adalah kali pertama aku menyisir Gunung Halimun menuju sebuah kampung bernama Cirompang, tepatnya Kasepuhan Cirompang yang berada di bagian utara Provinsi Banten. Kampung ini adalah permukiman masyarakat adat di Banten.

Wajahku menempel di jendela mobil, menciptakan uap dari embusan napas yang memburamkan kaca. Aku termangu dalam diam karena tak dapat melakukan aktivitas apa pun dalam mobil yang terus berguncang ini. Rintik hujan mulai berjatuh ke jalan beraspal yang berlubang-lubang di jalan lintas Cipanas-Banten ini.

“Sampai mana kita sekarang, kok nggak nyampe-nyampe?” tanyaku memecah kesunyian. “Masih setengah jalan!” jawab laki-laki gempal berambut gondrong yang duduk di belakang kemudi, namanya Aldi. Laki-laki itu adalah Koordinator Pemberdayaan Masyarakat RMI, orang yang berinisiatif membawaku ke Kasepuhan Cirompang saat itu.

Sudah hampir lima jam perjalanan pemandangan masih monoton. Hanya sawah, perkampungan, hutan, dan jalan yang tak mulus. Mobil kami sebenarnya hanya merambat sehingga jarak tak bertambah banyak meski waktu tempuhnya cukup lama.

“Kok ada ya orang yang mau hidup di sini?” batinku. Mendadak aku terkejut, ban mobil bagian belakang selip di kubangan. Di tanjakan ekstrem ini roda mobil berputar kencang mengeluarkan asap dan tercium bau karet terbakar. Jantungku berdegup kencang, khawatir mobil ini melorot ke jurang yang menganga di bawah. Bila itu sampai terjadi, mungkin kami akan berakhir di tempat ini. Beruntung, si gondrong segera lepas dari jebakan selip. “Ini namanya tanjakan setan,” katanya setelah berhasil keluar dari kubangan.

Azan Maghrib baru saja berhenti ketika mobil kami sampai di Kasepuhan Cirompang. Jalan berkelok, aspal yang hanya tersisa 10 persen, dan jurang yang menganga di sisi jalan membuatku ngeri. Mobil kami hampir tergelincir ke jurang tadi seandainya si gondrong tidak cukup berpengalaman menghadapi situasi semacam itu.

Rupanya tanjakan tadi adalah yang terakhir. Lima menit setelahnya kami sampai di Kasepuhan Cirompang. Di desa yang terpencil di dalam hutan itu hujan deras menyergap. Tulang dan



persendianku rasanya hampir membeku saat keluar dari mobil. Dinginnya bukan kepalang.

Kampung ini serupa kumpulan rumah yang jaraknya saling berjauhan. Jalan antarkampung adalah jalanan berbatu dengan lebar empat meter. Terdapat sepuluh buah *leuit* (lumbung) yang berdiri diapit dua kuburan tua. Beberapa saat berjalan masuk perkampungan, kami sampai di rumah *imah gede* (kepala adat), bernama Olot Amir. Olot Amir adalah *rendangan* dari Kasepuhan Citorek.

Lelaki tua berusia delapan puluh tahun ini terlihat begitu berwibawa dalam dandanan tradisional baju dan celana komprang hitam. Badannya kurus dan keriput dengan wajah teduh. Rumah adat ini amat sederhana dengan dinding kayu dan atap rumbia, tetapi cukup hangat di dalamnya.

Di dalam *imah gede* ini beberapa laki-laki paruh baya duduk berbaris membentuk lingkaran. Olot Amir menyebut mereka sebagai *baris kolot* atau para tetua yang membantu kepala adat. Beberapa *baris kolot* itu mengajak kami berbincang.

Di tengah kami mengobrol, seorang wanita berparas ayu menghidangkan kopi dan sepiring gula aren. “Sok, dicobain,” seru Olot Amir setelah wanita itu meninggalkan kami. Hidangan ini begitu asing bagiku, maka aku segera mencobanya. Hanya ada rasa manis

dan sedikit nuansa asin. Lumayan menghibur perutku yang sepanjang perjalanan tadi tidak kemasukan apa pun.

Saat para *baris kolot* mengobrol, mataku tertuju pada sejumlah wanita yang berkumpul di dapur. Mereka juga anggota masyarakat sini, tetapi tidak ikut bergabung dengan kami. Aku memberanikan diri bertanya, “Olot, mengapa mereka tidak ikut ngobrol dengan kita?” tanyaku sambil mengarahkan telunjuk ke dapur.

“Ikut ngobrol, tapi enggak dengan *baris olot*, biasanya mereka bicara di dapur saja,” jawab Olot Amir. Tetapi mengapa perempuan hanya di dapur saja? Malam itu pertanyaan ini menemaniku sampai aku tertidur.

Hari demi hari berjalan, aku agak kesulitan beradaptasi dengan lingkungan ini. Sebagai orang asing aku kesulitan berbicara bahasa Sunda Banten. Sering aku mencoba menerapkannya dalam keseharian, tetapi masih terasa kaku. “*Punten, Pak..*” begitu sapaku dengan gaya sok akrab kepada yang aku temui di jalan. Namun, kebanyakan mereka malah tersenyum aneh dan sebagian memilih menyingkir, aku rasa karena logatku yang tak pas. Atau barangkali mereka mengira aku sales barang dari luar kota yang sok berbahasa Sunda, tetapi lucu.

Selama tinggal di rumah kepala adat, banyak hal baru yang kudapatkan. Pada pagi hari, biasanya Ambu (istri kepala adat) menanak nasi sambil bercerita tentang banyak hal seputar kejadian di Cirompang. Keluarga ini amat sopan dan hangat dalam menyambut tamu.

“*Bade ngopi? Tahieuaya kopi susu, aya kopi kupu-kupu ogeh,*” begitu cara Olot menawarkan minuman setiap pagi. Ia sendiri yang membuatnya untukku. Kopi kupu-kupu adalah kopi lokal khas yang hanya beredar di Banten, harganya Rp200 perak per bungkus sekali minum. Meski harganya tak seberapa, tetapi itu kopi asli daerah sini, meski dimasak dengan campuran jagung.

“Kreek...” Olot menyobek plastik pembungkus kopi lalu menuangkan isinya ke dalam gelas dan menambahkan potongan gula aren. Setelah itu ia menambahkan air panas mendidih yang baru diangkat dari tungku. Kopi dengan gula aren ternyata lumayan sedap, ini pengalaman baru bagiku.

Yang awalnya terasa sulit bagiku beradaptasi adalah citarasa kopi kupu-kupu ini. Rasanya pahit seperti gosong. Namun, lama-lama terasa enak juga terutama karena rasa gula arennya begitu otentik. Meneguk segelas kopi kupu-kupu di pagi hari sangat pas dibandingkan dengan pisang bakar atau *kuraes* sejenis nasi kepal yang sudah digarami.

Momen ngopi bareng ini tentu sering kumanfaatkan untuk menanyakan banyak hal kepada olot, “Lot, kalau perempuan ada nggak di struktur lembaga adat di Kasepuhan Cirompang?”

Sambil melinting tembakau Olot menjawab, “Hmm... kalau perempuan ada, di sini namanya *palawari*, ini yang bantu-bantu Kasepuhan, sama Paraji..” **Olot secara gamblang memberikan gambaran soal perempuan dalam struktur adat setempat. Perempuan hanya diletakkan pada lapisan terbawah dari struktur lembaga adat sebagai Palawari dan Paraji.**

Palawari tugasnya mempersiapkan segala sesuatu terkait kebutuhan kasepuhan, mulai dari makanan, pakaian, hingga membantu kasepuhan dalam mengelola sawah dan kebun. Sementara Paraji adalah sebutan untuk dukun beranak yang biasanya disebut sebagai *Mak Beurang*. Tugas paraji mengurus kehamilan dan persalinan dari para *incuputu* atau masyarakat keturunan Kasepuhan. Selain itu, mereka juga mengurus sunat perempuan.

Biasanya, seusai mengobrol denganku, Olot bergegas ke sawah ataupun kebun. Dengan mengenakan celana pendek dan kaus oblong, Olot menyelipkan sebilah golok di pinggangnya. Ia biasanya ditemani oleh beberapa *baris kolot* atau anak-anaknya.



Saat aku berkesempatan untuk menemani Olot ke sawah, aku melihat beberapa perempuan bermata kuyu membawa kayu-kayu kering yang didekap di ketiaknya. Nampaknya itu adalah kayu bakar untuk persediaan memasak di rumahnya. Mereka menyalamiku sembari menyinggikan senyum.

“*Punten, Neng...*” ujar sorang ibu berbadan kurus berbaju kumal dengan caping di kepalanya.

Hatiku bertanya-tanya, ke mana para lelaki kekar kampung ini? Para wanita itu mengapa dibiarkan membopong kayu yang akan rasa beratnya lima kilogram lebih. Apakah pekerjaan fisik seperti ini memang untuk wanita di kampung ini?

Olot menjelaskan, itu fenomena biasa. Bahkan, mereka berjalan jauh untuk mendapatkan itu. Kayu-kayu yang mereka bawa bukanlah dari kebun mereka, melainkan dari hutan adat yang terletak di lereng-lereng gunung. “Coba kamu bayangkan, jarak tempuhnya saja sudah lebih dari tiga jam sambil menggendong kayu-kayu itu,” kata Olot.

Dari jarak yang tidak begitu jauh aku melihat perempuan setengah baya mencangkul bersama para lelaki. Awalnya aku kurang yakin itu adalah wanita, tetapi setelah didekati ternyata benar. Ia

mencangkul dengan sekuat tenaga layaknya laki-laki. Peluh bercucuran membasahi wajah dan tubuhnya.

Aku melihat wajahnya memerah karena kepanasan dan matanya memancarkan kelelahan. Setelah mencangkul ia menyalakan tungku untuk merebus air. Ia harus menyiapkan kopi untuk para laki-laki yang bekerja bersamanya, dan juga beberapa makanan ringan khas pedesaan seperti singkong rebus.

“Ini gila, mengapa para perempuan di sini bisa sekuat itu?” gumamku dalam hati. Tetapi apakah hal itu harus mereka lakukan, bekerja untuk menghidupi rumah tangga dan juga melayani laki-laki?

Beberapa bulan berikutnya aku kembali ke Cirompang. Aku bertemu seorang perempuan adat bernama Teh Tina (nama samaran). Wanita berperawakan kurus, berkulit cokelat dengan mata sayu ini adalah *incuputu* dari Kasepuhan Olot Opon. Olo Opon adalah salah satu kepala adat yang berasal dari Kasepuhan Ciptagelar.

Teh Tina tinggal di rumah sangat sederhana di antara rumah-rumah bertembok yang lebih bagus, bersama suami dan seorang anaknya yang berumur delapan tahun. Suami Tina adalah seorang penambang emas sehingga Teh Tina kerap kali tinggal sendiri di rumah.

Aku memilihnya untuk menjadi narasumberku setelah mendapat informasi tentangnya. Pertemuan kami terjadi pada minggu lalu. “Assalamualaikum, *punten... ini teh rumah Teh Tina?*” seruku sambil mengetuk keras pintu rumah Tina.

“*Kulan...*” terdengar suaranya menyahut dari dalam rumah. Ia membuka pintu pelan-pelan. “Eh, *punten ieu teh saha?*” tanyanya sambil memandangu lekat-lekat.

“*Abdi Cindy, Teh. Ti RMI,*” jawabku.

Sejak saat itulah kami berteman dekat. Pintu rumahnya yang dibuka untukku ternyata simbol terbukanya hubungan pertemanan antara aku dan Teh Tina.

“*Punten Teh*, saya baru pulang dari kebun, habis ambil parab (pakan ternak),” sambil merunduk Tina coba memberikan penjelasan. Mungkin ia merasa bersalah sebab telah lima menit menganggurkanku.

Teh Tina mengajakku duduk di selasar rumahnya, ia bercerita tentang kegiatan sehari-hari mulai dari mengurus anak, menyiapkan kebutuhan kerja suami, dan memasak. Itu semua adalah pekerjaan wajib yang kudu dilakoninya setiap hari.

Tina dikawinkan pada usia yang muda, enam belas tahun, selepas lulus sekolah menengah pertama. Ia ingat betul kalimat yang sering ia dengar dari orang-orang tua dahulu, “Cepat kawin, kalau enggak jadi perawan tua!”

Ia ingat apa yang terjadi 20—30 tahun silam di Cirompang, wanita-wanita yang tidak sekolah cepat-cepat dikawinkan dengan bujang atau duda sekampung atau kampung tetangga. Kalau tidak begitu, mereka dianggap tidak laku atau perawan tua. Sebagian wanita di sini juga harus siap-siap dimadu karena adat memperbolehkan hal ini.

Tak jarang perkawinan mereka tak berumur panjang. “Yah, namanya juga anak-anak, Teh. Nggak tahu kawin itu bagaimana, berantem kecil akhirnya cerai,” jelas Tina.

Tina sendiri saat itu dikawini oleh seorang bujang yang masih belia. Ia beruntung tidak mengalami perceraian seperti teman-temannya yang lain. **Kawin di bawah umur adalah konsekuensi karena perempuan di Cirompang tidak diwajibkan untuk mengenyam pendidikan. Masyarakat percaya, perempuan itu hanya cukup mengurus dapur.**

Aku semakin penasaran, apakah gadis-gadis Cirompang hanya dinikahkan untuk kemudian menjadi ibu rumah tangga saja? Teh Tina menyodorkan segelas kopi kupu-kupu lengkap dengan gula aren sebagai pemanisnya. Sestoples rengginang tak lupa ia siapkan untuk menemani kopi dan obrolan kami. Ia mengeluh, pekerjaan

perempuan di Cirompang dimulai sejak terbit hingga tenggelamnya matahari.

Mereka harus bangun pagi-pagi buta untuk menyiapkan kebutuhan rumah dan mengantar anak sekolah. Pagi menjelang siang mereka harus membantu suami mengurus sawah dan kebun, mengambil kayu bakar atau mencari lauk untuk dimasak nanti sore. Sore menjelang malam mereka harus bergegas pulang untuk menyiapkan makan malam dan memandikan anak-anaknya.

Malam harinya, saat suami menonton tv, mereka harus menemani anak belajar. Waktu tidur perempuan-perempuan di Cirompang hanya tersedia saat anak dan suami sudah memejamkan matanya.

Aku tak dapat membayangkan posisi Teh Tina. Bagaimana bisa perempuan ini begitu kuat? Lantas, apakah artinya perempuan tidak punya pilihan lain? Tetapi Teh Tina dengan santai menjawab setiap pertanyaanku. Menurutnya, perempuan di kampung dianggap tidak sekuat laki-laki, tidak bisa bekerja seulet laki-laki. Posisi wanita penting untuk melahirkan dan mengurus anak.

Maka dari itulah sekolah bukan hal yang penting buat perempuan. Perempuan juga tidak punya hak untuk membuat keputusan karena laki-laki adalah imam (pemimpin). Sementara tugas perempuan adalah membantu dan melayaninya.

Obrolan kami semakin berat dan serius. Aku bertanya bagaimana peran perempuan di desa? Pernahkah desa melibatkan perempuan dalam keputusan adat? Mendapat pertanyaan bertubi-tubi, Tina angkat tangan. Aku pun kembali menyimpan pertanyaanku di relung hati yang terdalam.

Aku sudah menunggu selama kurang lebih enam jam di rumah Olot Amir, tempatku menginap. Sejak ayam berkokok pada pagi buta tadi aku sudah bersiap-siap pergi bersama Tina. Katanya dia mau menemaniku melihat kebun kelompok perempuan, yang sempat jadi pusat perhatian beberapa tahun yang lalu.

Aku tahu, Teh Tina adalah salah satu anggota kelompok perempuan yang terbentuk pada tahun 2015. Kelompok ini dibentuk oleh RMI melalui program peduli fase 1. Setelah hari menjelang siang ia baru datang, rupanya ia membereskan semua pekerjaan rumah dahulu sebelum datang ke sini. Kami berjalan beriringan menuju kebun yang dikelola para wanita Cirompang.

“*Teh, ku jauh jauh teuing iyeu kebon?*” tanyaku dalam bahasa Sunda. Artinya “Teh, kok kebunnya jauh sekali sih?”

Sambil tertawa kecil ia menjawab “Badan Tetehterlalu berisi sih, jadi berat jalannya,” tawa kami meledak. Aku merasa senang. Teringat kata-kata salah satu warga yang pernah aku temui di Cirompang, indikator kita diterima oleh masyarakat lokal itu bisa terlihat saat mereka sudah tidak sungkan lagi melemparkan cemoohnya.

* * *

Teh Tina menyayangkan program pendampingan kami yang akan terhenti. Program itu menurutnya banyak membawa manfaat untuknya dan masyarakat di Cirompang. “Saya dulu bukan apa-apa, Teh. Nggak punya kemampuan dan gak berani bertindak. Tapi sejak program itu saya terbantu membuat perubahan,” kata Teh Tina.

Ibu muda ini menjelaskan, banyak peningkatan kapasitas pada perempuan di Cirompang. Sebagian jadi aktif berorganisasi seperti PKK atau Posyandu, sebagian lagi aktif di pendidikan seperti TK dan Paud. “Sekarang kita sudah punya gedung diniyah, anak anak nggak perlu lagi belajar di kandang ayam atau numpang di gedung SD,” tambahnya.

Aku semakin penasaran, mengapa kebun kelompok itu harus terhenti? Teh Tina berkisah, kegiatan kelompok itu terpaksa dihentikan karena pascaprogram peduli berakhir, desa tidak meneruskan komitmennya. Di tengah jalan mereka menghadapi masalah dana, tidak ada tanah yang bisa dikelola, dan terakhir sibuk dengan urusan masing-masing.

Sekarang ibu-ibu jadi punya kegiatan dari bekal yang mereka terima waktu Sekolah Lapang Rakyat. Ada yang jual kue, berkebun, ada yang aktif di desa, dan sebagainya. “Meski kelompoknya hilang, tapi manfaatnya tidak hilang,” tutur Tina.

Aku tersadar, benar juga kata-kata Tina. Adanya kelompok adalah indikator bahwa perempuan Cirompang bergerak maju. Bila para perempuan ini sudah nyata maju, buat apa pula indikator itu?

Teh Tina memintaku melihat jauh ke belakang sebelum program ini masuk Desa Cirompang. Kondisinya sungguh menyedihkan. Saat itu tidak ada perempuan yang pernah dilibatkan di desa.

“Emang dulu ada perempuan yang berani bicara, Teh? Waktu RMI masuk dan ngobrol sama perempuan, mereka pasti diam nggak mau bicara,” kenang Tina. “Kalau sekarang alhamdulillah, minimal sudah mau menjawab,” katanya sembari terkekeh.

Dalam berbagai kesempatan, aku mulai berkenalan dengan perempuan-perempuan lain di Cirompang. Aku ingat satu momen penting, saat sore di bulan Oktober. Para perempuan berdaster dan berbaju tidur berlarian ke sebuah lapangan berukuran sepuluh meter. Mereka tampak bersemangat sekali.

“Mainkan bolanya,” teriak seorang ibu berbaju daster biru dari sudut lapangan. “Kalau tak cepat mulai, nanti lapangannya dipakai bapak-bapak,” serunya lagi.

Seruan itu memancingku mendekat dan bertanya kepada salah satu perempuan di lapangan. “Ini lapangannya harus berbagi sama bapak-bapak, Bu?” tanyaku.

“Iya, Teh. Ibu-ibu main sampai jam 3 saja,” jawab si daster biru. Aku bergumam lagi, untuk urusan main voli saja para perempuan ini harus memprioritaskan laki-laki.

Tak berapa lama setelah obrolan itu, para perempuan yang bermain voli ini mengajakku bermain. Biar aku sama sekali tak mengerti cara bermain voli, aku turun juga. Nampaknya mereka

terhibur melihat aku kepayahan menahan bola. Setiap kali pukul-anku meleset para perempuan ini tertawa terbahak-bahak.

Permainan voli ini jadi perkenalan awalku dengan para perempuan Cirompang yang lain. Mereka cukup ramah dan bersahabat. Salah satunya Teh Asih (nama samaran). Ia seorang ibu beranak dua yang belum lama pulang kampung ke Cirompang. Sebelumnya ia merantau ke Jakarta bersama suaminya selama bertahun-tahun.

Langit berubah warna menjadi jingga, pertanda Teh Asih harus segera pulang ke rumah. Ia memiliki tugas rutin menyiapkan makan sore/malam untuk keluarganya. Aku ikut pulang ke rumahnya dan diperbolehkan menginap. Hal ini membuat kami semakin akrab.

Kuperhatikan Teh Asih sering betul berkumpul dengan para perempuan desa untuk mengobrol sore, biasanya mereka minum kopi atau *meutis* (bikin rujak). “*Hayu geura ngopi*,” (ayo segera ngopi) seru Teh Asih. Ada sekitar delapan orang yang berkumpul sore itu. Mereka curhat perihal kelompok perempuan di Cirompang.

“Kita ingin perempuan maju,” ujar Teh Sena, salah satu anggota kumpulan itu.

Teh Afit menyahut, “Perempuan kan cuma ngurus dapur, jarang dilibatkan kalau soal kasepuhan dan desa,” katanya sinis.

Mereka mengidentifikasi persoalan dan menganalisisnya. “Gimana caranya biar kita bisa diperhatikan, ya?” tanya perempuan-perempuan itu. Dari proses itu kami berbagi cerita dan solusi.

“Kita buat kelompok!” serunya. Mereka mencetuskan kelompok tani. Alasannya, ketersediaan sayur di Cirompang sudah terancam. Karena langkanya tanaman sayur. Saat ini mereka bisa makan sayur maksimal tiga hari sekali.

Sebagai teman makan nasi sehari-hari mereka hanya menemukan genjer—tanaman sejenis eceng gondok—atau daun singkong.

Di sisi lain mereka juga ingin menegaskan bahwa perempuan itu penting untuk urusan dapur dan pengelolaan sumber daya alam.

Mereka juga ingin agar kelompok ini bukan sekadar mengurus kebun, tetapi juga ingin berkontribusi untuk menghidupkan pangan lokal. Memang betul, di Cirompang sendiri banyak bahan pangan lokal yang bisa ditemui; umbi-umbian, gula aren, bahkan kopi. Itu sebabnya mereka ingin bisa mengelola panganan lokal tersebut.

Sehabis obrolan sore itu, kelompok ini terbentuk secara informal. Mereka pun mulai membuat kebun di halaman atau lahan-lahan kosong di sekitar rumahnya. Mereka juga mengelola kebun kelompok dari lahan yang mereka dapatkan dari hasil meminjam salah satu anggota kelompok.

Para perempuan mulai menggarap kebun kelompoknya. Mereka berlarian menggendong gabah kering di panggulnya, sebab tanah yang mereka kelola cukup kering sehingga tanahnya perlu diolah terlebih dahulu. Bekal yang mereka dapatkan pada saat Pelatihan Konservasi Benih di Festival Hutan Adat menjadi pegangan untuk mereka supaya bisa mengelola kebun kelompok mereka.

Sama seperti Teh Asih, Teh Tina, dan teman-temannya juga mulai merangkai mimpi yang baru. Sebagai perempuan yang berprofesi sebagai guru, mereka tentu perlu berpikir keras untuk mengambil peran di bagian mana. Meskipun kebanyakan berprofesi sebagai guru, mereka tetap harus membagi waktu untuk mengurus sawah dan kebun mereka.

Di salah satu rumah yang terletak persis di depan sungai, dari kejauhan perempuan gempal berkulit sawo matang berteriak dengan menggunakan bahasa Sunda Banten yang sangat khas

“Hee, geura kadiee..!!” (Hey, cepat kesini).

Pemilik suara itu adalah Mak Gede. Namanya itu serasi dengan badannya yang gempal. Setelah para wanita berkumpul, pembicaraannya amat serius. Mereka akan membuat kegiatan perekonomian.

Banyak perempuan atau masyarakat yang terlilit utang bank keliling, dan itu harus dihentikan. Itulah ide dasarnya. Mereka ingin membuat bank untuk memodali usaha kecil-kecilan mereka seperti menjual es, gorengan, atau makanan ringan saja. Mereka mencetuskan untuk membuat Kelompok Simpan Pinjam Perempuan Cirompang.

Caranya, setiap minggunya mereka membuat pertemuan kelompok mengumpulkan pundi-pundi tabungan sebesar Rp3000 perak per minggu. Berharap nantinya uang itu akan menggunung dan dapat diputar untuk dipinjamkan ke anggota kelompok atau masyarakat sekitar.

“Kita singkirkan itu bangke (bank keliling) kalau kelompok kita sudah besar nanti,” seru Teh Tina.

Dari obrolan sore itu, mereka membuat struktur kelompok dan mulai beraktivitas setiap minggunya untuk sekadar minum-minum kopi, *meutis*, dan menagih simpanan wajib mereka. Di setiap pertemuan tentu ada cerita baru yang menyenangkan.

* * *

Selain mengurus kebun dan usaha simpan pinjam yang baru mulai berjalan, para wanita mengolah panganan lokal seperti *wejek* (jamu) khas Cirompang, opak, bahkan sambal kecombrang yang unik lagi lezat. Penjualan makanan ini cukup membantu keuangan mereka.

Pada pertengahan 2018 lalu, para wanita Cirompang untuk pertama kalinya bernegosiasi dengan pemerintah desa. Dalam kegiatan Sekolah Lapang Perempuan, mereka meminta perhatian aparat desa agar perempuan dilibatkan pada semua pengambilan keputusan yang dilakukan oleh desa.

“Kami ingin Desa memperhatikan kami, bukan cuma formalitas saja. Perempuan diundang di acara musrembang, tapi suaranya tidak diperhitungkan,” kata Teh Iyah, seorang guru sekolah dasar yang juga *incuputu* Kasepuhan.

Usulan Teh Iyah ini dikuatkan oleh Teh Tina, Teh Asih, dan Teh Sena yang juga angkat bicara. Pemerintah desa menyambut baik, Kepala Desa Cirompang yang hadir saat itu mencatat setiap keluhan dan aspirasi perempuan-perempuan itu. “Inshaallah semua aspirasi perempuan di sini akan saya tampung, dan perempuan akan lebih dilibatkan lagi di desa,” kata Bapak Kepala Desa. (C)

21

Hidup Jam Tujuh Mati Jam Sembilan

oleh Sulis, Aktivis Sulawesi Community Foundation

BERANDA RUMAH ADALAH tempat berkumpul paling asyik saat hari sudah gelap. Tanpa listrik, warga Dusun Maroangin, Desa Bulu-Bulu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan tak punya banyak pilihan hiburan. Petang ini, saat matahari sudah pulang ke peraduannya, gelap menjadi semakin pekat memenuhi langit. Angin bertiup kencang menyibakkan daun-daun menciptakan suara berisik. Sepertinya hujan akan turun lagi malam nanti.

Terdengar suara Bu Mia menggoreng ikan di dapur. Aromanya lezatnya tercium hingga ke teras rumah, mengusik perutku yang sejak pagi tak terisi apa pun. Perjalanan menuju Maroangin sangatlah menguras tenaga. Sepanjang perjalanan tadi aku nyaris tak menemukan jalan mulus, melainkan hanya batu-batu kasar yang menghampar sejauh puluhan kilometer.

Desa ini sangat jauh dari pusat kota Kecamatan Pujananting. Kecamatan Pujananting merupakan salah satu dari tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Barru. Letaknya sekitar 140 kilometer dari kota Makassar, terdiri dari enam desa. Selain Bulu-Bulu

ada Desa Pattappa, Bacu-Bacu, Janganan, Pujananting, dan Desa Gattareng.

Jaraknya dari Bulu-Bulu ke Pujananting tak kurang dari 10 kilometer dengan akses jalan yang sulit. Namun, pemandangan alamnya sungguh sangat indah. Sawah dan kebun menghampar luas sepanjang lembah dengan latar belakang pegunungan yang menghijau. Dilihat dari kejauhan, desa ini seperti surga yang tersembunyi.

Lamunanku langsung buyar tatkala Pak Lukman menyuruhku masuk ke dalam rumah. Ia mengatakannya sambil menyiapkan sesuatu, agaknya perangkat penerangan. Aku menurut saja, lalu duduk di tikar pandan yang digelar di ruang tamunya yang cukup luas. Sedikit cahaya yang tersisa di langit masuk melalui celah pintu dan jendela, menciptakan pemandangan yang cukup jelas ke santero ruangan.

Dua buah aki kecil ia letakkan di dekat lantai, lengkap dengan kabel yang digulung dan bola lampu pijar.

Setelah meletakkan aki dan perangkat penerangan dengan rapi, ia beranjak ke sakelar lampu yang terletak di dinding ruangan. Setelah menekan tombol sakelar, sebuah lampu pijar menyala menerangi seluruh ruangan. Meski tak terang benderang, cahaya itu membuat kami bisa saling melihat dengan lebih baik. Dua buah bohlam dihidupkan, satu di ruang tamu dan yang lainnya di dapur.

“Berpuluh-puluh tahun kami hidup dengan pelita. Baru sekitar lima tahun ini ada bantuan listrik tenaga surya,” jelas Pak Lukman. Aku mengangguk sambil membayangkan betapa kuatnya warga desa ini. Pada zaman yang serba canggih, listrik pun belum ada di desa ini. Padahal, saat ini semua orang di berbagai belahan dunia telah menikmati sinyal internet berkecepatan tinggi.

Aku melihat sekeliling ruangan. Tampak tujuh karung gabah ditata rapi di sudut ruang tamu. Di sisi ruang tamu ini ada kamar yang pintunya terbuka lebar, di dalamnya ada sebuah ranjang yang tertutup kain kelambu. Agaknya kamar ini kosong. Ingin

rasanya aku meletakkan punggungku di tempat itu. Namun, perut ini agaknya tak mau disela, ia ingin makan sampai kenyang terlebih dahulu.

Seorang perempuan paruh baya keluar dari dapur membawa segelas teh dan segelas kopi di atas nampan berwarna merah. “Silakan diminum, Pak,” kata Bu Mia, istri Pak Lukman mempersilakan. Kopi di gelas yang disuguhkan padaku tampak masih panas beruap. Aku mengangguk saja tanpa menyentuhnya, meskipun sebenarnya tak sabar ingin menyeruput.

Pak Lukman terus bertutur tentang kampung kelahirannya. “Jalan yang kau lewati itu, dulunya hutan lebat. Hanya ada jalan setapak,” katanya. Sekarang sudah bagus karena sudah ditata dan dikeraskan dengan batu-batu, sayangnya belum tersentuh aspal. Dengan kondisi demikian, meskipun sudah lebih mudah dilalui tetapi masih belum bisa dibilang nyaman. Karena akses jalan yang minim tersebut, warga tak akan keluar kampung apabila tidak ada kepentingan mendesak.

Ayah tiga anak ini terus berbicara. “Kamu tadi lewat depan sekolah, bukan? Coba bayangkan anak-anak dari Taipa Balirae harus berjalan kaki menuju ke sekolah. Mereka berangkat jam lima subuh dan tiba jam tujuh pagi. Begitu juga cara pulang, berangkat jam dua siang sampai jam empat sore,” katanya. Tak heran, anak-anak desa banyak yang putus sekolah karena orang tua mereka juga membutuhkan waktunya untuk membantu pekerjaan di rumah atau di kebun.

Tanpa menunggu jawabanku, lelaki kurus tinggi ini melanjutkan lagi, “Maka beruntunglah kalian yang tinggal di kota.” Pembicaraan kami terputus oleh suara tangisan bayi. Pak Lukman mengambil cucu perempuannya dari ayunan yang diletakkan di salah satu sudut ruang tamu. Rupanya bayi delapan bulan itu terbangun oleh obrolan kami yang cukup keras suaranya. Dalam dekapan kakeknya bayi ini langsung terdiam. Pak Lukman duduk kembali sambil memangku si bayi. Sementara itu, Uci, ibu si bayi

hanya melihat saja. Rupanya sehari-hari bayi ini sudah akrab dan hafal cara kakek itu membuainya.

Aroma masakan tercium lagi, lebih kuat dari sebelumnya. Aroma ikan, bawang, dan sambal ini membuat cacing di perutku memberontak. Rasanya tak sabar ingin segera menjamah masakan Bu Mia ini. Tetapi

Makanan itu tak kunjung disajikan. Lagi pula Pak Lukman tak mau berhenti bercerita.

“Bila ada warga yang sakit, andalannya adalah dukun setempat karena akses ke rumah sakit atau puskesmas cukup jauh,” katanya lagi. Ia bercerita tentang betapa sulitnya masyarakat mengakses fasilitas kesehatan, pendidikan, dan berbagai komoditas yang hanya ada di kota.

Ceritanya cukup panjang dan sebenarnya menarik, tetapi tidak begitu kupedulikan karena yang aku inginkan saat ini hanya makanan. Saat aku sudah hampir gagal fokus, Bu Mia keluar dari dapur membawa senampian makanan. Masakan yang masih panas itu diletakkannya di hadapan kami yang duduk lesehan. Ada nasi, sayur pepaya muda, ikan bolu, sambal tomat, dan tak ketinggalan makanan khas orang Maroangin, yaitu ikan asin mujair goreng. Aku menelan air liurku tak sabar menyantap ini semua.

Tanpa makanan besar sejak pagi membuatku sangat lapar. Dari Makassar ke desa ini, sebagian medannya cukup terjal dan menguras semua energiku. Aku kira saat ini tubuhku membutuhkan asupan kalori dua kali porsi biasanya. Rasa laparku semakin mengacau, sementara tuan rumah masih menyiapkan piring, sendok, kobokan, dan teman-temannya. Waktu lima menit terasa lima hari saat aku menunggu dipersilakan makan.

Akhirnya, kami pun menikmati hidangan itu dengan duduk lesehan. Aku mengambil nasi sedikit, sepotong ikan bolu dan juga sayur bening pepaya. Meski sesungguhnya sangat lapar, tetapi aku masih berusaha jaga *image*.

“Makan *Qi Nak*, banyak nasi. Di sini *kalu* beras tidak pusing. Hanya lauknya ya seperti ini,” kata Bu Mia.

Aku pun menyahut, “Iya, Bu. Ini sayur beningnya enak. Saya sudah lama tidak makan sayur bening pepaya,” kataku sambil menyendok nasi dan menumpahkannya di mulut.

“Di sini hasil taninya dijual keluar nggak, Pak?” tanyaku masih dengan mengunyah nasi.

“Untuk padi jarang yang kami jual, tetapi kalau jagung dan kopi kami jual kepada tengkulak yang datang membeli,” ujarnya.

Kami menikmati makanan dengan lahap saat tiba-tiba lampu mati.

Aku terus saja mengunyah makanan karena aku anggap situasi ini menguntungkan. Aku menambah nasi tanpa malu-malu lagi. Seingatku baru sekitar satu jam yang lalu bohlam lampu menyala, tetapi sekarang sudah mati. Pak Lukman dan Bu Mia sibuk mencari senter dan menghidupkannya, sedangkan kami melanjutkan makan.

“Sudah satu minggu hujan sering turun. Musim begini membuat lampu cepat padam,” ujar Uci, anak perempuan Pak Lukman sambil memangku anak keduanya yang tak lain adalah kakak si bayi tadi. Pada hari-hari biasa lampu hidup pukul tujuh dan mati pukul sembilan malam, tapi kalau musim hujan maksimal hanya satu jam. Untuk penerangan rumah Pak Lukman menggunakan dua aki sebagai sumber energi cadangan. Aku jadi paham, mengapa Pak Lukman harus menyiapkan aki, sedangkan sumber listrik tenaga surya tersedia.

Secuil duri ikan tersangkut di tenggorokanku, membuat leherku serasa tercekik. Aku jadi sibuk mengeluarkan duri ikan yang nyangkut di tenggorokan dengan cara menelan nasi tanpa dikunyah. Cara makanku yang seperti orang kelaparan tadi rupanya membawa risiko tersendiri. Beruntung duri ikan ini segera menyingkir sebelum membuatku malu.

Pak Lukman dan keluarganya terus melanjutkan makan malamnya dengan cahaya senter yang di arahkan ke langit-langit. Makin lama semakin redup seiring habisnya tenaga baterai. Suasana gelap seperti ini membuatku tak nyaman. **Belum semalam aku berada di desa ini, dunia rasanya sempit dan gelap. Namun, masyarakat Maroangin merasa biasa-biasa saja tak kurang suatu apa pun.** Warga kampung ini merasa nyaman dan bangga bisa tinggal di kampung nenek moyangnya, yaitu tanah To Bentong.

Aku keluar ke arah teras dan duduk di balai-balai. Aku hidupkan senter ponselku sehingga tempat itu lebih terang. Istri Pak Lukman bertanya hal-hal mendasar kepadaku sebagai orang baru, seperti asal kelahiran, sekolah, dan program apa yang sedang aku jalankan.

Mataku tertuju ke jalanan yang gelap. Aku lihat cahaya senter redup berjalan pelan menuju ke arahku.

Lolongan anjing menyambutnya membuat bulu kudukku berdiri. Ternyata yang datang adalah keluarga Bu Mia.

“Biasa di sini, Nak. Tempat mereka berkumpul. Apa lagi jika mendengar ada tamu yang datang,” kata Bu Mia menjelaskan.

Wanita yang telah memiliki tiga cucu ini duduk di balai-balai lain di dekatku sambil memijat-mijat betisnya yang lelah karena seharian beraktivitas.

Dengan hadirnya serombongan orang ini, kesunyian pecah menjadi canda tawa yang menghangatkan. Angin malam yang tadinya dingin pun berubah menjadi hangat. Pak Lukman memperkenalkan satu per satu orang yang datang, mulai dari mertua hingga keponakannya.

Salah satunya Ibu Jumriani. Ia adalah salah satu tujuanku hadir di tempat ini karena melalui pembicaraan sebelumnya ia telah bersedia menjadi tutor pengganti di sebuah *play group* yang ditinggalkan gurunya. Sebelumnya, aku telah banyak mendengar cerita tentang dusun Maroangin ini dari salah satu teman kantor



dan juga program manajer Sulawesi Community Foundation (SCF), yaitu Pak Mulyanto.

Salah satu tujuannya datang ke desa ini adalah membantu sebuah kelompok bermain yang tak memiliki tutor dan tak pula memiliki bangunan. Selama ini kegiatannya menumpang di rumah warga, salah satunya rumah Pak Lukman.

Ibu Jumriani ternyata masih saudara dengan Pak Lukman. Ia sudah mafhum, aku ke sini untuk lebih menegaskan agar ia menjadi kader pendidikan program peduli dan mengaktifkan kembali sekolah PAUD Bukit Baruga ini.

Pak Lukman merupakan salah satu pengurus PAUD Bukit Baruga. Jabatan terakhirnya adalah bendahara. Namun, rupanya ia tak mampu berbuat banyak karena pengelola utama acuh tak acuh dengan nasib sekolah ini meskipun sempat tak beroperasi selama setahun.

Di desa ini ada dua tutor yang ditugaskan dari dinas pendidikan setempat. Namun, mereka lebih berfokus mengajar di sekolah dasar. Tadinya PAUD ini dititipkan di salah satu kelas di sekolah dasar, tetapi karena terlalu jauh Pak Lukman berinisiatif memindahkan kelas kelompok bermain ini ke rumahnya.

Maroangin termasuk daerah yang rentan putus sekolah. Tingginya tingkat buta aksara di Desa Bulu-Bulu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru ini menjadi tantangan tersendiri bagi tokoh-tokoh desa. Kepala desa ini bernama Rahman S.Pd, orang muda yang memiliki mimpi bagus tentang masa depan desanya. Ia sarjana pertanian yang memiliki ilmu yang luas serta semangat kepemimpinan yang baik.

Salah satu misinya adalah memperjuangkan pendidikan bagi generasi penerus desa ini. Di antara hasil tani dan ternak yang melimpah, warga desa ini kurang terdidik sehingga taraf hidupnya dari tahun ke tahun tidak mengalami perkembangan secara signifikan.

Bu Jumriani banyak bercerita terkait pengalamannya ketika mengajar di SD Maroangin. Anak-anak tidak disiplin dan sering telat ke sekolah. Hal itu bisa dimaklumi mengingat jarak sekolah dan rumah-rumah warga cukup jauh dan sulit aksesnya, terutama saat musim hujan. Setiap tahun jumlah siswanya selalu berkurang karena putus sekolah.

Jumriani bukan orang asli sini, tetapi setelah menikah ia memilih tinggal ikut suaminya di Taipa Balirae dusun Maroangin. Meski masih satu dusun, jarak antara sekolah tempat Ibu Jumriani mengajar masih cukup jauh.



Saat ini hari-hari Ibu Jumriani dihabiskan untuk membantu suaminya di sawah dan sesekali mengajar anak-anak mengaji. Malam pun semakin pekat dan kopi hangatku sudah tinggal ampasnya, tetapi perbincangan terus berlanjut.

Ponselku berbunyi tanda baterainya melemah. Padahal penerangan kami malam itu bergantung pada ponsel ini. Tiba-tiba aku lihat sebaris obor bergerak mendekat dari arah kegelapan di ujung jalan.

Tiga orang pria datang ke rumah Pak Lukman.

Dua di antaranya berperawakan gempal dan tinggi, seorangnya lagi kurus dan berambut kribo mengenakan topi. Mereka bertiga datang dengan membawa alat musik tradisional tanah To Bentong.

“Ini mi nak yang dibilang kelompok musik To Bentong,” ujar Pak Lukman. *“Yang ini namanya Mandaling,”* kata Pak Cipere, si gempal tinggi, sambil memperlihatkan cara memainkannya.

“Dan yang ini namanya gambus,” ucap Pak Melo, si kribo bertopi.

“Lalu yang itu apa, Pak?” tanyaku sambil menunjuk ke sisi Pak Melo.

“Ini kalau Bahasa bentong namanya gando-gando,” jawab si gempal hitam kedua, namanya Pak Muhadi. Ia memukul-mukul alat musik yang terbuat dari kayu tersebut.

Rupanya tiga pria ini diundang Pak Lukman agar datang membawa alat musik mereka. Aku jadi berbesar hati, ternyata warga desa ini serius menyambut kedatanganku. Mereka menyempatkan datang, meskipun malam gelap dan jalanan basah serta udara dingin.

Mereka bertiga sangat pandai memainkan alat musik tradisional ini. Kehadiran kelompok musik ini membuatku kagum. Di tengah sulitnya mendapatkan hiburan elektronik, kehadiran mereka cukup menghibur. Tanpa sadar mereka telah melestarikan jenis musik warisan nenek moyang tanah To Bentong ini. Malam ini meskipun gelap menyelimuti dan udara dingin menerpa tanpa

henti, keakraban di antara mereka tampak terjalin kuat, menciptakan suasana hangat.

Suara musik menjadi riuh malam itu. Apalagi saat Pak Ciper dan Ibu Jumriani menyanyikan lagu pantun masyarakat To Bentong. Meski aku tak mengetahui arti atau makna lagunya, tetapi lagu itu terdengar sangat lucu dan menghibur. Hampir semua lagu yang dinyanyikan menggunakan bahasa bentong yang khas dan sangat tradisional.

Pengalaman yang kudapat malam ini sangat luar biasa. Meski lampu hidup jam tujuh dan mati jam sembilan, tetapi tak mematahkan semangat masyarakat untuk terus berbuat sesuatu sepanjang hari. Riuhnya musik mengundang banyak tetangga datang. Semakin larut justru semakin banyak pengunjung yang berdatangan ke rumah Pak Lukman yang ternyata merupakan ketua RT di Dusun Maroangin ini. Tua muda berkumpul menjadi satu sehingga teras rumah menjadi penuh sampai meluber ke dalam rumah.

Musik terus dimainkan, yang menyumbang lagu pun bergantian. Mata-mata yang hadir terus memperhatikan sang maestro memetik gambus dan mandalingnya.

“Alat musik ini dulunya diberikan oleh Sulawesi Community Foundation (SCF) melalui Program Peduli,” tutur Pak Lukman.

* * *

Jika bicara tentang Dusun Maroangin, yang ada di pikiran orang adalah jalan yang buruk, naik turun, dan berkelok-kelok. Dusun ini adalah salah satu dari tujuh dusun yang ada di Desa Bulu-Bulu yang terpencil, tetapi memiliki potensi ekonomi yang bagus. Namun, ekonomi desa ini masih berupa potensi yang belum tergarap, karena itu kehidupan masyarakatnya sangat jauh dari kata makmur.

Masyarakat yang bersemangat dan lahan yang luas terasa kurang maksimal karena masa tanam padi hanya bisa dilakukan setahun sekali lantaran hanya mengandalkan tadah hujan. Pembangunan



jalan antardusun baru berproses sekitar dua tahun belakangan ini, itu pun hanya pengerasan jalan dengan bongkahan-bongkahan batu tajam yang ditata di sepanjang jalan.

Masih butuh alat dan material lain agar jalan ini dapat dilalui kendaraan roda dua dengan nyaman. Jarak dari Dusun Maroangin ke pusat desa sekitar 10 kilometer yang biasanya dapat ditempuh satu jam menggunakan motor. Orang-orang lebih memilih jalan alternatif daripada jalan batu tadi. Jalan alternatif Tabo-Tabo merupakan jalan rintisan yang hanya bisa dilalui motor. Tabo-Tabo diambil dari nama salah satu kampung yang sudah termasuk Kabupaten Pangkep.

Kebetulan letak Dusun Maroangin berbatasan dengan Kabupaten Pangkep. Tapal batas kabupaten adalah sebuah sungai yang lebarnya 20 meter. Melalui jalan Tabo-Tabo yang lebarnya setapak inilah masyarakat Maroangin biasanya keluar ke kota kabupaten.

Menurut orang Maroangin, jalan ini lebih mudah ditempuh dan lebih dekat. Meski lebih mudah, bukan berarti tanpa tantangan. Jika musim hujan, jalan sempit ini menjadi licin. Belum

lagi jika air sungai meluap, maka pelintas jalan ini terpaksa harus mengurungkan niatnya karena sungai tanpa jembatan itu tidak dapat diseberangi. Jika air sungai sebatas pinggul orang dewasa, orang masih nekat menyeberang dengan cara memikul sepedanya.

Ini menjadi berkah tersendiri bagi warga lokal. Di sini aku tidak pernah melihat orang yang bertubuh gemuk berisi ataupun obesitas. Mungkin karena rutinitas sehari-hari mereka sangat menguras kalori.

Bahkan menurut Bu Mia, orang sini jarang sakit. Biasanya jika ada yang sakit hanya diobati dengan pengobatan tradisional saja sudah sembuh. Pengobatan cara ini merupakan pilihan utama karena akses jalan yang sulit membuat masyarakat tidak mendapatkan layanan kesehatan yang baik.

Selama dua tahun terakhir masyarakat Maroangin dapat merasakan pelayanan kesehatan di dusunnya, meskipun belum begitu maksimal. Setiap bulan sekali kegiatan Posyandu menggelar pemeriksaan dan pengobatan gratis bagi pasien. Kegiatan ini dilakukan oleh bidan desa dan kader-kader kesehatan yang ada di Desa Bulu-Bulo.

Saat ini bidan desa yang bertugas di Maroangin hanya mengunjungi dusun ini bila ada yang mengantar atau menjemput. Karena medan yang berat merupakan kendala utama para petugas kesehatan dalam menjalankan tugas. Bila puncak musim hujan tiba, tiga bulan sekali mereka baru datang lagi.

Hal ini tentu saja menjadi kendala tersendiri. Jika ada yang hendak melahirkan atau membutuhkan pertolongan darurat, upaya yang dilakukan sungguh berat. Mobil ambulans tidak dapat menjangkau dusun, sedangkan jarak ke Puskesmas terdekat adalah 35 kilometer.

Pemerintah Kabupaten mengharuskan persalinan dilakukan di Puskesmas. Padahal, hal ini sangat memberatkan masyarakat Dusun Maroangin. Dahulu persalinan boleh dilakukan di rumah atau di *pustu*, tetapi saat ini tidak boleh lagi. Aturan ini membuat

bidan desa tidak berani melayani persalinan di rumah karena takut dengan peraturan yang ada.

Jadi, fungsi bidan desa dalam kasus persalinan hanya mendampingi pasien dibawa ke Puskesmas, kecuali kondisi darurat yang mengharuskan pertolongan di rumah, barulah bidan desa mau membantu.

Malam ini, Bu Lukman cukup banyak bercerita terkait kondisi kampung halamannya. Angin yang berembus semakin dingin menandakan malam semakin larut. Ainun, cucu kedua Pak Lukman yang berusia tiga tahun tak lagi terdengar candanya. Kakak perempuan Ainun—Anggi—terlihat tidur pulas di pangkuan kakeknya.

Di sudut lain ada warga dusun yang asyik mengobrol dengan sejumlah remaja dan pemuda dusun. Pak Tuo Hendra namanya. Lelaki bertubuh kurus dan berkumis ini terlihat sangat humoris. Cerita demi cerita meluncur dari mulutnya sambil terbahak-bahak. Salah satunya tentang seorang warga Bulu-Bulu buta aksara yang bernama Paimda, pelatih musik di SMP N 4 Pujananting.

Kata Pak Tuo Hendra, dulu Pak Paimda bepergian bersama rombongan temannya di suatu kegiatan yang ada di luar kota. Perjalanan yang ditempuh sangatlah jauh. Matahari musim kemarau yang terik membakar rombongan ini hingga tenggorokan kering dan haus. Tibalah mereka di sebuah toko.

Seorang teman Pak Paimda ini masuk membeli sebotol air mineral dan kemudian menemukannya di depan Pak Paimda.

“Di mana kau ambil air botol itu?” temannya tadi menunjuk ke arah rak yang di atasnya berjejer banyak botol plastik berisi air.

Pak Paimda kemudian masuk, mengambil sebotol air, dan membayarnya. Karena merasa sangat haus, Pak Paimda langsung menemukannya. Kontan tenggorokannya terbakar karena yang ia teguk adalah air aki. Dari kejadian itu Pak Paimda kehilangan suaranya yang dahulu sangat merdu jika menyanyikan lagu-lagu Bentong. Sekarang ini suaranya serak akibat minum air aki.

Cerita yang dibawakan dengan kocak ini membuat para pemuda tertawa terpingkal-pingkal. Cerita itu terdengar lucu. Namun, ada pelajaran besar yang dapat kita ambil, yaitu dengan keterbatasan buta huruf atau ketidakmampuan membaca bisa membuat orang kehilangan suaranya seumur hidup.

Tidak terasa jarum jam menunjukkan pukul 23.30 malam. Satu per satu warga mulai pulang ke rumah masing-masing. Suasana menjadi gelap karena senter ponselku telah padam. Untungnya, masih ada senter kecil milik Pak Lukman yang cahayanya tidak begitu terang. Lumayan untuk menerangi para tamu saat berke-
mas pulang.

Ibu Jum dan suaminya bersiap-siap pulang ke rumahnya dengan menggendong anak laki-laknya. Ia berpamitan dan meng-
ajakku bertandang ke rumahnya. Begitu pula dengan yang lain. Setelah mereka pulang ke rumah masing-masing, kesunyian mulai terasa kembali, benar-benar hening dan sepi.

Aku bergegas masuk ke kamar, menata ranjang tidurku, dan merebahkan diri sebelum Pak Lukman mematikan senternya.

Baru mau memejamkan mata, aku merasakan ada yang me-
ronta-ronta dalam perut. Aku ingin buang air besar. Aku berharap dapat menahannya hingga pagi hari tiba namun rasanya tidak mungkin, sudah kebelet rasanya sudah di ujung. Akhirnya aku memberanikan diri bertanya, “Pak, kamar mandinya di mana, ya?” kataku sambil mendekati pintu rumah.

“Di bawah, di samping rumah,” kata lelaki itu sambil mem-
berikanku senter. “*Berani ja ki nak?*” ia bertanya untuk memasti-
kanku berani turun ke rumah dalam kondisi gelap sempurna. “Iya.
Berani, Pak,” kataku sambil membuka pintu.

Setelah di luar aku melihat bulan baru menampakkan dirinya. Cahayanya menerangi jalanan dan rumah-rumah di dusun ini. Sesekali anjing menggonggong, tetapi Pak Lukman meneriakinya dari atas rumah sehingga anjing-anjing itu diam.

Aku terus berjalan menapaki anak tangga dengan dibantu cahaya senter sebagai penerangnya. Kakiku melangkah dengan hati-hati karena takut terjatuh. Kupandangi sekeliling rumah tampak pohon-pohon menjulang bagai monster. Tercium aroma wangi bunga yang menusuk.

Semakin mendekati kamar mandi aroma wangi bunga semakin kuat tercium olehku. Aku kehilangan rasionalitas. Bulu-bulu tipis di lenganku mulai berdiri, merinding tak karuan. Cahaya senter kumainkan ke kanan dan ke kiri untuk memantau sekeliling.

Angin semilir berembus dingin mengenai tubuhku. Kakiku terus melangkah berjalan menuju kamar mandi sekaligus WC rumah ini. Entah mengapa nyaliku menciut malam ini. Sementara perutku semakin mulas, mungkin akibat sambal pedas yang aku makan tadi. Sesampainya di kamar mandi langsung kutumpahkan semua yang aku makan.

Malam ini keberuntungan memang tak memihakku. Senter di tanganku mati sehingga aku tak mampu melihat apa pun saat ritual kamar mandiku belum selesai. Pintu kamar mandi pun kubiarkan terbuka, berharap cahaya remang-remang rembulan dan kunang-kunang mampu menerangiku. Aku terus berdoa semoga tak ada orang yang melihatku malam ini. Ini pengalaman terkacau dalam kisah kamar mandiku.

Angin berembus semakin kencang dan dingin, semerbak wangi bunga tadi pun tak kunjung hilang. Sungguh ketakutanku memuncak dan aku berniat untuk menyudahi ritual malam ini. Setelah selesai, aku langsung bergegas lari menaiki tangga rumah, dengan napas terengah-engah kututup pintu rumah, lalu masuk dalam kamar dan membungkus diri dengan selimut.

Aku tak mendengar suara apa pun kecuali suara dengkur halus Pak Lukman. Malam ini aku benar-benar merasakan betapa sulitnya hidup tanpa cahaya penerangan.

Berharap bisa tidur pulas, sayangnya aroma wewangian tadi cukup mengusikku. Seperti kebanyakan cerita horor, setahuku

aroma wangi menandakan adanya makhluk lain yang berada di sekitar kita. Semakin kupikirkan, semakin aku sulit memejamkan mata. Apalagi aku tak terbiasa tidur dalam keadaan segelap ini. Mataku masih saja membelalak, rasanya aku ingin segera pulang ke Makassar agar dapat tidur lelap dengan kehangatan cahaya lampu listrik. Namun, malam itu aku memaksakan diri tidur dengan kondisi seadanya, berteman gelap dan angin alam yang mengalun merdu di telingaku.

Episode mencekam telah berlalu. Pagi pun tiba ditandai dengan suara rintik hujan. Ayam berkokok bersahut-sahutan. Tetapi mataku enggan terbuka, rasanya pagi ini begitu menggigil. Selimut merah jambu bergambar kartun Dora masih membungkus tubuhku. Aku enggan melepaskannya apalagi untuk beranjak bangun dari tempat tidurku, lagi pula ruangan masih terlihat gelap dan masih sepi.

Aku dengar di dapur ada aktivitas. Agaknya Uci, anak Pak Lukman sedang memasak. Aku terpancing untuk bergabung. Aku lihat tubuh Uci terbungkus sarung kotak-kotak berwarna cokelat, sedang mencuci beras dan memasak air panas di tungku. Aku pun mendekat, berniat mencuci gelas dan piring yang berserakan.

Ibu muda dengan dua anak itu melarangku mengerjakannya. Larangannya itu tidak aku hiraukan.

Baru kucelup telapak tanganku rasanya sangat dingin. Aku tahu aku ada riwayat alergi dingin, tetapi aku paksakan. Kedua telapak tanganku tiba-tiba memerah, gatal, dan kaku. Meski begitu, aku tetap bisa menyelesaikan cucian piring ini.

Namun, alergiku terbayar dengan secangkir teh panas. Biasanya aku tak begitu suka minum teh panas di pagi hari, tetapi kali ini sungguh beda. Air teh panas yang masuk ke tenggorokanku menyalurkan kehangatan yang merasuk ke seluruh tubuh.

Minuman hangat adalah sajian utama keluarga ini. Pagi ini sehabis menyeruput secangkir kopi hitam yang kental, Pak Lukman

berangkat ke sawah untuk mengurus tanaman padinya. Aku tak ingin ketinggalan, ingin melihat wajah lain Dusun Maroangin di pagi hari. Untuk itu aku minta izin ikut serta dengan Pak Lukman.

Orang tua ini sangat sabar menungguku yang berjalan pelan dan sering minta istirahat. Baru dua pendakian aku sudah mulai kelelahan. Di sepanjang jalan Pak Lukman menceritakan banyak hal yang belum diceritakan semalam, terkait kendala-kendala yang dihadapi masyarakat dalam bertani.

Dia menunjukkan salah satu kebunnya yang tak jauh dari rumahnya, banyak tanaman merica. “Dulu Pak Mul yang membimbing saya membuat demplot merica ini,” tutur pria ini.

Menurutnya, kendala terberat menanam merica itu pada saat musim kemarau tiba. Dulu ia pernah harus mengangkut air sejauh 1 kilometer bersama salah satu anak laki-laknya untuk menyirami 300 pohon merica yang ada di kebunnya. Bila tidak, merica itu akan mati. Hal itu harus dilakukan setiap hari.

“Pekerjaan yang cukup menguras tenaga,” ujarnya. Belum lagi merica merupakan tanaman yang membutuhkan perawatan ekstra, harus bersih baik pada bagian bawah pohon maupun batang atasnya. Sambil berjalan ia menunjukkan semua tanaman kebunnya, ada pohon rambutan, cengkeh, dan kopi.

Menurutnya, tanah To Bentong sesungguhnya merupakan lahan yang sangat subur untuk semua jenis tanaman. Namun, kendala utamanya adalah manajemen air. “Jangankan untuk tanaman, Nak. Air untuk sehari-hari saja di sini sangat sulit jika kemarau tiba,” ucapnya sambil memangkas ranting pohon rambutan di sampingnya.

“Hampir setiap kali musduk kami mengusulkan tampungan air bersih, tetapi belum ada yang terealisasi,” lanjutnya. Aku terus mendengarkannya bercerita, mencoba menjadi pendengar yang baik hari ini.

Cerita Pak Lukman ini bukan yang pertama kali aku dengar. Sesungguhnya, kondisi ini juga dirasakan di tujuh dusun yang ada

di Desa Bulu-Bulu ini. Susahnya air bersih kadang kala menghambat penghasilan dan kerja masyarakat. Banyak tanaman yang mati sehingga banyak warga pada saat musim kemarau tiba memilih untuk keluar kampung bekerja sebagai buruh pemetik cengkeh di Larompong, Kabupaten Luwu.

Kami terus melanjutkan perjalanan pagi itu, tetesan-tetesan embun masih jelas terlihat pada pucuk-pucuk daun. Kabut putih menggoda mata untuk memandang pada puncak-puncak gunung sekitar. Pohon hijau yang segar dan rindang menambah suasana kesejukan pagi ini.

Pada bagian lain di lereng gunung terdapat tanaman padi yang subur. Hasil tanaman padi inilah yang dapat menghidupi masyarakat dusun, meskipun masa tanamnya hanya sekali dalam setahun. Jika kulihat, tanaman padi di sini berbeda dengan padi yang ada di kampungku.

Di sini tak satu pun siput atau keong kudapati di sawah. Agaknya jarang hama tanaman di sini. Kata Pak Lukman di sini tantangannya adalah babi hutan dan sapi peliharaan masyarakat yang tidak dikandangkan. Kebiasaan masyarakat tak mengandangkan sapi ini sesungguhnya tidaklah baik karena tanpa disadari masyarakat telah membiarkan hama perusak tanaman ini berkeliaran.

Masyarakat di sini biasa membiarkan binatang ternak lepas berkeliaran. Coba bayangkan jika satu rumah memiliki sepuluh ekor sapi, berapa luas kandang yang dibutuhkan? Sementara lahan perumahan di Dusun Maroangin tidaklah rata, tetapi penuh bukit dan lereng. Menurut warga dusun, kegiatan mengandangkan sapi setiap hari sangat sulit dilakukan. Masyarakat merasa aman membiarkan sapinya hidup di hutan berkeliaran karena di sini tak pernah ada pencuri sapi.

Kulihat awan berarak di langit, membuat sinar matahari tak tampak lagi. Makin lama mendung kian menebal tanda akan turun hujan. Titik-titik air mulai jatuh ke tanah, sebagian memercik ke tubuhku.

Jika musim penghujan datang, Dusun Maroangin sering diguyur hujan, kadang hal ini terjadi sehari-hari, menghambat aktivitas masyarakat. Namun, hal inilah yang membuat lahan-lahan menjadi subur dan penuh berkah. Aku senandungkan bait-bait puisi untuk menambah indahnya hari itu. (SE)

Lukisan Negeriku

Lukisan indah negeriku

Diimpit gunung tinggi menjulang

Diapit jurang terjal nan dalam

Kudapati wajah lain negeriku

Bongkahan batu cadas tajam terhampar

Menusuki tapak kaki tak beralas

Licin jalan menggelincir Keringat kerutan dahi para petani

Berpuluh-puluh tahun sudah lamanya

Di sini pemandangan menghunus mata dan batin

Anak-anak putus sekolah

Ibu bapak tak dapat membaca atau sekadar berbahasa

Apa lagi menghafal Pancasila

Lukisan indah negeriku

Hanya ada pada pemandangan alam sekitar

Namun goresan pilu tergambar jelas

pada matanya yang sayup

Beban berat tampak pada guratan-guratan punggungnya

Negeriku yang gelap gulita

Tanpa pelita aksara dan cahaya

Yang tersisa hanya wajah muram tanpa kesenangan

Seperti hidup jam tujuh dan mati jam sembilan

22

Membuka Akses dengan Biji Kopi

oleh Namira, Sulawesi Community Foundation

BILA AKU MEMIKIRKAN keindahan daerah ini, tak henti-hentinya aku memuji. Eloknya bukan kepalang. Saat semburat cahaya jingga di langit senja mulai menghilang dari garis cakrawala di ufuk barat, sisa cahayanya yang kuning emas tertinggal di atas riak-riak gelombang laut yang berkilau, seperti hamparan permata yang gemerlap.

Burung-burung camar yang suaranya melengking memecah senyapnya sore yang damai menambah keindahan pantai yang bernuansa ceria. Butiran pasir yang halus dibelai desiran ombak menciptakan hamparan permadani putih yang basah, tetapi menciptakan suasana hangat.

Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan adalah daerah perawan yang memiliki pesona luar biasa. Jalanan desa yang sempit diapit pepohonan, tiang listrik, dan bangunan rumah yang berjajar rapi menciptakan ketenangan alam pedesaan yang memesona. Ujung-ujung ranting yang bertemu di atas jalanan menciptakan suasana teduh nan indah.

Mobilku berjalan merambat di jalan desa yang basah oleh rintik hujan sebelumnya. Hawa dingin yang masuk melalui celah

kaca jendela yang tak tertutup rapat menembus kulitku yang terbungkus jaket katun tebal.

“Kriiing... kriiing...” matakku langsung tertuju pada ponsel yang aku letakkan di atas dasbor. Displainya menampilkan identitas si penelepon, “Pak Desa Kahayya”. Kepala desa menanyakan posisi kami. Rupanya ia telah menunggu karena memang kami telah berjanji langsung menuju ke rumahnya.

Kepala desa menginformasikan bahwa telah terjadi longsor yang memutuskan jembatan desa. Karena itu, kami disarankan menginap di Kota Bulukumba dahulu karena satu-satunya akses ke desa adalah jembatan yang putus itu.

Kami pun mengubah rencana. Malam itu kami memutuskan menginap di sebuah penginapan sederhana, sebelum melanjutkan perjalanan sesuai rencana. Tentu saja tak mungkin jembatan itu dibangun kembali dalam satu malam, maka kami akan menunggu perintah dari kepala desa, tentang skenario selanjutnya.

Malam itu cuaca agak muram setelah hujan mengguyur daerah ini seharian. Hawanya dingin meskipun kamar hotel tertutup rapat. Hotel ini layaknya sebuah kamar sederhana yang tidak dilengkapi pengatur suhu ruangan. Malam itu kami habiskan dengan istirahat agar kondisi besok pagi lebih segar.

“Pagi, Mas Mul. Siap melanjutkan perjalanan?” tanyaku kepada Mulyadi, ketua rombongan kami. Ia adalah ketua program manajer Sulawesi Community Foundation (SCF). Matahari sedikit naik dari garis horizon, cahayanya menerangi seluruh bagian kota kecil ini. Cuaca hari ini cukup cerah, tidak seperti kemarin.

Usai sarapan pagi di hotel, kami bersiap-siap melanjutkan perjalanan. Tidak terlalu banyak persiapan karena kami hanya mengeluarkan sedikit barang. Saat mobil kami mulai bergerak, kehidupan kota ini dimulai. Toko-toko tampak baru buka. Saat mobil baru keluar pelataran hotel kecil ini, terdengar bunyi *rolling*

door aluminium yang berderak digulung ke atas. Gigiku terasa ngilu mendengarnya. Aku meminta laju mobil dipercepat agar tak terganggu suara-suara seperti ini lagi.

Kami melanjutkan perjalanan menuju perbatasan desa, melalui jalan tanah yang terjal, berkelok-kelok, dan menanjak. Di sisi kiri terdapat tebing-tebing tinggi dan di sisi kanan terdapat jurang yang menganga.

Sepanjang perjalanan dari Bulukamba menuju Kecamatan Kindang, pemandangan yang kami temui adalah pegunungan, sungai, dan beberapa perkampungan kecil. Medannya sungguh berat. Sesekali kendaraan yang kami tumpangi terjebak kubangan lumpur, memaksa kami semua turun dan mendorongnya.

Di sebuah tanjakan ekstrem yang berkelok ke kanan, mobil kami terjebak lagi. Roda kiri belakang terperosok lumpur licin sehingga selip. Ketakutanku muncul kembali. Kali ini tanjakannya tidak main-main dan kubangannya lebih besar dari yang sebelumnya. Aku meminta turun dari mobil agar bebannya lebih ringan.

“Nggak usah, Neng. Bisa kok, nggak usah takut,” kata sopir menghiburku. Mesin mobil kembali menderu keras, tetapi roda belakang hanya berputar di tempat. Mobil kami bergerak mundur, membuat kami semua menjerit.

“Pak, aku turun saja,” kataku dengan meninggikan suara. “Nggak papa, Neng. Tadi *start*-nya salah jadi kaya gini,” bantahnya lagi. Usaha yang sama pun ia lakukan lagi dan kembali gagal. Dengan terpaksa aku membuka pintu dan langsung turun. Kali ini sopir itu menyerah, ia membiarkan kami semua turun dan membantu mendorongnya.

“Satu, dua, tiga,” teriak sopir memberi aba-aba kepada kami untuk mendorong mobil. Dalam beberapa percobaan usaha ini gagal. Kami mengulangi dengan cara mengayun mobil ke depan-belakang.

“Satu, dua, tiga,” kami memusatkan tenaga mendorong bersamaan dengan momen mengayun ke depan. Dengan sigap sopir menginjak gas dalam-dalam. Mobil ini berhasil keluar dari



kubangan maut itu dengan bodi kotor karena putaran roda selip yang mencipratkan lumpur ke berbagai arah. Aku tetap memutuskan berjalan kaki melewati jalan mendaki ini hingga menuju desa.

Sepanjang sisa jalan yang aku lalui, tampak pegunungan hijau bagai karpet beludu yang dihamparkan. Di beberapa titik, kabut menutupi pemandangan ini, menggantikannya dengan selubung embun putih yang menebarkan hawa dingin menusuk tulang.

Secara geografis Desa Kahayya terletak di sebelah barat Kabupaten Bulukumba. Belum genap satu dekade, Kahayya resmi menjadi sebuah desa yang berdiri sendiri berpisah dari Desa Kindang, induk lamanya yang kini menjadi pusat kecamatan.

Kahayya adalah satu dari tiga belas Desa yang ada di Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba. Lanskapnya perbukitan karena lokasinya termasuk lereng gunung Bawakaraeng, yang merupakan gunung tertinggi di Sulawesi Selatan. Desa Kahayya berada di atas ketinggian 900 mdpl sampai 2.800 mdpl.

Berbeda dengan daerah perbukitan pada umumnya, Kahayya begitu memukau karena dibentangi oleh gugusan gunung, bukit, dan hulu sungai. Sebagian besar masyarakat Kahayya menganut agama Islam yang secara kultural adalah orang asli Makassar yang berdialek Konjo.

Salah satu komoditas favorit daerah ini adalah kopi Kahayya. Kopi ini pertama kali ditemukan pada tahun 1714 oleh orang bernama Tongan Daeng Manassa, kepala kampung pertama di Desa Kahayya. Kopi ini secara luas kemudian disebut Kopi Bugis.

Nama Kahayya berasal dari dua suku kata, yakni *kaha* dan *yya*. Kata *kaha* berasal dari bahasa Arab qahwa atau kopi, sedangkan kata *yya* berasal dari bahasa Makassar dialek Konjo yang menunjuk pada sebuah tempat. Jika dua suku kata ini digabung menjadi kahayya dapat diartikan sebagai ‘tempat kopi’.

Keindahan Desa Kahayya tidak seindah nasib warganya. Kami datang ke desa ini untuk memberikan pendampingan agar nasib orang-orang Kahayya dapat berubah menjadi lebih baik. **Meskipun hasil buminya melimpah, tetapi desa ini sulit menjual komoditasnya ke luar. Di antaranya karena akses jalan yang buruk dan tidak adanya akses pasar kepada petani.**

“Selamat siang, Pak,” kataku sembari menjabat tangan seorang pria yang menyambut kami. Pria tegap berotot dengan kulit gelap ini memiliki wajah tirus yang menggambarkan ketampanan tersembunyi di balik keriputnya.

“Selamat datang di desa kami, saya Marsan,” kata pria tadi memperkenalkan diri. “Namanya sering disebut-sebut di kantor kami karena ia merupakan penghubung yang menyediakan fasilitas selama beraktivitas di desa ini. Kami dijamu dengan hangat oleh Pak Marsan, yang juga menjabat perangkat desa itu.

Desa ini sungguh memesona dari segi alamnya. Udara dingin membuatnya nyaman untuk tinggal. Rumah-rumah berjajar rapi dengan tanaman yang hampir seragam, yaitu buah merah. Buahnya bergelantungan minta dipetik.

Di beberapa tempat aku melihat buah merah yang sudah terlepas dari kulit arinya dijemur di sekitar rumah. Ada yang di pinggir, halaman rumah, hingga di atas atap. Sepanjang jalan ke desa ini banyak sekali budi daya tanaman, seperti stroberi, aneka sayuran, cabai, dan terong belanda.

Lamunanku buyar ketika Pak Marsan mempersilakan kami masuk. “Silakan masuk, maaf rumah kami seperti ini,” katanya membuka pembicaraan. Di rumah ini tercium aroma harum yang tak asing lagi bagiku, kopi. Kopi Bugis dan Toraja bukanlah sembarang kopi. Debutnya sudah terkenal di seluruh dunia. Kopi hitam jenis inilah yang disajikan di konferensi kopi di Bonn, Jerman penghujung tahun 2017 lalu.

Uap kopi yang harum keluar dari cangkir-cangkir yang disuguhkan di meja. “Ayo silakan dinikmati kopi khas desa kami,” kata tuan rumah dengan ramah. Tak heran jika dia bangga dengan kopi dari daerahnya, rasanya memang luar biasa enak.

Aku menyeruput kopi hitam ini dengan mata terpejam. Kata nikmat terlalu biasa untuk menggambarkan cita rasa kopi ini. Tak kutemukan kata yang pas untuk memuji aroma dan rasa kopi ini. Pahitnya benar-benar pas di lidahku yang memang menggemari kopi sejak kecil. Kesukaanku pada kopi aku dapatkan dari ayahku.

Namun, nikmatnya kopi khas desa ini tak sebanding dengan nasib warganya yang merana. Kini masyarakat desa tengah mengalami masalah dalam membangun dan mempromosikan wisata alam mereka.

Pak Masran menceritakan, sebelumnya Desa Kahayya Sulit diakses. Jalan lintas desa hanyalah jalan setapak dengan rumput gajah setinggi pinggang orang dewasa. Jalan itu terpaksa ditempuh warga desa untuk menjual kopi ke Malakaji, pasar terdekat yang memiliki akses langsung ke Toraja.

“Istri saya kala itu harus keluar rumah pukul dua dini hari, turun dari puncak gunung menuju pasar yang bukanya hanya sehari dalam sepekan,” katanya. Di bawah gunung tak ada angkutan umum. Jangankan kendaraan mesin, dokar pun tak ada sehingga orang harus berjalan kaki ke pasar.

Perjalanan menembus hutan belantara dan dinginnya malam harus ditempuh apabila ingin ke kota.

Orang-orang Kahayya menjual kopi ke kota dan kembali dengan bahan-bahan makanan yang dapat disimpan seperti gula, beras, sabun, dan minyak goreng.

Bukan hal mudah untuk itu. Para wanita seperti istri Marsan harus membawa semua bahan makanan tersebut naik gunung yang sulitnya bukan main. Barang-barang itu digendong, dipikul, atau didekap dengan selendang.

Cerita Pak Marsan mundur ke masa-masa lalu yang tradisional. Bagaimana sulitnya hidup di desa ini tergambar dengan jelas oleh Pak Marsan. Pada intinya, ketiadaan infrastruktur membuat masyarakat dirundung kepedihan. Hasil tanaman sulit ditransportasikan ke kota dan juga sebaliknya sehingga menciptakan biaya tinggi. Bila ada orang sakit, akses tenaga kesehatan sungguh sangat sulit sehingga warga desa lebih percaya dukun.

Hal-hal seperti ini membangkitkan semangatku untuk mengambil bagian dalam membangun desa ini. Aku tergabung dalam Sulawesi Community Foundation (SCF) yang hadir di desa ini pertama kali tahun 2014 lalu. Beberapa program setidaknya telah membuka cakrawala wawasan warga Desa Kahayya.

Dahulu masyarakat setempat sering dikejar-kejar polisi hutan karena tidak memiliki izin akses ke tanaman kopi yang ditanamnya. Warga adat hanya tahu bahwa hutan yang mereka jelajahi selama ini adalah warisan nenek moyang.

Sudah menjadi tradisi jika warga desa mengambil dan juga memanfaatkan hutan sebagai sumber mata pencaharian. Sebagai pendamping lapangan aku sering mendapat pertanyaan dari warga, mengapa mereka harus menjadi buruan para polisi hutan padahal hutan dan tanah ini adalah milik nenek moyangnya.

Pak Marsan mengisap sebatang rokok hasil lintingan sendiri yang tembakaunya harum semerbak.

“Saat itu kami belum memiliki pengetahuan tentang akses kelola hutan,” katanya sambil membuang asap dari mulut dan

hidungnya. Asap mengepul ke udara, membentuk gumpalan-gumpalan putih yang memudar dalam waktu singkat.

Kedatangan para aktivis SCF melalui program peduli, menurut Marsan, memberikan wawasan yang baik bagi warga desa untuk mengadvokasi kepentingannya. Saat itu desa Kahayya hanya bisa diakses melalui jalan setapak yang hanya bisa dilalui motor, itu pun hanya saat musim kemarau saja. Bila musim penghujan, jalannya ditumbuhi rumput ilalang yang bisa menenggelamkan anak-anak.

“Pada saat itu pun kami masih acuh tak acuh dengan kawan-kawan, tidak menganggap mereka serius membantu,” kata Marsan. Orang kota, kata Marsan, sudah biasa datang dengan berita-berita angin surga yang sulit dibuktikan kebenarannya. Makanya, kebanyakan warga desa pada awalnya ragu dengan program-program yang ditawarkan Sulawesi Community Foundation.

Seiring berjalannya waktu, pesimisme warga mulai tereduksi dengan pengetahuan dan wawasan yang terbuka oleh pendampingan dalam pengelolaan hasil alam. Pada puncaknya, warga mendapatkan izin kelola Hutan Kemasyarakatan (HKm) selama 35 tahun, di antaranya karena bantuan para aktivis LSM. Kepercayaan masyarakat kepada para pendamping meningkat tajam.

Dengan izin tersebut, kopi Kahayya yang ditanam warga di kawasan hutan negara telah mendapatkan perlindungan hukum secara legal dan mendapatkan izin seluas 388 hektare dengan empat pemegang izin kelompok, yang seluruhnya sejumlah 122 kepala keluarga.

Skema hutan kemasyarakatan merupakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam menekan upaya laju deforestasi dengan mengajak masyarakat untuk terlibat di dalamnya. Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) terdiri atas skema Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Desa (HD) dan Hutan Tanaman Rakyat (HTR).

Lahan-lahan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh para petani dengan menanam tembakau, buncis, terong belanda, markisa, serta

kopi yang menjadi tanaman andalan. Kopi menjadi yang paling diminati karena harganya yang bagus dan bertahan bertahun-tahun tanpa harus menanam kembali.

Kopi Kahayya merupakan salah satu jenis kopi organik yang ada di Sulawesi Selatan. Jenis kopi yang mulai dari proses penanaman, pengelolaan, hingga pascapanen dilakukan secara organik dan tidak terpapar oleh penggunaan bahan kimia seperti pupuk sintesis dan pestisida ini telah dilakukan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Oleh karena itu, kopi Kahayya menjadi pilihan paling diminati di pasar kopi Toraja. Di tengah kepopuleran kopi Toraja, kopi Kahayya terdongkrak harganya. Di daerah ini terjadi rantai perdagangan kopi mulai dari pengumpul tingkat desa, kabupaten, distributor, hingga eksportir yang semuanya diuntungkan. Setelah pertanian kopi menjadi legal, maka pasarnya menjadi bagus dan oleh karena itu pembinaannya menjadi meningkat.

Ada beberapa ilmu yang diberikan kepada para petani Kahayya dari distributor kota. Misalnya pemisahan antara buah merah dan buah hijau. Di Kahayya pemetikan buah dilakukan secara bercampur tidak memisahkan antara buah masak (ceri merah) dengan buah yang belum matang (ceri hijau). Hal ini disebabkan karena rendahnya selisih harga jual antara biji merah dan campur di tingkat pedagang.

Jika petani memanen biji buah merah kopi akan membutuhkan waktu relatif lama karena harus menunggu semua buah kopi matang, sedangkan petani harus memenuhi kebutuhan hidup yang terus berjalan setiap saat. Dengan medan yang berat, petani tidak mau bolak-balik dari rumah menuju kebun terlalu sering sehingga buah tua belum merah dipanen bersama ceri merah.

Semangat warga desa yang didorong oleh para pendamping membuat kualitas hidup masyarakat desa menjadi semakin baik.

Pada tahun 2015 pemerintah mulai mengalokasikan anggaran pembangunan jalan dan infrastruktur desa. Kini infrastruktur



pertama telah dibangun pada batas minimal. Meskipun untuk menuju desa ini kini tidak lagi dengan berjalan kaki. Akan tetapi, akses menuju desa ini masih terbilang sulit.

Hari sudah melewati tengah hari yang panas. Jam tangan merah-hitam di lenganku menunjukkan pukul dua lebih lima menit. Hampir saja aku lupa shalat Zuhur karena keasyikan mendengar cerita Pak Masran.

Aku pamit ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Embusan angin dingin membeku meskipun siang hari. Gigiku gemeretak menahan tusukan hawa dingin laksana es. “Iya Mbak, air di sini dingin,” terdengar suara dari ruangan sebelah. Kulirik asal suara tersebut ternyata Bu Suarni, istri Pak Marsan yang sedari tadi tak kulihat batang hidungnya. Aku balas dengan tawa kecil dan balasan singkat.

Setelah kuselesaikan kewajibanku pada Sang Pencipta, aku kembali ke ruang tamu sembari menggosok-gosokkan kedua telapak tanganku agar tubuh kecilku ini sedikit hangat.

Desa ini memiliki kelebihan dalam hal sumber energi listrik. Warga memiliki generator listrik mikrohidro yang dibangun secara swadaya dengan tenaga ahli dari warga sendiri. Ide menggunakan tenaga mikrohidro ini terinspirasi dari informasi yang didapatkan warga dari internet. “Dana yang digunakan untuk membeli mesin generator listrik mikrohidro didapat dari hasil iuran warga,” kata Marsan.

Dengan tenaga listrik dari kincir air itulah warga mendapat penerangan di malam hari. Meskipun generator listrik mereka tak mampu menyuplai listrik sepanjang hari, namun setidaknya lampu-lampu dapat menyala pada malam hari.

* * *

Malam itu bulan hanya mengintip sedikit, memunculkan bentuk busur berwarna kuning. Tak terasa langit sudah gelap dan kunang-kunang mulai beterbangan memamerkan keindahan lampunya. Bulan yang hanya muncul separuh tak mampu menerangi seluruh permukaan desa Kahayya. Ratusan kunang-kunang terbang di sela-sela dedaunan hutan hujan tropis yang rimbun. Formasi cahaya yang mereka tampilkan terlihat menawan laksana rasi bintang.

Aku duduk di pojok rumah menikmati udara dingin yang jarang kudapati di kota. Tak lupa, segelas kopi lokal menemani kesunyian malam itu. Ini adalah kopi keduaku setelah tiba di desa ini. Gelas pertama kudapatkan pagi tadi setibanya di desa ini. “Assalamulaikum,” terdengar suara dari arah tangga rumah. “Waalaiikumsalam,” balasku sambil melongok ke arah suara.

Seorang pria berbaju hijau muda tersenyum, lalu melangkah sembari menjabat tanganku. “Maaf ya, Dik... Saya baru bisa menemui adik malam ini soalnya saya sedang ada urusan dengan Pemda

di kota hari ini. Kenalkan, saya kepala desa di sini, nama saya Suryanto.” Pria ramah itu mengulurkan tangan kanannya kepadaku.

“Tidak apa-apa, Pak. Saya masih akan lama di sini,” kataku. Kami mengambil tempat duduk di ruang tamu rumah Pak Marsan. Lelaki ramah ini bercerita, banyak perubahan yang dicapai desa ini selama empat tahun terakhir, di antaranya berkat peran SCF melalui program peduli. Kepala desa yang telah menjabat selama empat tahun ini bercerita, setelah adanya pendampingan desa mereka mulai lepas dari eksklusivitas.

Mereka pun membenahi kebutuhan-kebutuhan dasar desa; mulai melakukan advokasi, koordinasi dengan pemda, hingga akhirnya pemerintah daerah tidak lagi mengeksklusi desa mereka. Dan semangat pemuda pemudi desa untuk melanjutkan pendidikan semakin tinggi, bahkan beberapa pemuda dan pemudi di desa ini ada yang bersekolah hingga ke pulau Jawa. Mereka menyadari betapa pentingnya pendidikan dan pengetahuan untuk kemajuan hidup.

Malam semakin larut dan kepala desa berpamitan. Ia menerobos dinginnya malam melewati jalan yang berkelak kelok mendaki dan menurun tanpa penerangan. Tubuh kurusnya hilang di tikungan pertama tak jauh dari pohon besar di sisi pertigaan jalan setapak.

Malam sudah semakin larut. Kuputuskan untuk beristirahat agar dapat mengerjakan tugasku keesokan harinya. Malam ini aku sudah cukup banyak mendengar cerita tentang desa ini dan besok aku akan mengerjakan tugasku yang pertama.

Udara begitu dingin hingga membuatku terbangun. Kutekan tombol di ponselku, waktu menunjukkan pukul 5:40. Rasanya ingin sekali kembali kutarik selimut agar tubuh kecilku ini hangat. Ah, aku tidak ingin tergoda oleh rayuan setan yang menindihku agar tak mengerjakan shalat Subuh.

Kutegakkan badan agar tak roboh kembali ke tempat tidur. Aku bangkit dan berjalan menuju kamar mandi yang berada di

sebelah dapur. Aku membuang pandangan ke celah dinding, tampak seorang ibu sedang sibuk membersihkan ikan.

Terlihat pula api yang menyala melahap kayu yang telah disusun rapi. “Selamat pagi, Bu...” sapaku ramah.

“Iye’ selamat pagi,” timpalnya.

“Kenapa pagi-pagi sekali ki memasak bu?” tanyaku.

“Iye, karena kalau anak-anak sudah bangun saya harus kasi’ mandi karena mau *pigi* sekolah,” katanya.

Aku mengangguk tanda paham, lalu menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu.

Pagi ini matahari belum terlihat. Hanya embun pagi yang menemani kopi ketigaku ini. Anak-anak Pak Marsan ramai pergi mandi digendong ibunya. Setelah itu mereka memakai seragam sekolah, mengangkat tas, memakai sepatu, dan berpamitan dengan riang karena hari ini mereka akan bertemu dengan kawan sepermainan.

Sedari tadi aku belum bertemu dengan Pak Marsan. Tak jelas apakah ia masih tertidur atau sudah berada di tengah-tengah pohon-pohon yang ditanamnya.

“Bapak ke mana bu?” tanyaku.

“Sudah sedari tadi ke kebun mau memetik buah kopi karena sudah ada yang memesan dari kota,” balasnya.

Semenjak ada pendampingan dalam pembudidayaan, pengelolaan, serta pemasaran buah dan biji kopi; kini masyarakat lebih mandiri, kreatif, dan juga tidak lagi mudah dibodohi oleh pengumpul-pengumpul kopi liar yang membeli biji buah kopi dari petani dengan harga yang sangat miring.

Kini para petani sudah memiliki pengetahuan lebih terhadap buah dan juga biji kopi yang mereka rawat agar dapat meningkatkan taraf perekonomian mereka. Wajar saja jika para pengumpul saat ini berbondong bondong mencari biji ataupun buah kopi

karena Desa Kahayya merupakan salah satu desa dengan produksi kopi paling besar.

Desa Kahayya saat ini memiliki potensi mencapai 500 hektare lahan khusus untuk tanaman kopi. Dengan jumlah lahan kopi setidaknya sebanyak 25.000 pohon, maka itu lebih dari cukup untuk menyejahterakan seluruh warganya. Selain itu, petani juga memanfaatkan lahan yang termasuk dalam kawasan hutan untuk menanam komoditas kopi.

Terdapat 388 hektare lahan hutan menjadi HKM dan dikelola oleh 122 petani di Desa Kahayya. Total panen buah kopi diperkirakan sedikitnya bisa mencapai hingga 300 ton/tahun bahkan lebih dan harga jual biji kopi cukup bervariasi. Mulai dari harga Rp4.000 hingga Rp6.000. Jika 300 ton tersebut dikalikan dengan Rp4.000, perputaran ekonomi melalui tanaman kopi dapat mencapai RP1,2 miliar.

Dalam rantai bisnis kopi terdapat beragam aktor ekonomi yang mengambil posisi masing-masing. Panjangnya proses pengelolaan kopi di mulai dari buah hingga menjadi bubuk kopi memungkinkan para aktor ekonomi terlibat di dalamnya. Peran para aktor yang terhubung di setiap mata rantai menjadikan harga semakin meningkat.

Pedagang pengumpul kopi Kahayya dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama, pedagang pengumpul lokal dalam desa dan luar desa, yang membawa kopi ke kota. Kedua, pedagang pengumpul dari Malakaji, Kabupaten Gowa.

Pedagang ini membeli kopi Kahayya untuk dibawa ke pedagang besar di Makassar dan diolah bersama kopi Malakaji. Kopi-kopi ini dimasukkan ke dalam peti kemas dan dikirim ke Surabaya sebagai kopi Malakaji.

Sebenarnya di pasar tingkat akhir, kopi Kahayya dipasarkan tidak menggunakan label kopi Kahayya tetapi dengan nama kopi Toraja. Jaringan ekspor kopi ke luar negeri dilakukan oleh eksportir, di antaranya PT Toacro Jaya. Perusahaan ini membeli semua

produk kopi lokal dari pedagang pengumpul, lalu di kemas dan diekspor dengan label Toraja Coffee.

Bentuk penjualan biji kopi di tingkat petani sangat bergantung pada permintaan pedagang pengumpul. Jika masa panen telah tiba, pedagang pengumpul mulai berdatangan untuk meminang biji kopi petani. Petani akan menjual buah kopi mereka pada pembeli yang penawarannya paling tinggi.

Mungkin saja satu dari puluhan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat akan terselesaikan satu per satu seiring berjalannya waktu dengan adanya pendampingan dari beberapa *stakeholder*.

Bukan hanya itu, kelompok tani Desa Kahayya kini tidak lagi hanya mengolah kopi secara tradisional. Akan tetapi, mereka pun telah melakukan inovasi membuat keripik yang terbuat dari kacang buncis dan sebentar lagi akan mendapatkan sertifikat halal sehingga dapat dipasarkan ke ruko-ruko dan supermarket di kota.

Tidak ada yang menarik di pagi ini hingga siang menjelang sore tiba. Seperti biasa, di pagi hari para kepala rumah tangga sibuk menuju kebun dan ladang mereka. Sementara para ibu rumah tangga sedang sibuk menyiapkan makan siang untuk para suami. Tidak jarang, para ibu-ibu di sini juga ikut menuju ke kebun untuk membantu para suami memanen kopi jika kopi sudah bisa dipanen.

Jam dinding menunjukkan pukul 13:40, itu berarti warga desa sebentar lagi akan berkumpul dan mendapatkan informasi baru. Ya, informasi dan juga pengetahuan baru. Hari ini kami dari Sulawesi Community Foundation melalui program peduli mendatangkan narasumber dari luar kota guna memberikan informasi mengenai penguatan kelompok kepada masyarakat, agar kelompok tani yang telah terbentuk dapat berkembang lebih baik lagi.

Satu per satu warga berdatangan. Para ibu dan bapak telah berdatangan dengan baju rapi dan wajah semringah. Untukku yang masih baru, suasana seperti ini amat sangat mencengangkan. Antusias para warga ini adalah bukti bahwa mereka benar-benar ingin maju dan berkembang seperti desa lainnya.

Pelatihan pun dimulai. Antusiasme warga begitu besar. Sebelum tiba waktunya beberapa orang sudah datang, padahal mereka harus turun dari gunung. Rupanya masyarakat percaya, nasib mereka tidak akan berubah hanya karena mereka berkeinginan. Diperlukan usaha yang konkret untuk berubah.

Kegiatan ini memakan waktu sehari penuh hingga petang hari. Tak terasa sebentar lagi matahari terbenam dan kami pun menutup kegiatan kami hari ini. Besok, kegiatan ini akan diadakan kembali.

Hari-hari berlalu begitu cepat. Seperti biasa, setiap pagi desa ini diselimuti kabut putih yang dingin hingga pukul sembilan pagi. Setelah kabut sirna, pegunungan, bukit, dan lembah akan terlihat hijau dengan keindahan yang sempurna.

Beberapa hari terakhir ini aku tak lagi kedinginan seperti saat pertama kali datang ke tempat ini sebulan yang lalu. Mungkin karena aku sudah mulai terbiasa. Pagi ini warga sedang sibuk mempersiapkan ritual sedekah desa. Aktivitasnya adalah naik gunung dengan membawa beberapa sesajen. Di puncak gunung warga akan berdoa agar hasil panen kopi tahun ini lebih baik.

Awalnya aku tak tahu acara ini, sampai aku melihat serombongan orang beramai-ramai berjalan menuju puncak gunung. Karena penasaran, aku bertanya kepada istri Pak Marsan.

“Ibu permisi, mau ki juga naik gunung berdoa?” tanyaku.

“Iye, Dek,” balasnya.

Aku meminta izin ikut naik karena ingin tahu lebih jauh tentang acara ini. Akhirnya, kami pun mendaki gunung dan turut berdoa di sana.

Menurutku, tidak ada yang spesial dari ritual ini. Hanya serombongan orang membawa beberapa sesajen berupa aneka jenis jajanan, lalu tetua adat berdoa yang ditujukan untuk para leluhur. Setelah itu rombongan kembali ke desa.

Dalam perjalanan ini seorang warga mengajakku melihat daun yang berada di perbukitan.

Ia menceritakan banyak hal mistis tentang danau tersebut. Danau ini meskipun tampaknya kecil, tapi tak pernah diketahui kedalamannya. Banyak warga maupun pendatang yang telah mencoba menjajaki kedalaman danau, tetapi tak ada seorang pun yang pernah menyentuh dasarnya.

Ia juga menceritakan tentang larangan memakan ikan air tawar yang hidup di hulu sungai ini. Jika ada yang melanggarnya, ia akan mendapat malapetaka. Sudah pernah ada yang melanggar larangan ini, beberapa hari setelah makan ikan tersebut ia meninggal dunia.

Danau ini dapat dicapai dengan berjalan kaki menyusuri le-reng gunung. Tak begitu jauh tempatnya dari titik ritual tadi. Dari pandangan mata, menurutku tidak ada yang menarik dari danau ini. Letaknya cukup menarik, yaitu di atas pegunungan dikelilingi rimbun pepohonan.

Hujan yang turun semalam menyisakan basah di mana-mana. Jalanan tanah yang biasa aku lewati agak becek dan berair. Hari ini aku harus turun ke kota untuk mengirimkan laporan bulanan. Ini merupakan salah satu tugas utama pendamping lapangan sepertiku.

Di desa terpencil ini akses listrik pun terbatas, apalagi internet. Untuk memberi kabar kepada keluarga di rumah pun aku harus rela memanjat pohon untuk sekadar mendapat sinyal 3G. Kami pun masih menggunakan cara lama untuk memberikan laporan, yaitu diantar langsung.

“Ibu, hari ini saya mau ke kota mengirimkan laporan,” pintaku kepada istri Pak Marsan.

“Iye, Dek. Nanti saya sampaikan sama Bapak,” ujarnya.

Setelah berpamitan, kuangkat tas ranselku sambil berlari menuju pintu rumah dan menuruni anak tangga. Aku menunggu ojek motor yang akan membawaku menuju batas desa agar mendapatkan angkutan umum menuju Kota Bulukumba. Pepohonan, ladang sayur, tanaman cabai, dan ilalang di pinggir jalan terlihat segar basah karena hujan semalam dan gerimis di pagi ini. (NA)

23

Masih Gelap Sudah Terang

oleh Budi, Karsa Institute

DESA LONEBASA DISELIMUTI udara dingin sore itu setelah hujan turun selama setengah hari. Awan putih bergerak perlahan di atas langit, menggantikan mendung pekat yang mulai pudar. Punggung-punggung bukit sebelah utara desa mulai terlihat keindahannya setelah seharian tertutup kabut. Warna hijau segar muncul di balik awan putih yang mengambang seperti kapas yang terbang terbawa angin.

Hari itu cuaca tak dapat dikatakan cerah karena matahari enggan menampakkan dirinya sepanjang hari. Namun, pemandangan sudah tampak jelas tanpa mendung yang menyelimuti. Motor bebek tahun 2001 yang aku tumpangi bersama Pak Haris mulai bergerak meninggalkan Desa Lonebasa menuju Porelea, desa terdekat yang berjarak enam kilometer. Sehabis hujan seperti ini bukan waktu yang tepat untuk melintasi jalan antardesa yang sempit dan licin. Beberapa kali roda motor kami selip, memaksaku pontang-panting menyeimbangkan diri.

Jalan ini lebarnya tak lebih dari setengah meter dengan diapit tebing dan jurang sedalam seratus meter. Beginilah jalan antardesa di Kecamatan Pipikoro, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Sebanyak sembilan belas desa di kawasan ini dihubungkan oleh

jalan sempit yang tak pernah terjamah aspal sama sekali. Bagi warga setempat, kondisi jalan seperti ini sudah dianggap biasa.

Jarak Desa Porelea dari ibu kota Kabupaten Sigi sekitar 130 kilometer. Namun, waktu tempuhnya bisa mencapai enam jam dengan berkendara sepeda motor. Baik motor dan pengendaranya harus dalam keadaan benar-benar fit. Sulitnya akses membuat Kecamatan Pipikoro terisolasi. Hujan siang tadi cukup deras berangin. Beberapa pohon roboh melintang di jalan yang aku lewati. Tak mudah melaluinya, kami berdua harus bekerja sama membuat motor tiarap ke tanah agar bisa menyusup ke bawah pohon tumbang.

Udara luar masih cukup dingin, tetapi keringat membasahi badanku yang terbungkus jaket. Melintasi jalur ini memerlukan tenaga melebihi olahraga. Selain harus menjaga keseimbangan, sering kali kedua kakiku harus membantu memberi dorongan agar motor bisa keluar dari kubangan becek berlumpur.

Susah payah kami akhirnya terbangar. Kami sampai di Porelea saat matahari menjelang terbenam. Mesin motor Honda Supra kesayanganku ini menderu memecah kesunyian desa.

Saat kami tiba di tujuan, ternyata warga sudah berkumpul di rumah Kepala Desa setempat. Mereka mendekat dan memberi salam. Pak Kepala Desa mempersilakan kami masuk ke dalam rumah, tetapi aku memilih duduk di bangku teras. Lumpur yang mengotori hampir seujur badanku membuatku enggan masuk. Sesaat kami berbicara ringan dengan menanyakan kabar masing-masing. Usai mengobrol sebentar, Pak Kepala Desa memintaku mengganti pakaian di kamar yang telah disediakan.

Saat aku mengganti pakaian, istri pak Kepala Desa rupanya telah menyiapkan kopi untukku di ruang tamu. Rasa capek membuatku ingin merebahkan badan beberapa saat, tetapi aroma kopi ini memaksaku keluar kamar. Kopi ini sungguh harum aromanya, menandakan kopi asli berkualitas tinggi. Jauh lebih beraroma dibandingkan kopi pabrik dalam bentuk saset yang biasa aku temui di kota.



Segera aku menyeruput kopi hitam di cangkir ini. Anganku langsung melayang ke masa silam, saat biji kopi seperti ini hanya dapat dinikmati oleh para bangsawan saja. Baru seteguk kopi mengalir di tenggorokanku, terdengar suara orang berbicara. “Kami kira Pak Budi tidak jadi datang bawa pelatih cokelat, sudah mulai gelisah kami menunggu,” kata suara yang berasal dari luar pintu. Rupanya itu Pak Tama Li, seorang warga yang juga perangkat desa ini.

“Hehe, iya Pak, hujan turun tiap hari di Lonebasa, maunya tidur terus, cuma karena ingat orang tua saya di sini. Makanya biar mengantuk saya paksa,” kataku dengan gaya bercanda. Kakek berusia 70 tahun itu tertawa keras, mulutnya terbuka lebar hingga kelihatan gigi depannya yang sudah tanggal hanya tersisa dua biji.

Kami pun terlibat pembicaraan yang hangat. Di luar rumah warga yang berkumpul semakin lama semakin banyak. Kami menemui warga di luar dan menyalami beberapa yang belum bertemu saat datang tadi.

Aku memperkenalkan Pak Haris kepada warga “Kenalkan, yang bersama saya ini Pak Haris, mentor budi daya kakao. Sengaja

kami datangkan untuk berbagi pengalaman dengan kita di tempat ini”, kataku disambut tepuk tangan warga. Ahli budi daya kakao adalah hal yang diharapkan warga saat ini ketika hasil panen mereka terus menurun dari tahun ke tahun tanpa tahu penyebabnya.

Setelah aku perkenalkan, Pak Haris mulai bicara. Ia memberikan kata selamat datang di hadapan warga.

Kebetulan di samping rumah Pak Kepala Desa ada sekumpulan pohon kakao. Pak Haris tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi, ia langsung menuju pohon kakao tersebut sambil meminta warga mengikutinya.

“Pohon kakao ini seperti kita manusia. Ia butuh makan dan bernapas,” katanya. Lelaki berusia 45 tahun ini pandai juga cara mempermudah warga dalam memahami teknik budi daya kakao. Orang-orang mendengarkan penjelasannya dengan saksama.

“Pohon ini juga memiliki perasaan. Ia butuh diperlakukan baik dan ingin suasana nyaman,” lanjutnya dengan nada serius. Warga semakin penasaran dengan penjelasan Pak Haris. Namun rupanya ini hanyalah pembukaan, setelah memberikan pemahaman tentang jati diri pohon kakao itu, ia menyudahi pertemuan. Warga pun pulang ke rumah masing-masing. Sinar jingga telah muncul di langit sebelah barat, tanda malam akan segera menjelang. Angin bertiup ringan, membuat hawa dingin leluasa menusuk tulang-tulangku.

Setelah makan malam pelatihan dilakukan di Lobo, sebuah balai pertemuan khas To Po Uma. Di tempat yang nyaman ini antusias warga semakin besar. Itu terlihat dari jumlah warga yang datang. Seluruh sudut ruangan terisi orang, hampir tak menyisakan ruang kosong. Sebagian besar masyarakat Porelea yang mengandalkan ekonominya dari kakao dan kopi tak mau menyalakan kesempatan langka ini. Malam itu menjadi sangat panjang bagi Pak Haris karena pelatihan berjalan sangat mengasyikkan sehingga terlaksana hingga larut malam.

Kopi robusta pertama kali diperkenalkan di Pipikoro sekitar tahun 1925. Orang-orang Belanda yang menduduki Desa Porelea dan Peana saat itu mencoba menanam tanaman ini di pekarangan dan kebun. Tak disangka jenis tanah dan cuaca di Pipikoro sangat cocok untuk kopi robusta. Tanaman ini kemudian dikembangkan secara komersial di lahan-lahan di desa ini.

Saat ini kopi di Pipikoro, Kabupaten Sigi dikembangkan melalui sistem *traditional agroforestry*. Tanaman kopi dibudidayakan bersama dengan tanaman lainnya termasuk pohon-pohonan besar.

Dataran tinggi Pipikoro merupakan rumah besar bagi komunitas Topo Uma, masyarakat Kulawi yang berbahasa Uma. Secara etimologis, Pipikoro terdiri dari dua kata dalam bahasa Uma, yakni *pipi* yang artinya ‘tepi/pinggir’ dan *koro* yang artinya ‘sungai besar’. Jadi, secara harfiah, *pipikoro* berarti ‘daerah di tepi/pinggir sungai’. Koro atau sungai yang dimaksud di sini adalah Sungai Lariang, yang melalui atau melewati sebagian besar perkampungan atau desa di wilayah Pipikoro.

Tentang asal mula dan arti nama Pipikoro ini dijelaskan lebih lengkap oleh A. C. Kruyt, etnolog Belanda yang pernah menjelajahi wilayah Pipikoro seabad yang silam. Dalam bukunya *De West-Toradja op Midden Celebes, Deel 1* (1938) yang telah diterjemahkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sigi pada 2013 dengan judul *SIGI-Catatan Perjalanan A. C. Kruyt*, sejarah nama Pipikoro diulas tuntas.

Pada masa sebelum kemerdekaan, wilayah Pipikoro merupakan bagian dari *Kemagauan* (Kerajaan) Kulawi yang kemudian menjadi wilayah Swapradja, lalu menjadi Kecamatan Kulawi. Sejak tahun 2001 secara administratif Pipikoro dimekarkan menjadi kecamatan sendiri dengan Desa Peana sebagai ibu kota kecamatannya. Desa-desa di Pipikoro terletak di wilayah pegunungan pada ketinggian antara 700—1500 meter dari permukaan laut (Saleh, 2007).



Permukiman penduduk berada di lereng-lereng gunung, tak jauh dari sungai. Lanskap perkampungan ini didominasi lahan terjal dengan tingkat kemiringan 25%—45%. Sebagian besar penduduk Pipikoro menggantungkan hidupnya pada usaha berkebun dan berladang secara rotasi (hilir balik).

Desa-desa ini sebenarnya berada di dalam hutan, meskipun sebagian besar berupa hutan sekunder yang merupakan bekas perladangan. Bentang alam Pipikoro didominasi hutan primer. Berdasarkan perbedaan keadaan fisiknya, kawasan hutan ini dikelompokkan sebagai: Ponulu, Wana, Wanangkiki, dan Koolo. Sementara hutan sekunder, berdasarkan suksesinya dibedakan sebagai Bilingkea, Oma Bou, Oma Nete, dan Oma Tua.

Masyarakat adat Kulawi-Uma mengenal dan menerapkan sejumlah pantangan-pantangan (*Palia*) dalam praktik pengelolaan sumber daya alam secara lestari dan berkelanjutan. Aturan-aturan normatif sebagai bagian dari kearifan masyarakat adat, bukan hanya terdiri dari aturan-aturan atau anjuran-anjuran yang harus dipatuhi oleh komunitas itu, tetapi juga berisi sejumlah pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar.

Bila terjadi pelanggaran terhadap aturan, norma, atau pantangan-pantangan (*palia*) dalam pengelolaan sumber daya alam,

pelanggar akan dikenai sanksi adat yang juga berimplikasi sanksi sosial dari masyarakat.

Masyarakat adat Pipikoro melarang keras masyarakatnya menebang pohon di sepanjang daerah aliran sungai. Sebagai contoh, di Desa Mapahi, pemerintah desa, dan lembaga adat menetapkan sepanjang aliran sungai Ue Mapahi dan Halu Alo—dua sungai yang mengapit Desa Mapahi—sebagai areal terlarang penebangan pohon.

Bila ada masyarakat yang melanggar ketentuan itu, akan dikenakan sanksi adat dengan membayar denda atau *waya* yang nilainya ditentukan oleh lembaga adat. Biasanya berupa denda dengan membayar sejumlah ternak babi atau ayam. Untuk Desa Lawe di Pipikoro Barat, daerah terlarang untuk ditebangi bukan hanya wilayah aliran sungai, tetapi juga di areal yang dianggap keramat oleh penduduk setempat.

Secara umum masyarakat desa-desa di Pipikoro masih memegang nilai-nilai adat leluhur. Porelea adalah desa yang masih sangat kental menjaga dan mempraktikkan nilai-nilai lokal yang luhur. Ritual Adat, mulai dari mengolah kebun, membuka hutan, sampai pada pernikahan masih dilakukan.

Setiap tahun desa ini mengadakan acara Wunca, ritual mengucapkan syukur kepada Sang Maha Pencipta atas hasil panen, kesehatan, kehidupan yang damai, dan semua anugerah lainnya.

Pada upacara adat Wunca, semua hasil panen diikat dan digantung pada tiang yang terbuat dari pohon pinang. Ada yang menggantung biji kopi, kakao, kepala babi, jagung, beras, dan hasil pertanian lainnya. Pada akhir acara semua yang digantung itu diperebutkan oleh anak-anak.

Di wilayah Pipikoro timur dan tengah, seperti Mapahi, Kantewu, dan Peana, yang masih memiliki lahan datar yang cukup luas, penduduk mengolah sawah untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Namun, di wilayah Pipikoro barat seperti Desa Lonebasa, Lawe, dan Porelea, yang konturnya hampir tanpa lahan



datar tidak memungkinkan adanya lahan sawah. Oleh karena itu, sebagian besar penduduknya bercocok tanam padi ladang dengan sistem rotasi.

Pipikoro masih menggunakan pertanian subsistem, yaitu sistem usaha tani tradisional yang berorientasi memenuhi kebutuhan konsumsi sendiri. Umumnya komoditas yang dihasilkannya adalah tanaman pangan seperti padi ladang, sayur sayuran, dan buah-buahan.

Para petani Porelea sangat mengandalkan hasil padi dari ladang yang ditanam satu tahun sekali. Terkadang hasil panen mereka tak mampu memenuhi kebutuhan beras untuk makan selama satu tahun, terutama apabila terjadi gagal panen. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut terkadang warga desa harus membeli dari Gimpu yang jaraknya 24 kilometer.

Bila masa panen tiba, suasananya meriah. Semua orang, termasuk ibu-ibu dan anak-anak turun ke ladang untuk menuai padi menggunakan ani-ani, alat seperti pisau kecil diselipkan di antara

jari telunjuk dan jari tengah, kemudian dipakai memotong tangkai padi agar terlepas.

Salah satu yang paling menarik pada saat musim panen adalah makan padi baru. Kelompok petani padi ladang yang terdiri dari beberapa anggota keluarga, menyiapkan nasi dari padi yang baru dipanen itu. Masakannya khas, ada sayuran dan ayam panggang. Alunan musik lelio terdengar merdu dimainkan sahut menyahut sepanjang acara ini.

Lelio adalah alat musik yang hanya ada pada saat musim panen padi ladang. Sumber bunyinya terbuat dari batang padi yang dililit pandan hutan (*naho*) kemudian ditiup. Dari sudut-sudut ladang biasanya penip lelio saling berbalas sahut-menyahut.

Sayangnya, hasil panen di desa sulit dijual keluar karena akses jalan yang minim. Jalan penghubung yang tak mungkin dilalui mobil mengakibatkan mahalnya biaya angkut. Bila ada yang bersedia mengangkutnya ke kota, biayanya Rp2000 per kilogram. Hal ini menyebabkan harga komoditas desa tak bisa bersaing.

Desa ini boleh dibilang hampir tak terjamah program pemerintah. Penerangan listriknya bersumber dari generator listrik tenaga mikrohidro. Penerangan tersebut diusahakan oleh keluarga yang mampu secara ekonomi, dan membaginya kepada tetangga dengan membayar iuran yang dihitung per lampu. Setiap keluarga harus menyiapkan uang lampu sekitar Rp30 ribu per bulan.

Sekolah yang ada hanya sekolah dasar milik swasta, yaitu Yayasan Bala Keselamatan. Itu pun kondisinya sudah kurang layak. Ruangan kelasnya terbatas sehingga sebagian kelas harus dibagi dua dengan cara memasang penyekat papan yang tingginya sebahu orang dewasa.

Tak ada guru khusus. Hanya masyarakat setempat yang mengabdikan secara sukarela. Di satu sekolah hanya ada paling banyak tiga guru. Bahkan terkadang hanya dua orang, satu kepala sekolah dan satunya guru biasa. Sekolah menengah pertama (SMP) hanya ada di desa lain yang waktu tempuhnya lima jam, meskipun

jaraknya hanya 30 kilometer. Tak heran, warga Pipikoro rata-rata hanya berpendidikan SD.

Papa Kimi, 56 tahun, adalah sosok petani kakao tunanetra. Namun, semangatnya untuk bekerja sangatlah tinggi. Ia menjadi salah satu peserta paling aktif dalam pelatihan menanam cokelat. “Saya suka pelatihan ini. Sejak bertanam kakao lima tahun yang lalu, baru kali ini ada yang bimbing,” katanya suatu ketika.

Papa Kimi dengan keterbatasannya tetap pergi ke kebun. Setiap hari saat pagi buta ia sudah berangkat ke kebun. Keterbatasan fisik tak mengurangi aktivitasnya. Pagi hari Papa Kimi sudah bangun dan memasak. Setelah masak dan menyiapkan makanan untuk keluarganya, ia segera bersiap-siap pergi ke kebun. Seperti kebanyakan warga Pipikoro, ia ke kebun dengan menyelipkan golok di pinggangnya. Untungnya jalan menuju kebunnya tidak begitu jauh, butuh waktu 20 menit berjalan kaki untuk sampai ke kebunnya.

Cara Papa Kimi merawat kakao cukup unik. Jari-jarinya menyentuh dengan lembut pada batang dan ranting pohon kakao miliknya. Itu caranya memastikan batang mana yang akan dipotong.

Ia juga pintar memetik buah kakao, padahal harus dipilih yang sudah matang. Dengan mencium aroma buah kakao, ia langsung tahu buah yang dikehendaknya. Ini jelas tidak mudah karena buah kakao tersebar hampir di semua bagian pohon, tetapi ia dapat memilihnya dengan tepat. Papa Kimi juga piawai membersihkan rumput dan segala macam aktivitas petani kakao.

Seandainya ia dapat melihat, apakah ia akan sangat menikmati terangnya dunia, atau malah menjadi bagian dari orang yang tidak bersyukur? Lalu bagaimana pula denganku, apakah aku termasuk orang yang bersyukur atau tidak?

Akhir tahun lalu aku berkunjung ke rumah Papa Kimi secara tak sengaja. Sebenarnya aku ingin bertemu Papa Toni yang rumahnya bersebelahan dengan Papa Kimi, tetapi saat itu Papa Toni

belum pulang dari kebun. Saat akan melangkah menuju motor, Papa Kimi memanggilku.

“Pak Budikah itu?” katanya. Rupanya ia bisa menebak suaraku ketika memanggil-manggil Papa Toni tadi. Aku dipersilakannya mampir. Papa Kimi duduk di sebelahku sambil menyalakan lampu pelita.

Saat kami mengobrol, datanglah seorang ibu yang berjalan dengan merambat di tepi dinding.

Ia berjalan dengan cara tangannya ditempelkan mengikuti jalur dinding. “Itu Ibu. Dia juga buta tidak bisa melihat,” kata Papa Kimi sambil tersenyum. Istri Papa Kimi memperkenalkan diri dan menyalamiku.

“Di mana Pak Haris yang pelatih coklat itu?” tanya Papa Kimi.

“Dia di Mamuju sekarang, bekerja di perusahaan susu,” jawabku.

“Dulu sebelum pelatihan, hasil tanaman kakao sangat minim karena kami tak tahu cara merawat pohon,” ungkapnya. Menurut Papa Kimi, berkat ilmu yang diajarkan Pak Haris, hasil kakao sudah bisa untuk membeli sepeda motor yang dipakai anaknya. Anaknya itulah yang kini setiap hari memboncengnya ke kebun.

Pak Kimi mengaku, dahulu rumahnya hanya gubuk reyot dari *pitate* atau anyaman bambu. Akan tetapi, kini sudah berhasil membangun rumah papan yang lebih besar. “Itu semua dari hasil kakao,” katanya.

Itulah sebabnya Pak Kimi langsung bergegas ke luar rumah ketika mendengar suaraku di depan rumah Papa Toni tadi. Rupanya Papa Kimi sangat merindukanku dan Pak Haris. Ia berpesan pada anaknya, bila aku atau Pak Haris datang ke Porelea dimintanya mengundang ke rumah.

Mama Kimi menyajikan sager, minuman rempah khas lokal yang rasanya hangat menyegarkan. Kedatanganku yang tak sengaja ini disambutnya dengan sukacita. Di hari yang mulai gelap itu,

keluarga ini menyiapkanku makan malam berupa ubi bakar, jagung rebus, dan secerek tuak.

Papa Kimi menceritakan kembali pelatihan menanam kakao empat tahun lalu yang digelar oleh Karya Institute. **“Saya beruntung menjadi salah satu pesertanya,”** kata Papa Kimi sambil tertawa terkekeh. Dalam perbincangan kami yang panjang, tak putus-putus ia kenang soal pelatihan dan figur Pak Haris yang ia sebut sebagai guru dan teman yang baik.

Malam semakin larut, saatnya aku mohon diri. Papa Kimi menatapku dalam-dalam seolah ia bisa melihat. “Meski masih gelap penglihatanku, tapi sudah terang rasa dalam hati,” ungkapnya dengan terbata-bata. (BS)

PROFIL PENULIS

**Tim Pendamping
Program Peduli**



STEPANUS LANDU PARANGGI — Samanta Foundation

Lahir di Mauramba, Sumba Timur, 19 September 1969. Bekerja di LSM dari tahun 2003 sampai sekarang. Pernah mengikuti beberapa pelatihan dalam bidang kepenulisan dan pemberdayaan masyarakat. Saat ini bekerja sebagai Fasilitator program Peduli di Sumba Timur dan sebagai Direktur lembaga Bumi Lestari Sumba sampai sekarang.



DENIMARS SAILANA — Yayasan Tanpa Batas, Kupang

Jantung adalah filosofi hidupnya. Tenang dalam berdehnyut, tetapi berpengaruh di setiap denyutannya. Ia lahir di Kupang, 08 Maret 1976. Denimars pernah menempuh pendidikan di Politeknik Negeri Kupang jurusan Teknik Sipil dan lulus pada tahun 2000. Sudah menjadi bagian LSM sejak masih di bangku kuliah 1998 hingga sekarang.



YOSFI ALDI — RMI

Lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat. Usai menamatkan jenjang pendidikan setingkat SMA, pada tahun 2000 Aldi melanjutkan pendidikannya ke UIN Jakarta dan lulus pada tahun 2005. Tahun 2010, dia melanjutkan pendidikan S2 bidang sosiologi pedesaan di Institut Pertanian Bogor (IPB) dan lulus pada 2012. Sejak 2003 telah aktif di bidang penelitian dan pemberdayaan masyarakat. Sejak Juli 2016 hingga sekarang Yosfi Aldi bergabung dengan RMI Bogor untuk membantu Program Peduli dan pengelolaan pengetahuan.

DESMON MANTAILY — KARSA

Lahir di Kulawi pada bagian wilayah selatan Sigi, di atas panjang patahan Palu-Koro, yang di sekitarnya terdapat paru-paru dunia Taman Nasional Lore Lindu (TNLL). Usai menempuh jenjang pendidikan SMA tahun 2001, pada tahun 2009 melanjutkan ke UNISMUH Palu. Sejak 2006 aktif dalam organisasi kemasyarakatan Kaum Tani (GAPOKTAN) yang ada di Desa Bolapapu. Pada tahun 2014—2015 bekerja sebagai fasilitator Desa Lonca kerja sama Karsa dengan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BP. Das) Palu-Poso. Selanjutnya, pada tahun 2016 bekerja sebagai fasilitator Program Peduli di Kabupaten Sigi. Saat ini Desmond aktif sebagai fasilitator Program Peduli.

**NAMIRA ARSA — Sulawesi Community Foundation**

Lahir di Mamuju, Sulawesi Barat. Sarjana di bidang peternakan jurusan Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Universitas Hasanuddin. Kini ia sedang giat-giatnya mempelajari studi lapang tentang lingkungan dan konservasi. Sejak tahun 2016 penulis telah bergabung dengan Sulawesi Community Foundation (SCF) hingga saat ini.

**CINDY JULIANTY — RMI**

Saat ini bekerja sebagai staff Community Organizer di Rimbawan Muda Indonesia dan bertugas untuk mengorganisir masyarakat di wilayah Kasepuhan Cirompang Lebak-Banten. Lulus pada tahun 2017 dari Fakultas Hukum Universitas Pancasila. Di Kampusnya, ia aktif membina UKM Debat Hukum FH-KMUP sebagai narasumber dan mentor, ia juga beberapa kali ikut serta pada kegiatan penelitian dosen sebagai asisten peneliti. Isu yang ia tekuni saat ini adalah isu-isu yang berkaitan dengan inklusi sosial, hak asasi manusia dan lingkungan; di antaranya masyarakat adat, perempuan, pengelolaan sumber daya alam, dan perhutanan sosial. Cindy bisa dihubungi melalui nomor telepon 082382773955 dan surel Cindy.julianty@gmail.com.



RISKA — LPMP Amair



Lahir pada 20 Mei 1993 di Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur. Riska merupakan anak terakhir dari lima bersaudara pasangan Ibu Nani dan Alm. Bapak Subardi. Saat ini Riska menjadi anggota aktif organisasi Pramuka. Selain itu, Riska diamanahkan sebagai ketua dalam kepengurusan Dewan Kerja Cabang Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega Belitung Timur (DKC Beltim) masa bakti 2014—2019, dan menjadi anggota sukarelawan Taruna Siaga Bencana (Tagana) Indonesia di Kabupaten Belitung Timur. Ia juga cukup aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan organisasi kepemudaan.

DIAN ROMA DIANTO — Pundi Sumatera



Lahir pada 21 April 1990. Dia menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikannya di STKIP YPM Bangko di Provinsi Jambi. Mulai menulis semenjak kuliah. Kegemarannya menulis semakin bertambah sejak tulisannya pernah di muat di sebuah koran lokal Provinsi Jambi. Pekerjaan menjadi fasilitator lapangan merupakan pekerjaan yang paling dinikmati. Selain bekerja, Dian juga bisa berguna untuk orang lain. Dia memiliki moto “Menebar kebaikan tidak untuk dituai hari ini saja, tapi akan terus, terus, dan terus sampai akhir nanti.”

TRI ENDANG SULISTYOWATI — PPSW



Lahir di Sragen, Jawa Tengah pada 9 September 1966. Setelah lulus sebagai sarjana pertanian dari Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto tahun 1990, ibu dari dua orang anak perempuan ini memulai kariernya di Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) sebagai tenaga pendamping lapang untuk wilayah Jakarta dan Sukabumi. Saat ini, setelah PPSW menerapkan sistem desentralisasi wilayah sejak April 2005, Tri (demikian dia selalu dipanggil) menjabat sebagai Direktur PPSW Jakarta dan melakukan berbagai tugas seperti pelatihan, konsultasi, dan pengembangan masyarakat untuk program-program perempuan.

SULIS ERGOSUM — Sulawesi Community Foundation

Lahir di Sukamaju, 25 juli 1990. Sulis menyelesaikan pendidikan sarjananya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Matematika di Universitas Cokroaminoto Palopo pada September 2013. Bulan Oktober 2013 Sulis mulai bergabung dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (Sulawesi Community Foundation). Sepanjang kariernya perempuan berdarah Jawa ini selalu bergelut sebagai pendamping di masyarakat.

**FREDY TORANG WIDIYANTO MUNTHE — DESANTARA**

Lahir di Samarinda, 31 Januari 1987. Selain sebagai fasilitator, Fredy juga aktif sebagai dosen di Universitas Nahdlatul Ulama, Kalimantan Timur. Fredy dapat dihubungi melalui surel fredytwm@gmail.com.

**SUCI ANGGRAINI — LPMP Amair**

Dilahirkan di Manggar, 24 April 1996. Lulusan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang sejak tahun 2017 jurusan Ahli Gizi. Suci mulai bergabung sebagai fasilitator Suku Sawang Gantong, pada Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dan Penelitian Air Mata Air (LPMP Amair) dalam Program Peduli masyarakat adat sejak Februari, 2018. Anak kedua dari dua bersaudara ini mengaku memiliki hobi kesenian, seperti tari tradisional dan modern *dance*.

**DEWI YUNITA WIDIARTI — Pundi Sumatera**

Aktivis pemberdayaan masyarakat yang juga aktif menulis. Wanita yang lahir pada 15 Juni 1977 itu kini dipercaya mengelola program SUDUNG oleh LSM Pundi Sumatera selama lima tahun terakhir, di mana program yang ia kelola tersebut berfokus pada kegiatan pemberdayaan untuk komunitas Suku Anak Dalam di sepanjang jalur lintas tengah Sumatera di Provinsi Jambi. Ibu tiga anak ini masih kerap memproduksi tulisan-tulisan pendek seperti cerpen. Dewi, dapat dihubungi melalui dewi.lintau@gmail.com, facebook: Dewi Widiarti, IG: [widiartid](https://www.instagram.com/widiartid), no kontak/WA 081366669367.





BAMBANG SAGURUNG — Yayasan Citra Mandiri Mentawai

Kelahiran Sikabalu, Mentawai, 29 Mei 1985. Bergabung di YCM Mentawai tahun 2006 di Divisi Kampanye Organisasi. Sehari-hari sebagai wartawan tabloid *Puailiggoubat* dan juga wartawan Mentawaikita.com. Pada 2016 ikut bergabung sebagai kontributor LKBN Antara Sumatra Barat wilayah Mentawai dengan berfokus pada bidang pendidikan dan budaya. Untuk Program Peduli, Bambang menjadi kader lapangan sejak 2016 di daerah dampingan Kampung Gorottai, Desa Malancan, Mentawai. Saat ini berjuang di semester akhir untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Ekasakti Padang, Sumatra Barat.



TITIK SURYATMI — PPSW

Saat ini aktif bekerja di Pusat pengembangan Sumberdaya Wanita Jakarta (PPSW Jakarta). Titik sudah bekerja di PPSW lebih dari 10 tahun dan berpengalaman dalam melakukan pengorganisasian masyarakat serta aktivitas-aktivitasnya, memfasilitasi pelatihan-pelatihan, merencanakan, mengelola, dan melaksanakan program.



CORNELIUS RATUWALI — Yayasan Tanpa Batas, Kupang

Lahir di Kupang, 02 September 2019. Cornelius merupakan lulusan SMU 2 Kupang. Saat ini ia sedang melanjutkan pendidikan di jurusan Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah, Kupang dan aktif bekerja sebagai salah satu staf YTB, Kupang.



FIRSTDHA HARIN REGIA ROHMATUNISA - DESANTARA

Kerap dipanggil Gia, wanita yang lahir di Tasikmalaya 1995 ini telah menyelesaikan pendidikan strata 1 di bidang antropologi. Saat ini Gia aktif sebagai staf di Yayasan Desantara. Gia dapat dihubungi melalui surel firstdha.gia@gmail.com.

REZA FERNANDA — Yayasan Citra Mandiri Mentawai

Reza Fernanda lahir di Sikakap, Kepulauan Mentawai 34 tahun yang lalu. Reza menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Pertanian Program Study Agronomi Universitas Tamansiswa pada september 2008. Pada akhir tahun 2008 bergabung dengan Yayasan Citra Mandiri Mentawai (YCMM) pada program “Organisasi Rakyat dan Peningkatan Ekonomi (Orpek)”. Pada bulan Februari 2018 hingga sekarang dipercaya sebagai program manager untuk Program Peduli.



MAIDIANTO — Samanta Foundation

Maidianto lahir di Lombok Barat, 5 Mei 1987. Pendidikan terakhirnya adalah SLTA al-Hidayah di pondok pesantren Da'arusy Syifaa' Tirtanadi, Lombok Timur tahun 2008. Maidianto aktif di SAMANTA sebagai fasilitator Program Peduli tahun 2017—2018. Sejak 2013, menjabat sebagai Sekretaris Koperasi Kompak Sejahtera di Desa Rempek, Lombok Utara.



BUDIANSYAH — KARSA

Budiansyah lahir di Palu, 24 November 1978. Bergabung di Karsa Institute sejak 2009. Mendampingi di dataran tinggi Pipikoro sejak 2011. Pipikoro merupakan wilayah yang terisolasi secara geografis.



ALEXANDER MERING — KEMITRAAN

Mering merupakan seorang jurnalis dan *blogger* yang memulai kariernya sebagai peneliti, komikus, fotografer, dan wartawan di koran *Jawa Post*. Saat ini Mering bekerja sebagai *Communications Specialist* Kemitraan (Partnership for Governance Reform) di Jakarta dan tetap aktif menulis. Karya-karyanya dapat dibaca di <https://wisnupamungkas.blogspot.com>. Alexander Mering dapat dihubungi melalui surel mering@ymail.com dan twitter [@alexandermering](https://twitter.com/alexandermering).





The Partnership for Governance Reform

www.kemitraan.or.id